

ABSTRAK

NAMA : ARFI, S.Th.I
NIM : 0907 S2 894
JUDUL : ZAKAT HARTA BAGI ORANG YANG BERADA DI BAWAH PERWALIAN

Penelitian ini berjudul “Zakat Harta bagi orang yang berada di bawah perwalian Menurut Imam Abu Hanifah” Latar belakang lahirnya keinginan untuk meneliti judul ini adalah dikeranakan adanya simpang siur pemahaman masyarakat tentang zakat harta orang-orang yang berada dalam perwalian, apakah ada kewajiban atau tidak. Sebab potensi harta kekayaan orang yang berada dalam perwalian memiliki potensi yang sama dengan orang yang dewasa dalam membantu fakir miskin untuk meningkatkan tarap hidup yang lebih layak. Setelah penulis teliti dari pandangan para ulama fikih dalam permasalahan ini, ada perbedaan pandangan seperti, Imam Abu Hanifah berbeda pendapat dengan jumhur ulama dan madzhab yang tiga (Maliki, Syafi’i, dan Hambali) tentang Zakat Harta bagi orang yang di bawah perwalian (zakat harta anak kecil dan orang gila). Menurut Imam abu Hanifah bahwa zakat tidak dibebankan kepada harta anak kecil dan orang gila karena keduanya tidak *mukallaf* sementara zakat adalah ibadah *mahdhah* yang membutuhkan niat, sementara anak kecil dan orang gila belum memiliki niat tersebut. Sementara Imam Maliki, Syafi’i, dan Hanbali mewajibkannya karna zakat tidak hanya berkaitan dengan ibadah tapi merupakan hak harta bagi fakir miskin yang wajib dikeluarkan dari kekayaan harta para *muzakki*. Di samping keumuman ayat dan hadits tentang kewajiban zakat menjadi dalil yang digunakan oleh mereka.

Oleh karna itu penulis ingin melihat sejauh mana argumentasi dan dalil-dali yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam menguatkan pendapatnya dalam masalah tersebut. Pada hal zakat merupakan ibadah *māliyah ijtimā’iyyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sementara anak kecil dan orang memiliki potensi kekayaan yang besar di tengah-tengah masyarakat yang dapat membantu para fakir miskin yang jumlahnya tidak sedikit yang membutuhkan uluran tangan dari pemilik harta kekayaan.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *content analysis*, yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan, yang penganalisaannya tidak hanya terpusat pada pesan itu semata, tetapi mencakup masalah yang lebih luas dari proses-proses dan efek dari komunikasi. Sedangkan metode pengumpulan data penulis lakukan dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menelaah dan membaca sumber-sumber yang mempunyai relevansi dengan judul tesis ini

Untuk pengolahan data yang sudah diperoleh yang dijadikan sebagai data primer adalah sumber dari kitab *al-Mabsuth* karangan Imam al-syaibani, dan kitab-kitab yang bermazhab Hanafi. Adapun data sekundernya yaitu setiap data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat imam Abu Hanifah kurang relevan untuk diterapkan, karena tidak sesuai dengan tujuan utama disyari'atkannya kewajiban zakat. Imam Abu Hanifah hanya melihat kewajiban zakat dari segi ibadah mahdhahnya saja sementara zakat juga merupakan ibadah sosial untuk kemaslahatan umat. Berdasarkan penelitian penulis dari dalil-dalil yang ada dan juga pendapat jumhur fuqaha, maka anak kecil dan orang gila tetap dikenakan kewajiban zakat karena sesuai dengan tujuan disyari'atkannya zakat tersebut, yaitu untuk kemaslahatan kaum du'afa' dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dikarenakan anak kecil dan orang gila tidak memiliki kemampuan untuk mengurus hartanya, maka wali yang diamanahkan yang bertanggung jawab dalam menjaga, mengembangkan, serta mengeluarkan untuk kebutuhan yang bersangkutan dan melaksanakan kewajiban zakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	16
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
E. Kajian Pustaka	18
F. Kerangka Teoritis	19
G. Metodologi Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	26
 BAB II RIWAYAT HIDUP IMAM ABU HANIFAH	
A. Biografi Imam Abu Haifah	27
B. Sosial Pilitik	28
C. Guru, Murid dan Kodifikasi Mazhab	30
D. Karya-karya Ilmiahnya	32
E. Metode Istimbat Hukum	37
F. Pandangan Ulama	39
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT	
A. Pengertian Zakat	48
B. Dasar Hukum Zakat	50

C. Pensyari'atan Hukum Zakat	53
D. Benda-benda Yang wajib Zakat	62
E. Muzakki	89
F. Potensi Zakat anak kecil dan orang gila	98

BAB IV ANALISA PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG ZAKAT HARTA BAGI ORANG YANG DI BAWAH PERWALIAN

A. Pendapat Imam Abu Hanifah	102
B. Analisa	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran	125

DAFTAR KEPUSTAKAAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Zakat adalah ibadah *mâliyah ijtimâ'iyyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan,¹ baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam yang lima, sebagaimana yang diungkapkan dalam berbagai hadits Nabi,² sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma'l m minaddin bidh-dhar rah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang.³ Zakat merupakan ibadah yang memiliki dua dimensi kehidupan sekaligus yakni dimensi vertical dan dimensi horizontal. Artinya zakat sebagai wujud ibadah seseorang kepada Allah dan ibadah sosial. dengan kata lain, bahwa dengan melaksanakan zakat dapat mempererat hubungannya kepada Allah (*hablum minallâh*) dan hubungan kepada sesama manusia (*hablum minannâs*). Dengan demikian pengabdian kepada Allah dan pengabdian kepada sosial merupakan inti dari ibadah zakat.

Dalam hal *hablum minallâh* zakat merupakan bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT atas nikmat harta yang telah dilimpahkan kepadanya. Dengan mengeluarkan zakat berarti ia mentaati perintah-Nya untuk membersihkan dan mensucikan harta dan jiwa. Dalam kitab *al-Binayah Fi syarhi al-Hidayah* menjelaskan kaitan antara ibadah

¹Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ibadah Fi al-Islam*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), hlm. 235

² : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم

, Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Peneroemah: Andi Subarkah, Lc, Insan Kamil, Surakarta, 2009, hlm. 480

³Ali Yafie, *Mengagas Fikih Sosial*, (Bandung, 1994), hlm. 231

shalat dan zakat, bahwa sebab diwajibkannya ibadah adalah karena ni'mat Allah ta'ala, berupa ni'mat jasmaniyah dan harta. Shalat berkaitan dengan jasmani sedangkan zakat berkaitan dengan harta. Kemudian shalat adalah tiang agama sedangkan zakat fitrahnya Islam.⁴

Setiap nikmat yang disyukuri, maka harta dan nikmat yang dimiliki akan semakin bertambah dan berkembang, namun sebaliknya kekufuran akan mendatangkan azab Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: Dan (ingatlah juga), takala Rabbmu mema'lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*⁵

Sementara dalam hal *hablum minannâs* zakat merupakan perwujudan kepedulian sosial yang lebih mendasar. Ia tidak sekedar memenuhi tuntutan syari'at Islam, namun mampu mendistribusikan kekayaan secara adil dan merata.⁶ Melalui syari'at zakat, kehidupan orang-orang fakir, miskin, dan orang-orang yang menderita lainnya, akan diperhatikan dengan baik.

Islam sudah memaklumkan perang melawan kemiskinan, memperketat pengepungan dan mengintensifkan pengintaian sebagai antisipasi terhadap bahaya yang bisa ditimbulkan oleh kemiskinan tersebut; bahaya akidah, perilaku dan moral dan untuk

⁴Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Ghaini, *al-Binayah Fi Syarh al-Hidayah* (Beirut: Darul Fikri, tth), Juz III, hlm. 339

⁵QS. Ibrahim: 7

⁶Sumanto AL-Qurtuby, *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, (Yogyakarta: Cernin 1999), hlm. 106.

melindungi keharmonisan rumah tangga, kehidupan sosial serta sebagai upaya kongkrit melanggengkan kehidupan sosial tersebut dan menciptakan ruh persaudaraan di tengah masyarakat.⁷

Kesenjangan penghasilan rezeki dan mata pencarian di kalangan manusia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.⁸ Hal ini, dalam penyelesaiannya, memerlukan campur tangan Allah SWT ,

⁹
...

Artinya: *Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki...*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT melebihkan sebagian dari sebagian yang lain dalam hal rezki. Dia mewajibkan orang kaya untuk memberikan hak yang wajib atau fardu kepada orang miskin. Allah SWT berfirman :

10

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Artinya: *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta”.*

Kefarduan zakat merupakan jalan yang paling utama untuk menyelesaikan kesenjangan tersebut, sekaligus merupakan salah satu bentuk pengejawantahan perintah

⁷Yusuf al-Qardhawi, Teologi Kemiskinan, Penerjemah, A Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.69

⁸Dr. Wahbah AL-Zuhayly, *Al-Fiqh Al-Islami Waadillatuh*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985), hlm. 739

⁹Al-Qur'an : An-Nahl, 71

¹⁰Al-Qur'an, al-ma'arij, 24-25

Allah SWT untuk merealisasikan sifat tolong menolong dalam kebaikan dan takwa,¹¹ sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Maidah: 2

...

...

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...

Zakat dapat menjadi sumber dana tetap yang potensial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia, terutama golongan fakir miskin, sehingga mereka bisa hidup layak secara mandiri, tanpa menggantungkan nasibnya atas belas kasihan orang lain.¹² ini sesuai dengan hikmah disyariatkannya zakat yang dikemukakan oleh Abu bakar Jabir Al-Jaza'iri¹³ :

1. Mensucikan jiwa manusia dari keburukan sifat kikir dan tamak.
2. Membantu orang fakir, menutupi kebutuhan orang miskin, orang yang sengsara, dan orang miskin yang enggan meminta-minta.
3. Mewujudkan kemaslahatan umum yang menjadi pondasi kehidupan dan kebahagiaan umat.
4. Membatasi dan mencegah menumpuknya harta pada orang-orang kaya dan tangan-tangan para pedagang serta pengusaha, agar harta itu tidak terbatas pada satu kelompok tertentu atau pada satu Negara.

¹¹Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Moderen*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 12

¹²Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1997, hlm. 241

¹³Abu Bakar al-Jaziri, *Op.cit*, hlm. 481. Diantara hikmah zakat yang lain adalah, untuk memelihara harta orang-orang kaya dari tangan-tangan orang jahat yang diantaranya disebabkan oleh kesenjangan social, membersihkan harta yang diperoleh mungkin ada kekhilafan, menunjukkan rasa syukur atas nikmat kekayaan yang diberikan oleh Allah SWT. Lihat: *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 2006, hlm. 1986

. Di dalam al-Qur'an terdapat dua puluh tujuh ayat¹⁴ yang menyejajarkan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk kata.¹⁵ Kemudian terdapat juga ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikannya, dan sebaliknya memberikan ancaman bagi orang yang sengaja meninggalkannya.¹⁶ Karena itu Abu Bakar al-Shiddiq bertekad memerangi orang-orang yang shalat, tetapi tidak mau mengeluarkan zakat.¹⁷

Apabila kita perhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan shalat dan zakat ini, menunjukkan betapa eratnya hubungan antara keduanya. Keislaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut. Shalat adalah tiang agama siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama dan siapa yang tidak menegakkannya berarti meruntuhkan agama. Sementara itu zakat merupakan jembatan menuju Islam, siapa yang melewatinya akan selamat sampai ke tujuan dan siapa yang memilih jalan lain akan tersesat.¹⁸

Mengingkari kewajiban zakat, menurut kesepakatan ulama fikih, hukumnya kafir. Imam Nawawi (tokoh fikih ulama mazhab Syafi'i) mengatakan, Bila orang mengingkari kewajiban zakat karena belum tahu maka tidak dihukum kafir, tapi jika sudah mengetahuinya

¹⁴Yusuf Qardhawy, *Fiqh al-Zakah Dirasah Muqarranah Liahkamiha wa Falsafah*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1973), hlm 42. Sebagian ulama berpendapat bahwa terdapat delapan puluh ayat yang menyejajarkan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat. Lihat Sayyid Sabiq, *Fikih sunnah*, (Kuwait: Daar el bayan, 1968), Jilid 3, hlm. 5

¹⁵وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (QS. Al-Baqarah: 43)

¹⁶ Dalam surat at-Taubah ayat 5 dan 11 dinyatakan bahwa kesediaan berzakat dipandang sebagai indikator utama ketundukan seseorang kepada ajaran Islam. Dalam surah al-Mukminun ayat 4 dinyatakan bahwa kesediaan menunaikan zakat merupakan salah satu indikator orang mukmin yang akan mendapat kebahagiaan. Sementara ayat-ayat yang memberikan ancaman terhadap orang yang tidak menunaikan zakat terdapat dalam surah at-Taubah ayat 34-35, dinyatakan bahwa orang-orang yang menumpuk emas dan perak dan tidak mengeluarkan zakatnya, maka hartanya itu kelak di hari akhir berubah menjadi azab baginya. Kemudian surah Ali-Imran ayat 180, menjelaskan bahwa orang yang bakhil, maka hartanya akan dikalungkan ke lehernya di hari kiamat nanti.

¹⁷Abu bakar jabir al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 1976), hlm. 248

¹⁸Yusuf Qardhawy, *op.cit*, hlm. 92

tetap tidak mau bayar, maka ia dianggap telah kafir. Pendapat ini juga didukung oleh Ibnu Qudamah dari mazhab Hambali¹⁹

Zakat adalah ibadah yang tidak dapat lepas dari ketersediaan harta yang mencukupi dengan ketentuan yang berlaku yaitu *nishab* dan *haul*²⁰. Tanpa ini maka seseorang tidak wajib melaksanakan ibadah zakat. Dalam Islam zakat merupakan kewajiban sekaligus salah satu bentuk ibadah, tidak diragukan lagi. Hanya zakat merupakan ibadah *mâliyah*, ibadah yang menggunakan harta kekayaan.²¹ Oleh karena itu maka ketersediaan harta yang memadai menjadi syarat mutlak untuk dapat melaksanakan ibadah zakat.

Dorongan ajaran Islam begitu kuat kepada orang yang beriman untuk berzakat, berinfak, dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mampu bekerja dan berusaha sehingga memiliki harta kekayaan, di samping dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga, juga berlomba-lomba menjadi *muzakki* dan *munfik*²²

Secara global al-Qur'an menyatakan bahwa zakat itu diambil dari setiap harta yang kita miliki, dan juga diambil dari setiap hasil usaha yang baik dan halal, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah:

¹⁹Ensiklopedi Hukum Islam, *loc.cit.*.

²⁰ لا زكاة في مال حتى يحول عليه الحول, أخرجه أبو داود , Imam Abu Hamid A-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Darul Hadits: Kairo, 2004, hlm. 276

²¹Para ulama fikih menggolongkan ibadah dalam tiga bentuk, yaitu: ibadah badaniyah murni, ibadah yang melulu menggunakan raga seperti shalat dan puasa; ibadah maliyyah murni, seperti kafarat 9denda) dan sedekah, di antaranya zakat; ibadah badaniyah maliyyah, seperti menunaikan ibadah haji. Abu Zahrah, *zakat dalam Perspektif Sosial*, Penerjemah. Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 27

²²Didin Hafiduddin, *Op.cit*, hlm. 15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ahmad Mustafa al-Maraghi ketika menjelaskan firman Allah surah al-Baqarah ayat 267 menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan zakat dari hasil usaha yang terkait, baik yang berupa mata uang, barang dagangan, hewan ternak, maupun yang berbentuk tanaman, buah-buahan, dan biji-bijian.²³

Perintah kewajiban zakat sangat jelas dan tegas sehingga tidak ada alasan bagi seseorang yang memiliki kelebihan harta untuk tidak mengeluarkan zakat hartanya untuk para *mustahik*, terutama fakir miskin. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

اسْمِيعٌ عَلَيْهِمْ²⁴

Artinya: Ambilah Zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka

²³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Maktabah Tijarisah, 1365H), hlm. 39

²⁴Al-Qur'an, Surah al-Taubah: 103

sesungguhnya do'amu adalah ketentruman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui

Ayat di atas turun terkait dengan peristiwa Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang mengikat diri di tiang-tiang masjid datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, “Ya Rasulullah inilah harta benda kami yang merintangikan kami untuk turut berperang. Ambillah harta itu dan bagi-bagikanlah, serta mohonkanlah ampun untuk kami atas kesalahan kami.” Rasulullah menjawab, “ Aku belum diperintahkan untuk menerima hartamu itu, maka turunlah ayat ini.”²⁵

Perintah Allah pada permulaan ayat ini ditujukan kepada Rasul-Nya, agar Rasulullah sebagai pemimpin mengambil sebagian harta benda mereka sebagai sedekah atau zakat. Ini untuk menjadi bukti kebenaran tobat mereka, karena zakat tersebut akan membersihkan diri mereka dari dosa²⁶ yang timbul karena mangkirnya mereka dari peperangan dan untuk mensucikan mereka dari sifat “cinta harta” yang mendorong mereka untuk mangkir dari peperangan itu. Oleh karena itu Rasul mengutus para sahabat untuk menarik zakat dari kaum muslimin.²⁷

²⁵Qomaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, Cet XIX (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), hlm. 259

²⁶Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sedekah dan zakat dapat menghapuskan dosa seseorang, karena disamping untuk membersihkan harta juga untuk mensucikan jiwa dari dosa dan kesalahan, maka hatinya akan menjadi tentram. kata تطهرهم bermakna penghapusan dosa dan kata تزكيتهم bermakna mensucikan dan berkembang. orang yang berzakat adalah orang yang selalu menghiiasi jiwanya dengan berbagai kebajikan dan akan selalu mengembangkan hartanya. dua kata diatas mengisyaratkan, bahwa membersihkan diri dari dosa atau yang disebut dengan istilah (التخليه) harus mendahului upaya menghiasi diri atau dengan istilah (التحليه). M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 709

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid IV, hlm. 199

Disamping itu, dapat dikatakan bahwa penunaian zakat berarti membersihkan harta benda yang tinggal, sebab pada harta benda seseorang terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang yang oleh agama Islam telah ditentukan sebagai orang-orang yang berhak menerima zakat. selama zakat belum dibayarkan oleh pemilik harta tersebut, maka selama itu pula harta bendanya tetap tercampur dengan hak orang lain, yang haram untuk dimakannya. Akan tetapi, bila ia mengeluarkan zakat dari hartanya itu, maka harta tersebut menjadi bersih dari hak orang lain. Menunaikan zakat akan menyebabkan keberkahan pada sisa harta yang masih tinggal, sehingga ia tumbuh dan berkembang biak. Sebaliknya bila zakat itu tidak dikeluarkan, maka harta benda seseorang tidak akan memperoleh keberkahan.²⁸

Walaupun perintah Allah dalam ayat ini pada lahirnya ditujukan kepada Rasul-Nya, namun hakekatnya juga berlaku terhadap semua pemimpin atau penguasa dalam setiap masyarakat muslim, untuk melaksanakan perintah Allah dalam masalah zakat ini, yaitu untuk memungut zakat tersebut dari orang-orang Islam yang wajib berzakat, dan kemudian membagi-bagikan zakat itu kepada yang berhak menerimanya.²⁹ Dengan demikian, maka zakat akan dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana yang efektif untuk membina kesejahteraan masyarakat.³⁰

Demikianlah Allah menegaskan tentang kewajiban zakat dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, baik perintah yang tegas, motivasi dan dorongan, serta ancaman bagi seorang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 199-200

²⁹ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ, Al-Qur'an, Surah al-Taubah: 60

³⁰ *Loc.cit.*

muslim yang memiliki kelebihan harta tetapi tidak mau menunaikannya. Persoalannya sekarang adalah fungsi dan peranan zakat yang begitu besar dalam ajaran Islam tidak sebanding dengan perhatian dan pelaksanaannya dari umat Islam sendiri.

Kurangnya Kesadaran dan pemahaman sebagian masyarakat Islam tentang kewajiban zakat harta serta ketentuan-ketentuan yang berkaitan tentangnya, menjadi faktor belum dirasakannya manfaat harta zakat dalam membantu mengentaskan kemiskinan dan hal-hal yang ditimbulkan akibat kemiskinan tersebut. Di samping itu juga lembaga-lembaga amil zakat yang ada belum melakukan sosialisai dan pengelolaan zakat dengan baik. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat menjadi berkurang. Di tambah lagi dukungan dan peran pemerintah dirasakan sangat lemah.

Salah satu yang luput dari perhatian para da'i, para amil zakat atau pengelola amil zakat, pengarang buku-buku fikih pelajaran disekolah adalah pembahasan tentang zakat harta bagi orang yang berada dalam perwalian (kekayaan anak kecil dan orang gila). Apakah ia wajib dikeluarkan atau tidak ?, kalau wajib siapa yang berhak untuk menunaikannya?, atau ia tidak wajib zakat dikarenakan bukan mukallaf (orang-orang yang dibebani tanggung jawab agama). Sebab anak kecil juga memiliki potensi kekayaan seperti halnya orang dewasa. Seperti harta warisan dari orang tua, harta yang dihibahkan untuk mereka, atau harta dari hasil usaha mereka sendiri (seperti anak kecil bintang iklan, penyanyi religi, main filem, dll), begitu juga halnya dengan harta kekayaan orang gila yang dimiliki. Semua itu adalah potensi kekayaan yang tidak sedikit. Sementara masih banyak orang-orang fakir miskin dan anak-

anak yang terlantar di tengah-tengah masyarakat kita yang membutuhkan uluran tangan dari orang yang memiliki harta kekayaan.

Hal ini terbukti belum ditemukannya daftar muzakki dari anak kecil atau orang gila, atau nama wali dari pemegang amanah atas harta mereka pada badan-badan amil zakat. Apakah ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang siapa saja para muzakki (orang-orang yang wajib berzakat) itu, atau telah mengikuti pendapat salah seorang imam mazhab dalam masalah ini.

Oleh karna itu penulis akan meneliti masalah ini dengan kajian library riseach. Sebab masalah zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian juga termasuk masalah khilafiyah di antara imam-imam mazhab. Masalah inti dari perbedaan pendapat para ulama terletak pada pemahaman tentang kewajiban zakat, apakah zakat hanya merupakan ibadah mahdhah seperti halnya shalat dan ibadah yang lainnya, atau zakat merupakan kewajiban atas harta kekayaan untuk para fakir miskin dan para mustahik yang lainnya.

Zakat tidak sekedar ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi ia adalah ibadah yang juga mempunyai makna pajak, atau ia merupakan pajak yang mempunyai makna ibadah. Apabila dicermati dan diteliti, maka akan diketahui bahwa zakat mempunyai dua arti³¹ :

1. Zakat adalah ibadah yang bisa mendekatkan kepada Allah. Untuk itulah di dalam al-Qur'an, ia disebut setelah shalat di dua puluh delapan tempat.

³¹Yusuf al-Qardhawi, *Maqasyid Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 231-232

2. Zakat adalah hak harta yang diwajibkan oleh Allah dalam harta orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang berhak

Untuk itulah terkadang para ahli fikih lebih menitik beratkan sisi yang pertama, dan terkadang mereka menitik beratkan sisi yang kedua.

Para ulama sependapat tentang wajibnya zakat pada kekayaan seorang muslim dewasa dan waras, tetapi tidak sependapat tentang wajibnya zakat pada kekayaan anak-anak dan orang gila.³² Oleh sebab itu di sini terdapat aneka pandangan. Apakah kewajiban zakat itu berkaitan langsung dengan harta, atau zakat itu tidak wajib kecuali bagi orang dewasa (*mukallaf*) yang sudah dituntut melakukan ibadah?. Dengan ungkapan lain yang lebih jelas, apakah zakat itu wajib atas harta orang yang tidak *mukallaf* seperti anak kecil dan orang gila, atau hanya bagi orang yang sudah *mukallaf* saja.³³

Dalam hal ini terdapat dua golongan ulama yang berkaitan tentang wajib zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian. Golongan pertama mengatakan bahwa harta kekayaan anak kecil atau orang gila adalah wajib, dan yang mengeluarkannya adalah wali yang diamanahkan kepadanya. pendapat ini dikemukakan oleh Ali ra, Ibnu Umar ra, Jabir ra, dan Aisyah ra. Dari kalangan fuqaha, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, al-Stauri, Ahmad, ishaq, dan Jumhur ulama. Dalam kitab *l'anatu Thalib n* di jelaskan pada pembahasan zakat fitrah. Jika zakat fitrah diwajibkan atas anak yang belum akil baligh, maka sama halnya

³² AL-Qardhawy, *op.cit*, hlm. 106, lihat juga: Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* (Penerjemah: M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah), Asy Syifa', Semarang, 1990, hlm. 510

³³*Loc.cit.*

dengan zakat harta.³⁴ Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* menjelaskan tentang kewajiban zakat atas seseorang merdeka yang memiliki harta sendiri, baik anak kecil, orang gila, ataupun wanita tidak ada perbedaan di antara mereka.³⁵ Zakat disyariatkan dalam rangka ikut membantu mencukupi kebutuhan kaum yang memerlukan. Dengan demikian, tidak aneh jika hal ini dibebankan juga atas anak kecil. Malah sekilas hal itu lebih baik, mengingat kebutuhan anak kecil relatif sedikit, sehingga jika dikurangi sebagian untuk zakat sama sekali tidak memberatkan.³⁶ Dalam kitab Fiqih Islam Empat Mazhab, semua Imam Mazhab kecuali Hanafi tidak mencantumkan syarat wajib zakat harus akil baligh.³⁷

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam kitabnya *Al-Muhalla*, menyebutkan bahwa wajib zakat atas harta anak kecil dan orang gila berdasarkan keumuman ayat tentang perintah wajib zakat dalam surat at-Taubah ayat 103

هُمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ

لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Bahwa ayat ini mewajibkan untuk mengeluarkan zakat kepada siapa saja, baik anak kecil atau orang dewasa, orang berakal atau orang gila, yang merdeka atau budak, karena semuanya membutuhkan kesucian harta mereka. Begitu juga dengan lafadz hadis yang

³⁴Al-Dimyati, *I'anatu Thalibin*, Juz II, Toha Putra, tt, hlm. 175

³⁵ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, tt, hlm. 35. Dasar hukum yang pakai adalah qiyas (analogi), yakni menyamakan suatu perkara dengan perkara yang lain dalam hal hukum karena ada *illah* (alasan yang sama). harta tersebut bersifat *an-numum*, yang artinya berkembang dan bertambah, maka harta anak kecil itu juga senantiasa berkembang dan bertambah. ini dikemukakan oleh Ulama Fiqih Indonesia yaitu KH. Sahal Mahfudh, *Solusi Problematika Umat*, Ampel Suci, Surabaya, 2003, hlm. 152

³⁶*Ibid*, hlm 153

³⁷Syaikh Abdul Hafidz Furghali dan Abdul Hamid Mushtofa, *Al-Fqh Al-Islam 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'ah*, t.t, t.th, hlm. 185.

diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan Mu'az ketika diutus ke Yaman untuk menyeruh kaumnya untuk bersyahadat, melaksanakan shalat, dan membayar zakat, Beliau bersabda: *"Ambillah sebagian harta dari orang-orang kaya untuk diberikan kepada orang-orang fakir"*. Hadits ini menunjukkan keumuman lafadznya, yaitu setiap orang kaya, baik kecil maupun besar, waras atau gila wajib mengeluarkan zakatnya.³⁸

Sementara golongan kedua mengatakan tidak wajib zakat harta kekayaan anak kecil dan orang gila, pendapat ini dikemukakan oleh segolongan tabi'in, yaitu an-Nakha'i, al-Hasan, dan Said bin Jubair.³⁹ Dari golongan fuqaha dipelopori oleh Imam Abu Hanifah.⁴⁰ Mereka memberikan alasan hadits Nabi SAW:

عن عائشة رضى الله تعالى عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصغير حتى يكبر وعن المجنون حتى يعقل أو يفريق⁴¹

Artinya: Dari Aisyah Ra bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda, "Pena terangkat dari tiga golongan; , orang tidur sampai bangun dari anak-anak sampai ia dewasa, dan dari orang gila sampai ia waras.

Terangkatnya pena berarti "bebas dari tuntutan hukum" oleh karna hukum dibebankan kepada orang yang memahami maksud hukum, sedangkan anak-anak, orang tidur, dan orang gila tidak mungkin memahami maksud tersebut.

³⁸Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Muhalla*, Juz V, Darul Jail dan Darul Al-Afaq Al-Jadidah, Bairut, tt, hlm 201-202. Lihat Juga: *Kitab Al-Majmu' Syarhul Muhazzab Li-Al-Syirazi*, Imam Nawawi, Maktabah Al-Irsyad: Jeddah-Arab Saudi, tt, hlm 202

³⁹Ibnu Rusyd, *loc.cit.*

⁴⁰Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.* hlm 100

⁴¹Imam al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i Bi Sayrhi al-Hafidz Jalaluddin al-Sayuthi* (Bairut-Lebanon: Dar al-Ma'rifah, t.th), hadits ke-3432 hlm. 468

Mereka mengatakan bahwa zakat adalah ibadah mahdhah seperti shalat dan haji, maka tidak wajib zakat bagi anak kecil dan orang gila seperti tidak wajibnya shalat dan haji bagi mereka sebab mereka tidak dibebani tanggung jawab untuk menjalankan kewajiban agama.⁴² Abu Ubaid melaporkan kepada Abu Ja'far Baqir dan Sya'bi bahwa kekayaan anak yatim tidak terkena zakat.⁴³ Imam Abu Hanifah dengan tegas mengatakan bahwa tidak wajib zakat harta anak kecil dan orang gila kecuali tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan sebagaimana juga wajib zakat fitrah.⁴⁴ Abu Hanifah beralasan bahwa anak kecil belum *mukallaf* (belum dibebani kewajiban) seperti kewajiban yang lainnya. Oleh karena itu beliau mencantumkan Akil Baligh sebagai syarat wajib zakat.⁴⁵

Imam Abu Hanifah adalah imam ahlu ra'yu dan ahli fiqih Iraq, juga pendiri mazhab Hanafi. Imam Syafi'i pernah berkata "Manusia memerlukan Imam Abu Hanifah dalam bidang fikih". beliau pernah menjadi pedagang kain di Kufah. Abu Hanifah menuntut ilmu hadits dan fikih dari ulama-ulama yang terkenal. Dia belajar ilmu fikih selama 18 tahun kepada Hammad bin Abi Sulaiman yang mendapat didikan dari Ibrahim an-Nakah'i. Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam menerima hadits. Dasar mazhabnya adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma', Qiyas, dan Istihsan. Beliau tidak memiliki kitab fikih, namun pendapat-pendapat beliau ditulis oleh murid-muridnya dalam berbagai kitab.

⁴²Ibnu Qudamah, *Al-Mughni Wa Syarhul Kabir*, Juz II, (t.t : Darul Fikri, t.th), hlm 488-489

⁴³Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Al-Arwal*, (Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989), hlm. 452

⁴⁴Mahmud Syaltut, *Muqaranatul Mazdahib Fil Fiqhi* penterjemah: KH. Abdullah Zakiy Al-kaaf, (Bandung: CV Pustaka setia, 2000,), hlm. 105

⁴⁵Abdul Wahab Al-Sya'rani, *Al-Mizan*, (Bairut: Alimul kutub, 1989), hlm. 227 dan 230-231

Ikhtilaf ulama dalam masalah ini tidak terlepas dari cara pandang dalam memahami zakat apakah termasuk ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan haji, ketiga kewajiban tersebut mensyaratkan seseorang harus akil baligh dan waras baru dikenai kewajiban untuk melaksanakannya. Sementara zakat adalah bagian dari rukun Islam yang tidak ada perbedaan dari segi kewajibannya, namun sebagian ulama membedakannya. Sebab zakat berkaitan dengan harta dan memiliki dimensi sosial secara langsung. Selain itu ada beberapa riwayat yang secara zahirnya bertentangan antara dalil yang digunakan oleh masing-masing ulama untuk menguatkan pendapat mereka.

Imam Abu Hanifah sebagai seorang ulama fiqih yang sangat tenar, berbeda pendapat dalam masalah di atas dari tiga ulama mazhab yang lainnya, yaitu Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Disnilah penulis tertarik untuk mengkaji pendapat Imam Abu Hanifah untuk melihat sejauh mana argumentasi atau dalil-dalil yang dituangkan untuk memperkuat pendapatnya dalam masalah ini. Untuk itu penulis akan menuangkan dalam bentuk Tesis dengan judul : ZAKAT HARTA BAGI ORANG YANG BERADA DI BAWAH PERWALIAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH

B. BATASAN MASALAH

Pembahasan masalah zakat sangat luas dan beragam yang dikaji dan dibahas oleh para ulama. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasan ini hanya kepada zakat harta anak kecil dan orang gila menurut Imam Abu Hanifah. Adapun masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendapat Imam Abu hanifah tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian
2. Mengkaji keunggulan dan kelemahan pendapat Imam Abu Hanifah tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian

D. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, masalah pokok yang hendak dikaji, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian?
2. Bagaimana keunggulan dan kelemahan pendapat Imam Abu Hanifah ?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapat Imam Abu Hanifah tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian
2. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan pendapat Imam Abu Hanifah tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian

b. Kegunaan Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah baik secara teoritis dan praktis tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian, baik untuk penulis sendiri, kahazanah ilmu di lembaga UIN, maupun bagi masyarakat.
2. Untuk mengkaji secara mendalam pendapat Imam Abu Hanifah, sehingga di harapkan bisa memberikan penilaian objektif dan proporsional terhadap tokoh intelektual yang memiliki integritas tinggi.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program pascasarjana UIN Suska Pekanbaru-Riau

E. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Studi tentang zakat dilakukan hampir oleh semua “ulama” dari semua mazhab dalam dunia Islam sepanjang sejarah. Hal ini dapat dimaklumi karena zakat adalah ajaran pokok setelah shalat, yang merupakan dasar tegaknya agama Islam.

Kajian tentang zakat telah banyak dilakukan oleh fuqaha, baik oleh Imam-imam mazhab dan murid-muridnya, maupun oleh ulama kontemporer, seperti Wahbah al-Zuhaili, Yusuf Qardhawi dan juga dilakukan oleh beberapa ulama di Indonesia, seperti KH. Sahal Mahfud, Din Hafiduddin, dan lain-lain. Besarnya perhatian ulama dalam mengkaji tentang zakat, di samping perintah Allah swt yang tercantum dalam kitab suci al-Qur'an dan bagian dari rukun Islam, juga tidak terlepas dari fungsi zakat yang begitu besar dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Begitu juga telah banyak dikaji dan diteliti oleh para mahasiswa tentang zakat dalam tesis dan disertasi. Seperti zakat profesi dalam kitab fikih zakat Yusuf Qardhawi, penelitian terhadap lembaga-lembaga zakat, zakat dan pajak. Sedangkan di UIN Suska Pekanbaru kajian mengenai Mazhab fiqh Hanafi ada satu pembahasan tentang Wali nikah, namun dalam masalah zakat belum ada penulis temukan yang langsung berkaitan dengan tokoh pendiri mazhab Hanafi. Apalagi topik yang penulis kaji tentang zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian belum sama sekali penulis temukan. Begitu juga penelusuran penulis di UIN Syahid Hidayatullah dan melalui internet belum ada ditemukan judul yang akan penulis bahas. Di sinilah penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam.

F. KERANGKA TEORITIS

Zakat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunah Nabi, dan Ijma' para ulama. Yang dalam pelaksanaannya merupakan "pemberian wajib" yang dikenakan pada kekayaan seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu baik harta dari hasil perdagangan, pertanian, hewan ternak, emas dan perak, serta berbagai bentuk hasil pekerjaan, profesi, investasi, saham, dan lain sebagainya. Perintah membayar zakat adalah sesuatu yang bersifat pasti dan tidak dapat ditawar-tawar. Bagi mereka yang mengingkari kewajiban zakat maka telah kafir, begitu juga mereka yang melarang adanya zakat secara paksa. Jika ada yang menentang adanya zakat, harus dibunuh hingga mau melaksanakannya.

Para ulama mengemukakan definisi zakat harta, Imam abu Hanifah mengatakan zakat harta adalah pemberian harta karena Allah, agar dimiliki oleh orang fakir yang beragama Islam, selain Bani Hasyim atau bekas budaknya, dengan ketentuan bahwa manfaat harta itu harus terputus, yang tidak lagi mengalir kepada pemiliknya yang asli dengan cara apa pun. Menurut Mazhab Maliki bahwa zakat harta itu ialah mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu pula yang telah mencapai nisab, diberikan kepada yang berhak menerimanya, dan merupakan pemilik penuh yang sudah setahun, selain barang tambang dan pertanian. kemudian Mazhab syafi'i mendefinisikan zakat harta ialah harta tertentu yang dikeluarkan dari harta tertentu dengan cara tertentu pula. selanjutnya Mazhab Hambali mengatakan bahwa zakat harta adalah hak yang wajib dikeluarkan dari suatu harta.⁴⁶

Allah SWT telah menentukan jenis harta yang harus dikeluarkan zakat dan memilih di antaranya yang terbagus dan terbaik. dia mewajibkan zakat pada emas dan perak bukan pada besi, aluminium, dan tembaga serta lainnya. Allah juga mewajibkan zakat pada binatang ternak seperti inta, sapi, dan kambing bukan pada keledai, dan binatang-binatang yang sedikit manfaatnya seperti ayam, kelinci dan juga burung. Selain itu, Allah mewajibkan zakat pada tanaman-tanaman yang mempunyai jenis terbaik seperti biji-bijian dan buah-buahan, bukan pada kacang-kacangan, sayur-sayuran dan jamur.⁴⁷

Adapun jenis zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian yang dimaksud pada pembahasan ini adalah berupa emas dan perak serta yang lainnya, bukan tanaman dan

⁴⁶Syauci Ismail Sahhatih, *Penerapan Zakat Dalam Bisnis Modern* (diterjemahkan : Bahrun abu bakar, Lc dan Anshari Umar Sitanggal), Bandung: CV Pustaka Setia, 2007, hlm. 19-21.

⁴⁷Abdul al-Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat* (penterjemah: Muhammad Abqary Abdul Karim), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 6

buah-buahan. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian itu hanya mengenai hasil tanaman dan buahan, tidak kekayaan lain dari itu. Sebagaimana kewajiban pada zakat fitrah. Adapun sumber harta bagi orang yang berada di bawah perwalian adalah dari harta warisan, harta hibah, ataupun harta hasil usaha yang dikembangkan oleh wali dan usaha mereka sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan orang yang berada di bawah perwalian adalah anak kecil dan orang gila. Perwalian (ولاية) secara bahasa adalah memegang sebuah urusan dan melaksanakan atau mengawasinya. Secara terminologi adalah kewenangan yang bersifat syar'i yang memungkinkan seseorang untuk membuat akad, berbagai *tasharruf* serta mengaplikasikannya, artinya memberikan efek atau pengaruh syar'i terhadap akad dan *tasarruf* itu.⁴⁸ Sementara itu istilah yang digunakan untuk Anak kecil adalah *al-Shabiyyu* (الصبي). Secara bahasa anak kecil adalah anak yang belum masa penyapihan atau yang belum sampai masa baligh, Ibn Hazm mengatakan bahwa *al-Shabiyyu* adalah lafadz yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan, sementara kebiasaan fuqaha mengartikan dengan anak yang belum baligh. Istilah anak kecil (الصبي) terbagi menjadi dua yaitu *ghairu mumaiyyiz* (غير مميز) dan *mumaiyyiz* (مميز). *Ghairu mumaiyyiz* (غير مميز) atau istilah lain digunakan *al-Shaghir* (الصغير) adalah anak kecil yang belum memahami jual beli, tidak bisa membedakan antara yang buruk dan yang baik. sementara *mumaiyyiz* (مميز) atau istilah lain digunakan *al-Tiflu*

⁴⁸Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm. 467-468

(الطفل) adalah anak yang sudah mampu membedakan apa yang tidak bisa dibedakan oleh kelompok pertama, istilah yang digunakan juga adalah *shabiyyun mumayyizun* (صبي مميز).⁴⁹

Wahbah al-Zuhaili ketika menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan kemampuan seseorang, pada tingkatan anak kecil beliau membagi dua istilah, yang pertama *al-Tufulah* (الطفولة) yaitu, masa dimulai dari sejak lahir sampai pada waktu tamyiz berumur tujuh tahun, dan yang kedua adalah *al-Tamyiz* (التمييز) yaitu, masa setelah tujuh tahun sampai masa baligh dan berakal.⁵⁰

Sementara istilah gila digunakan adalah *al-Jun n* (الجنون) dan orang gila (المجنون), yang berarti menghilangkan akal atau akalnya rusak. Kemudian menurut istilah, Imam Hanafi mengatakan bahwa gila adalah kehilangan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, hilang kemampuan tindakan hukum, yang membatalkan perbuatan, kekurangan akal, keluar dari ketenangan pikiran disebabkan oleh kekacauan pikiran, mengungkapkan khayalan-khayalan yang buruk dengan cara gembira, menyendiri tanpa sebab yang jelas. Sementara Imam Syafi'i mengatakan bahwa gila adalah menggambarkan hilangnya perasaan dari jiwa/hati bersamaan dengan tetapnya gerakan dan kekuatan anggota tubuhnya. Adapun gila terbagi menjadi dua, pertama *al-Jun n al-Mutbiq* (الجنون المطبق) yaitu, gila yang terus menerus sepanjang tahun, ada juga yang mengatakan sebulan atau lebih dari

⁴⁹Sa'di Abu Jayyib, *Kamus al-Fiqhiyyah* (Suria: Dar al-Fikri, 1998), hlm. 207

⁵⁰Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm. 123-124

sehari semalam. Kedua *al-Junun ghairu al-Mutbiq* (الجنون غير المطبق) yaitu, selain dari ketentuan *al-Junun al-Mutbiq* yaitu gila pada suatu waktu dan waras pada waktu yang lain.⁵¹

Dengan demikian anak kecil dan orang gila yang dimaksud pada pembahasan ini adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan bertindak hukum dan tidak dibebani kewajiban agama dengan istilah *taklifi*.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan⁵² (Library Research), yaitu menelaah data dari kitab-kitab dan buku-buku. Data yang digunakan dalam penelitian ini, diambil dengan menelusuri, mengumpulkan data meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan kajian zakat harta bagi orang yang berada di bawah perwalian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan kepada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder⁵³ sebagai referensi-referensi yang secara tidak langsung dapat juga dijadikan acuan dalam penelitian ini.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 69-70, lihat juga: Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 127-128

⁵² Kajian Kepustakaan sering juga disingkat dengan kaji pustaka atau tela'ah pustaka (*literature review*), artinya kegiatan mendalami, mencermati, menela'ah dan mengidentifikasi pengetahuan serta mempelajari dan menggali penemuan-penemuan yang telah dikemukakan sebelumnya, (Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. ke-4, 1998), hlm. 75

⁵³ Sumber data primer ialah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi, seperti: buku, manuskrip, notulen, dan lain sebagainya, yang berasal dari tangan pertama.

- a. Sumber data primer pada kajian ini tidak penulis temukan dalam kitab yang langsung di tulis oleh imam Abu Hanifah, tetapi terdapat pada kitab *al-Mabsuth Li al-Syaibani* yang ditulis oleh murid utama beliau secara langsung yaitu imam Muhammad al-Syaibani yang banyak menulis pendapat-pendapat gurunya terutama dalam masalah fikih
- b. Data Skunder diperoleh dari semua kitab dan karya ilmiah yang membahas permasalahan ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dan penelitin ini. bahan-bahan tersebut diharapkan dapat mendukung dalam kajian yang penulis bahas.

3. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *content analysis*, yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan, yang penganalisaannya tidak hanya terpusat pada pesan itu semata, tetapi mencakup masalah yang lebih luas dari proses-proses dan efek dari komunikasi.⁵⁴ Oleh sebab itu metode ini dipergunakan untuk menyoroti pendapat-pendapat yang dituangkan Imam Abu Hanifah dalam berbagai buku karangan murid-murid dan pengikutnya yang berhubungan dengan *zakat harta anak kecil dan orang gila*, sedangkan dalam pembahasan juga dibantu oleh metode analisis komprehensif. Obyek

Sumber primer kedudukannya sangat utama dalam sebuah penelitian, karena dapat menunjukkan keaslian dan kemurnian isi sumber data. Dengan demikian data/bahan dapat lebih dipercaya dibandingkan sumber skunder. Sedangkan data skunder ialah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung. (Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 83).

⁵⁴ Lihat, T. F. Comey, *Content Analysis a Teach Nique For Systematic Infrence from Communication*, (London: B. T. Bats Ford, 1972), hlm. 5

penelitian diatas akan dapat dipahami melalui sebagian berbagai karya-karya para ulama dan referensi pendukung lainnya yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Selain itu penelitian ini diarahkan untuk mengetahui secara mendetail tentang bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah tentang permasalahan *tersebut*. Juga untuk mengetahui apakah tetap eksis dan memiliki relevansi di era dewasa ini sehingga bisa di kembangkan atau bahkan sebaliknya ditinggalkan karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang. Bagian akhir dari kegiatan laporan ini dilakukan analisis terhadap semua data yang telah dikumpulkan yang berhubungan dengan pendapat Abu Hanifah tersebut. Data yang bersifat primer dan sekunder akan terlihat menyatu dalam analisa yang dilakukan terhadap setiap pembahasan dan akan terlihat pula secara lengkap dari laporan penelitian sebagai akhir dari suatu kegiatan penelitian.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasan tesis ini, penulis telah mempolarisasi pembahsan kepada beberapa bab dan dari setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub, sesuai dengan sistematika sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan yang terangkum beberapa sub pembahasan,yaitu: Latar belakang maslah, Identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian pustaka, Metodologi Penelitian, Metode penulisan, dan Sistematika penulisan.

BAB II : Akan dibahas tentang riwayat hidup Imam Hanifah berupa: Biografi Imam Abu Hanifah, Sosial Politi pada masanya, Guru, murid dan kodifikasi mazhabnya, Karya-karyanya, Metode Istimbat hukum, dan Pandangan ulama tentang Imam Abu Hanifah.

BAB III : Menguraikan tinjauan umum tentang zakat, yang berisikan beberapa sub bahasan yaitu: Pengertian Zakat, Dasar Hukum Zakat, Sejarah Pensyari'atan zakat, Benda-benda yang wajib dizakatkan, dan Muzakki (orang yang wajib mengeluarkan zakat), Potensi zakat orang yang berada dalam perwalian, dan Pandangan ulama fiqih dan argumentasinya.

BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Imam Abu Hanifah, berisikan konsep zakat harta anak kecil dan orang gila menurut Imam Abu Hanifah, dasar pertimbangan hukum tentang zakat harta anak kecil dan orang gila, dan Analisis terhadap pendapat imam Abu Hanifah.

BAB V : Penutup berisikan: Kesimpulan dan Saran

BAB II

RIWAYAT HIDUP IMAM ABU HANIFAH

A. Biografi Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah merupakan salah seorang fuqaha' yang mengkonsentrasikan kajian pemikirannya dalam hukum Islam, di samping Malik bin Anas, As-syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. adalah pendiri mazhab Hanafi. Beliau merupakan orang yang faqih di negeri Irak, salah satu imam dari kaum muslimin, pemimpin orang-orang alim, salah seorang yang mulia dari kalangan ulama dan salah satu imam dari empat imam yang memiliki madzhab.

Abu Hanifah lahir di kota di kota Kufah pada tahun 80 Hijriah dan wafat pada tahun 150 Hijriah. Nama asli Abu Hanifah adalah An-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi berasal dari Persi.⁵⁵ Bapak beliau adalah Tsabit yang lahir dalam keadaan Islam, dan bertemu dengan Ali bin Abi Thalib sewaktu ia masih kecil. Abu Hanifah seorang Tabi'in yang bertemu dengan empat sahabat yaitu, Anas di Basrah, Abdullah bin Abi Aufa di Kufah, Sahal bin Sa'di al-Sa'idi di Madinah, dan Abu Tufail Amir bin Wailah di Makkah.⁵⁶

⁵⁵ Ada riwayat yang mengatakan bahwa Abu Hanifah berasal dari orang Arab asli, yang berasal dari bani Yahya bin Zaid bin Asad, ada yang mengatakan Bani Rasyid al-Anshari. Namun pernyataan ini dibantah dengan argumentasi: Tentang nasabnya 'Nu'man bin Tsabit bin Nu'man bin Marzaban' dan Marzaban adalah sebuah kata dalam bahasa Persia yang berarti: Pemimpin yang berasal dari keturunan orang-orang Persia yang merdeka, adanya nama Zauthi dalam nasabnya, ia nama ajam bukan Arab, maka pendapat yang masyhur adalah beliau dari Persia Lihat: Ahmad Syurbashi, Biografi Imam Empat Mahab, hlm 34

⁵⁶ Ulama berbeda pendapat tentang apakah Abu Hanifah bertemu dengan sahabat atau tidak, al-Zahabi yang dinukilkan dari Khatib dalam Tarikh Baghdad, bahwa ia bertemu dengan Anas bin Malik, dan beberapa sahabat yang lain, namun kebenaran ini belum jelas. Pendapat yang paling

Dalam riwayat lain Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Nu'man ibn Marzuban, kakeknya pernah ditawan tentara Islam ketika menaklukkan daerahnya, tetapi dibebaskan dari tawanan, karena ia seorang pemuka dari kalangan bangsanya. Keturunan apapun Abu Hanifah hal itu tidak mengecilkkan kedudukan Imam Abu Hanifah dalam bidang Ilmu.⁵⁷

Gelar Abu Hanifah hanyalah kunyah yang diberikan kepada beliau lantaran beberapa sebab. Menurut suatu riwayat mengatakan sebab ia mendapat gelar Abu Hanifah adalah karena ia rajin beribadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajiban dalam agama. Perkataan *hanif* dalam bahasa arab berarti 'cenderung' atau "condong" kepada agama yang benar. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau mendapat gelar Abu Hanifah itu lantaran eratny ia berteman dengan tinta. Perkataan *hanif* menurut lughat Iraq artinya "dawat" atau "tinta" yakni di mana-mana beliau senantiasa membawa tinta untuk menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru beliau atau lainnya.⁵⁸

Abu Hanifah sangat menghormati dan memuliakan ibunya, ia berpendapat bahwa ketaatan kepadanya adalah salah satu sebab turunnya taufiq Ilahi, sebagaimana kedurhakaan kepadanya adalah salah satu pemicu datangnya azab Allah SWT kepadanya. Abu Yusuf adalah murid Abu Hanifah paling terkenal meriwayatkan bahwa Abu Hanifah menaikan ibunya ke punggung keledainya menuju ke majelis Umar bi Dzarr sebab ia menginginkannya dan ia

benar adalah bahwa ia belum pernah bertemu dengan seorang sahabat pun. Lihat: Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri', Fi al-Islami* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 328

⁵⁷ Abu Zahrah, *Hanafi Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Darul Fikri al-Arabi Myltazan al-Tab Uwannasyar, 1977), hlm. 14

⁵⁸ Manna' al-Qathan, *op.cit*, hlm. 202

sangat ingin mentaatinya. Abu Hanifah berkata, “ adakalanya aku mengantar kemajlisnya dan adakalanya ia menyuruhku pergi menanyakan tentang permasalahan.⁵⁹

Abu Hanifah memiliki perawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek kulitnya kecoklat-coklatan, memiliki postur tubuh yang bagus, jelas dalam berbicara, suaranya bagus dan enak didengar, bagus wajahnya, bagus pakaiannya dan selalu memakai minyak wangi, pemurah dalam memberi nafkah, beliau sangat mempehatikan penampilannya. Suatu hari ia melihat temannya berpakaian lusuh, ia langsung menyepi dengannya dan memberinya seribu dirham untuk memperbaiki penampilannya, orang itu berkata padanya,” aku orang kaya dan mempunyai banyak harta, aku tidak memerlukannya, kemudian Abu Hanifah berkata: tidakkah kamu mendengar hadts, *”Allah senang melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya”*. Inilah sifat-sifat lahirnya, sedangkan sifat-sifat batinnya, antara lain: cerdas dan jenius⁶⁰, dermawan, terpercaya dan jujur, wara’ dsb.⁶¹

B. Sosial Politik

Abu Hanifah hidup pada masa Dinasti Umawiyah dan Dinasti Abbasyiah, ia lahir pada masa pemerintahan Khalifah Umawiyah Abdul Malik bin Marwan dan wafat pada pemerintahan Abbasyiah pertama, yaitu Abu Ja’far al-Manshur. Namun beliau cenderung pada keturunan Ali, ia tidak senang dengan pemerintahan Dinasti Umawiyah. Ketika terjadi

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 36

⁶⁰ Imam Ibnu Mubarak berkata:”aku belum pernah melihat akan seorang lelaki yang lebih cerdas dari pada Abu Hanifah. Ali bi hasyim juga menuturkan tentang kecerdasan Abu Hanifah, “jika sekirang ditimbang akal Abu Hanifah denga akal penduduk kota ini, tentu akal mereka itu dapat dikalahkannya. Lihat: Munawwar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 26

⁶¹*Ibid*, hlm. 101-105

pemberontakan oleh Zaid bin Ali bin Zainul Abidin terhadap Hisyam bin Abdul Malik pada tahun 121 H beliau tidak ikut karena situasi pribadinya, namun beliau setuju dan mengatakan bahwa pemberontakan tersebut sah yang wajib dibantu.⁶²

Zaman yang di alami Abu Hanifah ini bercirikan dengan munculnya beragam aliran dunia dan agama, serta gerakan pemikiran dan politik. Orang-orang Muawiyah merubah sisitem pemerintahan dari kekhalifahan ke Monarkhi yang otoriter, karenanya banyak muncul masalah dan keguncangan. Kecendrungan arabisme dan nasionalisme yang kental muncul pada masa Dinasti Umayyiah, benih-benih kebencian terhadap non Arab tumbuh, tekanan atas kelompok sahaya semakin menjadi-jadi, masyarakat menghadapi banyak konspirasi dan desas-desus, dan kesewenang-wenangan atas keluarga Rasulullah saw pun tak terelakan.⁶³

Datanglah masa kekuasaan Dinasti Abbasyiah, perselisihan antara bani Abbas dan Alawi semakin menjadi-jadi, fanatisme Ajam (non-Arab) muncul reaksi atas munculnya fanatisme dan nasionalisme Arab sebelumnya aliran-aliran dan mazhab-mazhab semakin banyak, hubungan dengan filsafat Yunani dan dua pemikiran: Persi dan India semakin menguat akibat gerakan penerjemahan secara massif.

Pada masa pemerintahan Marwan salah seorang raja dari Bani Umayyah di Kufah, beliau didatangi Hubairah salah satu anak buah raja Marwan meminta Abu Hanifah agar menjadi Qadhi (hakim) di Kufah akan tetapi beliau menolak permintaan tersebut, maka beliau

⁶²Ahmad Syurbasyi, *op.cit*, hlm. 74

⁶³*Ibid*, hlm. 30-31

dihukum cambuk sebanyak 110 kali (setiap harinya dicambuk 10 kali), tatkala dia mengetahui keteguhan Abu Hanifah maka dia melepaskannya.⁶⁴

D. Guru, Murid, dan Kodifikasi Fikih

Abu Hanifah tumbuh di Kufah, ketika itu ia menyaksikan revolusi ilmu pengetahuan yang luar biasa, dengan begitu wajar jika Abu Hanifah yang cerdas dan jenius sungguh-sungguh dalam mencari ilmu.⁶⁵ Pada mulanya, berprofesi sebagai pedagang sutera, ia dikenal jujur dalam bermu'amalah. Di samping belajar al-Qur'an, waktunya banyak digunakan untuk berdagang pakaian jadi. Melihat kesibukannya seperti itu, Imam al-Sya'bi seorang ahli fikih terkemuka di negeri itu, menasehati Abu Hanifah agar menuntut ilmu karena pada dirinya terlihat tanda-tanda kecerdasan. Sejak itu, di samping berdagang, perhatiannya mulai terpusat untuk menuntut ilmu.⁶⁶ Kemudian ia mendalami ilmu dan mendapatkan keberhasilan dalam bidang ilmu kalam, hadits, dan fikih. Namun ia lebih cenderung kepada fikih. Ia banyak mendatangi halaqah-halaqah fikih dan berguru secara khusus (*mulazamah*) kepada para ahlinya.⁶⁷

Abu Hanifah belajar fikih kepada ulama Aliran Irak (*ra'yu*). Ia dianggap representative untuk mewakili pemikiran aliran *ra'yu*. Di Irak para fuqaha' memperoleh metodologi rasional dari Ibn Mas'ud yang mengagumi pemikiran Umar ibn Khattab. Ibn Mas'ud mewariskan pemikirannya kepada murid-muridnya yang sangat apresiatif, seperti al-Qamah, Masruq, dan

⁶⁴ Manna' al-Qathan, hlm. 330

⁶⁵ Ahmad Syurbasyi, *op.cit*, Hlm 38

⁶⁶ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), hlm. 12

⁶⁷ Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari'ah*, (Jakarta: Robbani Press, 2008) hlm. 197

Syuraih. Dari al-Qamah ini pemikiran rasionalitas dikembangkan oleh Ibrahim an-Nakah'I, kemudian Hammad ibn Abi sulaiman lalu diwariskan lagi kepada Abu Hanifah, hingga akhirnya sampai kepada murid-muridnya seperti Abu Yusuf.⁶⁸

Dalam bidang fikih dan hadits ia belajar pada banyak ulama di antaranya beliau meriwayatkan dari ulama seperti Atha' bin Abi Rabbah yang merupakan syaikh besarnya, Asy-Sya'bi, Adi bin Tsabit, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Amru bin Dinar, Thalhah bin Nafi', Nafi' Maula Ibnu Umar, Qotadah bin Di'amah, Qois bin Muslim, Abdullah bin Dinar, Hamad bin Abi Sulaiman guru fiqihnya, Abu Ja'far Al-Baqir, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Munkandar, dan masih banyak lagi.

Guru yang paling berpengaruh bagi dirinya adalah ulama besar Hammad bin Sulaiman (W. 120 H). Gurunya ini sangat kagum dengan kemampuan intelektual yang dimiliki Abu Hanifah, dan sebaliknya Abu Hanifah juga memandang gurunya yang satu ini sebagai tokoh yang patut diteladani, baik dalam perilaku maupun kealimannya.⁶⁹

Manna al-Qathan, ahli sejarah tasyri' berkebangsan Mesir menuturkan, "ketika gurunya mengadakan perjalanan, Abu Hanifah ditunjuk untuk mengantikannya sebagai guru pada halaqah yang dipimpinnya. Enam puluh pertanyaan yang dihadapkan kepadanya oleh peserta pengajian itu dapat dijawabnya dengan lancer, dan jawabn-jawabannya itu sempat dicatatnya. Setelah Hammad kembali dari perjalanannya, Abu Hanifah menceritakan kembali seluruh jawabannya itu, lalu Hammad menyatakan setuju terhadap 40 jawaban dan berbeda

⁶⁸ Ibn Qayyim al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbal 'Alamin*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), hlm 74

⁶⁹ Dahlan Abdul Aziz, *loc.cit.*,

pendapat dalam 20 jawaban, seraya member penjelasan tentang apa yang menjadi sebab perbedaan pendapat tersebut. Penjelasan Hammad itu, yang sebelumnya belum diketahui oleh Abu Hanifah, telah menambah kekagumannya terhadap gurunya itu, dan ia berjanji tidak akan berpisah dengannya sampai wafat”.⁷⁰

Untuk mengetahui fikih Abu Hanifah hanya melalui sahabat dan murid-murinya Adapun orang-orang yang belajar kepadanya dan meriwayatkan darinya diantaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abul Hajaj di dalam Tahdzibnya berdasarkan abjad diantaranya Ibrahim bin Thahman seorang alim dari Khurasan, Abyadh bin Al-Aghar bin Ash-Shabah, Ishaq al-Azroq, Asar bin Amru Al-Bajali, Ismail bin Yahya Al-Sirafi, Al-Harits bin Nahban, Al-Hasan bin Ziyad, Hafsh binn Abdurrahman al-Qadhi, Hamad bin Abu Hanifah, Hamzah temannya penjual minyak wangi, Dawud Ath-Thai, Sulaiman bin Amr An-Nakhai, Su'aib bin Ishaq, Abdullah ibnul Mubarak, Abdul Aziz bin Khalid at-Turmudzi, Abdul karim bin Muhammad al-Jurjani, Abdullah bin Zubair al-Qurasy, Ali bin Zhibyan al-Qodhi, Ali bin Ashim, Isa bin Yunus, Abu Nu'aim, Al-Fadhl bin Musa, Muhammad bin Bisyr, Muhammad bin Hasan Assaibani, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Muhammad bin Qoshim al-Asadi, Nu'man bin Abdus Salam al-Asbahani, Waki' bin Al-Jarah, Yahya bin Ayub Al-Mishri, Yazid bin Harun, Abu Syihab Al-Hanath Assamaqondi, Al-Qodhi Abu Yusuf, dan lain-lain.⁷¹

⁷⁰ Manna' al-Qathan, *op.cit*, hlm. 329

⁷¹ Imam Hafidz Ibn Hajar al-Atsqalani, *Tahzibu at-Tahzib*, (Beirut: Darul Fikri, 1984), hlm.401

E. Karya-karya Abu Hanifah

Dalam mengkaji pemikiran fikih Abu Hanifah dan para pengikutnya, kita perlu mengkaji gagasan-gagasan mereka yang dituangkan dalam berbagai kitab yang masih dapat kita pelajari hingga kini. Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa Abu Hanifah tidak menulis kitab secara langsung, kecuali beberapa ‘risalah’ kecil yang dinisbatkan kepadanya, seperti risalah yang diberi nama *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Alim wa al-Muta’alim*.⁷²

Masalah-maslah fikih yang terdapat dalam mazhab Hanafi dibedakan menjadi tiga:

1. *Al-Ushul*, adalah masalah-masalah termasuk *Zhahir al-Riwayah*, yaitu pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya, seperti Abu Yusuf, Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, dan Zufar. Muhammad ibn Hasan al-syaibani telah mengumpulkan pendapat-pendapat tersebut yang kemudian disusun dalam kitab yang bernilai tinggi, *Zhahir al-Riwayah*.

Kitab-kitab yang termasuk *zhahir Riwayah* ada enam buah, yaitu, *Al-Mabsuth* atau *al-ashl*, *Al-jami’ al-Kabir*, *al-jami’ al-Shaghir*, *Al-Atsar al-Kabir*, *Alatsar al-Shaghir*, dan *Al Ziyadat*.

Dinamakan kitab *zhahir Riwayah* karena kitab ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dengan riwayat yang *Tsiqoh* dan *Mutawatir*. Tentang keenam kitab ini pada masa permulaan abad ke-empat hijrah telah disusun dan di himpun menjadi satu oleh Abdul Fadhil Muhammad bin Ahmad al-Marwazi yang terkenal

⁷²Muhammad Abu Zahrah, *Muhadharat fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah*, (t,tp: Jam’iyyah al-Dirasat Islamiyah, t,th.), hlm 185

dengan nama al-Halim al-syahid dalam satu kitab yang diberi nama *al-Kafi*. Kitab ini dikomentari atau diberi *syarah* oleh Syam al-din al-Syarkhasi dan dikenal dengan nama *al-Mabsuth* (30 jilid).⁷³

2. Al-Nawadir adalah kitab yang berisikan pendapat-pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahanatnya (Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan) berisikan hal yang tidak terdapat dalam kitab yang termasuk *zhahir al-Riwayah*. Adapun kitab-kitab yang termasuk al-Nawadhira adalah al-Kaisaniyyat, al-Ruqayyat, al-haruniyyat, dan al-Jurjaniyyat.⁷⁴
3. Al-Fatawa, adalah pendapat-pendapat para pengikut Abu Hanifah yang tidak diriwayatkan dari Abu Hanifah, seperti kitab al-nawazil, karya Abi Laits al-Samarqandi. Kitab-kitab *fatawa* Hanafiah yang terkenal adalah, *al-fatawa al-Khafiyyat*, *al-Fatawa al-hindiyyah*, *al-Fatawa al-Khairiyyah*, *al-Fatawa al-Bazziyyah*, dan *al-Fatawa al-Hamidiyyah*.

Abu Hanifah tidak membukukan fiqihnya,⁷⁵ melainkan diriwayatkan kepada kita pendapat-pendapatnya melalui murid-muridnya. Mereka bukanlah muqallid, melainkan mujtahid yang berafiliasi pada madrasah Abu Hanifah dan berpegang pada metode ijtihad dan istimbath Abu Hanifah. Mereka berdiskusi dengan imam mereka semasa hidupnya, dan sering

⁷³Ibid., hlm 187. Lihat juga Syamsuddin asy-Syarkhasi, *Al-Mabsuth*, juz II, (Beirut: Al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm .25

⁷⁴
⁷⁵Ia mempunyai buku *al-Fiqh al-Akbar* meski sebagian meragukan penisbatan buku tersebut kepadanya dan buku *al-Fiqh al-Ashghar*. Abu Hanifah adalah orang yang pertama menggunakan istilah *al-Fiqh al-Akbar* untuk masalah-masalah akidah dan *al-Fiqh al-ashghar* untuk masalah-masalah ibadah. Lihat: Abdul Mun'im al-Hafni, Ensiklopedi Golongan, kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam seluruh dunia, Penerjemah, Nuhtarom, Lc, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm 302.

berbeda pendapat. Mereka menjaga pendapat-pendapat yang berseberangan dengan pendapat guru mereka. Namun pendapat-pendapat mereka dan pendapat-pendapat Abu Hanifah, semuanya dinisbatkan kepada mazhab Abu Hanifah, dengan mempertimbangkannya sebagai pendiri pertama.⁷⁶ Adapun murid-murid Abu Hanifah yang termasyhur dalam pengkodifikasian mazhab dan penyebarannya adalah :

- a. Abu Yusuf⁷⁷ dia adalah orang pertama yang menyusun buku dalam mazhab Abu Hanifah dan meluaskan ilmunya di seluruh negeri. Beliaulah yang dianggap memiliki kelebihan dalam menguatkan dan melanggengkan mazhab Abu Hanifah. Ketika diangkat menjadi Qadhi al-Qudhat (ketua para hakim) pada pemerintahan Abbasyiah, di mana kekuasaan pengangkatan hakim ada di tangannya, beliau selalu mengangkat hakim dari kalangan mazhab Hanafi. Beliaulah orang pertama yang menduduki jabatan yang penting ini pada tiga khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadki, dan ar-Rasyid yang sangat menghormatinya.⁷⁸ Beliau adalah orang yang pertama yang mendekatkan antara dua mazhab dan menghilangkan kesenjangan antara orang Irak dan orang Hijaz.

⁷⁶*Ibid.*, h. 201-202

⁷⁷Abu Yusuf adalah Ya'kub bin Ibrahim al-Anshari dilahirkan pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 183 H, pada awalnya ia sibuk mencari periwayatan haidts, kemudian meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Abu Ishaq al-Syaibani, Atha' bin Saib, dan orang-orang yang sejajar dengan mereka. Kemudian belajar fiqh pada Ibnu Abi Laila, selanjutnya pindah kepada Abu Hanifah. Dia adalah murid besar Imam Abu Hanifah yang paling mengetahui tentang guru dan fatwa-fatwanya. Lihat: Khudri Bek, *Tarikh Taysri'*, diterjemahkan oleh Drs. Muhammad Zuhri, Semarang: Darul Ikhy Indonesia, 1980, h. 412, Syekh Muhammad Ali al-Sayis, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Dedi Junaidi, Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1996, h. 142.

⁷⁸*Loc.cit.*

Jabatan hakim ini memiliki pengaruh besar dalam penyebaran mazhab Hanafi dan pengodokannya pada tataran praktis, karena peradilan bersentuhan dengan kehidupan praktis, problematika masyarakat, dan kehidupan umum. Adapun karya-karya beliau di antaranya: al-Kharaj,⁷⁹ Ikhtilaf Abu Hanifah, Ikhtilaf al-Amshar, al-Washaya, dan ar-Radd 'ala Malik ibn Anas. Khatib al-Baghdadi berkata: “ Abu Yusuf adalah sahabat Abu Hanifah yang paling ahli diibidang fiqih pada zamannya dan beliau peletak atau penyusun ushul fiqih dalam mazhab Abu Hanifah, menulis semua pendapat dan menyebarkannya.⁸⁰

- b. Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani⁸¹ yang menghimpun masalah-masalah fiqih Abu Hanifah dan menuliskannya dalam enam kitab yang populer, yaitu al-Ashl yang disebut Mabsuth Muhammad, al-Jami' al-Kabir, al-Jami' al-Shaghir, al-Taisir al-Kabir, al-Taisir al-Shagir, dan al-Ziyadah.⁸² Beliau mengadakan perjalanan ke Madinah menemui Imam Malik untuk belajar hadits selama tiga tahun hingga ia mempunyai periwayatan khusus dalam al-Muwatha'. Imam Syafi'i menemui beliau di Baghdad dan membaca buku-bukunya serta bertukar pikiran dalam berbagai permasalahan. Pertemuannya dengan Imam Malik dan Imam Syafi'i memiliki pengaruh dalam ijtihad dan istimbatnya dalam hukum, namun ia tetap bersandar pada mazhab dan metode

⁷⁹al-Kharaj adalah karya berharga dalam masalah keuangan Negara dan dicetak secara berkala.

⁸⁰Manna' al-Kathan, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, Riyadh: Maktabah Ma'arif Li al-Nasyri wa Tauzi', 1996, h. 341

⁸¹Nama lengkap Muhammad al-Hasan adalah Muhammad bin Hasan bin Farqad al-Syaibani yang dilahirkan di Irak Tengah tahun 132 H dan wafat pada tahun 189. Lihat: Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, *op.cit*, h. 203

⁸²Karangan beliau banyak sekali mencapai 990 buah buku yang kesemuanya dalam bidang agama. Buku-buku beliau ini menjadi sandaran mazhab Abau Hanifah. Lihat: Syekh Muhammad Ali alSayis, *op.cit*, h. 144-145, Lihat juga: Dr. Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' Sejarah Legislasi Hukum Islam*, diterjemahkan oleh Dr. Nadirsyah Hawari, MA, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009, h. 175, dan Manna' Khalil al-Qathan, *loc.cit*

Abu Hanifah.⁸³ Muhammd bin al-Hasan al-Sayibani memiliki andil terbesar dalam pembukuan buku fiqh Abu Hanifah. Kepada buku-bukunya ulama fiqh mazhab Hanafi bersandar dan ia dinilai sebagai mediator fiqh Abu Hanifah dan fiqh ulama Irak kepada generasi berikut. Para ulama memberikan komentarnya tentang beliau, di antaranya adalah Abu Ubaid menuturkan: “saya tidak melihat orang yang paling tahu tentang kitabullah dari pada Muhammad bin al-hasan”. Kemudian Imam Syafi’i menyatakan: “saya mengambil segudang ilmu dari Muhammad dan saya tak pernah melihat seorang yang gemuk yang ruhnyanya lebih ringan (pandai) dari pada beliau”.

F. Metode Istimbath Hukum

Abu hanifah tidak menyusun prinsip istimbath secara terinci, tidak juga kaidah-kaidahnya dalam melakukan kajian dan ijtihad. Namun ulama fikih yang datang sesudahnya dan sesudah murid-muridnya merangkum kaidah-kaidah *istinbath* dari hukum-hukum furu’ yang diriwayatkan dari Abu Hanifah.

Tidak dibukukannya suatu metode bukan berarti tidak ada, sebagaimana fikih pasti disertai metode dan kaidah *istinbath*. Pasti ada kaidah-kaidah yang dipegangnya dalam ijtihad dan fikihnya. Berikut ini riwayat dari Abu Hanifah tentang pendapat-pendapat yang menunjukkan garis besar metode istinbathnya dan dalil-dalil yang digunakannya. Di antaranya ia berkata:

“Aku berpegang pada kitab Allah jika aku dapati hukum padanya, jika tidak maka aku berpegang pada sunnah Rasulullah, jika aku tidak mendapatinya dalam kitab

⁸³Syekh Muhammad Ali al-Sayis, *op.cit*, h. 144. Lihat: Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, *loc.cit*

Allah dan sunnah Rasulullah, aku berpegang pada ucapan sahabat, aku berpegang pada ucapan sahabat yang aku kehendaki dan aku tinggalkan siapa yang aku kehendaki, dan aku tidak keluar dari ucapan mereka kepada ucapan selain mereka, namun ketika sampai kepada Ibrahim asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, 'Tha' dan Sa'id bin Musayyib, aku berijtihad sebagaimana mereka berijtihad."

Melalui pernyataan Imam Abu Hanifah di atas jelas bahwa ia dalam mengistimbatkan hukum tunduk pada al-Qur'an dan Sunnah, membandingkan pendapat sahabat dan memilih pendapat yang memuaskannya. Adapun tentang tabi'in, ia berpendapat bahwa dirinya berhak menyepakati mereka atau menyelisihinya menurut hasil ijtihadnya, sebab ia sama dengan mereka, ia memiliki pendapat dan ijtihad seperti mereka, dia adalah orang yang memiliki kemampuan, karenanya ia berhak meneliti dan berpendapat sesuai dengan ijtihadnya.⁸⁴ Kemudian jika tidak menemukan dari ketiga sumber itu, barulah ia melakukan ijtihad sesuai metode ijtihad yang ia yakini kebenarannya.

Mazhab Abu Hanifah terkenal dengan mazhab rasionalis dalam memahami makna suatu nash dan 'illat hukum, serta menggunakan qiyas tetapi ia tidak mengabaikan nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah. Bila ia menemukan pendapat atau qaul sahabat yang benar, ia menolak untuk melakukan ijtihad. Muhammad bin Hasan seperti dikutip Abu Zahrah, membenarkan bahwa dalam masalah hukum seseorang yang melakukan hubungan dengan istrinya sebelum tawaf ziarah, Abu hanifah mengambil pendapat Ibnu Abbas, seorang ulama ahli hadits Mekkah, dan menolak pendapat Ibrahim yang dikenal banyak mewariskan pemikiran fikih rasional kepadanya.⁸⁵

⁸⁴ Ahmad syurbasyi, *op.cit*, hlm. 53

⁸⁵ Abu Zahrah, Abu Hanifah, *op.cit*, hlm. 228

Secara faktual, Abu Hanifah memberikan syarat yang selektif dalam menggunakan hadits *ahad*, sikap ini untuk mengukuhkan kebenaran periwayatan hadits. Ada tiga syarat dalam penerimaan hadits *ahad*. Pertama, orang yang meriwayatkan tidak boleh berfatwa bertentangan dengan hadits yang diriwayatkannya. Kedua, hadits *ahad* tidak boleh menyangkut persoalan umum dan sering terjadi, sebab persoalan umum haditsnya mesti diriwayatkan oleh banyak perawi, tidak seorang saja. Ketiga, hadits *ahad* tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum atau kulliyah.⁸⁶

Pengaruh suasana dan pengalaman yang dialami Abu Hanifah memberikan kesan dalam perkembangan ilmu dan pengaruh dalam perluasan pikiran serta kehidupan Abu Hanifah menuju fikih Irak. Kota Iraq tempat kelahiran Abu Hanifah di diami oleh unsur dan sekte yang beraneka ragam, muktazilah, syi'ah, murji'ah, serta jahmiyyah dan sekte-sekte lainnya. Sering terjadi perdebatan-perdebatan antara sekte. Abu Hanifah menjelajahi pendapat para ulama masanya dan kecenderungan mereka. Diantara masalah yang berhubungan erat dengan jalan pikirannya, ia menggunakan akal pikiran dalam mengali hukum. Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam meriwayatkan suatu hadits, karena takut terjadinya kedustaan dalam periwayatan hadits. Sikap Abu Hanifah seperti inilah yang sering ditentang oleh ahlu hadits.

Ahlu ra'yu menggunakan daya pikir serta kemampuan nalar, jika tidak menemukan hadits shahih, bahkan mereka membuat hukum untuk masa-masa yang belum terjadi. Sebaliknya ahl-Hadits tidak menggunakan daya piker (nalar) kecuali terpaksa. Factor yang melatar belakangi kecenderungan metode rasional Abu Hanifah, karena tempat ia lahir dan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 229

dibesarkan yakni kota Kufah, merupakan kota di mana masyarakatnya banyak mengenal kebudayaan dan peradaban. Fuqaha di daerah ini banyak menghadapi problematika yang beraneka ragam. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut mereka menggunakan ijtihad dan ra'yu. Keadaan ini berbeda dengan Hijaz, tempat tumbuhnya hadits, tempat turunnya wahyu dan tempat tinggalnya para sahabatnya Nabi yang banyak mengenal dan mengerti hadits. Untuk mengatasi masalah dalam berbagai kondisi para ahli fikihnya merasa cukup dengan mengandalkan al-Qur'an, sunnah dan ijma' para sahabat, karena itu tidak perlu berijtihad seperti fuqaha' Irak atau wilayah Kufah.⁸⁷

Factor lain menyebabkan Abu Hanifah menjadi rasionalis bahwa ia tidak hanya menggeluti ilmu-ilmu syari'ah, tetapi ia awalnya mempelajari ilmu kalam (teologi), dan akhirnya ia mendalami fikih. Ia juga seorang pedagang yang menyebabkan ia mempunyai pengalaman luas dalam bidang perekonomian. Studinya dalam ilmu kalam membuatnya tampil dalam menggunakan logika untuk mengatasi persoalan fikih. Ia piawai dalam mempraktekkan hukum-hukum Islam terutama dalam pemiagaan melalui pendekatan qiyas dan istihsan.⁸⁸

⁸⁷ Faruq Abu Zaid, *Hukum Islam antara Tradisionalisme dan Modernis*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 10-12

⁸⁸ Ibid.,

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dan sebagai salah satu dari kewajiban agama atas setiap umat Islam. Sebagai sebuah kewajiban agama, istilah yang digunakan pun mengacu kepada sumber pokoknya, yaitu menggunakan Alqur'an dan Hadis, yang keduanya menggunakan bahasa arab. Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zaka (), yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik.⁸⁹ Sementara Lisan 'Arab menyebutkan bahwa kata zakat mempunyai arti suci, tumbuh, berkah, dan terpuji, yang semuanya digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁹⁰ Arti leksikal di atas tidak jauh berbeda antara satu kamus dengan kamus yang lainnya. Dua kamus di atas dianggap cukup mewakili untuk menunjukkan arti leksikal kata zakat. Setelah menjadi istilah agama, kata zakat mengalami penyempitan makna, sehingga memiliki arti yang lebih spesifik berupa kewajiban khusus yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam.

Para ulama empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dapat dikatakan sepakat arti harfiah kata zakat seperti yang disebut di atas. Yang berbeda dalam empat mazhab adalah tentang pengertian zakat secara istilah atau terminology dalam fikih. Pengertian zakat menurut istilah fikih diungkapkan oleh para ulama dengan beragam redaksi. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah beberapa kutipan mengenai pengertian zakat menurut

⁸⁹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Washit*, (Beirut: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1973), Jilid 1, hlm. 398

⁹⁰Ibnu Manzur, *Lisan 'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir), hlm. 358

empat mazhab yang dikutip dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama masing-masing mazhab.

1. Mazhab Hanafi

- a. ⁹¹ *التملك جزء مخصوص من مال مخصوص لشخص مخصوص لله تعالى*

“ Zakat adalah memberikan kepemilikan bagian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu karena Allah Ta’ala.”

- b. ⁹² *الزكاة تملك جزء مال عينه الشارع*

“ Zakat adalah memberikan kepemilikan sebagian harta yang ditentukan oleh Syari’ (Allah SWT).”

2. Mazhab Maliki

- a. ⁹³ *الزكاة إخراج جزء مخصوص من مال مخصوص بلغ نصابا لمستحقه إن تم الملك*

“ Zakat adalah mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus yang telah mencapai nisab sempurna kepemilikannya dan telah mencapai putaran satu tahun, kepada yang berhak menerimanya.”

- b. ⁹⁴ *: الز إسم جزء من المال شرطه لمستحقه ببلوغ المال نصابا*

“ Menurut Ibn ‘Arafah : Zakat adalah nama dari sebagian harta yang diambil untuk para mustahik karena telah mencapai nisab.”

3. Mazhab Syafi’i

⁹¹ Al-Syaikh ‘Abd al-Ghani al-Ghunaimi al-dimasyqi al-Maidani al-Hanafi, *al-Lubab Fi Syarhi al-Kitab*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1993), Jilid I, hlm. 136

⁹² Ibn Abidin, Hasyiyah Rad al-Muhtar ‘ala al-Dar al-Muhtar Syarah Tanwir al-Absar (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Cet II, Jilid II, hlm. 256-257

⁹³ Salih Abd al-sami’ al-Azhari, *Jawahir al-Iklil*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, hlm. 118

⁹⁴ Al-Qadi Abd al-Wahhab al-Bagdadi, *al-Ma’unah ‘ala Mazhabi ‘Alim al-Madinah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, hlm. 359

- a. الزكاة إسم لما يخرج عن مال أو بدن بطريقة مخصوصة⁹⁵

“Zakat adalah nama dari suatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan jalan tertentu.”

- b. إسم لقدر من مال مخصوص يصرف لأصناف مخصوصة بشرائط⁹⁶

“Zakat adalah nama khusus dari kadar tertentu dari harta yang dibagikan kepada kelompok-kelompok khusus dengan memenuhi beberapa syarat.”

- c. إسم لمال مخصوص يؤخذ من مال مخصوص على وجه مخصوص يصرف لطائفة⁹⁷

“Zakat adalah nama dari harta khusus yang diambil dari harta khusus dengan cara khusus yang dibagikan dengan cara khusus.”

4. Mazhab Hambali

- a. ⁹⁸

“Zakat adalah hak yang wajib atas harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu pada waktu tertentu.”

- b. ⁹⁹

⁹⁵Syaikh al-Islam Abu Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Indonesia: Daru Ahya'i al-kutub al-Arabiyyah, t.t), hlm. 102

⁹⁶Imam Taqiuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fil Halli Ghayyatil Ikhtishar*, (Surabaya: Syirkah Piramida,t.t), Juz I, hlm.106

⁹⁷Al-Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 22

⁹⁸Syaraf al-Din Abu al-Naja Musa bin Ahmad al-Hajawi, *al-Raud al-Murabba' bi Syarh Zad al-Mustaqa' Mukhtashar al-Muqani'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 195, Lihat juga: Mansur bin Yunus al-Bauti, *al-Raudh al-Murbi'*, (tt: Dar al-Muayyad, tth), hlm. 195

“Zakat adalah hak yang wajib atas harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu pada waktu tertentu.”

Kutipan dari beberapa pengertian zakat menurut istilah para ulama empat mazhab di atas sengaja ditulis untuk menambah wawasan tentang pengertiannya. Karena zakat merupakan sebuah kewajiban yang termasuk dalam kategori *“ma’lum min al-din bi al-dharuri”* (معلوم من الدين بالضرورة), yaitu sebuah kewajiban yang sudah seharusnya diketahui oleh umat Islam, maka tidak heran kalau banyak kitab fikih yang membahas tentang hukum zakat sama sekali tidak menyebut pengertiannya, baik menurut bahasa maupun menurut istilah.

B. Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum kewajiban mengeluarkan zakat terdapat dalam nash yang sharih, baik dari al-Qur’an maupun al-Hadits

1. Nash al-Qur’an

¹⁰⁰ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta’atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS.24:56)

¹⁰¹ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّائِعِينَ

⁹⁹ Abdullah bin Abdul Muhsin al-Tarki, *Syarhu al-Mutahi al-Iradhat*, (tt: Muassasah al-Risalah Nasyirun,tt), Juz II, hlm. 168

¹⁰⁰ Al-Qur’an, Surah, al-Nur: 56

¹⁰¹ Al-Qur’an, Surah, al-Baqarah: 43

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ¹⁰²

Artinya: Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ¹⁰³

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹⁰⁴

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu

¹⁰² Al-Qur'an, Surah, al-Taubah: 11

¹⁰³ Ibid., ayat: 34

¹⁰⁴ Ibid., ayat: 103

(menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2. Dasar Hadits di antaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ¹⁰⁵

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dlohhak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz radliallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mena'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka”.

Berdasarkan i ayat-ayat al-Qur'an dan hadits di atas, dapat dikatakan bahwa zakat adalah kewajiban setiap muslim yang memiliki kelebihan harta. Zakat tidak bersifat sukarela atau hanya pemberian dari orang kaya kepada orang fakir/miskin, tetapi merupakan hak

¹⁰⁵ Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Al-Hajar al-'Asqalani, *Fathul Barri Fii syarhi Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Zakat, (Riyadh: Dar al-Thaibah, 2005), hlm. 201

mereka dengan ukuran tertentu. Hukum zakat adalah wajib. Tidak ada alasan bagi para muzakki untuk tidak menunaikan zakat.

Di samping landasan yang sharih dan qat'i di atas, kewajiban zakat diperkuat dengan dalil ijma' para sahabat. Khalifah Abu Bakar, pada awal pemerintahannya dihadapi oleh satu masalah besar yaitu munculnya golongan yang enggan membayar zakat sedangkan mereka mengaku Islam. Berdasarkan ijtihadnya yang didukung oleh sahabat-sahabat lain, maka tanpa ragu beliau mengambil tindakan yang tegas, yaitu memerangi golongan pembangkang tersebut. Dan kewajiban ini terus berlangsung sampai kepada khalifah-khalifah berikutnya.

C. Pensyari'atan Zakat

Islam sebagai agama universal memberikan petunjuk kepada umat manusia secara universal pula. Sebelum membahas tentang bagaimana hukum zakat disyari'atkan dalam Islam, perlu diketahui prinsip-prinsip Islam dalam penetapan sebuah hukum. Islam sebagai agama samawi yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai *rahmatan lil al-'alamin*¹⁰⁶ tentu tidak sembarangan dalam menentukan sebuah hukum. Ada mekanisme tertentu yang menjadi dasar utama dalam penetapan sebuah hukum, karena al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan semata-mata untuk memperbaiki keadaan umat manusia dan membawa umat manusia ke dalam kehidupan sejahterah dunia akherat. Untuk tujuan tersebut, ada prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam penerapan hukum yang memberikan kemaslahatan bagi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ^{الأنبياء: 106}

Prinsip-prinsip dasar tersebut, seperti disebutkan *Syaikh Muhammad al-Khudhari*¹⁰⁷ dalam kitabnya *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, ada tiga, yaitu :

1. Tidak menyempitkan ()

Tidak menyempitkan artinya banyak kelonggaran yang diberikan kepada umat Islam dalam menjalankan syari'at. Syari'at tidak bersifat kaku dan membelenggu, tetapi sebaliknya memberikan banyak keringanan bagi orang yang ingin menjalankannya dengan berbagai bentuk kemudahan dan syarat-syarat yang tidak memberatkan. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hukum yang ditetapkan Allah tidak menyempitkan, antara lain surat al-A'raf : 157¹⁰⁸ , al-Baqarah 256,¹⁰⁹ al-Haj : 78,¹¹⁰ al-Maidah: 06,¹¹¹ al-Nisa': 28.¹¹² Begitu juga yang disebutkan dalam hadits, ;

بعثت بالحنيفية السمحة¹¹³

“Aku diutus dengan membawa agama yang condong kepada kebenaran dan toleran.”

¹⁰⁷ Syaikh Muhammad al-Khudhari, *Tarikh al-Tasyri' Fi al-Islamy*, (Jeddah:tt), hlm. 17

¹⁰⁸ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَجِئَ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁰⁹ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكُفِّرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹¹⁰ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

¹¹¹ ... يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹¹² يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

¹¹³ Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah al-Qarthabah,tt) hadits ke 22.345, Juz 5, hlm. 266

عن عائشة رضى الله عنها أنها قالت : ما خير رسول الله صلى عليه وسلم فى

أمرين إلا اختار أيسرهما ما لم يكن إثماً... (¹¹⁴)

“ Diriwayat dari ‘Aisyah RA berkata: *tidak sekali-kali Rasulullah saw diberikan pilihan kecuali memilih yang lebih ringan/mudah di antara keduanya selamabukan merupakan dosa.*”

Implementasi dari prinsip tidak menyempit ini salah satunya tampak dalam bentuk keringanan hukum atau *rukhsah*. Sebagai contoh rukhsah adalah adanya keringanan hukum bagi orang yang memiliki alasan karena sakit atau dalam perjalanan boleh berbuka puasa pada bulan ramadhan,¹¹⁵ dengan kewajiban untuk mengantinya sejumlah hari yang ditinggalkannya setelah uzurnya hilang. Selain puasa orang sakit atau musafir juga diperbolehkan melakukan qashar,¹¹⁶ atau jama' shalat.

2. Tidak Banyak Memberikan Beban (تَقْلِيلُ التَّكْلِيفِ)

Taklif adalah istilah hukum Islam yang berarti pemberian beban hukum dan tanggung jawab atas seorang *mukallaf*, yang meliputi lima bentuk hukum, yaitu hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, disebabkan ia telah dewasa atau dalam bahasa fikih disebut

¹¹⁴ Abu Daud, Sunan Abu Daud

¹¹⁵ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ الْعِثَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (:

¹¹⁶ Qashar shalat boleh dilakuka (bahkan menurut sebagian ulama wajib dilakukan), berdasarkan ayat (101: الْأَرْضَ فَلْيَسْ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ) Adapun pengertian qashar shalat adalah meringkas jumlah rakaat shalat yang empat zuhur, ashar, dan isya menjadi dua rakaat.

baligh.¹¹⁷ Meskipun demikian pemberian beban itu hanya sebatas kemampuan individu.¹¹⁸ Jika tidak kuat menanggung kewajiban, maka aturan lain yang berlaku. Sebagai contoh, salah satu rukun shalat adalah berdiri. Tetapi bila seseorang tidak mampu untuk berdiri tegak, maka ia boleh berdiri bersandar dengan tongkat, tiang atau lainnya. Jika masih tidak bisa, maka ia boleh shalat sambil duduk. Jika tidak mampu, maka ia boleh shalat sambil berbaring dengan gerakan isyarat, jika tidak mampujuga, maka cukup menghadirkan shalat dalam hati. Keringan seperti ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286, dan surat al-Hajj ayat 78 di atas, dan disebutkan di dalam hadits Nabi saw dari 'Aisyah ra :

عن ابن عباس رضى الله عنهما ان النبي صلى عليه وسلم قال: يصلى المريض قائما فان نالته مشقة صلى قاعدا فان نالته مشقة صلى نائما يومئ برئسه (أخرجه الطبرانى فى الأوسط)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, bahwasannya Rasulullah saw bersabda:” Seseorang yang sakit hendaklah shalat dengan berdiri, jika ia merasa susah, maka shalatlah dengan duduk, jika ia susah, maka shalatlah dengan berbaring sambil memberikan isyarat (untuk rukuk dan sujud) dengan kepalanya. (HR. At-thabrani di dalam Aushath).*

Shalat adalah sebuah kewajiban yang wajib ditegakkan, namun ia boleh dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam kondisi apapun. Jika ada halangan, bukan bebas atau hilang kewajiban selama masih memiliki akal. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kaidah fikih (*al-qawa'id al-fiqhiyah*) :

¹¹⁷ Dalam hukum Islam memberikan batasan atau cirri-ciri tentang baligh, Yaitu, 1. Apabila laki-laki atau perempuan telah berusia lima belas tahun Qomariyah, atau 2. Telah keluar mania tau mimpi basah, 3. Talah keluar darah atau menstruasi bagi perempuan pada usia Sembilan tahun

¹¹⁸286 : لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ)

ما لا يدرك كله لا يترك كله

“Sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara utuh (secara sempurna), tidak boleh ditinggalkan sama sekali.”

Kaidah di atas selaras dengan Firman Allah dan sabda Rasulullah berikut ini:

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت...

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapatkan siksaan (dari kejahatan) yang diusahakannya.

3. Penerapan Hukum secara Bertahap

Ketika Rasulullah diutus di tengah-tengah bangsa arab, adat istiadat dan kebiasaan mereka sudah mendarah daging dan susah untuk diubah dalam waktu yang singkat. Adat istiadat dan kebiasaan orang arab tidak semuanya buruk. Ada adat kebiasaan yang tetap dipertahankan dan tidak bertentangan dengan syari’at Islam, serta tidak menghambat pembentukan masyarakat baru yang berbudaya Islami. Karena pada dasarnya, bangsa arab adalah keturunan Nabi Ibrahim as yang menganut agama Samawi. Sedikit banyak adat istiadatnya pun masih ada pengaruh dari ajaran Nabi Ibrahim, Walaupun banyak juga yang sudah menyimpang dari ajaran aslinya. Kebiasaan yang sungguh bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak secara total diberantas karena akan menimbulkan resistensi dari mereka yang menerima Islam sebagai “agama baru” mereka. Jalan terbaik untuk menghilangkan atau mengubah kebiasaan buruk tersebut adalah dengan sedikit-demi sedikit dan berangsur-

angsur, secara halus dan tidak spontan. Inilah yang disebut dengan *al-tadarruj fi al-tasyri'*. Salah satu contoh populer dalam hal ini adalah proses terjadinya larangan atau pengharaman khamar yang diharamkan secara bertahap.

Pengharaman khamar ini dimulai sejak Nabi saw berada di Makkah, dengan isyarat melalui surat al-Nahl: 67,¹¹⁹ yang menyebutkan bahwa dari sebagian buah (kurma dan anggur) bisa diolah menjadi minuman yang dapat memabukan, yang tentu saja berbahaya bagi tubuh. Selanjutnya disusul dengan surat al-Baqarah: 219¹²⁰, dalam ayat ini disebutkan bahwa minuman khamar itu adalah perbuatan dosa besar walaupun ada sedikit manfaatnya bagi manusia. Tahapan berikutnya adalah surat al-Nisa': 43¹²¹, berisikan larangan tegas untuk melakukan shalat apabila dalam keadaan mabuk, sampai ia menyadari apa yang ia ucapkan. Kemudian larangan terhadap khamar dicantumkan dengan tegas dan jelas dalam surat al-Maidah: 90,¹²² bahwa minuman khamar itu adalah najis yang termasuk perbuatan setan, dan secara tegas pula disebutkan perintah untuk menjauhinya.¹²³

Dari tiga prinsip penerapan hukum syari'at Islam di atas, akan dilihat seperti apa penerapan hukum kewajiban zakat (ditetapkan sebagai kewajiban dalam syari'at) dalam Islam. Perhatian Islam dalam terhadap penanggulangan kemiskinan dan fakir tidak dapat

¹¹⁹ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعِ

¹²⁰ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

¹²¹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ
وَلَا مَسْنُمٍ النِّسَاءِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

¹²² يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

¹²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan 1996), hlm. 146-147

dibandingkan dengan naturan yang dibuat manusia manapun, baik dari segi pengarahannya maupun dari segi pengaturan dan penerapannya. Sejak kelahirannya di Makkah Islam sudah memperhatikan masalah sosial dan penanggulangan kemiskinan. Dalam hal ini al-Quran mengungkapkan dengan kata-kata “*memberi makan dan mengajak memberi makan orang miskin*” atau dengan “*mengeluarkan sebagian rezki yang diberikan Allah*”, memberikan hak orang yang meminta-minta, miskin, dan terlantar dalam perjalanan, “membayar zakat, dan ungkapan lainnya, yang intinya merupakan anjuran dan/atau perintah untuk melakukan perhatian yang penuh terhadap orang yang kurang beruntung.

Kepedulian terhadap orang miskin merupakan realisasi dari keimanan dan ketaqwaan seseorang (lihat misalnya dalam surat al-Muddatsir dan al-Haqqah). Al-Qur'an tidak hanya menghimbau untuk memperhatikan dan memberi makan orang miskin, dan mengancam bila mereka dibiarkan terlunta-lunta. Lebih dari itu, Islam juga menganjurkan setiap orang mukmin untuk mendorong orang lain memperhatikan orang-orang miskin, sebab orang yang tidak melaksanakan kewajibannya atau menelantarkan fakir miskin, maka dianggap mendustakan agama (QS. al-Ma'un : ayat 3).¹²⁴ Selain dianggap sebagai pendusta agama, mereka juga diancam dengan hukuman yang diungkapkan dengan kalimat tegas seperti “ tangkap dan belenggu mereka” kemudian lemparkan kedalam api neraka yang menyala-nyala, dan dibelit dengan rantai tujuh puluh hasta, (QS. al-haqqah: 30-34).¹²⁵ Selanjutnya dalam surat al-

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ¹²⁴

خُذُوهُ فَغُلُّوهُمْ الْجَحِيمَ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ¹²⁵
صَلُّوهُ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Dzdari'at ayat 19,¹²⁶ disebutkan “ Dalam kekayaan mereka tersedia hak peminta-minta dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan”. Dalam ayat ini digambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang yang menyadari sepenuhnya bahwa kekayaan mereka bukanlah milik sendiri, tapi di dalamnya terdapat hak orang lain yang membutuhkan. Hak tersebut bukanlah merupakan hadiah atau sumbangan karena kemurahan hati mereka, tetapi sudah merupakan hak orang-orang tersebut. Penerima tidak bisa dianggap lebih rendah dan pemberi tidak pula merasa lebih tinggi.

Ayat-ayat di atas turun di Makkah, sementara zakat diwajibkan di Madinah. Dengan demikian, sejak awal-awal munculnya Makkah, Islam telah menanamkan kesadaran di dalam dada orang Islam bahwa ada hak-hak orang yang berkekurangan di dalam harta mereka. Namun ayat-ayat tentang zakat yang turun di Makkah belum berupa kewajiban dan belum ada ukuran serta penjelasan terperinci tentang kewajiban zakat, tapi lebih kepada ajakan dan dorongan untuk peduli dengan orang-orang yang berkekurangan. Sementara ayat-ayat yang turun di Madinah sudah merupakan perintah wajib mengeluarkan zakat dengan nishab dan beamya sudah ditentukan, orang-orang yang mengumpulkan dan membagikan sudah diatur, dan Negara bertanggung jawab mengelolanya. seperti dalam surat at-Taubah yang memiliki perhatian yang besar tentang kewajiban zakat:¹²⁷

¹²⁶ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَدَّ

¹²⁷ Yusuf Qardhawi, *Fikih Zakat*, (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1994), Juz 1, Cet 22, hlm. 62-66

1. Dalam ayat 5 surat ini Allah memerintahkan agar orang-orang musyrik yang melanggar perjanjian damai dibunuh. Tetapi jika mereka (1) bertaubat, (2) mendirikan shalat wajib, (3) membayar zakat, maka berilah mereka kebebasan.
2. Dalam ayat 11 Allah berfirman; "...Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat, maka barulah mereka teman kalian seagama..."
3. Kemudian Allah SWT berfirman dalam ayat 18 tentang golongan orang-orang yang memakmurkan masjid dan akan mendapat petunjuk Allah, yaitu: orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
4. Selanjutnya dalam ayat 35 Allah mengancam dengan azab yang pedih kepada orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkakannya di jalan Allah.
5. Dalam ayat 60 surat ini juga terdapat penjelasan tentang kelompok yang berhak menerima zakat (*mustahiq*).
6. Allah menjelaskan pula pada ayat 71 bahwa zakat merupakan salah satu sarana kebersamaan orang mukmin dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang membedakannya dari orang munafik yang berlaku sebaliknya.
7. Akhirnya dalam surat 103, Allah memberikan instruksi agar sebagian harta orang-orang kaya agar diambil zakatnya, sebagai pembersih dan mensucikan harta mereka.

D. Benda-benda yang Wajib di Zakati

Harta benda yang wajib dizakati dalam pembahasan ini khusus masalah zakat *mal*. Adalah menjadi suatu keharusan untuk memahami dengan pasti mengenai apa yang dimaksud dengan harta, sebelum membahas tentang benda-benda yang wajib dizakati. (

(). Untuk menghindari kesalahpahaman tentang kewajiban zakat. Dalam hal ini, harta kekayaan bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bersifat fisik dan non fisik. Yang bersifat fisik barangkali tidak perlu dijelaskan, karena harta benda yang berbentuk barang, seperti, tanah, perhiasan, ternak, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat nonfisik adalah kekayaan immaterial yang merupakan potensi yang memungkinkan seseorang yang memilikinya bisa memamfaatkannya dan menghasilkan imbalan, baik berbentuk uang dan manfaat, seperti hak atas kekayaan intelektual (HAKI), berupa hak cipta atas sesuatu; keahlian melakukan suatu pekerjaan, dan lain sebagainya. Semua potensi yang bersifat nonfisik tersebut dapat menghasilkan imbalan berupa uang atau benda, yang selanjutnya terhitung menjadi kekayaan fisik.

Sebelum membahas tentang harta benda yang wajib dizakati, maka akan diuraikan terlebih dahulu pengertian harta () menurut bahasa dan istilah. Secara bahasa, harta benda menurut orang arab meliputi “*segala sesuatu yang disukai orang untuk menyimpan dan memilikinya, seperti unta, sapi, kambing, kuda, kurma, rumah, emas dan perak termasuk dalam kategori harta benda atau ()*”.¹²⁸ Dalam kamus Lisan al-‘Arab menyebutkan bahwa “*harta benda adalah segala bentuk kekayaan yang dimiliki*”. Selanjutnya, para ahli fikih berbeda pendapat mengenai pengertian *mal* secara terminologis. Menurut para ulama Mazhab Hanafi, kekayaan atau harta adalah segala yang dapat dipunyai dan bisa diambil manfaatnya.¹²⁹ Mustafa Ahmad Zarqa’ mengemukakan suatu definisi yang memungkinkan tercakupnya berbagai harta, sesuai dengan perkembangan keadaan dan zaman. Ia

¹²⁸ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 123

¹²⁹ *Loc.cit.*,

menyatakan bahwa harta itu adalah segala sesuatu yang kongkret bersifat material yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia.¹³⁰

Sejalan dengan ketentuan ajaran Islam yang selalu menetapkan standar umum pada setiap kewajiban yang dibebankan kepada umatnya, maka dalam penetapan harta menjadi sumber atau objek zakat pun terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Apabila harta seorang muslim tidak memenuhi salah satu ketentuan, misalnya belum mencapai *nishab*, maka harta tersebut belum menjadi sumber atau objek yang wajib dikeluarkan zakatnya.¹³¹

Adapun persyaratan harta menjadi sumber atau objek zakat, adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan yang sempurna

Kepemilikan yang sempurna yaitu harta tersebut berada di bawah kontrol dan berada dalam kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian ulama bahwa harta itu berada di bawah tangan pemiliknya, di dalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain, dan ia dapat menikmatinya.¹³² Orang yang berstatus *riqq* atau budak tidak dikenai kewajiban zakat, karena kepemilikannya tidak diakui secara hukum. Hal ini di sebabkan status dirinya adalah menjadi milik majikannya.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan harta milik. Mazhab Hanafi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan harta milik adalah harta yang dimiliki secara utuh dan berada di tangan sendiri yang benar-benar dimiliki. Dengan demikian binatang-binatang wakaf yang digembalakan dan kuda-kuda yang diwakafkan tidak wajib

¹³⁰Mustafa Ahmad Zarqa, *al-Fiqh al-Islam fi Tsambihi al-Jadid*, (Damaskus: Jami'ah Damaskus, 1946), hlm 118

¹³¹Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 18

¹³²Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm 127

dizakati sebab harta-harta tersebut tidak menjadi hak milik. Harta yang berada di bawah kekuasaan musuh dan ditempatkan di daerah, juga tidak wajib dizakati karena dengan demikian, menurut mazhab Hanafi, berarti musuh memiliki harta tadi.¹³³

Mazhab Maliki berpendapat bahwa yang dimaksud dengan harta yang dimiliki secara penuh adalah harta yang dimiliki secara asli dan hak pengeluarannya berada di tangan pemiliknya. Dengan demikian harta yang digadaikan tidak wajib dizakati, karena harta tersebut tidak dikuasai

2. Tumbuh dan berkembang

Tumbuh dan berkembang (*al-na'ma*)¹³⁴ merupakan syarat yang harus ada pada harta yang terkena kewajiban zakat. Jadi harta yang produktiflah yang terkena kewajiban mengeluarkan zakat. Pengertian “berkembang” menurut bahasa adalah bahwa sifat kekayaan itu memberikan keuntungan, bunga, atau pendapatan, keuntungan investasi, ataupun pemasukan. Menurut ulama fikih berkembang berarti “bertambah”. Bertambah yang dimaksud dapat dalam dua bentuk, bertambah secara kongkrit dan bertambah tidak secara kongkrit. Bertambah secara kongkrit berarti bertambahnya harta sebagai akibat pembiakan atau perdagangan atau sejenisnya. Sedangkan bertambah tidak secara kongkrit maksudnya,

¹³³ Imam 'Aluddin Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Al-Bada'i' Al-Sanai'*, (Bairut: Darul Fikri, t.th), hlm. 9

¹³⁴ *An-Nama'* menurut bahasa berarti *az-ziyadah* atau bertambah. Menurut istilah, kata ini mengandung dua makna, yaitu makna haqiqi dan taqriri. Secara haqiqi, harta yang wajib dizakati adalah harta yang bertambah karena beranak pinak, diperdagangkan, atau sejenisnya. Secara taqriri harta benda tersebut memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Lihat al-Zuhaili, hlm. 139-140

kekayaan itu berpotensi untuk berkembang baik harta itu berada di tangannya ataupun berada di tangan orang lain.¹³⁵

Dijadikannya “berkembang” sebagai syarat pada harta yang akan dizakatkan adalah agar muzakki tidak jatuh bangkrut dengan mengeluarkan sebagian dari hartanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “*tidak akan berkurang kekayaan karna zakat*”. Karena zakat itu hanyalah sejumlah yang sangat kecil dari sesuatu kekayaan yang sangat banyak, berkembang, dan diinvestasikan, yang berdasarkan sunnatullah tidak akan mengurangnya. Sebaliknya harta yang tidak berkembang tidak diwajibkan zakat oleh Rasulullah, seperti kuda tunggangan dan budak.¹³⁶ Sebagaimana sabda beliau:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم : ليس على المسلم في عبده ولا

فراسه صدقة¹³⁷

“Dari Abu Hurairah, ra., ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: “ tidak dipungut zakat seorang muslim atas seorang hambah dan atas kuda tunggangannya”.

Demikian, dapat ditegaskan bahwa di antara harta yang tidak dapat dikembangkan adalah harta yang dipiutangkan dan tidak mungkin diharapkan kembali, terkubur yang tidak diketahui tempatnya atau karena hal lain, yang pada intinya diluar kekuasaan pemiliknya, maka tidaklah wajib zakat . Tetapi bila kesalahan itu berada pada pihak

¹³⁵Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 138

¹³⁶Di zaman Rasulullah kuda dan hamba sahaya bukan merupakan harta yang berkembang, Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* hlm. 383

¹³⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz ke-2 hadits no. 8 dan 9, hlm. 676, hadits ini juga diriwayatkan Imam Bukhari, dalam bab ‘wajib zakat’

pemilikinya, maka agama tidak memandang orang itu dapat dimaafkan karena tidak mengembangkan kekayaannya tersebut. Dengan demikian ia harus mengeluarkan zakatnya tanpa melihat apapun penyebab ia tidak mampu mengembangkan kekayaannya tersebut. Artinya perasaan tidak mampu menurut Islam tidak boleh dijadikan alasan untuk membebaskan seseorang pemilik kekayaan dari kewajiban-kewajibannya.¹³⁸ Misalnya orang yang memiliki harta yang telah mencapai nishab, tetapi harta itu hanya disimpan di rumah, maka harta itu tetap dizakatkan, sampai jumlahnya kurang dari senishab.

3. Kekayaan itu cukup senishab

Untuk wajibnya zakat disyaratkan hendaknya harta yang dimiliki itu mencapai nishab. Nishab secara syarak berarti “sesuatu (ukuran) yang ditetapkan oleh syar’i sebagai tanda wajibnya zakat”.¹³⁹ Ketentuan bahwa kekayaan yang terkena kewajiban zakat harus sampai senishab disepakati oleh para ulama, kecuali tentang hasil pertanian, buah-buahan, dan logam mulia. Abu Hanifah berpendapat bahwa banyak ataupun sedikit hasil yang tumbuh dari tanah harus dikeluarkan zakatnya 10% atau 5%.¹⁴⁰ Demikianlah pendapat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz dan lain-lain, bahwa dalam sepuluh ikat sayur yang tumbuh dari tanah wajib dikeluarkan sedekah sebanyak satu ikat.¹⁴¹ Tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa nishablah merupakan ketentuan yang mewajibkan zakat pada seluruh kekayaan, baik kekayaan itu berupa yang tumbuh dari tanah maupun bukan.

4. Kekayaan itu lebih dari kebutuhan biasa

¹³⁸Yusuf Qardhawi, *Fiqh*,...hlm. 143-144

¹³⁹Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘Ala...*, hlm. 102

¹⁴⁰Ibn Mas’ud al-Kasami al-Hanafi, *op.cit*, hlm. 149

¹⁴¹Yusuf Qardhawi, *Fiqh*., *op.cit*, hlm. 150

Di antara ulama fiqh ada yang mensyaratkan bahwa harta akan dizakatkan itu harus lebih dari kebutuhan bias. Ulama-ulama Hanafi, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya Fikih al-Zakat, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan rutin adalah, sesuatu yang betul-betul untuk kebutuhan hidup, seperti belanja sehari-hari, rumah kediaman, senjata-senjata untuk mempertahankan diri, atau pakaian yang diperlukan untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Jiga termasuk kebutuhan primer adalah membayar utang (yang dibuat karena memenuhi kebutuhan primer), peralatan kerja, perabot rumah tangga, hewan tunggangan, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Artinya, bila seseorang mempunyai uang *senishab* tetapi digunakan untuk belanja kebutuhan yang disebutkan di atas, maka tidak termasuk golongan orang kaya yang harus membayar zakat.¹⁴² Argumentasi menjadikan “lebih dari kebutuhan rutin” sebagai salah satu syarat harta wajib dizakatkan adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 219:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ...

Artinya: ...”mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah: “yang lebih dari kebutuhan...”

Makna sesuatu “yang lebih dari kebutuhan” menurut Ibnu Abbas, sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi adalah, sesuatu yang lebih dari kebutuhan keluarga.¹⁴³ Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah swt menetapkan objek zakat adalah sesuatu yang lebih dari

¹⁴²Yusuf Qardhawi, Fiqh..., hlm 152

¹⁴³Ibid., hlm 154

keperluan, keperluan orang itu, keluarga, dan orang yang di bawah tanggungannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

إبدأ بنفسك فتصدق عليها فإن فضل شيء فلأهلك فإن فضل شيء عن أهلِكَ فلذوي قرابتك فإن فضل عن ذوى قرابتك شيء فهكذا وهكذا¹⁴⁴

“ Dahulukan kepentingan dirimu, jika lebih berikanlah untuk keluargamu, jika masih lebih berikan kepada kerabatmu yang dekat, bila lebih berikanlah untuk orang lain”.

5. Pemilik kekayaan bebas dari hutang

Maksud dari syarat ini adalah bahwa harta yang sudah satu nishab itu terbebas dari utang. Apabila utang tersebut tidak mengurangi nishab harta yang wajib zakat, maka zakat tetap wajib dibayarkan. Syarat ini disepakati oleh ulama Mazhab hanafi, Mazhab Maliki, dan Mazhab Hanbali dengan beberapa pengecualian. Menurut mereka, apabila utang itu merupakan hak pribadi seseorang, bukan hak Allah SWT, maka keberadaan utang itu membuat orang yang berutang tidak dikenai zakat, sekalipun syarat-syarat lainnya telah terpenuhi. Akan tetapi, utang yang bukan hak pribadi, seperti utang nazar, kafarat atau haji, maka tidak menghalangi kewajiban zakat seseorang.¹⁴⁵

Ulama mazhab Hanbali berpendapat bahwa seluruh bentuk utang, apabila utang itu meliputi seluruh harta atau sebagiannya, sehingga harta itu berkurang satu nishab, maka pemilik harta itu tidak dikenai zakat. Menurut Mazhab Maliki, utang yang menghalangi kewajiban zakat itu hanya apabila harta yang dimiliki itu terdiri atas emas dan perak atau uang. Selain dari jenis harta ini, keberadaan utang tidak menggugurkan zakat. Menurut Ibnu Rusyd

¹⁴⁴Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Zakat (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), hlm. 445

¹⁴⁵Ensiklopedi Hukum Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, Jilid 6, 2006, hlm. 1989

bahwa yang lebih dekat dengan tujuan syari'at adalah gugurnya zakat bagi orang yang mempunyai utang, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: فيما صدقة تؤخذ من أغنيائهم و

ترد على فقرائهم(رواه البخارى)¹⁴⁶

Artinya: “ Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw bersabda: “Di dalam harta benda ada zakatnya yang dipungut dari si kaya dan dibagikan kepada si fakir/miskin”.

Bila seseorang membayar zakatnya yang mengakibatkan kekayaannya tidak lagi sampai senishab, berarti ia bukanlah orang kaya. Penting untuk diketahui bahwa utang yang menggugurkan kewajiban zakat adalah utang yang sudah jatuh tempo yang harus dibayar, sedangkan terhadap utang yang belum harus dibayar, atau ada jalan lain yang akan melunasi utang tersebut, tidaklah menggugurkan kewajiban zakat.

Sementara itu Imam Syafi'i dalam qaulul jadidnya, utang yang meliputi seluruh atau sebagian harta seseorang yang dikenai kewajiban zakat tidak menghalangi kewajibannya untuk mengeluarkan zakat. Alasannya, utang tersebut merupakan suatu tanggung jawab yang harus dibayar, dan zakat juga wajib dibayar. Kewajiban zakat menurutnya, berkaitan dengan harta yang di miliki seseorang, sedangkan kewajiban membayar utang merupakan tanggung jawab orang yang berutang itu. Untuk membayar utang itu tidak harus dari harta yang telah memenuhi nishab kewajiban zakat, tetapi bisa dengan harta yang lain. ¹⁴⁷

6. Kekayaan itu cukup satu tahun atau pada saat panen apabila hasil pertanian

¹⁴⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathl Barri....hlm. 346

¹⁴⁷Ensiklopedi Islam, *op.cit*, hlm 1990

Pemilikan harta di tangan seseorang telah melalui satu tahun atau 12 bulan Qomariyah. Ini hanya berlaku khusus terhadap ternak, uang, emas, perak, dan harta benda dagang, atau dikenal dengan istilah “zakat modal”. Tetapi hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun, dan lain-lainnya yang sejenis, tidaklah dipersyaratkan satu tahun, dan semua itu dikenal dengan istilah “zakat pendapatan”.¹⁴⁸

Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa jumhur ulama fiqih mensyaratkan haul (waktu satu tahun) pada emas, perak, dan hewan ternak. Sebab para khalifah yang empat telah menetapkan demikian, dan hal tersebut telah diyakini mereka sebagai sesuatu yang tauqifi (penetapan dari syara').¹⁴⁹

Pada dasarnya jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadits menurut Ibnu Qayyim ada empat jenis, yaitu : tanam-tanaman dan buah-buahan, hewan ternak, emas dan perak, serta harta perdagangan. Menurut Ibnu Qayyim keempat jenis inilah yang paling banyak beredar di kalangan umat manusia, dan kebutuhan kepadanya merupakan hal yang niscaya (*dharuri*).¹⁵⁰ Sementara itu Sayyid sabiq menambahkan jenis harta zakat selain yang empat adalah barang tambang dan barang temuan.¹⁵¹

Harta atau kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah sebagai berikut :

1. Emas dan Perak

¹⁴⁸Yusuf Qardhawi, Fiqh...hlm. 161

¹⁴⁹Ibnu Rusyd, *op.cit*, hlm. 602

¹⁵⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Maad*, (Kuwait: Dar al-Fikri, 1995), Juz 23, hlm. 3

¹⁵¹Sayyid Sabiq, Fiqih al-sunnah, (Kuwait: Dar al-Bayyan, 1977), hlm. 27, Pendapat ini dikemukakan juga oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya al-Fiqh Islami wa 'Adillatuhu, hlm. 758. Lihat juga: Abu Bakar al-Laziri, Minhaj al-Muslim (Kuwait: Dar al-Fikri, 1997), hlm. 248, dan Ibnu Qudama, al-Mughni, (Riyadh: Muassasah Sa'diyah, tt), hlm. 389

Kewajiban zakat emas dan perak ditetapkan dalam al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama yaitu: Dasar Al-Qur'an adalah firman Allah swt sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبِشْرِهِمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan Rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

Ayat tersebut menyatakan bahwa pada emas dan perak terdapat hak Allah secara menyeluruh. Bagi yang tidak menyerahkan hak Allah, itu berarti bahwa yang bersangkutan memakan harta orang dengan jalan bathil dan termasuk dalam menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Selanjutnya, pengertian firman-Nya : “Dan mereka tidak menafkahkannya” condok kepada maksud emas dan perak dalam artian uang, karena ia merupakan sesuatu yang dapat diinfakkan dan alat yang dipakai langsung untuk itu. Hal itu dikuatkan dengan firman Allah: “Dan mereka tidak menafkahkannya” sebagai ganti dari kalimat “ Dan mereka tidak menafkahkan keduanya”. Karena kata ganti “nya” kembali kepada “keduanya”. Hal ini karena dirham dan dinar telah ditemukan sebagai mata uang dari emas dan perak.

Adapun hadis yang berbicara soal zakat emas dan perak adalah sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من صاحب ذهب ولا فضة لا يؤدي منها حقها إلا إذا كان يوم القيامة صفحت له صفائح من نار فأحمي عليها في نار جهنم فيكوى بها جنبه و جبينه وظهره كلما بردت أعيدت له في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة

“Tiadalah bagi pemilik emas dan perak yang telah menunaikan haknya, melainkan di hari kiamat ia didudukkan di atas pedang batu yang lebar dalam neraka, maka dibakar dalam neraka jahannam, diseterikakan dengannya pipi, kening dan punggungnya. Setiap api itu padam maka dipersiapkan lagi baginya (hal serupa) untuk jangka waktu 50 ribu tahun .

Para ulama sudah sepakat bahwa wajibnya zakat atas mata uang ini (emas dan perak) tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Nishab emas adalah 94 gram sesuai dengan yang terdapat dalam Pedoman Zakat 9 seri yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan 85 gram menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya Hukum Zakat. Sedangkan nishab perak adalah 672 gram. Nishab perak ini menurut ulama mutaakhirin haruslah dengan emas. Hal ini karena perak telah berubah nilainya setelah Nabi dan sesudahnya. Adapun emas, nilainya berlangsung tetap sepanjang masa. Ia tidak berubah sejalan dengan perubahan masa. Oleh karena itu, untuk menghitung zakat harta saat ini, haruslah dengan satu mata uang saja yaitu emas dan tidak relevan lagi dengan perak, sebab nilai perak telah jauh menurun dibandingkan dengan emas. Demikianlah pendapat Muhammad Abu Zahrah, Abdul Wahhab Khallaf, Abdurrahman Hasan, ketika

menyampaikan seminar tentang zakat di Damaskus pada tahun 1952. Dan pendapat inilah yang diikuti oleh Yusuf Qardhawi.¹⁵²

Untuk melihat lebih jelas nishab emas dan perak ini, serta berapa kadar zakat yang harus dikeluarkan, berikut akan penulis gambarkan dalam bentuk table di bawah ini.

Nishab Emas dan Perak¹⁵³

No	Bentuk	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nisab	Kadar	Waktu	
1	Emas Murni	Senilai 91,92 gm emas murni	2,5 %	Tiap Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 107,76 gram. - Menurut Yusuf al-Qardhawi nishabnya senilai 85 gram
2	Perhiasan perabotan/perlengkapan rumah tangga dari emas	Senilai 91,92 emas murni	2,5 %	Tiap Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 107,76 gram. - Menurut Yusuf al-Qardhawi nishabnya senilai 85 gram - Perhiasan yang dipakai dalam ukuran yang wajar dan halal, menurut mazhab Maliki, syafi'i, dan Hanbali tidak wajib zakat
3	Perak	Senilai 642 gram Perak	2,5 %	Tiap tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 700 gram

¹⁵²Yusuf Qardhawi, Fiqih Maqasyid Syari'ah

¹⁵³Sumber: Undang-Undang RI No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, hlm. 58

4	Perhiasan perabotan/perlengkapan rumah tangga dari perak	Senilai 642 gram Perak	2,5 %	Tiap tahun	- Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 700 gram

Apabila seorang wanita yang telah memiliki perhiasan emas dan perak yang telah cukup nishab dan haulnya.

2. Binatang Ternak

Binatang ternak amat luas dan banyak, tetapi yang berguna bagi manusia amat sedikit sekali. Yang paling berguna adalah binatang-binatang yang oleh orang Arab disebut *al-an'am* yaitu unta, sapi, kerbau, kambing, dan biri-biri. Binatang-binatang tersebut adalah anugerah Allah kepada hamba-hambanya dan manfaatnya banyak diterangkan dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, antara lain adalah firman Allah :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa'at, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Binatang ternak tersebut diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, antara lain untuk ditunggangnya sebagai kendaraan, dimakan dagingnya, diminum susunya, dan diambil bulu dan kulitnya. Oleh karena itu patutlah Allah meminta para pemilik binatang itu bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka yang secara kongkrit dilakukan dengan membayar zakat.

Binatang-binatang ternak tersebut wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah memenuhi syarat-syaratnya: sampai senishab, telah dimiliki satu tahun, digembalakan (dipelihara), dan tidak dipekerjakan.¹⁵⁴ Adapun nishab binatang-binatang ternak yang hendak dikeluarkan zakatnya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Unta

Unta mulai terkena kewajiban zakat adalah 5 ekor. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

عن عبيد الله عن أنس بن مالك ...¹⁵⁵()

“Dari Ubaidillah dari anas ibn Malik... pada setiap ekor unta wajib dikeluarkan satu ekor kambing”.

Jelasnya bahwa unta yang tidak sampai lima ekor, maka tidak perlu dikeluarkan zakatnya, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

ليس فيما دون خمس ذود صدقة

“Unta yang jumlahnya di bawah lima ekor tidak perlu dikeluarkan zakatnya”.¹⁵⁶

¹⁵⁴Yusuf al-Qardhawi, hlm. 188-191

¹⁵⁵Imam An-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i bi Syarh jalaluddin al-Suyuti*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), Juz V, hlm. 28

Kemudian bila jumlahnya telah mencapai 25 ekor, maka wajib dizakati satu ekor anak unta betina (berumur satu tahun lebih). Selanjutnya setiap bertambah 10 ekor, umur unta yang akan dizakatkan ditambah satu tahun. Menurut al-Nakha'I, al-Tsauri, dan abu Hanifah apabila jumlah unta lebih dari 120 ekor, maka wajib zakatnya berubah kepada semula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Nishab Zakat Unta¹⁵⁷

No	Nishab Unta	Banyaknya Zakat Yang Dikeluarkan
1	5 s/d 9	1 ekor kambing
2	10 s/d 14	2 ekor kambing
3	15 s/d 19	3 ekor kambing
4	20 s/d 24	4 ekor kambing
5	25 s/d 35	1 ekor anak unta betina (umur 1 tahun lebih)
6	36 s/d 45	1 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih)
7	46 s/d 60	1 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih)
8	61 s/d 75	1 ekor anak unta betina (umur 4 tahun lebih)
9	76 s/d 90	2 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih)
10	91 s/d 120	2 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih)

¹⁵⁶Diriwayatkan Bukhari-Muslim

¹⁵⁷Yusuf Qardhawi, hlm. 176

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa ketentuan dalam tabel di atas, adalah berdasarkan ketentuan ijma' ulama, kecuali Ali ra., yang menyebutkan bahwa 25 ekor unta zakatnya 5 ekor kambing (pengganti anak unta betina umur satu tahun lebih).

Adapun lebih dari 120 ekor unta, menurut kebanyakan ulama setiap 40 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih), dan setiap 50 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih).

b. Zakat Sapi atau Kerbau

Berdasarkan ijma' para fuqaha, hewan jenis kerbau disamakan dengan sapi.¹⁵⁸ Nishab sapid an kerbau, menurut pendapat yang masyhur di kalangan mazhab yang empat, adalah 30 ekor, di bawah itu tidak ada zakatnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Nishab Zakat Sapid atau Kerbau

No	Nishab Sapi/Kerbau	Banyaknya Zakat Yang Dikeluarkan
1	30 s/d 39	1 ekor sapi jantan/betina (umur 1 tahun)
2	40 s/d 59	1 ekor sapi jantan/betina (umur 2 tahun)
3	60 s/d 69	2 ekor anak sapi jantan
4	70 s/d 79	1 ekor anak sapi betina umur 2 tahun & 1 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
5	80 s/d 89	2 ekor anak sapi betina (umur 2 tahun)

¹⁵⁸Yusuf al-Qardhawi, hlm. 176

6	90 s/d 99	3 ekor anak sapi jantan (umur 1 tahun)
7	100 s/d 109	1 ekor anak sapi betina umur 1 tahun & 2 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
8	110 s/d 119	2 ekor anak sapi betina umur 2 tahun & 1 ekor sapi jantan umur 1 tahun

Penetapan jumlah zakat sapi atau kerbau adalah, setiap bertambah 30 ekor, maka zakatnya 1 ekor anak sapi betina/jantan berumur 1 tahun, dan setiap bertambah 40 ekor, maka zakatnya satu ekor umur 2 tahun. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw :

عن معاذ أن رسول الله صلعم بعثه الى اليمن وأمره أن يأخذه من البقرة من ثلاثين
تبيعاً, ومن كل لربعين مسنة (¹⁵⁹)

“ Dari Mu'adz sesungguhnya Rasulullah saw mengutusnyanya ke Yaman dan memerintahkannya memungut zakat sapi, setiap 30 ekor wajib dikeluarkan satu ekor umur satu tahun, dan setiap 40 ekor dikeluarkan satu ekor umur 2 tahun”.

c. Zakat Kambing atau Domba

Nishab untuk zakat kambing, domba atau hewan sejenisnya ditetapkan berdasarkan hadits dan ijma'. Menurut hadits Rasulullah zakat kambing/domba yang digembalakan adalah 40 ekor, dikeluarkan seekor kambing. Jika kambing tersebut mencapai 40 sampai 120 ekor maka zakatnya 1 ekor kambing. Informasi ini diperoleh melalui sabda Rasulullah saw:

¹⁵⁹ Imam al-Nasa'I, hlm. 26

عن انس أن أبا بكر الصديق رضى الله عنه كتب له : هذه فريضة الصدقة التى فرضها رسول الله صلعم على المسلمين:... وفى صدقه الغنم فى سائمتها إذا كانت أربعين إلى عشرين , فإذا زادت على عشرين ومائة إلى مائتين: ففيها شاتان, فإذا زادت على مائتين : ففيها ثلاث شياه,¹⁶⁰()

“ Darib Anas ra., ia berkata: bahwasannya Abu Bakar al-Shiddiq pernah mengirim surat kepadanya yang sisnya sebagai berikut: “Sesungguhnya Rasulullah saw telah mewajibkan kepada semua orang Islam untuk menunaikan sedekah fardhu... “Adapun zakat yang digembalakan, bila telah mencapai 40 ekor sampai dengan 120 ekor kambing ialah 1 ekor kambing. Bila mencapai 120 sampai dengan 200 ekor, maka zakatnya 2 ekor kambing, bila mencapai 200 sampai dengan 300 ekor kambing, maka zakatnya 3 ekor kambing, apabila lebih dari 300 ekor kambing, maka setiap 100 ekor ialah satu ekor kambing”.

Untuk lebih jelasnya tentang zakat kambing atau domba, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Nishab Kambing	Banyak Zakat Yang Dikeluarkan
1	40 s/d 120	1 ekor kambing
2	121 s/d 200	2 ekor kambing
3	201 s/d 300	3 ekor kambing
4	301 s/d 400	4 ekor kambing
5	401 s/d 500	5 ekor kambing
6	501 s/d 600	6 ekor kambing
Catatan : Seterusnya, setiap bertambah 100 ekor kambing, maka zakatnya seekor kambing		

¹⁶⁰ Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, Bulughul Mram, tarjamah. Hlm. 278-281

Berkaitanbeda dengan batas umur kambing atau domba yang akan dizakatkan, ulama berbeda pendapat. Menurut golongan Maliki zakat untuk domba yang telah mencapai nishab ialah anak domba betina yang berumur setahun atau lebih. Sedangkan kambing yang dizakatkan adalah anak kambing jantan umur 10 bulan atau minimal 6 bulan. Golongan Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa zakat dari kambing harus anak kambing jantan berumur setahun, sedangkan domba juga harus jantan dengan umur minimal 6 bulan. Adapun menurut golongan Hanafi, untuk zakat kambing harus telah berumur setahun, sedangkan domba berumur 6 bulan dan tidak lebih setahun.¹⁶¹

d. Zakat Tanaman dan Buah-buahan

Kewajiban mengeluarkan zakat dari hasil pertanian baik dalam bentuk tanaman ataupun buah-buahan ditetapkan oleh firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw serta ijma' para ulama. Di antaranya surat al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya dihari

¹⁶¹Yusuf Qardhawi, ..hlm. 213

memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Selanjutnya hadits Rasulullah saw yang menjadi dasar kewajiban zakat pertanian, ialah :

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما سقت السماء والعيون أو كات عشرين العشر
وفيما سقي بالنضح نصف العشر (رواه النساء)

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “tanaman yang diairi oleh hujan, mata air atau air tanah, zakatnya 10 %, sedangkan yang diairi, zakatnya 5 %

Berpijak kepada firman Allah dan hadits Rasulullah saw, maka para ulama sepakat (ijma'), bahwa hukum mengeluarkan zakat pertanian adalah wajib, kendatipun mereka berbeda pendapat tentang jenis-jenis hasil pertanian yang akan dizakatkan. Menurut Abu Hanifah, seluruh jenis hasil tanaman yang ditanam, wajib zakat 10 % atau 5 % kecuali kayu api dan bambu karena tidak biasa ditanam orang. Namun demikian, bila sengaja membudidayakannya, maka wajib dikeluarkan zakatnya, hal itu sesuai dengan keumuman ayat.¹⁶² Menurut Yusuf Qardhawi, pendapat Abu Hanifah tersebut adalah yang paling kuat untuk dipegang.¹⁶³

Untuk melihat lebih jelas, zakat pertanian serta besaran zakat yang akan dikeluarkan, dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Nishab Tanaman dan Buah-buahan

¹⁶² Abdurrahman al-Jaziri, hlm 149

¹⁶³ Yusuf Qardhawi, hlm 337

No	Bentuk Pertanian & Buah-buahan	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Padi	1.481 Kg gabah/ 815 Kg	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	Timbangan beras sedemikian itu adalah bila setiap 100 Kg gabah menghasilkan 55 Kg bersa
2	Biji-bijian: seperti; jagung, kacang-kacangan, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Hanbali : yang wajib dizakati hanya biji-bijian yang tahan disimpan lama - Syafi'i : sependapat dengan hambali, namun beliau menambahkan harus makanan pokok
3	Tanaman Hias: anggrek, dan segala jenis bunga-bunga	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
4	Rumput-rumputan: Rumput hias, tebu, bamboo, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
5	Buah-buahan: kurma, mangga, jeruk, pisang, kelapa, rambutan, durian, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %

6	Sayur-sayuran: bawang, wartel, cabe, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 % 5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
7	Segala jenis tumbuh- tumbuhan lainnya yang bernilai ekonomis	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mazhab syafi'i berpendapat bahwa hasil pertanian yang wajib zakat itu hanya terbatas pada tanaman dan buah-buahan yang dijadikan makanan pokok, bila tidak, maka tidak ada kewajiban zakat. Namun petani akan dikenakan kewajiban zakat apabila ia menanam tanaman atau buah-buahan untuk keperluan bisnis, yakni 2,5 % yang masuk dalam kategori zakat perdagangan.

Menurut mazhab Hanbali, tanaman dan buah-buahan baru wajib zakat bila hasil pertanian itu tahan disimpan dalam waktu yang lama. Akan tetapi Hanbali tidak merinci berapa lama waktu yang dimaksud. Berbeda dengan pendapat di atas, Abu Hanifah yang berpendapat bahwa semua hasil tanaman yang dimaksudkan untuk mengeksploitasi dan memperoleh penghasilan dari penanamannya, wajib zakatnya sebesar 10 % atau 5 %, kecuali kayu api dan bambu yang hidupnya tidak ditanam. Akan tetapi, bila seseorang sengaja menanamnya, maka benda itu wajib dikeluarkan zakatnya.

Pendapat Imam Abu Hanifah ini beralasan kepada prinsip umum firman Allah surat al-Baqarah ayat 267 yang menyebutkan: "... dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...", serta firman Allah dalam surat al-An'am ayat 141: "... bayarlah haknya waktu memanennya...". Abu Hanifah juga melegitimasi pendapatnya dengan sabda Rasulullah yang menyebutkan: "Tanaman yang diairi air hujan zakatnya 10 % sedangkan yang diairi (menggunakan biaya sendiri) zakatnya 5 %. Di sana Allah tidak memberikan pengecualian, apakah dikonsumsi sebagai makanan pokok atau tidak, apakah tahan lama untuk disimpan atau tidak.

Sedangkan Imam Syafi'i mentakhsisnya dengan hadits Rasul yang bersal dari Mu'az bin Jabal; " Sedangkan mentimun, semangka, delima, tebu, dan sayur dikecualikan oleh Rasulullah saw. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena Imam Abu Hanifa berpendapat bahwa dalalah lafz 'am tersebut adalah qath'i sehingga ia tidak dapat ditakhsis oleh hadits ahad. Sebaliknya Syafi'i berpandangan dalalah lafaz 'am adalah zhanni, sehingga ia dapat ditakhsis.

e. Zakat Barang Dagangan

Allah memberikan keleluasan kepada orang-orang Islam untuk begiat dalam berdagang, dengan syarat tidak menjual sesuatu yang haram dan tidak mengabaikan nilai-nilai moral dalam melakukannya, seperti kejujuran, kebenaran, dan kebersihan, serta tidak hanyaut terbawa kesibukan dagang sehingga lupa mengingat dan menunaikan kewajiban terhadap Allah swt.

Seseorang yang memiliki kekayaan perdagangan, masanya sudah berlalu satu tahun, nilainya mencapai nishab pada akhir tahun itu, maka wajib dikeluarkan zakatnya 2,5 % dihitung dari modal dan keuntungannya. Dasar hukum wajibnya zakatperdagangan ini ialah firman Allah sat dalam surat al-Baqarah ayat 267, yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..”*¹⁶⁴

Selanjutnya hadits Rasulullah saw beliau bersabda:

عن سمرة بن جنب رضى الله عنه قال : كان رسول الله صلعم يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذى نعدده البيع (رواه أبو داود)

“Dari Samurah putra Jundub ra., ia berkata: “Rasulullah saw memerintahkan kepada kami untuk mengeluarkan zakat dari barang-barang yang kami sediakan untuk dijual”.

Imam Syafi’l meriwayatkan dari Zuraik bin Hakim, ia menceritakan bahwa Umar bi Abdul Aziz mengirim surat kepadanya yang berisi pernyataan: “ Lihatlah orang-orang muslim yang kaya yang berada dalam kekuasaanmu, ambilah zakat dari harta perniagaan mereka; yaitu setiap 40 dinar zakatnya adalah 1 dinar (1/4 atau 2,5 %)”.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Al-Baqarah : 267

¹⁶⁵ Imam Syafi’l, al-Umm

Barang dagang yang dimaksud di sini adalah barang perdagangan selain emas dan perak. Tiga Imam mazhab kecuali Maliki sepakat bahwa emas dan perak tidak termasuk dalam barang dagangan.

Para fuqaha mengajukan beberapa syarat wajib untuk zakat barang dagangan,¹⁶⁶ Syarat-syarat tersebut ada tiga yang disepakati, yakni nishab, hawl, dan niat melakukan perdagangan. Sedangkan syarat-syarat yang lain merupakan tambahan dalam setiap mazhab. Adapun syarat-syarat zakat perdagangan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Nishab
- b. Hawl
- c. Niat

Yusuf Qardhawi menambahkan pedagang tersebut bebas dari utang, dan lebih dari kebutuhan pokok.¹⁶⁷ Masih menurut Yusuf Qardhawi, beliau menyampaikan pendapat Maimun bin Mihran: “Apabila seseorang pedagang sudah berdagang selama 1 tahun, tibalah waktunya untuk berzakat, maka hitunglah berapa jumlah uang kontan yang ada padamu dan barang dagangan yang tersisa, hitung berapa nilai barang itu, begitu pula piutang yang masih mungkin akan kembali, kemudian keluarkan utangmu sendiri, dari sisa harta yang ada barulah dikeluarkan zakatnya.¹⁶⁸

¹⁶⁶Syarat-syarat tersebut berjumlah empat menurut mazhab Hanafi, lima menurut mazhab Maliki, enam menurut mazhab Syafi'i, dan hanya dua menurut mazhab Hanbali. Lihat : Wahbah al-Zuhaili hlm.164

¹⁶⁷Yusuf al-qardhawi, hlm.314

¹⁶⁸Yusuf Qardhawi, hlm. 318

Nishab Harta Perdagangan

No	Bentuk Perdagangan	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Perdagangan, export/import, kontraktor, real estate, Percetakan, Penerbitan, Swalayan, super market, dsb	Senilai 91,92 gram emas murni	2,5 %	Setiap tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut mazhab Hanafi nishabnya 107,76 gram emas murni - Yusuf Qardhawi nishabnya 85 gram

5. Zakat Barang-barang Tambang dari Perut Bumi dan Hasil Laut

Barang tambang adalah harta yang dikeluarkan dari perut bumi seperti, emas, perak, besi, timah, belerang, minyak bumi, gas dan lain-lain yang bermanfaat bagi manusia. Yusuf Qardhawi membedakan antara barang tambang (ma'din) dengan kanz. Ma'din (barang tambang) ialah; sesuatu pemberian bumi yang terbentuk dari benda lain tetapi berharga. Maksud "sesuatu pemberian bumi", bukan sesuatu berasal dari laut, dan bukan pula simpanan manusia. "Terbentuk dari benda yang lain", berarti bukan tanah atau lumpur, karena keduanya adalah bagian dari bumi, dan "berharga" berarti sesuatu harta yang mempunyai nilai di kalangan manusia. Sementara kanz adalah tempat tertimbunnya harta karena perbuatan manusia.¹⁶⁹

Adapun dasar hukum zakat atas barang tambang, di antaranya disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 267 yaitu:

¹⁶⁹YQ hlm. 408

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ..

“... Hai orang-orang yang beriman infakkanlah dari apa yang telah kamu usahakan, dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...”

عن بلال بن الحارث رضى الله عنه: ان رسول الله صلعم أخذ من المعادن¹⁷⁰
القبليّة الصدقة

“Dari Bilal Putra Harits ra., ia berkata: “bahwasannya Rasulullah saw mengambil zakat barang tambang kaum Qabaliyah”.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa yang termasuk ke dalam barang tambang adalah segala sesuatu yang diolah dengan menggunakan api atau dengan kata lain yang diketok dan ditempah, wajib dikeluarkan zakatnya 20 %. Adapun barang tambang cair atau padat yang tidak diolah dengan menggunakan api. Tidak termasuk barang tambang yang harus dikeluarkan zakatnya.¹⁷¹

Imam Syafi’i menyebutkan bahwa barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya hanya emas dan perak, sedangkan terhadap barang tambang seperti, besi, tembaga, timah, Kristal, batu bara dan lainnya tidak ada kewajiban zakat atasnya setahun. Zakat yang dikeluarkan atas barang tambang emas dan perak adalah 2,5 % tanpa syarat setahun. Karena untuk barang tambang tidak ada syarat harus sampai setahun.¹⁷²

¹⁷⁰ Al-Nasa’i, hlm 46

¹⁷¹ Abdurrahman al-Jaziri, hlm 141-142

¹⁷² Abdurrahman al-Jaziri, hlm 146-147

Golongan Hanabila berpendapat bahwa yang dimaksud dengan barang tambang adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari dalam tanah, dan bukan dari jenis tanah itu sendiri. Baik benda itu padat, seperti emas dan perak ataupun cairan, seperti minyak dan sebagainya. Barang siapa menemukannya dari dalam tanah dan memilikinya wajib zakat 10 % dengan dua syarat :

- a. Mencapai nishab
- b. Yang mengeluarkan barang tambang tersebut adalah orang yang dikenai kewajiban zakat. Maka, bila orang kafir atau orang yang dikenai utang dan lain sebagainya tidak wajib zakat.

NO	Bentuk Barang Tambang	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Emas	Senilai 91,92 grqm emas murni	2,5 %	Ketika Memperolehnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mazhab Hanafi: Nishabnya 107,76 gram - Yusuf Qardhawi: nishabnya 85 gram - Mazhab Hanbali: Kadar zakatnya 2,5 % - Mazhab Hanafi : kadar zakatnya 20 %
2	Perak	Senilai 642 gram perak	2,5 %	Ketika memperolehnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mazhab Hanafi: Nishabnya 700 gram dan kadarnya 20 % - Mazhab Maliki dan Syafi'i zakat apabila di perdagangkan

D. Muzakki (orang-orang yang wajib zakat)

Dalam kitab *Badai' al-Shanai'* membagi syarat kewajiban zakat kepada dua hal. Pertama, syarat yang berkaitan dengan muzakki (orang yang dibebankan kewajiban zakat), Kedua, syarat yang berkaitan dengan harta yang dizakati.¹⁷³ Berkaitan dengan syarat muzakki, maka para ulama fiqih telah membuat kriteria muzakki sebagai berikut:

1. Islam

Zakat tidak wajib bagi orang kafir untuk melaksanakannya, begitu juga dengan kewajiban-kewajiban ibadah yang lainnya. Sebab zakat merupakan ibadah *mahdhah* yang suci sementara orang kafir bukan orang yang suci. Sementara orang murtad menurut imam syafi'i wajib mengeluarkan zakat jika hartanya masih ada sampai ia kembali masuk Islam. Sementara imam mazhab yang lain berpendapat bahwa murtadnya mengugurkan kewajiban zakat. Adapun kafir Dzimmi (orang kafir yang menjadi warga Islam), Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa khusus untuk kafir *Dzimmi* harta yang diambil darinya adalah seperdua puluh sebagai balasan atas perlindungan yang mereka dapatkan¹⁷⁴

2. Merdeka:

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak wajib atas hamba sahaya, karena hamba sahaya tidak memiliki hak milik. Begitu juga mukatab (hamba sahaya yang

¹⁷³ Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *Badai' al-Shanai' Fi Tartibi al-Syarai'*, (Darul Kutub al-Ilmiyyah: Bairut Lebanon, 1987), Juz 2, hlm. 4

¹⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm 99

dijanjikan akan dibebaskan oleh tuannya dengan cara menembus dirinya). Pada dasarnya, menurut jumhur, zakat diwajibkan atas tuan karena dialah yang memiliki harta hambanya, oleh karena itu, dialah yang wajib mengeluarkan zakatnya seperti halnya harta yang di tangan *syarik* (*partner*) dalam sebuah usaha perdagangan. Mazhab Maliki berpendapat tidak ada kewajiban zakat atas hamba sahaya ataupun tuannya karena harta tersebut tidak dimiliki secara penuh, pada hal zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh. Selain itu, tuan hamba sahaya tidak berhak memiliki harta hamba sahayanya.¹⁷⁵

3. Baligh

Baligh adalah batas seseorang untuk menerima beban taklif. Secara umum masuknya masa baligh dapat dicirikan dengan keluarnya mani (sperma) bagi laki-laki, baik melalui mimpi basah atau melalui cara lain, seperti *istimna'* (masturbasi). Adapun bagi perempuan, masuknya masa baligh ditandai keluarnya darah haid¹⁷⁶ dengan ketentuan umurnya Sembilan tahun *qomariyyah*.¹⁷⁷ Bila keluar mani tidak terjadi pada

¹⁷⁵*Ibid.*, hlm. 98-99

¹⁷⁶Haid menurut bahasa adalah mengalir. Sedangkan menurut syarak, haid ialah darah yang keluar sesudah perempuan mencapai usia baligh. Keluarnya dari bagian ujung rahim perempuan, dengan syarat-syarat tertentu. Syaikh Abu Sujak berkata, Paling sediki masa keluarnya haid ialah sehari semalam, dan yang biasa yaitu enam atau tujuh hari. Paling lama yaitu lima belas hari. Lihat: Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtisar* (Surabaya: Bina iman, 2003), hlm. 161-162

¹⁷⁷Mengenai penjelasan cirri-ciri baligh bagi laki-laki dan perempuan, lihat: Abd Rahman Muhammad bin Abdullah al-Rafi'l, *Masail al-Haid wa al-ifas wa al-Istihadhah fi al-sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Jami' al-Azhar, 1999), hlm. 5

laki-laki dan haid tidak terjadi pada perempuan, maka batas usia baligh adalah lima belas tahun Qomariyah.¹⁷⁸

Dengan masuknya usia baligh, maka seluruh kewajiban agama (*taklif*) menjadi kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, kecuali jika ada penghalang. Demikian juga halnya zakat wajib bagi orang yang sudah baligh. Berkaitan dengan zakat bagi anak kecil, maka Imam Hanafi dengan pengikut mazhabnya berpendapat bahwa anak kecil tidak wajib mengeluarkan zakat hartanya kecuali apa yang dikeluarkan bumi.

4. Berakal

Akal sehat menjadi salah satu pertimbangan agama untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban syar'i. Ketiak kemampuan seseorang berkurang atau tidak mampu sama sekali untuk melakukan kewajiban agama di sebabkan oleh hilangnya akal sehat, maka tuntutan terhadapnya juga hilang. Halangan terhadap kemampuan ini disebut juga dengan '*awaridh ahliyah*', yaitu kondisi di mana seseorang yang dewasa dan berakal memperoleh halangan karena berkurangnya akal atau hilangnya akal. Halangan kemampuan ini terbagi menjadi dua¹⁷⁹ :

- a. Halangan alami ('*Awaridh Samawiyah*'), yaitu halangan yang terjadi di luar kemampuan manusia, yaitu gila, dungu¹⁸⁰ , lupa,¹⁸¹ ayam, tidur.¹⁸²

¹⁷⁸Fikih Islam memberikan batasan atau ketentuan cirri-ciri tentang baligh, yaitu 1. Apabila seorang laki-laki atau perempuan telah berusia lima belas tahun Qomariyah, 2. Telah keluar mani baik laki-laki maupun perempuan di atas usia Sembilan tahun, 3. Menstruasi bagi perempuan yang telah mencapai usia sembilan tahun, Lihat, Muhammad Nawawi al-Jawi, Syarah Kasyifah al-Saja (Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 16

¹⁷⁹Abu Zahrah, Ushul Fiqih, hlm. 514

¹⁸⁰Gila dan dungu dua hal yang dapat menghilangkan kemampuan menangkap dan memahami sesuatu secara benar. Dalam beberapa keadaan orang dungu masih bisa mengerti, sehingga pada suatu saat bisa dipandang cakap dan disaat lain tidak, sedangkan orang gila tidak bisa

- b. Halangan tidak alami (*'Awaridh ghair samawiyah*), yaitu halangan yang terjadi karena perbuatan manusia. Halangan ini ada dua: Pertama, halangan dari diri sendiri seperti bodoh,¹⁸³ mabuk,¹⁸⁴ Tidak tahu,¹⁸⁵ Keliru,¹⁸⁶ Kedua halangan dari orang lain, yaitu dipaksa.¹⁸⁷

dipandang cakap. Sebagian ulama sepakat bahwa gila dan dungu merupakan dua hal yang berbeda. Gila adalah suatu penyakit yang menutup akal sehingga tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar dengan disertai oleh kebingungan dan kekacauan. Sedangkan dungu adalah penyakit yang menutup akal sehingga tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar dengan keadaan tenang. Orang yang dungu terkadang cakap dan terkadang tidak, sedangkan orang gila tidak memiliki kecakapan secara tetap. *Ibid.*, hlm 515

¹⁸¹Lupa adalah keadaan yang menghalangi seseorang mengingat beban hukum yang dikenakan kepadanya, atau membuatnya tidak melakukan suatu ibadah yang telah dinyatakan secara benar, seperti orang puasa yang makan karena lupa, atau orang yang lupa mengerjakan shalat pada waktunya. Dalam masalah lupa, ulama membedakan hak-hk yang harus dilakukan seseorang menjadi dua : *Pertama*, hak Allah (*Huququllah*) dalam hal seseorang lupa terhadap hak-hak Allah, maka Allah akan menghapus dosanya. Bila seseorang yang menyembelih binatang lupa menyebut nama Allah, maka dia tidak berdosa dan daging sembelihan itu pun bisa dimakan. Begitu juga orang yang lupa mengerjakan shalat pada waktunya dia tidak berdosa, tetapi harus segera melaksanakan begitu dia ingat. Kedua, hak-hak manusia (*huququl 'ibad*), bila seseorang lupa melaksanakan hak-hak manusia pada waktunya, maka tidak bisa dianggap gugur. *Ibid.*, 516

¹⁸²Tidur dan ayan merupakan keadaan temporer yang dapat membebaskan hukuman dan dimaafkannya kekeliruan. Dalam kondisi tidur dan ayan seseorang dipandang tidak tahu, tidak bebas memilih dan tidak sadar, sehingga bebas dari hukuman terhadap hak-hak Allah, bukan terhadap hak-hak manusia. Bila ia melakukan pidana, semisal menikam orang lain sampai mati, maka dia dihukum sebagai orang membunuh secara tidak sengaja yang wajib membayar *diyat* (denda), *Ibid.*, hlm. 517

¹⁸³Bodoh adalah keadaan seseorang tidak bisa mengelola hartanya dengan baik, sehingga ia pergunkan tidak pada tempatnya. Orang yang bodoh itu sebenarnya berakal, hanya saja ia tidak cakap, sehingga ia tetap terkena seluruh taklif syar'i dan dibalas semua perbuatannya. Menurut jumhur akad-akad yang ia lakukan berlaku, sepanjang tidak menyangkut harta. Sedang akad yang mengangkut harta maka ia terkena pengampunan. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nisa' ayat: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya , harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik

¹⁸⁴Mabuk adalah tertutupnya akal karena masuknya zat yang dapat menyebabkannya, baik zat itu cair maupun padat. Menurut Abu Hanifah seseorang disebut mabuk bila benar-benar hilang kesadarannya sampai tidak bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu tetap dibilang sadar dan tidak bisa bebas dari tuntutan hukum. Sedang jumhur fuqaha menetapkan bahwa orang yang mabuk adalah yang bicaranya ngawur, tanpa sadar. Orang mabuk tetap terkena hukum dan tidak bisa bebas. Secara global ia bertanggung jawab atas perbuatannya yang dilakukan sewaktu

Demikian halangan-halangan kemampuan (*'awaridh ahliyah*) yang terjadi pada seorang mukallaf. Secara garis besar tidak menghapus asal tuntutan (*khithab*) dan tidak menggugurkan kemampuan, tetapi hanya berpengaruh dalam kadar dampak hukum yang diakibatkannya.

mabuk. Ulama sepakat bahwa bila mabuk terjadi karena sesuatu yang mubah, seperti makan makanan tertentu, atau karena hal haram tetapi dalam keadaan terpaksa, maka ia tidak terkena hukuman juga atas perkataan atau perbuatan yang keluar akibat mabuk tersebut. Tetapi atas hal yang menyangkut tanggungan harta, ia tetap dikenai tuntutan seperti perbuatan orang tidur atau ayun.

¹⁸⁵Hukum Islam yang ditetapkan dalam al-Qur'an, sunnah, maupun ijma' tidak member peluang kepada seseorang untuk melanggarnya atau meninggalkannya dengan alasan tidak tahu. Artinya ketidak tahuan itu bukan alasan yang diperbolehkan bagi orang yang tinggal dalam lingkungan masyarakat. Imam syafi'i menyebutkan « sesuatu yang umum yang tidak memberi peluang kepada seseorang tidak mengetahuinya. » (*al-'aammah la yasa' ahadan an Yajhalah*).

¹⁸⁶Nabi SAW bersabda: رَفَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

" *Dihilangkan (dosa) dari umatku karena keliru, lupa dan terpaksa* "

Berdasarkan hadits ini jelas bahwa keliru merupakan salah satu hal yang dimaafkan dan halangan atas kemampuan seseorang. Para ulama sepakat bahwa keliru itu bisa menghilangkan dosa akherat, karena dalam hadits tersebut implisit ter

¹⁸⁷Kata ikrah (paksaan) dalam bahasa arab seakar dengan kata karahah yang berarti benci. Artinya adalah kondisi yang membuat seseorang harus melakukan sesuatu yang dibencinya. Sejalan dengan arti tersebut dalam istilah hukum syari'ah, kondisi yang membuat seseorang harus melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak ia inginkan, artinya di selamanya tidak rela terhadapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah Muhammad, *Zakat Dalam Prespektif Sosial*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 2004
- AL-Qurtuby Sumanto, KH. MA. *Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, Cermin: Yogyakarta, 1999
- AL-Zuhayly Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islami Waadillatuh*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1985
- Al-Dimyati, *I'anatu Thalibin*, Juz II, Toha Putra, tt.
- Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Darul Hadits: Kairo, 2004
- Al-Sya'rani Abdul Wahab, *Al-Mizan*, Alimul kutub, Bairut-Libanon, 1989,
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, PT. Bumi Restu: Jakarta, 1979
- Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 2006
- Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Al-Amwal*, Darul Kutub Al-Ilmiyah: Bairut-Lebanon, 1989
- Jabir Al-Jaza'iri Abu Bakar, *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*,
Penterjemah: Andi Subarkah, Lc, Insan Kamil, Surakarta, 2009
- Mahfudh KH. Sahal, *Solusi Problematika Umat*, Ampel Suci, Surabaya, 2003,
- Mimbar Ulama No. 258/XXI *Zakat dan Pajak Untuk Kemaslahatan*, (Februari: 2000)
- Muhammad Syakir Syaikh Ahmad, *Al-Muhalla*, Juz V, Darul Jail dan Darul Al-Afaq Al-Jadidah,
Bairut, tt,
- Nawawi Imam, *Al-Majmu' Syarhul Muhazzab Li-Al-Syirazi*, , Maktabah Al-Irsyad: Jeddah-Arab
Saudi, tt,

Rusyd Ibnu, *Bidayatul Mujtahid* (Penerjemah: M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah), Asy

Syifa', Semarang, 1990,

Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Efistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*,

Pustaka Widyatama, Yokyakarta, 2003,

Syaikh Abdul Hafidz Furghali dan Abdul Hamid Mushtofa, *Al-Fqh Al-Islam 'Ala Al-Mazahib Al-*

Arba'ah, t.t, t.t,

Syafi'i Imam, *Al-Umm*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, tt,

Qudamah Ibnu, *Al-Mughn Wa Syarhul Kabir*, Juz II, Darul Fikri, t.t, t.t,

Zuhdi Mahfuk, *Masail Fiqhiyah*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1997

BAB I

1. LATAR BELAKANG
2. BATASAN MASALAH
3. RUMUSAN MASALAH
4. TUJUAN DAN KEGUNAAN
5. TINJAUAN PUSTAKA
6. KERANGKA TEORITIS
7. METODOLOGI PENELITIAN
8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB II RIWAYAT HIDUP

BAB III TINJAUAN UMUM

1. PENGERTIAN ZAKAT
2. DASAR HUKUM ZAKAT
3. SEJARAH PENSYARI'ATAN ZAKAT
4. BENDA-BENDA YANG WAJIB ZAKAT
5. MUZAKKY (ORANG YANG WAJIB ZAKAT)

BAB IV PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH

1. PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH

2. ARGUMENTASI

3. ANALISIS

BAB V KESIMPULAN

1. KESIMPULAN

2. SARAN - SARAN

BAB II

RIWAYAT HIDUP IMAM ABU HANIFAH

A. Biografi Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah merupakan salah seorang fuqaha' yang mengkonsentrasikan kajian pemikirannya dalam hukum Islam, di samping Malik bin Anas, As-syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. adalah pendiri mazhab Hanafi. Beliau merupakan orang yang faqih di negeri Irak, salah satu imam dari kaum muslimin, pemimpin orang-orang alim, salah seorang yang mulia dari kalangan ulama dan salah satu imam dari empat imam yang memiliki madzhab.

Abu Hanifah lahir di kota di kota Kufah pada tahun 80 Hijriah dan wafat pada tahun 150 Hijriah. Nama asli Abu Hanifah adalah An-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi berasal dari Persi.¹ Bapak beliau adalah Tsabit yang lahir dalam keadaan Islam, dan bertemu dengan Ali bin Abi Thalib sewaktu ia masih kecil. Abu Hanifah seorang Tabi'in yang bertemu dengan empat sahabat yaitu, Anas di Basrah, Abdullah bin Abi Aufa di Kufah, Sahal bin Sa'di al-Sa'idi di Madinah, dan Abu Tufail Amir bin Wailah di Makkah.

Dalam riwayat lain Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Nu'man ibn Marzuban, kakeknya pernah ditawan tentara Islam ketika menaklukkan daerahnya, tetapi dibebaskan dari

¹Ada riwayat yang mengatakan bahwa Abu Hanifah berasal dari orang Arab asli, yang berasal dari bani Yahya bin Zaid bin Asad, ada yang mengatakan Bani Rasyid al-Anshari. Namun pernyataan ini dibantah dengan argumentasi: Tentang nasabnya 'Nu'man bin Tsabit bin Nu'man bin Marzuban' dan Marzuban adalah sebuah kata dalam bahasa Persia yang berarti: Pemimpin yang berasal dari keturunan orang-orang Persia yang merdeka, adanya nama Zauthi dalam nasabnya, ia nama ajam bukan Arab, maka pendapat yang masyhur adalah beliau dari Persia. Lihat: Ahmad Syurbashi, Biografi Imam Empat Mazhab, Penerjemah: Abdul Majid Alimin Lc (Solo: Media Insani Press, 2006) hlm 34

tawanan, karena ia seorang pemuka dari kalangan bangsanya. Keturunan apapun Abu Hanifah hal itu tidak mengecilkan kedudukan Imam Abu Hanifah dalam bidang Ilmu.²

Gelar Abu Hanifah hanyalah kunyah yang diberikan kepada beliau lantaran beberapa sebab. Menurut suatu riwayat mengatakan sebab ia mendapat gelar Abu Hanifah adalah karena ia rajin beribadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajiban dalam agama. Perkataan *hanif* dalam bahasa arab berarti ‘cenderung’ atau “condong” kepada agama yang benar. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau mendapat gelar Abu Hanifah itu lantaran eratnya ia berteman dengan tinta. Perkataan *hanif* menurut lughat Iraq artinya “dawat” atau “tinta” yakni di mana-mana beliau senantiasa membawa tinta untuk menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru beliau atau lainnya.³

Abu Hanifah sangat menghormati dan memuliakan ibunya, ia berpendapat bahwa ketaatan kepadanya adalah salah satu sebab turunnya taufiq Ilahi, sebagaimana kedurhakaan kepadanya adalah salah satu pemicu datangnya azab Allah SWT kepadanya. Abu Yusuf adalah murid Abu Hanifah paling terkenal meriwayatkan bahwa Abu Hanifah menaikan ibunya kepongung keledainya menuju ke majelis Umar bi Dzar sebab ia menginginkannya dan ia sangat ingin mentaatinya. Abu Hanifah berkata, “ adakalanya aku mengantar kemajlisnya dan adakalanya ia menyuruhku pergi menanyakan tentang permasalahan.”⁴

²Abu Zahrah, *Hanafi Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Darul Fikri al-Arabi Myltazan al-Tab Uwannasyar, 1977), hlm. 14

³ Manna' al-Qathan, *Târikh Tasyri' al-Islam*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif Li al-Nasyri wa alTauzi', 1996), hlm. 202

⁴*Ibid.*, hlm. 36

Abu Hanifah memiliki perawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek kulitnya kecoklat-coklatan, memiliki postur tubuh yang bagus, jelas dalam berbicara, suaranya bagus dan enak didengar, bagus wajahnya, bagus pakaiannya dan selalu memakai minyak wangi, pemurah dalam memberi nafkah, beliau sangat memperhatikan penampilannya. Suatu hari ia melihat temannya berpakaian lusuh, ia langsung menyepi dengannya dan memberinya seribu dirham untuk memperbaiki penampilannya, orang itu berkata padanya, "aku orang kaya dan mempunyai banyak harta, aku tidak memerlukannya, kemudian Abu Hanifah berkata: tidakkah kamu mendengar hadits, *"Allah senang melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya"*. Inilah sifat-sifat lahirnya, sedangkan sifat-sifat batinnya, antara lain: cerdas dan jenius⁵, dermawan, terpercaya dan jujur, wara' dsb.⁶

B. Sosial Politik

Abu Hanifah hidup pada masa Dinasti Umawiyah dan Dinasti Abbasyiah, ia lahir pada masa pemerintahan Khalifah Umawiyah Abdul Malik bin Marwan dan wafat pada pemerintahan Abbasyiah pertama, yaitu Abu Ja'far al-Manshur. Namun beliau cenderung pada keturunan Ali, ia tidak senang dengan pemerintahan Dinasti Umawiyah. Ketika terjadi pemberontakan oleh Zaid bin Ali bin Zainul Abidin terhadap Hisyam bin Abdul Malik pada tahun 121 H beliau tidak ikut karena situasi pribadinya, namun beliau setuju dan mengatakan bahwa pemberontakan tersebut sah yang wajib dibantu.⁷

⁵ Imam Ibnu Mubarak berkata: "aku belum pernah melihat akan seorang lelaki yang lebih cerdas dari pada Abu Hanifah. Ali bi hasyim juga menuturkan tentang kecerdasan Abu Hanifah, "jika sekirang ditimbang akal Abu Hanifah denga akal penduduk kota ini, tentu akal mereka itu dapat dikalahkannya. Lihat: Munawwar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 26

⁶Ibid, hlm. 101-105

⁷Ahmad Syurbasyi, *op.cit*, hlm. 74

Zaman yang di alami Abu Hanifah ini bercirikan dengan munculnya beragam aliran dunia dan agama, serta gerakan pemikiran dan politik. Orang-orang Muawiyah merubah sisitem pemerintahan dari kekhalifahan ke Monarkhi yang otoriter, karenanya banyak muncul masalah dan keguncangan. Kecendrungan arabisme dan nasionalisme yang kental muncul pada masa Dinasti Umayyad, benih-benih kebencian terhadap non Arab tumbuh, tekanan atas kelompok sahyah semakin menjadi-jadi, masyarakat menghadapi banyak konspirasi dan desas-desus, dan kesewenang-wenangan atas keluarga Rasulullah saw pun tak terelakan.⁸

Datanglah masa kekuasaan Dinasti Abbasyiah, perselisihan antara bani Abbas dan Alawi semakin menjadi-jadi, fanatisme Ajam (non-Arab) muncul reaksi atas munculnya fanatisme dan nasionalisme Arab sebelumnya aliran-aliran dan mazhab-mazhab semakin banyak, hubungan dengan filsafat Yunani dan dua pemikiran: Persi dan India semakin menguat akibat gerakan penerjemahan secara massif.

Pada masa pemerintahan Marwan salah seorang raja dari Bani Umayyad di Kufah, beliau didatangi Hubairah salah satu anak buah raja Marwan meminta Abu Hanifah agar menjadi Qadhi (hakim) di Kufah akan tetapi beliau menolak permintaan tersebut, maka beliau dihukum cambuk sebanyak 110 kali (setiap harinya dicambuk 10 kali), tatkala dia mengetahui keteguhan Abu Hanifah maka dia melepaskannya.⁹

⁸*Ibid*, hlm. 30-31

⁹Manna' al-Qathan, *Op.cit*, hlm. 330

D. Guru, Murid, dan Kodifikasi Fikih

Abu Hanifah tumbuh di Kufah, ketika itu ia menyaksikan revolusi ilmu pengetahuan yang luar biasa, dengan begitu wajar jika Abu Hanifah yang cerdas dan jenius sungguh-sungguh dalam mencari ilmu.¹⁰ Pada mulanya, berprofesi sebagai pedagang sutera, ia dikenal jujur dalam bermu'amalah. Di samping belajar al-Qur'an, waktunya banyak digunakan untuk berdagang pakaian jadi. Melihat kesibukannya seperti itu, Imam al-Sya'bi seorang ahli fikih terkemuka di negeri itu, menasehati Abu Hanifah agar menuntut ilmu karena pada dirinya terlihat tanda-tanda kecerdasan. Sejak itu, di samping berdagang, perhatiannya mulai terpusat untuk menuntut ilmu.¹¹ Kemudian ia mendalami ilmu dan mendapatkan keberhasilan dalam bidang ilmu kalam, hadits, dan fikih. Namun ia lebih cenderung kepada fikih. Ia banyak mendatangi halaqah-halaqah fikih dan berguru secara khusus (*mulazamah*) kepada para ahlinya.¹²

Abu Hanifah belajar fikih kepada ulama Aliran Irak (*ra'yu*). Ia dianggap representative untuk mewakili pemikiran aliran *ra'yu*. Di Irak para fuqaha' memperoleh metodologi rasional dari Ibn Mas'ud yang mengagumi pemikiran Umar ibn Khattab. Ibn Mas'ud mewariskan pemikirannya kepada murid-muridnya yang sangat apresiatif, seperti al-Qamah, Masruq, dan Syuraih. Dari al-Qamah ini pemikiran rasionalitas dikembangkan oleh Ibrahim an-Nakah'I,

¹⁰Ahmad Syurbasyi, *op.cit*, Hlm 38

¹¹Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), hlm. 12

¹²Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari'ah*, (Jakarta: Robbani Press, 2008) hlm. 197

kemudian Hammad ibn Abi sulaiman lalu diwariskan lagi kepada Abu Hanifah, hingga akhirnya sampai kepada murid-muridnya seperti Abu Yusuf.¹³

Dalam bidang fikih dan hadits ia belajar pada banyak ulama di antaranya beliau meriwayatkan dari ulama seperti Atha' bin Abi Rabbah yang merupakan syaikh besarnya, Asy-Sya'bi, Adi bin Tsabit, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Amru bin Dinar, Thalhah bin Nafi', Nafi' Maula Ibnu Umar, Qotadah bin Di'amah, Qois bin Muslim, Abdullah bin Dinar, Hamad bin Abi Sulaiman guru fiqihnya, Abu Ja'far Al-Baqir, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Munkandar, dan masih banyak lagi.¹⁴

Guru yang paling berpengaruh bagi dirinya adalah ulama besar Hammad bin Sulaiman (W. 120 H). Gurunya ini sangat kagum dengan kemampuan intelektual yang dimiliki Abu Hanifah, dan sebaliknya Abu Hanifah juga memandang gurunya yang satu ini sebagai tokoh yang patut diteladani, baik dalam perilaku maupun kealimannya.¹⁵

Manna al-Qathan, ahli sejarah tasyri' berkebangsaan Mesir menuturkan, "ketika gurunya mengadakan perjalanan, Abu Hanifah ditunjuk untuk mengantikannya sebagai guru pada halaqah yang dipimpinnya. Enam puluh pertanyaan yang dihadapkan kepadanya oleh peserta pengajian itu dapat dijawabnya dengan lancar, dan jawabn-jawabannya itu sempat dicatatnya. Setelah Hammad kembali dari perjalanannya, Abu Hanifah menceritakan kembali seluruh jawabannya itu, lalu Hammad menyatakan setuju terhadap 40 jawaban dan berbeda pendapat dalam 20 jawaban, seraya member penjelasan tentang apa yang menjadi sebab

¹³Ibn Qayyim al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbal 'Alamin*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), hlm 74

¹⁴Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 173

¹⁵Dahlan Abdul Aziz, *loc.cit.*,

perbedaan pendapat tersebut. Penjelasan Hammad itu, yang sebelumnya belum diketahui oleh Abu Hanifah, telah menambah kekagumannya terhadap gurunya itu, dan ia berjanji tidak akan berpisah dengannya sampai wafat”.¹⁶

Untuk mengetahui fikih Abu Hanifah hanya melalui sahabat dan murid-muridnya. Adapun orang-orang yang belajar kepadanya dan meriwayatkan darinya diantaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abul Hajaj di dalam *Tahdzibnya* berdasarkan abjad diantaranya Ibrahim bin Thahman seorang alim dari Khurasan, Abyadh bin Al-Aghar bin Ash-Shabah, Ishaq al-Azroq, Asar bin Amru Al-Bajali, Ismail bin Yahya Al-Sirafi, Al-Harits bin Nahban, Al-Hasan bin Ziyad, Hafsh binn Abdurrahman al-Qadhi, Hammad bin Abu Hanifah, Hamzah temannya penjual minyak wangi, Dawud Ath-Thai, Sulaiman bin Amr An-Nakhai, Su'aib bin Ishaq, Abdullah ibnul Mubarak, Abdul Aziz bin Khalid at-Turmudzi, Abdul karim bin Muhammad al-Jurjani, Abdullah bin Zubair al-Qurasy, Ali bin Zhibyan al-Qodhi, Ali bin Ashim, Isa bin Yunus, Abu Nu'aim, Al-Fadhl bin Musa, Muhammad bin Bisyr, Muhammad bin Hasan Assaibani, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Muhammad bin Qoshim al-Asadi, Nu'man bin Abdus Salam al-Asbahani, Waki' bin Al-Jarah, Yahya bin Ayub Al-Mishri, Yazid bin Harun, Abu Syihab Al-Hanath Assamaqondi, Al-Qodhi Abu Yusuf, dan lain-lain.¹⁷

E. Karya-karya Abu Hanifah

Dalam mengkaji pemikiran fikih Abu Hanifah dan para pengikutnya, kita perlu mengkaji gagasan-gagasan mereka yang dituangkan dalam berbagai kitab yang masih dapat

¹⁶Manna' al-Qathan, *op.cit*, hlm. 329

¹⁷ Imam Hafidz Ibn Hajar al-Atsqalani, *Tahzibu at-Tahzib*, (Beirut: Darul Fikri, 1984), hlm.401

kita pelajari hingga kini. Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa Abu Hanifah tidak menulis kitab secara langsung, kecuali beberapa ‘risalah’ kecil yang dinisbatkan kepadanya, seperti risalah yang diberi nama al-Fiqh al-Akbar dan al-Alim wa al-Muta’alim.¹⁸

Masalah-maslah fikih yang terdapat dalam mazhab Hanafi dibedakan menjadi tiga:¹⁹

1. *Al-Ush l*, adalah masalah-masalah termasuk *Zhahir al-Riwayah*, yaitu pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya, seperti Abu Yusuf, Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, dan Zufar. Muhammad ibn Hasan al-syaibani telah mengumpulkan pendapat-pendapat tersebut yang kemudian disusun dalam kitab yang bernilai tinggi, *Zhahir al-Riwayah*.

Kitab-kitab yang termasuk *zhahir Riwayah* ada enam buah, yaitu, *Al-Mabsuth* atau *al-ashl*, *Al-jâmi’ al-Kab r*, *al-jâmi’ al-Shaghir*, *Al-Atsar al-Kab r*, *Alatsar al-Shaghir*, dan *Al Ziyâdât*.

Dinamakan kitab *zhahir Riwayah* karena kitab ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dengan riwayat yang *Tsiqoh* dan *Mutawatir*. Tentang keenam kitab ini pada masa permulaan abad ke-empat hijrah telah disusun dan di himpun menjadi satu oleh Abdul Fadhl Muhammad bin Ahmad al-Marwazi yang terkenal dengan nama al-Halim al-syahid dalam satu kitab yang diberi nama *al-Kâfi*. Kitab ini

¹⁸Muhammad Abu Zahrah, *Muhadharat fi Tarikh al-Mazâhib al-Fiqhiyyah*, (t,tp: Jamiyyah al-Dirasat Islamiyah, t,th.), hlm 185

¹⁹ Wahbah AL-Zuhayly, *Al-Fiqh Al-Islami Waadillatuh*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985), hlm. 49-51

dikomentari atau debri *syarah* oleh Syam al-din al-Syarkhasi dan dikenal dengan nama *al-Mabsuth* (30 jilid).²⁰

2. *Al-Nawâdir* adalah kitab yang berisikan pendapat-pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya (Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan) berisikan hal yang tidak terdapat dalam kitab yang termasuk *zhahir al-Riwayah*. Adapun kitab-kitab yang termasuk al-Nawadhira adalah *al-Kâisaniyyat*, *al-Ruqayyâat*, *al-haruniyyat*, dan *al-Jurjaniyyat*.
3. *Al-Fatâwa*, adalah pendapat-pendapat para pengikut Abu Hanifah yang tidak diriwayatkan dari Abu Hanifah, seperti kitab *al-nawazil*, karya Abi Laits al-Samarqandi. Kitab-kitab *fatawa* Hanafiah yang terkenal adalah, *al-fatawa al-Khaniyyat*, *al-Fatawa al-hindiyyah*, *al-Fatawa*, *al-Khairiyyah*, *al-Fatawa al-Bazziyyah*, dan *al-Fatawa al-Hammiyyah*.

Abu Hanifah tidak membukukan fiqihnya,²¹ melainkan diriwayatkan kepada kita pendapat-pendapatnya melalui murid-muridnya. Mereka bukanlah *muqallid*, melainkan *mujtahid* yang berafiliasi pada madrasah Abu Hanifah dan berpegang pada metode ijtihad dan istimbath Abu Hanifah. Mereka berdiskusi dengan imam mereka semasa hidupnya, dan sering berbeda pendapat. Mereka menjaga pendapat-pendapat yang berseberangan dengan pendapat guru mereka. Namun pendapat-pendapat mereka dan pendapat-pendapat Abu

²⁰*Ibid.*, hlm 187. Lihat juga Syamsuddin asy-Syarkhasi, *Al-Mabsuth*, juz II, (Beirut: Al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm.25

²¹Ia mempunyai buku *al-Fiqh al-Akbar* meski sebagian meragukan penisbatan buku tersebut kepadanya dan buku *al-Fiqh al-Ashghar*. Abu Hanifah adalah orang yang pertama menggunakan istilah *al-Fiqh al-Akbar* untuk masalah-masalah akidah dan *al-Fiqh al-ashghar* untuk masalah-masalah ibadah. Lihat: Abdul Mun'im al-Hafni, Ensiklopedi Golongan, kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam seluruh dunia, Penerjemah, Nuhtarom, Lc, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm 302.

Hanifah, semuanya dinisbatkan kepada mazhab Abu Hanifah, dengan mempertimbangkannya sebagai pendiri pertama.²² Adapun murid-murid Abu Hanifah yang termasyhur dalam pengkodifikasian mazhab dan penyebarannya adalah :

- a. Abu Yusuf²³ dia adalah orang pertama yang menyusun buku dalam mazhab Abu Hanifah dan meluaskan ilmunya di seluruh negeri. Beliaulah yang dianggap memiliki kelebihan dalam menguatkan dan melanggengkan mazhab Abu Hanifah. Ketika diangkat menjadi Qadhi al-Qudhat (ketua para hakim) pada pemerintahan Abbasyiah, di mana kekuasaan pengangkatan hakim ada di tangannya, beliau selalu mengangkat hakim dari kalangan mazhab Hanafi. Beliaulah orang pertama yang menduduki jabatan yang penting ini pada tiga khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadki, dan ar-Rasyid yang sangat menghormatinya.²⁴ Beliau adalah orang yang pertama yang mendekatkan antara dua mazhab dan menghilangkan kesenjangan antara orang Irak dan orang Hijaz.

Jabatan hakim ini memiliki pengaruh besar dalam penyebaran mazhab Hanafi dan pengodokannya pada tataran praktis, karena peradilan bersentuhan dengan kehidupan praktis, problematika masyarakat, dan kehidupan umum. Adapun karya-karya beliau di

²²*Ibid.*, h. 201-202

²³Abu Yusuf adalah Ya'kub bin Ibrahim al-Anshari dilahirkan pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 183 H, pada awalnya ia sibuk mencari periwayatan haidts, kemudian meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Abu Ishaq al-Syaibani, Atha' bin Saib, dan orang-orang yang sejajar dengan mereka. Kemudian belajar fiqh pada Ibnu Abi Laila, selanjutnya pindah kepada Abu Hanifah. Dia adalah murid besar Imam Abu Hanifah yang paling mengetahui tentang guru dan fatwa-fatwanya. Lihat: Khudri Bek, *Tarikh Taysri'*, diterjemahkan oleh Drs. Muhammad Zuhri, Semarang: Darul Ikhyia Indonesia, 1980, h. 412, Syekh Muhammad Ali al-Sayis, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Dedi Junaidi, Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1996, h. 142.

²⁴*Loc.cit.*

antaranya: al-Kharaj,²⁵ Ikhtilaf Abu Hanifah, Ikhtilaf al-Amshar, al-Washaya, dan ar-Radd 'ala Malik ibn Anas. Khatib al-Baghdadi berkata: “ Abu Yusuf adalah sahabat Abu Hanifah yang paling ahli diibidang fiqih pada zamannya dan beliau peletak atau penyusun ushul fiqih dalam mazhab Abu Hanifah, menulis semua pendapat dan menyebarkannya.²⁶

- b. Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani²⁷ yang menghimpun masalah-masalah fiqih Abu Hanifah dan menuliskannya dalam enam kitab yang populer, yaitu al-Ashl yang disebut Mabsuth Muhammad, al-Jami' al-Kabir, al-Jami' al-Shaghir, al-Taisir al-Kabir, al-Taisir al-Shaghir, dan al-Ziyadah.²⁸ Beliau mengadakan perjalanan ke Madinah menemui Imam Malik untuk belajar hadits selama tiga tahun hingga ia mempunyai periwayatan khusus dalam al-Muwatha'. Imam Syafi'i menemui beliau di Baghdad dan membaca buku-bukunya serta bertukar pikiran dalam berbagai permasalahan. Pertemuannya dengan Imam Malik dan Imam Syafi'i memiliki pengaruh dalam ijtihad dan istimbatnya dalam hukum, namun ia tetap bersandar pada mazhab dan metode Abu Hanifah.²⁹ Muhammd bin al-Hasan al-Sayibani memiliki andil terbesar dalam pembukuan buku fiqh Abu Hanifah. Kepada buku-bukunyalah ulama fiqih mazhab Hanafi bersandar dan ia dinilai sebagai mediator fiqih Abu Hanifah dan fiqih ulama Irak

²⁵al-Kharaj adalah karya berharga dalam masalah keuangan Negara dan dicetak secara berkala.

²⁶Manna' al-Kathan, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, Riyadh: Maktabah Ma'arif Li al-Nasyri wa Tauzi', 1996, h. 341

²⁷Nama lengkap Muhammad al-Hasan adalah Muhammad bin Hasan bin Farqad al-Syaibani yang dilahirkan di Irak Tengah tahun 132 H dan wafat pada tahun 189. Lihat: Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, *op.cit*, h. 203

²⁸Karangan beliau banyak sekali mencapai 990 buah buku yang kesemuanya dalam bidang agama. Buku-buku beliau ini menjadi sandaran mazhab Abau Hanifah. Lihat: Syekh Muhammad Ali alSayis, *op.cit*, h. 144-145, Lihat juga: Dr. Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' Sejarah Legislasi Hukum Islam*, diterjemahkan oleh Dr. Nadirsyah Hawari, MA, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009, h. 175, dan Manna' Khalil al-Qathan, *loc.cit*

²⁹Syekh Muhammad Ali al-Sayis, *op.cit*, h. 144. Lihat: Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, *loc.cit*

kepada generasi berikut. Para ulama memberikan komentarnya tentang beliau, di antaranya adalah Abu Ubaid menuturkan: “ saya tidak melihat orang yang paling tahu tentang kitabullah dari pada Muhammad bin al-hasan”. Kemudian Imam Syafi’i menyatakan: “ saya mengambil segudang ilmu dari Muhammad dan saya tak pernah melihat seorang yang gemuk yang ruhnyanya lebih ringan (pandai) dari pada beliau”.

F. Metode Istimbat Hukum

Abu hanifah tidak menyusun prinsip istimbath secara terinci, tidak juga kaidah-kaidahnya dalam melakukan kajian dan ijtihad. Namun ulama fikih yang datang sesudahnya dan sesudah murid-muridnya merangkum kaidah-kaidah *istinbath* dari hukum-hukum furu’ yang diriwayatkan dari Abu Hanifah.

Tidak dibukukannya suatu metode bukan berarti tidak ada, sebagaimana fikih pasti disertai metode dan kaidah *istinbath*. Pasti ada kaidah-kaidah yang dipegangnya dalam ijtihad dan fikihnya. Berikut ini riwayat dari Abu Hanifah tentang pendapat-pendapat yang menunjukkan garis besar metode istinbathnya dan dalil-dalil yang digunakannya. Di antaranya ia berkata:

“ Aku berpegang pada kitab Allah jika aku dapati hukum padanya, jika tidak maka aku berpegang pada sunnah Rasulullah, jika aku tidak mendapatinya dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah, aku berpegang pada ucapan sahabat, aku berpegang pada ucapan sahabat yang aku kehendaki dan aku tinggalkan siapa yang aku kehendaki, dan aku tidak keluar dari ucapan mereka kepada ucapan selain mereka, namun ketika sampai kepada Ibrahim asy-Sya’bi, Ibnu Sirin, ‘Tha’ dan Sa’id bin Musayyib, aku berijtihad sebagaimana mereka berijtihad”.

Melalui pernyataan Imam Abu Hanifah di atas jelas bahwa ia dalam mengistimbatkan hukum tunduk pada al-Qur'an dan Sunnah, membandingkan pendapat sahabat dan memilih pendapat yang memuaskannya. Adapun tentang tabi'in, ia berpendapat bahwa dirinya berhak menyepakati mereka atau menyelisihinya menurut hasil ujtihadnya, sebab ia sama dengan mereka, ia memiliki pendapat dan ijtihad seperti mereka, dia adalah orang yang memiliki kemampuan, karenanya ia berhak meneliti dan berpendapat sesuai dengan ijtihadnya.³⁰ Kemudian jika tidak menemukan dari ketiga sumber itu, barulah ia melakukan ijtihad sesuai metode ijtihad yang ia yakini kebenarannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manhaj Imam Abu Hanifah dalam mengistimbat hukum adalah sebagai berikut:³¹

1. Al-Qur'an, merupakan sumber utama syari'at dan kepadanya dikembalikan semua hukum dan tidak ada satu sumber hukum pun, kecuali dikembalikan kepadanya
2. Sunnah, sebagai penjelas yang global dan alat dakwah bagi Rasulullah saw dalam menyampaikan risalah Tuhan-Nya. Imam Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam menerima hadits, beliau menggunakan hadits-hadits mutawatir, hadits masyhur, maupun hadits ahad. Jika ia tidak menggunakan hadits yang diriwayatkan seseorang, sebenarnya bukan berarti ia mencacat hadits nabi, namun ia mencacat keshahihan periwayatan hadist Nabi saw, bukan menolak terhadap sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. Hasan bin Ziyad berkata bahwa Abu Hanifah meriwayatkan hadits

³⁰Ahmad syurbasyi, *op.cit*, hlm. 53

³¹Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 176-177

sebanyak 4000 hadits, dua ribu dari gurunya yang paling masyhur al-Hammad dan dua ribu lagi dari guru-gurunya yang lain.³²

3. Pendapat sahabat, karena mereka hidup stu zaman dengan Rasulullah saw, lebih memahami sebab turunnya ayat, kesesuaian setiap ayat dan hadits, dan merekalah yang membawa ilmu Rasulullah saw kepada umatnya.
4. *Qiyas*, beliau menggunakan qiyas ketika tidak ada nash al-Qur'an atau sunnah atau ucapan sahabat, beliau mengali *illat* dan jika menemukannya ia akan mengujinya terlebih dahulu, lalu menetapkan dan menjawab masalah yang terjadi dengan menerapkan illat yang ditemukannya.
5. *Al-Istihsan*, yaitu meninggalkan qiyas zahir dan mengambil hukum yang lain, karena qiyas zahir terkadang tidak dapat diterapkan dalam sebagian masalah. Oleh karena itu, perlu mencari illat lain dengan cara qiyas khafi, atau karena qiyas zahir bertentangan dengan nash sehingga harus ditinggalkan.
6. *Ijma'*, yang menjadi hujjah berdasarkan kesepakatan ulama walaupun mereka berbeda pendapat apakah ijma' itu pernah ada setelah Rasulullah saw.
7. *Al-'Urf*, (adat setiadat), yaitu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin dan tidak ada nash, baik dari al-Qur'an, sunnah, atau perbuatan sahabat, dan berupa adat yang baik, serta tidak bertentangan dengan nash sehingga dapat dijadikan hujjah.

³² Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, Kitab al-Atsar (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 2

Mazhab Abu Hanifah terkenal dengan mazhab rasionalis dalam memahami makna suatu nash dan 'illat hukum, serta menggunakan qiyas tetapi ia tidak mengabaikan nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah. Bila ia menemukan pendapat atau qaul sahabat yang benar, ia menolak untuk melakukan ijtihad. Muhammad bin Hasan seperti dikutip Abu Zahrah, membenarkan bahwa dalam masalah hukum seseorang yang melakukan hubungan dengan istrinya sebelum tawaf ziarah, Abu hanifah mengambil pendapat Ibnu Abbas, seorang ulama ahli hadits Makkah, dan menolak pendapat Ibrahim yang dikenal banyak mewariskan pemikiran fikih rasional kepadanya.³³

Secara faktual, Abu Hanifah memberikan syarat yang selektif dalam menggunakan hadits *ahad*, sikap ini untuk mengukuhkan kebenaran periwayatan hadits. Ada tiga syarat dalam penerimaan hadits *ahad*. Pertama, orang yang meriwayatkan tidak boleh berfatwa bertentangan dengan hadits yang diriwayatkannya. Kedua, hadits *ahad* tidak boleh menyangkut persoalan umum dan sering terjadi, sebab persoalan umum haditsnya mesti diriwayatkan oleh banyak perawi, tidak seorang saja. Ketiga, hadits *ahad* tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum atau kulliyah.³⁴

Pengaruh suasana dan pengalaman yang dialami Abu Hanifah memberikan kesan dalam perkembangan ilmu dan pengaruh dalam perluasan pikiran serta kehidupan Abu Hanifah menuju fikih Irak. Kota Iraq tempat kelahiran Abu Hanifah di alami oleh unsur dan sekte yang beraneka ragam, muktazilah, syi'ah, murji'ah, serta jahmiyyah dan sekte-sekte lainnya. Sering terjadi perdebatan-perdebatan antara sekte. Abu Hanifah menjelajahi pendapat

³³ Abu Zahrah, Abu Hanifah, *op.cit*, hlm. 228

³⁴ *Ibid.*, hlm. 229

para ulama masanya dan kecendrungan mereka. Diantara masalah yang berhubungan erat dengan jalan pikirannya, ia menggunakan akal pikiran dalam mengali hukum. Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam meriwayatkan suatu hadits, karena takut terjadinya kedustaan dalam periwayatan hadits. Sikap Abu Hanifah seperti inilah yang sering ditentang oleh ahlu hadits.

Ahlu ra'yu menggunakan daya pikir serta kemampuan nalar, jika tidak menemukan hadits shahih, bahkan mereka membuat hukum untuk masa-masa yang belum terjadi. Sebaliknya ahl-Hadits tidak menggunakan daya piker (nalar) kecuali terpaksa. Faktor yang melatar belakangi kecendrungan metode rasional Abu Hanifah, karena tempat ia lahir dan dibesarkan yakni kota Kufah, merupakan kota di mana masyarakatnya banyak mengenal kebudayaan dan peradaban. Fuqaha di daerah ini banyak menghadapi problematika yang beraneka ragam. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut mereka menggunakan ijtihad dan ra'yu. Keadaan ini berbeda dengan Hijaz, tempat tumbuhnya hadits, tempat turunnya wahyu dan tempat tinggalnya para sahabatnya Nabi yang banyak mengenal dan mengerti hadits. Untuk mengatasi masalah dalam berbagai kondisi para ahli fikihnya merasa cukup dengan mengandalkan al-Qur'an, sunnah dan ijma' para sahabat, karena itu tidak perlu berijtihad seperti fuqaha' Irak atau wilayah Kufah.³⁵

Faktor lain menyebabkan Abu Hanifah menjadi rasionalis bahwa ia tidak hanya menggeluti ilmu-ilmu syari'ah, tetapi ia awalnya mempelajari ilmu kalam (teologi), dan akhirnya ia mendalami fikih. Ia juga seorang pedagang yang menyebabkan ia mempunyai pengalaman luas dalam bidang perekonomian. Studinya dalam ilmu kalam membuatnya tampil dalam

³⁵Faruq Abu Zaid, *Hukum Islam antara Tradisionalisme dan Modernis*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 10-

menggunakan logika untuk mengatasi persoalan fikih. Ia piawai dalam mempraktekkan hukum-hukum Islam terutama dalam pemiagaan melalui pendekatan qiyas dan istihsan.³⁶

Berikut ini beberapa penilaian para ulama tentang Abu Hanifah, diantaranya:³⁷

1. Yahya bin Ma'in berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang tsiqoh, dia tidak membicarakan hadits kecuali yang dia hafal dan tidak membicarakan apa-apa yang tidak hafal". Dan dalam waktu yang lain beliau berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang tsiqoh di dalam hadits". Dan dia juga berkata, "Abu hanifah laa ba'sa bih, dia tidak berdusta, orang yang jujur, tidak tertuduh dengan berdusta, ...".

2. Abdullah ibnul Mubarak berkata, "Kalaupun Allah subhanahu wa ta'ala tidak menolong saya melalui Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri maka saya hanya akan seperti orang biasa". Dan beliau juga berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang paling faqih". Dan beliau juga pernah berkata, "Aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, 'Wahai Abu Abdillah, orang yang paling jauh dari perbuatan ghibah adalah Abu Hanifah, saya tidak pernah mendengar beliau berbuat ghibah meskipun kepada musuhnya' kemudian beliau menimpali 'Demi Allah, dia adalah orang yang paling berakal, dia tidak menghilangkan kebaikannya dengan perbuatan ghibah'." Beliau juga berkata, "Aku datang ke kota Kufah, aku bertanya siapakah orang yang paling wara' di kota Kufah? Maka mereka penduduk Kufah menjawab Abu Hanifah". Beliau juga berkata, "Apabila atsar telah diketahui, dan masih membutuhkan pendapat, kemudian imam Malik berpendapat, Sufyan berpendapat dan Abu Hanifah berpendapat maka yang

³⁶ *Loc.cit.*,

³⁷ Ahmad Syurbasyi, *Op.cit*, hlm. 97-98

paling bagus pendapatnya adalah Abu Hanifah ... dan dia orang yang paling faqih dari ketiganya”.

3. Al-Qodhi Abu Yusuf berkata, “Abu Hanifah berkata, tidak selayaknya bagi seseorang berbicara tentang hadits kecuali apa-apa yang dia hafal sebagaimana dia mendengarnya”. Beliau juga berkata, “Saya tidak melihat seseorang yang lebih tahu tentang tafsir hadits dan tempat-tempat pengambilan fiqih hadits dari Abu Hanifah”.

4. Imam Syafii berkata, “Barangsiapa ingin mutabahir (memiliki ilmu seluas lautan) dalam masalah fiqih hendaklah dia belajar kepada Abu Hanifah”

5. Fudhail bin Iyadh berkata, “Abu Hanifah adalah seorang yang faqih, terkenal dengan wara'-nya, termasuk salah seorang hartawan, sabar dalam belajar dan mengajarkan ilmu, sedikit bicara, menunjukkan kebenaran dengan cara yang baik, menghindari dari harta penguasa”. Qois bin Rabi' juga mengatakan hal serupa dengan perkataan Fudhail bin Iyadh.

6. Yahya bin Sa'id al-Qothan berkata, “Kami tidak mendustakan Allah swt, tidaklah kami mendengar pendapat yang lebih baik dari pendapat Abu Hanifah, dan sungguh banyak mengambil pendapatnya”.

7. Hafsh bin Ghiyats berkata, “Pendapat Abu Hanifah di dalam masalah fiqih lebih mendalam dari pada syair, dan tidaklah mencelanya melainkan dia itu orang yang jahil tentangnya”.

8. Al-Khuroibi berkata, “Tidaklah orang itu mensela Abu Hanifah melainkan dia itu orang yang pendengki atau orang yang jahil”.

9. Sufyan bin Uyainah berkata, “Semoga Allah merahmati Abu Hanifah karena dia adalah termasuk orang yang menjaga shalatnya (banyak melakukan shalat)”.

Beberapa nasehat Imam Abu Hanifah³⁸

Beliau adalah termasuk imam yang pertama-tama berpendapat wajibnya mengikuti Sunnah dan meninggalkan pendapat-pendapatnya yang menyelisihi sunnah. dan sungguh telah diriwayatkan dari Abu Hanifah oleh para sahabatnya pendapat-pendapat yang jitu dan dengan ibarat yang berbeda-beda, yang semuanya itu menunjukkan pada sesuatu yang satu, yaitu wajibnya mengambil hadits dan meninggalkan taqlid terhadap pendapat para imam yang menyelisihi hadits. Diantara nasehat beliau adalah:

a. Apabila telah shahih sebuah hadits maka hadits tersebut menjadi madzhabku

Berkata Syaikh Nashirudin Al-Albani, “Ini merupakan kesempurnaan ilmu dan ketaqwaan para imam. Dan para imam telah memberi isyarat bahwa mereka tidak mampu untuk menguasai, meliputi sunnah/hadits secara keseluruhan”. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh imam Syafii, “maka terkadang diantara para imam ada yang menyelisihi sunnah yang belum atau tidak sampai kepada mereka, maka mereka memerintahkan kepada kita untuk berpegang teguh dengan sunnah dan menjadikan sunnah tersebut termasuk madzhab mereka semuanya”.

³⁸Ibid., hlm. 77-79

b. Tidak halal bagi seseorang untuk mengambil/memakai pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari dalil mana kami mengambil pendapat tersebut. dalam riwayat lain, haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku, dia berfatwa dengan pendapatku. Dan dalam riwayat lain, sesungguhnya kami adalah manusia biasa, kami berpendapat pada hari ini, dan kami ruju' (membatalkan) pendapat tersebut pada pagi harinya. Dan dalam riwayat lain, Celaka engkau wahai Ya'qub (Abu Yusuf), janganlah engkau catat semua apa-apa yang kamu dengar dariku, maka sesungguhnya aku berpendapat pada hari ini dengan suatu pendapat dan aku tinggalkan pendapat itu besok, besok aku berpendapat dengan suatu pendapat dan aku tinggalkan pendapat tersebut hari berikutnya.

Syaikh Al-Albani berkata, "Maka apabila demikian perkataan para imam terhadap orang yang tidak mengetahui dalil mereka. maka ketahuilah! Apakah perkataan mereka terhadap orang yang mengetahui dalil yang menyelisihi pendapat mereka, kemudian dia berfatwa dengan pendapat yang menyelisihi dalil tersebut? maka camkanlah kalimat ini! Dan perkataan ini saja cukup untuk memusnahkan taqlid buta, untuk itulah sebagian orang dari para masyayikh yang diikuti mengingkari penisbahan kepada Abu Hanifah tatkala mereka mengingkari fatwanya dengan berkata "Abu Hanifah tidak tahu dalil!".

Berkata Asy-sya'roni dalam kitabnya Al-Mizan 1/62 yang ringkasnya sebagai berikut, "Keyakinan kami dan keyakinan setiap orang yang pertengahan (tidak memihak) terhadap Abu Hanifah, bahwa seandainya dia hidup sampai dengan dituliskannya ilmu Syariat, setelah para penghafal hadits mengumpulkan hadits-haditsnya dari seluruh pelosok penjuru dunia maka Abu Hanifah akan mengambil hadits-hadits tersebut dan meninggalkan semua pendapatnya

dengan cara qiyas, itupun hanya sedikit dalam madzhabnya sebagaimana hal itu juga sedikit pada madzhab-madzhab lainnya dengan penisbahan kepadanya. Akan tetapi dalil-dalil syari terpisah-pisah pada zamannya dan juga pada zaman tabi'in dan atbaut tabiin masih terpencar-pencar disana-sini. Maka banyak terjadi qiyas pada madzhabnya secara darurat kalaudibanding dengan para ulama lainnya, karena tidak ada nash dalam permasalahan-permasalahan yang diqiyaskan tersebut. berbeda dengan para imam yang lainnya,".

Kemudia syaikh Al-Albani mengomentari pernyataan tersebut dengan perkataannya, "Maka apabila demikian halnya, hal itu merupakan udzur bagi Abu Hanifah tatkala dia menyelisihi hadits-hadits yang shahih tanpa dia sengaja dan ini merupakan udzur yang diterima, karena Allah tidak membebani manusia yang tidak dimampuinya, maka tidak boleh mencela padanya sebagaimana yang dilakukan sebagian orang jahil, bahkan wajib beradab dengannya karena dia merupakan salah satu imam dari imam-imam kaum muslimin yang dengan mereka terjaga agama ini.".

c. Apabila saya mengatakan sebuah pendapat yang menyelisihi kitab Allah dan hadits Rasulullah yang shahih, maka tinggalkan perkataanku.

Dan masih banyak lagi untaian-untaian hikmah yang beliau berikan kepada murid-muridnya, yang tentunya sangat bernilai bagi siapa yang membaca dan meneladaninya.

Beliau wafat pada bulan Rajab pada tahun 150 H dengan usia 70 tahun, dan dia dishalatkan banyak orang bahkan ada yang meriwayatkan dishalatkan sampai 6 kloter.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dan sebagai salah satu dari kewajiban agama atas setiap umat Islam. Sebagai sebuah kewajiban agama, istilah yang digunakan pun mengacu kepada sumber pokoknya, yaitu menggunakan Alqur'an dan Hadis, yang keduanya menggunakan bahasa arab. Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zaka (), yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik.³⁹ Sementara Lisan 'Arab menyebutkan bahwa kata zakat mempunyai arti suci, tumbuh, berkah, dan terpuji, yang semuanya digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁰ Arti leksikal di atas tidak jauh berbeda antara satu kamus dengan kamus yang lainnya. Dua kamus di atas dianggap cukup mewakili untuk menunjukkan arti leksikal kata zakat. Setelah menjadi istilah agama, kata zakat mengalami penyempitan makna, sehingga memiliki arti yang lebih spesifik berupa kewajiban khusus yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam.

³⁹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Washit*, (Beirut: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1973), Jilid 1, hlm. 398. Berkembang berarti hartanya meningkat dan bertambah, sementara suci berarti yang mengeluarkan harta mendapatkan kesucian jiwa. Al-azhari berkata tentang berkembang berarti orang fakir meningkat tarap hidupnya karena zakat. Lihat: Syamsuddin Abi al-Farji Abd al-Rahman bin Muhammad bin ahmad bin Qudama al-Maqdisi, *al-syarhul Kabir*, (tt:1993), hlm. 291

⁴⁰Ibnu Manzur, *Lisan 'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir), hlm. 358

Para ulama empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dapat dikatakan sepakat arti harfiyah kata zakat seperti yang disebut di atas. Yang berbeda dalam empat mazhab adalah tentang pengertian zakat secara istilah atau terminology dalam fikih. Pengertian zakat menurut istilah fikih diungkapkan oleh para ulama dengan beragam redaksi. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah beberapa kutipan mengenai pengertian zakat menurut empat mazhab yang dikutip dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama masing-masing mazhab.

1. Mazhab Hanafi

- a. ⁴¹ *لە تملك جزء مخصوص من مال مخصوص لشخص مخصوص لله تعالى*

“ Zakat adalah memberikan kepemilikan bagian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu karena Allah Ta’ala.”

- b. ⁴² *الزكاة تملك جزء مال عينه الشارع*

“ Zakat adalah memberikan kepemilikan sebagian harta yang ditentukan oleh Syari’ (Allah SWT).”

2. Mazhab Maliki

- a. ⁴³ *الزكاة إخراج جزء مخصوص من مال مخصوص بلغ نصابا لمستحقه إن تم الملك*

“ Zakat adalah mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus yang telah mencapai nisab sempurna kepemilikannya dan telah mencapai putaran satu tahun, kepada yang berhak menerimanya.”

⁴¹ Al-Syaikh ‘Abd al-Ghani al-Ghunaimi al-dimasyqi al-Maidani al-Hanafi, *al-Lubab Fi Syarhi al-Kitab*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1993), Jilid I, hlm. 136

⁴² Ibn Abidin, *Hasyiyah Rad al-Muhtar ‘ala al-Dar al-Muhtar Syarah Tanwir al-Absar* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Cet II, Jilid II, hlm. 256-257

⁴³ Salih Abd al-sami’ al-Azhari, *Jawahir al-Iklil*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, hlm. 118

- b. ⁴⁴ : الز إسم جزء من المال شرطه لمستحقه ببلوغ المال نصاباً

“ Menurut Ibn ‘Arafah : *Zakat adalah nama dari sebagian harta yang diambil untuk para mustahik karena telah mencapai nisab.*”

3. Mazhab Syafi’i

- a. ⁴⁵ الزكاة إسم لما يخرج عن مال أو بدن بطريقة مخصوصة

“*Zakat adalah nama dari suatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan jalan tertentu.*”

- b. ⁴⁶ إسم لقدر من مال مخصوص يصرف لأصناف مخصوصة بشرائط

“ *Zakat adalah nama khusus dari kadar tertentu dari harta yang dibagikan kepada kelompok-kelompok khusus dengan memenuhi beberapa syarat.*”

- c. ⁴⁷ إسم لمال مخصوص يؤخذ من مال مخصوص على وجه مخصوص يصرف لطائفة

“ *Zakat adalah nama dari harta khusus yang diambil dari harta khusus dengan cara khusus yang dibagikan dengan cara khusus.*”

4. Mazhab Hambali

- a. ⁴⁸

⁴⁴Al-Qadi Abd al-Wahhab al-Bagdadi, *al-Ma'unah 'ala Mazhabi 'Alim al-Madinah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, hlm. 359

⁴⁵Syaikh al-Islam Abu Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Indonesia: Daru Ahya'i al-kutub al-Arabiyyah, t.t), hlm. 102

⁴⁶Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fil Halli Ghayyatil Ikhtishar*, (Surabaya: Syirkah Piramida,t.t), Juz I, hlm.106

⁴⁷Al-Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm.

“Zakat adalah hak yang wajib atas harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu pada waktu tertentu.”

b. ⁴⁹

“Zakat adalah hak yang wajib atas harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu pada waktu tertentu.”

Kutipan dari beberapa pengertian zakat menurut istilah para ulama empat mazhab di atas sengaja ditulis untuk menambah wawasan tentang pengertiannya. Karena zakat merupakan sebuah kewajiban yang termasuk dalam kategori *“ma’lum min al-din bi al-dharuri”* (لوم من الدين با الضرورى), yaitu sebuah kewajiban yang sudah seharusnya diketahui oleh umat Islam, maka tidak heran kalau banyak kitab fikih yang membahas tentang hukum zakat sama sekali tidak menyebut pengertiannya, baik menurut bahasa maupun menurut istilah.

B. Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum kewajiban mengeluarkan zakat terdapat dalam nash yang sharih, baik dari al-Qur’an maupun al-Hadits

1. Nash al-Qur’an

⁵⁰وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴⁸Syaraf al-Din Abu al-Naja Musa bin Ahmad al-Hajawi, *al-Raud al-Murabba’ bi Syarh Zad al-Mustaqa’ Mukhtashar al-Muqani’* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 195, Lihat juga: Mansur bin Yunus al-Bauti, *al-Raudh al-Murbi’*, (tt: Dar al-Muayyad, tth), hlm. 195

⁴⁹Abdullah bin Abdul Muhsin al-Tarki, *Syarhu al-Mutahi al-Iradhat*, (tt: Muassasah al-Risalah Nasyirun,tt), Juz II, hlm. 168

⁵⁰Al-Qur’an, Surah, al-Nur: 56

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta'atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS.24:56)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ⁵¹

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ⁵²

Artinya: Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ⁵³

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

⁵¹ Al-Qur'an, Surah, al-Baqarah: 43

⁵² Al-Qur'an, Surah, al-Taubah: 11

⁵³ Ibid., ayat: 34

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ⁵⁴

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2. Dasar Hadits di antaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الصُّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ⁵⁵

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dlohhak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz radliallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka

⁵⁴ Ibid., ayat: 103

⁵⁵ Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Al-Hajar al-'Asqalani, *Fathul Barri Fi syarhi Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Zakat, (Riyadh: Dar al-Thaibah, 2005), hlm. 201

telah mena'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka”.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits di atas, dapat dikatakan bahwa zakat adalah kewajiban setiap muslim yang memiliki kelebihan harta. Zakat tidak bersifat sukarela atau hanya pemberian dari orang kaya kepada orang fakir/miskin, tetapi merupakan hak mereka dengan ukuran tertentu. Hukum zakat adalah wajib. Tidak ada alasan bagi para muzakki untuk tidak menunaikan zakat.

Di samping landasan yang sharih dan qat'i di atas, kewajiban zakat diperkuat dengan dalil ijma' para sahabat. Khalifah Abu Bakar, pada awal pemerintahannya dihadapi oleh satu masalah besar yaitu munculnya golongan yang enggan membayar zakat sedangkan mereka mengaku Islam. Berdasarkan ijtihadnya yang didukung oleh sahabat-sahabat lain, maka tanpa ragu beliau mengambil tindakan yang tegas, yaitu memerangi golongan pembangkang tersebut. Dan kewajiban ini terus berlangsung sampai kepada khalifah-khalifah berikutnya.

C. Pensyari'atan Hukum Zakat

Islam sebagai agama universal memberikan petunjuk kepada umat manusia secara universal pula. Sebelum membahas tentang bagaimana hukum zakat disyari'atkan dalam Islam, perlu diketahui prinsip-prinsip Islam dalam penetapan sebuah hukum. Islam sebagai agama samawi yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai *rahmatan lil al-'alamin*⁵⁶ tentu tidak sembarangan dalam menentukan sebuah hukum. Ada mekanisme tertentu yang menjadi dasar utama dalam penetapan sebuah hukum, karena al-Qur'an

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ⁵⁶ الأنبياء:

sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan semata-mata untuk memperbaiki keadaan umat manusia dan membawa umat manusia ke dalam kehidupan sejahterah dunia akherat. Untuk tujuan tersebut, ada prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam penerapan hukum yang memberikan kemaslahatan bagi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Prinsip-prinsip dasar tersebut, seperti disebutkan Syaikh Muhammad al-Khudhari⁵⁷ dalam kitabnya *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, ada tiga, yaitu :

1. Tidak menyempitkan ()

Tidak menyempitkan artinya banyak kelonggaran yang diberikan kepada umat Islam dalam menjalankan syari'at. Syari'at tidak bersifat kaku dan membelenggu, tetapi sebaliknya memberikan banyak keringanan bagi orang yang ingin menjalankannya dengan berbagai bentuk kemudahan dan syarat-syarat yang tidak memberatkan. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hukum yang ditetapkan Allah tidak menyempitkan, antara lain surat al-A'raf : 157⁵⁸ , al-Baqarah 256,⁵⁹ al-Haj : 78,⁶⁰ al-Maidah: 06,⁶¹ al-Nisa': 28.⁶² Begitu juga yang disebutkan dalam hadits, ;

⁵⁷ Syaikh Muhammad al-Khudhari, *Tarikh al-Tasyri' Fi al-Islamy*, (Jeddah:tt), hlm. 17. Rasyad Hasan Khalil membagi prinsip dasar hukum kepada tiga, *pertama*, Memperhatikan kemaslahatan orang banyak, *kedua*, Mewujudkan keadilan sosial, *ketiga*, tidak memberatkan, *Tarikh Tasyri'* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 21

⁵⁸ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الطَّيِّبَاتُ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵⁹ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

بعثت بالحنيفية السمحة⁶³

“Aku diutus dengan membawa agama yang condong kepada kebenaran dan toleran.”

عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت : ما خير رسول الله صلى عليه وسلم في أمرين إلا اختار أيسرهما ما لم يكن إثما... (رواه أبو داود)⁶⁴

“ Diriwayat dari ‘Aisyah RA berkata: *tidak sekali-kali Rasulullah saw diberikan pilihan kecuali memilih yang lebih ringan/mudah di antara keduanya selamabukan merupakan dosa.*”

Implementasi dari prinsip tidak menyempit ini salah satunya tampak dalam bentuk keringanan hukum atau *rukhsah*. Sebagai contoh rukhsah adalah adanya keringanan hukum bagi orang yang memiliki alasan karena sakit atau dalam perjalanan boleh berbuka puasa pada bulan ramadhan,⁶⁵ dengan kewajiban untuk mengantinya sejumlah hari yang ditinggalkannya setelah uzurnya hilang. Selain puasa orang sakit atau musafir juga diperbolehkan melakukan qashar,⁶⁶ atau jama' shalat.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

... يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁶¹

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا⁶²

⁶³Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah al-Qarthabah,tt) hadits ke 22.345, Juz 5, hlm. 266

⁶⁴Abu Daud, *Sunan Abu Daud*

⁶⁵ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ

الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (:

⁶⁶Qashar shalat boleh dilakuka (bahkan menurut sebagian ulama wajib dilakukan), berdasarkan ayat الأرض فليس عليكم جناح أن تقصروا من الصلاة إن خفتم أن (يفتنكم الذين كفروا : 101)

2. Tidak Banyak Memberikan Beban (تَقْلِيلُ التَّكْلِيفِ)

Taklif adalah istilah hukum Islam yang berarti pemberian beban hukum dan tanggung jawab atas seorang *mukallaf*, yang meliputi lima bentuk hukum, yaitu hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, disebabkan ia telah dewasa atau dalam bahasa fikih disebut baligh.⁶⁷ Meskipun demikian pemberian beban itu hanya sebatas kemampuan individu.⁶⁸ Jika tidak kuat menanggung kewajiban, maka aturan lain yang berlaku. Sebagai contoh, salah satu rukun shalat adalah berdiri. Tetapi bila seseorang tidak mampu untuk berdiri tegak, maka ia boleh berdiri bersandar dengan tongkat, tiang atau lainnya. Jika masih tidak bisa, maka ia boleh shalat sambil duduk. Jika tidak mampu, maka ia boleh shalat sambil berbaring dengan gerakan isyarat, jika tidak mampujuga, maka cukup menghadirkan shalat dalam hati. Keringan seperti ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286, dan surat al-Hajj ayat 78 di atas, dan disebutkan di dalam hadits Nabi saw dari 'Aisyah ra :

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان النبي صلى عليه وسلم قال: يصلي المريض قائما فان نالته مشقة صلى قاعدا فان نالته مشقة صلى نائما يومئذ برئسه (أخرجه الطبراني في الأوسط)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, bahwasannya Rasulullah saw bersabda:” Seseorang yang sakit hendaklah shalat dengan berdiri, jika ia merasa susah, maka shalatlah dengan duduk,*

^[101] إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا. Adapun pengertian qashar shalat adalah meringkas jumlah rakaat shalat yang empat zuhur, ashar, dan isya menjadi dua rakaat.

⁶⁷ Dalam hukum Islam memberikan batasan atau ciri-ciri tentang baligh, Yaitu, 1. Apabila laki-laki atau perempuan telah berusia lima belas tahun Qomariyah, atau 2. Telah keluar mania tau mimpi basah, 3. Talah keluar darah atau menstruasi bagi perempuan pada usia Sembilan tahun

⁶⁸ 286 : لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ)

jika ia susah, maka shalatlah dengan berbaring sambil memberikan isyarat (untuk rukuk dan sujud) dengan kepalanya. (HR. At-thabrani di dalam Aushath).

Shalat adalah sebuah kewajiban yang wajib ditegakkan, namun ia boleh dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam kondisi apapun. Jika ada halangan, bukan bebas atau hilang kewajiban selama masih memiliki akal. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kaidah fikih (*al-qawa'id al-fiqhiyah*) :

ما لا يدرك كله لا يترك كله

“Sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara utuh (secara sempurna), tidak boleh ditinggalkan sama sekali.”

Kaidah di atas selaras dengan Firman Allah dan sabda Rasulullah berikut ini:

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما كتسبت...⁶⁹.

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapatkan siksaan (dari kejahatan) yang diusahakannya.*

3. Penerapan Hukum secara Bertahap

Ketika Rasulullah diutus di tengah-tengah bangsa arab, adat istiadat dan kebiasaan mereka sudah mendarah daging dan susah untuk diubah dalam waktu yang singkat. Adat istiadat dan kebiasaan orang arab tidak semuanya buruk. Ada adat kebiasaan yang tetap

⁶⁹Al-Qur'an, Surah al-Baqarah:

dipertahankan dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam, serta tidak menghambat pembentukan masyarakat baru yang berbudaya Islami. Karena pada dasarnya, bangsa arab adalah keturunan Nabi Ibrahim as yang menganut agama Samawi. Sedikit banyak adat istiadatnya pun masih ada pengaruh dari ajaran Nabi Ibrahim, Walaupun banyak juga yang sudah menyimpang dari ajaran aslinya. Kebiasaan yang sungguh bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak secara total diberantas karena akan menimbulkan resistensi dari mereka yang menerima Islam sebagai “agama baru” mereka. Jalan terbaik untuk menghilangkan atau mengubah kebiasaan buruk tersebut adalah dengan sedikit-demi sedikit dan berangsur-angsur, secara halus dan tidak spontan. Inilah yang disebut dengan *al-tadarruj fi al-tasyri'*. Salah satu contoh populer dalam hal ini adalah proses terjadinya larangan atau pengharaman khamar yang diharamkan secara bertahap.

Pengharaman khamar ini dimulai sejak Nabi saw berada di Makkah, dengan isyarat melalui surat al-Nahl: 67,⁷⁰ yang menyebutkan bahwa dari sebagian buah (kurma dan anggur) bisa diolah menjadi minuman yang dapat memabukan, yang tentu saja berbahaya bagi tubuh. Selanjutnya disusul dengan surat al-Baqarah: 219⁷¹, dalam ayat ini disebutkan bahwa minuman khamar itu adalah perbuatan dosa besar walaupun ada sedikit manfaatnya bagi manusia. Tahapan berikutnya adalah surat al-Nisa': 43⁷², berisikan larangan tegas untuk melakukan shalat apabila dalam keadaan mabuk, sampai ia menyadari apa yang ia ucapkan.

⁷⁰ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعِدُ

⁷¹ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

⁷² يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ سَاءَ فَمَا تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إ

Kemudian larangan terhadap khamar dicantumkan dengan tegas dan jelas dalam surat al-Maidah: 90,⁷³ bahwa minuman khamar itu adalah najis yang termasuk perbuatan setan, dan secara tegas pula disebutkan perintah untuk menjauhinya.⁷⁴

Dari tiga prinsip penerapan hukum syari'at Islam di atas, akan dilihat seperti apa penerapan hukum kewajiban zakat (ditetapkan sebagai kewajiban dalam syari'at) dalam Islam. Perhatian Islam dalam terhadap penanggulangan kemiskinan dan fakir tidak dapat dibandingkan dengan naturan yang dibuat manusia manapun, baik dari segi pengarahannya maupun dari segi pengaturan dan penerapannya. Sejak kelahirannya di Makkah Islam sudah memperhatikan masalah sosial dan penanggulangan kemiskinan. Dalam hal ini al-Quran mengungkapkan dengan kata-kata "*memberi makan dan mengajak memberi makan orang miskin*" atau dengan "*mengeluarkan sebagian rezki yang diberikan Allah*", memberikan hak orang yang meminta-minta, miskin, dan terlantar dalam perjalanan, "membayar zakat, dan ungkapan lainnya, yang intinya merupakan anjuran dan/atau perintah untuk melakukan perhatian yang penuh terhadap orang yang kurang beruntung.

Kepedulian terhadap orang miskin merupakan realisasi dari keimanan dan ketaqwaan seseorang (lihat misalnya dalam surat al-Muddatsir dan al-Haqqah). Al-Qur'an tidak hanya menghimbau untuk memperhatikan dan memberi makan orang miskin, dan mengancam bila mereka dibiarkan terlunta-lunta. Lebih dari itu, Islam juga menganjurkan setiap orang mukmin untuk mendorong orang lain memperhatikan orang-orang miskin, sebab orang yang tidak

⁷³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan 1996), hlm. 146-147

melaksanakan kewajibannya atau menelantarkan fakir miskin, maka dianggap mendustakan agama (QS. al-Ma'un : ayat 3).⁷⁵ Selain dianggap sebagai pendusta agama, mereka juga diancam dengan hukuman yang diungkapkan dengan kalimat tegas seperti “ tangkap dan belenggu mereka” kemudian lemparkan kedalam api neraka yang menyala-nyala, dan dibelit dengan rantai tujuh puluh hasta, (QS. al-haqqah: 30-34).⁷⁶ Selanjutnya dalam surat al-Dzdari'at ayat 19,⁷⁷ disebutkan “ Dalam kekayaan mereka tersedia hak peminta-minta dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan”. Dalam ayat ini digambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang yang menyadari sepenuhnya bahwa kekayaan mereka bukanlah milik sendiri, tapi di dalamnya terdapat hak orang lain yang membutuhkan. Hak tersebut bukanlah merupakan hadiah atau sumbangan karena kemurahan hati mereka, tetapi sudah merupakan hak orang-orang tersebut. Penerima tidak bisa dianggap lebih rendah dan pemberi tidak pula merasa lebih tinggi.

Ayat-ayat di atas turun di Makkah, sementara zakat diwajibkan di Madinah. Dengan demikian, sejak awal-awal munculnya Makkah, Islam telah menanamkan kesadaran di dalam dada orang Islam bahwa ada hak-hak orang yang berkekurangan di dalam harta mereka. Namun ayat-ayat tentang zakat yang turun di Makkah belum berupa kewajiban dan belum ada ukuran serta penjelasan terperinci tentang kewajiban zakat, tapi lebih kepada ajakan dan dorongan untuk peduli dengan orang-orang yang berkekurangan. Sementara ayat-ayat yang

⁷⁵ أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالَّذِينَ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

⁷⁶ خُذُوهُ فَغُلُّوهُمْ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ مَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

⁷⁷ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

turun di Madinah sudah merupakan perintah wajib mengeluarkan zakat dengan nishab dan beamya sudah ditentukan, orang-orang yang mengumpulkan dan membagikan sudah diatur, dan Negara bertanggung jawab mengelolanya. seperti dalam surat at-Taubah yang memiliki perhatian yang besar tentang kewajiban zakat:⁷⁸

1. Dalam ayat 5 surat ini Allah memerintahkan agar orang-orang musyrik yang melanggar perjanjian damai dibunuh. Tetapi jika mereka (1) bertaubat, (2) mendirikan shalat wajib, (3) membayar zakat, maka berilah mereka kebebasan.
2. Dalam ayat 11 Allah berfirman; "...Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat, maka barulah mereka teman kalian seagama..."
3. Kemudian Allah SWT berfirman dalam ayat 18 tentang golongan orang-orang yang memakmurkan masjid dan akan mendapat petunjuk Allah, yaitu: orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
4. Selanjutnya dalam ayat 35 Allah mengancam dengan azab yang pedih kepada orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkakannya di jalan Allah.
5. Dalam ayat 60 surat ini juga terdapat penlaskan tentang kelompo yang berhak menerima zakat (*mustahiq*).
6. Allah menjelaskan pula pada ayat 71 bahwa zakat merupakan salah satu sarana kebersamaan orang mukmin dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang membedakannya dari orang munafik yang berlaku sebaliknya.
7. Akhirnya dalam surat 103, Allah memberikan instruksi agar sebagian harta orang-orang kaya agar diambil zakatnya, sebagai pembersih dan mensucikan harta mereka.

⁷⁸ Yusuf Qardhawi, *Fikih Zakat*, (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1994), Juz 1, Cet 22, hlm. 62-66

D. Benda-benda yang Wajib di Zakati

Harta benda yang wajib dizakati dalam pembahasan ini khusus masalah zakat *mal*. Adalah menjadi suatu keharusan untuk memahami dengan pasti mengenai apa yang dimaksud dengan harta, sebelum membahas tentang benda-benda yang wajib dizakati. (

). Untuk menghindari kesalahpahaman tentang kewajiban zakat. Dalam hal ini, harta kekayaan bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bersifat fisik dan non fisik. Yang bersifat fisik barangkali tidak perlu dijelaskan, karena harta benda yang berbentuk barang, seperti, tanah, perhiasan, ternak, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat nonfisik adalah kekayaan immaterial yang merupakan potensi yang memungkinkan seseorang yang memilikinya bisa memamfaatkannya dan menghasilkan imbalan, baik berbentuk uang dan manfaat, seperti hak atas kekayaan intelektual (HAKI), berupa hak cipta atas sesuatu; keahlian melakukan suatu pekerjaan, dan lain sebagainya. Semua potensi yang bersifat nonfisik tersebut dapat menghasilkan imbalan berupa uang atau benda, yang selanjutnya terhitung menjadi kekayaan fisik.

Sebelum membahas tentang harta benda yang wajib dizakati, maka akan diuraikan terlebih dahulu pengertian harta () menurut bahasa dan istilah. Secara bahasa, harta benda menurut orang arab meliputi “*segala sesuatu yang disukai orang untuk menyimpan dan memilikinya, seperti unta, sapi, kambing, kuda, kurma, rumah, emas dan perak termasuk dalam kategori harta benda atau ()*”.⁷⁹ Dalam kamus Lisan al-‘Arab menyebutkan bahwa “*harta benda adalah segala bentuk kekayaan yang dimiliki*”. Selanjutnya, para ahli fikih berbeda pendapat mengenai pengertian *mal* secara terminologis. Menurut para ulama Mazhab

⁷⁹ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 123

Hanafi, kekayaan atau harta adalah segala yang dapat dipunyai dan bisa diambil manfaatnya.⁸⁰ Mustafa Ahmad Zarqa' mengemukakan suatu definisi yang memungkinkan tercakupnya berbagai harta, sesuai dengan perkembangan keadaan dan zaman. Ia menyatakan bahwa harta itu adalah segala sesuatu yang kongkret bersifat material yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia.⁸¹

Sejalan dengan ketentuan ajaran Islam yang selalu menetapkan standar umum pada setiap kewajiban yang dibebankan kepada umatnya, maka dalam penetapan harta menjadi sumber atau objek zakat pun terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Apabila harta seorang muslim tidak memenuhi salah satu ketentuan, misalnya belum mencapai *nishab*, maka harta tersebut belum menjadi sumber atau objek yang wajib dikeluarkan zakatnya.⁸² Adapun persyaratan harta menjadi sumber atau objek zakat, adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan yang sempurna

Kepemilikan yang sempurna yaitu harta tersebut berada di bawah kontrol dan berada dalam kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian ulama bahwa harta itu berada di bawah tangan pemiliknya, di dalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain, dan ia dapat menikmatinya.⁸³ Orang yang berstatus *riqq* atau budak tidak dikenai kewajiban zakat, karena kepemilikannya tidak diakui secara hukum. Hal ini di sebabkan status dirinya adalah menjadi milik majikannya.

⁸⁰*Loc.cit.*

⁸¹Mustafa Ahmad Zarqa, *al-Fiqh al-Islam fi Tsamibihi al-Jadid*, (Damaskus: Jami'ah Damaskus, 1946), hlm 118

⁸²Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 18

⁸³Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm 127

Para fuqaha berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan harta milik. Mazhab Hanafi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan harta milik adalah harta yang dimiliki secara utuh dan berada di tangan sendiri yang benar-benar dimiliki. Dengan demikian binatang-binatang wakaf yang digembalakan dan kuda-kuda yang diwakafkan tidak wajib dizakati sebab harta-harta tersebut tidak menjadi hak milik. Harta yang berada di bawah kekuasaan musuh dan ditempatkan di daerah, juga tidak wajib dizakati karena dengan demikian, menurut mazhab Hanafi, berarti musuh memiliki harta tadi.⁸⁴

Mazhab Maliki berpendapat bahwa yang dimaksud dengan harta yang dimiliki secara penuh adalah harta yang dimiliki secara asli dan hak pengeluarannya berada di tangan pemiliknya. Dengan demikian harta yang digadaikan tidak wajib dizakati, karena harta tersebut tidak dikuasai

2. Tumbuh dan berkembang

Tumbuh dan berkembang (*al-na'ma*)⁸⁵ merupakan syarat yang harus ada pada harta yang terkena kewajiban zakat. Jadi harta yang produktiflah yang terkena kewajiban mengeluarkan zakat. Pengertian “berkembang” menurut bahasa adalah bahwa sifat kekayaan itu memberikan keuntungan, bunga, atau pendapatan, keuntungan investasi, ataupun pemasukan. Menurut ulama fikih berkembang berarti “bertambah”. Bertambah yang dimaksud dapat dalam dua bentuk, bertambah secara kongkrit dan bertambah tidak secara kongkrit. Bertambah secara kongkrit berarti bertambahnya harta sebagai akibat pembiakan

⁸⁴ Imam 'Aluddin Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Al-Bada'li' Al-Sana'i*, (Bairut: Darul Fikri, t.th), hlm. 9

⁸⁵ *An-Nama'* menurut bahasa berarti *az-ziyadah* atau bertambah. Menurut istilah, kata ini mengandung dua makna, yaitu makna haqiqi dan taqriri. Secara haqiqi, harta yang wajib dizakati adalah harta yang bertambah karena beranak pinak, diperdagangkan, atau sejenisnya. Secara taqdiri harta benda tersebut memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Lihat al-Zuhaili, hlm. 139-140

atau perdagangan atau sejenisnya. Sedangkan bertambah tidak secara kongkrit maksudnya, kekayaan itu berpotensi untuk berkembang baik harta itu berada di tangannya ataupun berada di tangan orang lain.⁸⁶

Dijadikannya “berkembang” sebagai syarat pada harta yang akan dizakatkan adalah agar muzakki tidak jatuh bangkrut dengan mengeluarkan sebagian dari hartanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “*tidak akan berkurang kekayaan kama zakat*”. Karena zakat itu hanyalah sejumlah yang sangat kecil dari sesuatu kekayaan yang sangat banyak, berkembang, dan diinvestasikan, yang berdasarkan sunnatullah tidak akan mengurangnya. Sebaliknya harta yang tidak berkembang tidak diwajibkan zakat oleh Rasulullah, seperti kuda tunggangan dan budak.⁸⁷ Sebagaimana sabda beliau:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: ليس على المسلم في عبده ولا

فراسه صدقة⁸⁸

“Dari Abu Hurairah, ra., ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: “ tidak dipungut zakat seorang muslim atas seorang hamba dan atas kuda tunggangannya”.

Denagn demikian, dapat ditegaskan bahwa di antara harta yang tidak dapat dikembangkan adalah harta yang dipiutangkan dan tidak mungkin diharapkan kembali, terkubur yang tidak diketahui tempatnya atau karena hal lain, yang pada intinya diluar

⁸⁶Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 138

⁸⁷Di zaman Rasulullah kuda dan hamba sahaya bukan merupakan harta yang berkembang, Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* hlm. 383

⁸⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz ke-2 hadits no. 8 dan 9, hlm. 676, hadits ini juga diriwayatkan Imam Bukhari, dalam bab ‘wajib zakat’

kekuasaan pemiliknya, maka tidaklah wajib zakat . Tetapi bila kesalahan itu berada pada pihak pemiliknya, maka agama tidak memandang orang itu dapat dimaafkan karena tidak mengembangkan kekayaannya tersebut. Dengan demikian ia harus mengeluarkan zakatnya tanpa melihat apapun penyebab ia tidak mampu mengembangkan kekayaannya tersebut. Artinya perasaan tidak mampu menurut Islam tidak boleh dijadikan alasan untuk membebaskan seseorang pemilik kekayaan dari kewajiban-kewajibannya.⁸⁹ Misalnya orang yang memiliki harta yang telah mencapai nishab, tetapi harta itu hanya disimpan di rumah, maka harta itu tetap dizakatkan, sampai jumlahnya kurang dari senishab.

3. Kekayaan itu cukup senishab

Untuk wajibnya zakat disyaratkan hendaknya harta yang dimiliki itu mencapai nishab. Nishab secara syarak berarti “ sesuatu (ukuran) yang ditetapkan oleh syar’i sebagai tanda wajibnya zakat”.⁹⁰ Ketentuan bahwa kekayaan yang terkena kewajiban zakat harus sampai senishab disepakati oleh para ulama, kecuali tentang hasil pertanian, buah-buahan, dan logam mulia. Abu Hanifah berpendapat bahwa banyak ataupun sedikit hasil yang tumbuh dari tanah harus dikeluarkan zakatnya 10% atau 5%.⁹¹ Demikianlah pendapat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz dan lain-lain, bahwa dalam sepuluh ikat sayur yang tumbuh dari tanah wajib dikeluarkan sedekah sebanyak satu ikat.⁹² Tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa nishablah merupakan ketentuan yang mewajibkan zakat pada seluruh kekayaan, baik kekayaan itu berupa yang tumbuh dari tanah maupun bukan.

⁸⁹Yusuf Qardhawi, *Fiqh*,.. hlm. 143-144

⁹⁰Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘Ala*.., hlm. 102

⁹¹Ibn Mas’ud al-Kasami al-Hanafi, *op.cit*, hlm. 149

⁹²Yusuf Qardhawi, *Fiqh*.., *op.cit*, hlm. 150

4. Kekayaan itu lebih dari kebutuhan biasa

Di antara ulama fiqh ada yang mensyaratkan bahwa harta akan dizakatkan itu harus lebih dari kebutuhan bias. Ulama-ulama Hanafi, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya Fikih al-Zakat, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan rutin adalah, sesuatu yang betul-betul untuk kebutuhan hidup, seperti belanja sehari-hari, rumah kediaman, senjata-senjata untuk mempertahankan diri, atau pakaian yang diperlukan untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Jiga termasuk kebutuhan primer adalah membayar utang (yang dibuat karena memenuhi kebutuhan primer), peralatan kerja, perabot rumah tangga, hewan tunggangan, dan buku-buku ilmu peengetahuan. Artinya, bila seseorang mempunyai uang senishab tetapi digunakan untuk belanja kebutuhan yang disebutkan di atas, maka tidak termasuk golongan orang kaya yang harus membayar zakat.⁹³ Argumentasi menjadikan “lebih dari kebutuhan rutin” sebagai salah satu syarat harta wajib dizakatkan adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 219:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ...

Artinya: ...”mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah:

“yang lebih dari kebutuhan...

Makna sesuatu “yang lebih dari kebutuhan” menurut Ibnu Abbas, sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi adalah, sesuatu yang lebih dari kebutuhan keluarga.⁹⁴ Hal tersebut menunjukan bahwa Allah swt menetapkan objek zakat adalah sesuatu yang lebih dari

⁹³Yusuf Qardhawi, Fiqh..., hlm 152

⁹⁴Ibid., hlm 154

keperluan, keperluan orang itu, keluarga, dan orang yang di bawah tanggungannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

إبدأ بنفسك فتصدق عليها فإن فضل شيء فلأهلك فإن فضل شيء عن أهلِكَ فلذوي قرابتك فإن فضل عن ذوى قرابتك شيء فهكذا فهكذا⁹⁵

“ Dahulukan kepentingan dirimu, jika lebih berikanlah untuk keluargamu, jika masih lebih berikan kepada kerabatmu yang dekat, bila lebih berikanlah untuk orang lain”.

5. Pemilik kekayaan bebas dari hutang

Maksud dari syarat ini adalah bahwa harta yang sudah satu nishab itu terbebas dari utang. Apabila utang tersebut tidak mengurangi nishab harta yang wajib zakat, maka zakat tetap wajib dibayarkan. Syarat ini disepakati oleh ulama Mazhab hanafi, Mazhab Maliki, dan Mazhab Hanbali dengan beberapa pengecualian. Menurut mereka, apabila utang itu merupakan hak pribadi seseorang, bukan hak Allah SWT, maka keberadaan utang itu membuat orang yang berutang tidak dikenai zakat, sekalipun syarat-syarat lainnya telah terpenuhi. Akan tetapi, utang yang bukan hak pribadi, seperti utang nazar, kafarat atau haji, maka tidak menghalangi kewajiban zakat seseorang.⁹⁶

Ulama mazhab Hanbali berpendapat bahwa seluruh bentuk utang, apabila utang itu meliputi seluruh harta atau sebagiannya, sehingga harta itu berkurang satu nishab, maka pemilik harta itu tidak dikenai zakat. Menurut Mazhab Maliki, utang yang menghalangi kewajiban zakat itu hanya apabila harta yang dimiliki itu terdiri atas emas dan perak atau uang. Selain dari jenis harta ini, keberadaan utang tidak menggugurkan zakat. Menurut Ibnu Rusyd

⁹⁵Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Zakat (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), hlm. 445

⁹⁶Ensiklopedi Hukum Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, Jilid 6, 2006, hlm. 1989

bahwa yang lebih dekat dengan tujuan syari'at adalah gugurnya zakat bagi orang yang mempunyai utang, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: فيما صدقة تؤخذ من أغنيائهم و

ترد على فقرائهم (رواه البخاري)⁹⁷

Artinya: “ Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw bersabda: “Di dalam harta benda ada zakatnya yang dipungut dari si kaya dan dibagikan kepada si fakir/miskin”.

Bila seseorang membayar zakatnya yang mengakibatkan kekayaannya tidak lagi sampai senishab, berarti ia bukanlah orang kaya. Penting untuk diketahui bahwa utang yang menggugurkan kewajiban zakat adalah utang yang sudah jatuh tempo yang harus dibayar, sedangkan terhadap utang yang belum harus dibayar, atau ada jalan lain yang akan melunasi utang tersebut, tidaklah menggugurkan kewajiban zakat.

Sementara itu Imam Syafi'i dalam qaulul jadidnya, utang yang meliputi seluruh atau sebagian harta seseorang yang dikenai kewajiban zakat tidak menghalangi kewajibannya untuk mengeluarkan zakat. Alasannya, utang tersebut merupakan suatu tanggung jawab yang harus dibayar, dan zakat juga wajib dibayar. Kewajiban zakat menurutnya, berkaitan dengan harta yang di miliki seseorang, sedangkan kewajiban membayar utang merupakan tanggung jawab orang yang berutang itu. Untuk membayar utang itu tidak harus dari harta yang telah memenuhi nishab kewajiban zakat, tetapi bisa dengan harta yang lain. ⁹⁸

6. Kekayaan itu cukup satu tahun atau pada saat panen apabila hasil pertanian

⁹⁷Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathl Barri...hlm. 346

⁹⁸Ensiklopedi Islam, op.cit, hlm 1990

Pemilikan harta di tangan seseorang telah melalui satu tahun atau 12 bulan Qomariyah. Ini hanya berlaku khusus terhadap ternak, uang, emas, perak, dan harta benda dagang, atau dikenal dengan istilah “zakat modal”. Tetapi hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun, dan lain-lainnya yang sejenis, tidaklah dipersyaratkan satu tahun, dan semua itu dikenal dengan istilah “zakat pendapatan”.⁹⁹

Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa jumhur ulama fiqih mensyaratkan haul (waktu satu tahun) pada emas, perak, dan hewan ternak. Sebab para khalifah yang empat telah menetapkan demikian, dan hal tersebut telah diyakini mereka sebagai sesuatu yang tauqifi (penetapan dari syara').¹⁰⁰

Pada dasarnya jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadits menurut Ibnu Qayyim ada empat jenis, yaitu : tanam-tanaman dan buah-buahan, hewan ternak, emas dan perak, serta harta perdagangan. Menurut Ibnu Qayyim keempat jenis inilah yang paling banyak beredar di kalangan umat manusia, dan kebutuhan kepadanya merupakan hal yang niscaya (*dharuri*).¹⁰¹ Sementara itu Sayyid sabiq menambahkan jenis harta zakat selain yang empat adalah barang tambang dan barang temuan.¹⁰²

Harta atau kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah sebagai berikut :

1. Emas dan Perak

⁹⁹Yusuf Qardhawi, *Fiqh*.. hlm. 161

¹⁰⁰Ibnu Rusyd, *op.cit*, hlm. 602

¹⁰¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Maad*, (Kuwait: Dar al-Fikri, 1995), Juz 23, hlm. 3

¹⁰²Sayyid Sabiq, *Fiqh al-sunnah*, (Kuwait: Dar al-Bayyan, 1977), hlm. 27, Pendapat ini dikemukakan juga oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh Islamy wa 'Adillatuhu*, hlm. 758. Lihat juga: Abu Bakar al-Laziri, *Minhaj al-Muslim* (Kuwait: Dar al-Fikri, 1997), hlm. 248, dan Ibnu Qudama, *al-Mughni*, (Riyadh: Muassasah Sa'diyah, tt), hlm. 389

Kewajiban zakat emas dan perak ditetapkan dalam al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama yaitu: Dasar Al-Qur'an adalah firman Allah swt sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبِشْرِهِمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan Rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka berilah siksaanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

Ayat tersebut menyatakan bahwa pada emas dan perak terdapat hak Allah secara menyeluruh. Bagi yang tidak menyerahkan hak Allah, itu berarti bahwa yang bersangkutan memakan harta orang dengan jalan bathil dan termasuk dalam menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Selanjutnya, pengertian firman-Nya : “Dan mereka tidak menafkahkanya” condok kepada maksud emas dan perak dalam artian uang, karena ia merupakan sesuatu yang dapat diinfakkan dan alat yang dipakai langsung untuk itu. Hal itu dikuatkan dengan firman Allah: “Dan mereka tidak menafkahkanya” sebagai ganti dari kalimat “ Dan mereka tidak menafkahkan keduanya”. Karena kata ganti “nya” kembali kepada “keduanya”. Hal ini karena dirham dan dinar telah ditemukan sebagai mata uang dari emas dan perak.

Adapun hadis yang berbicara soal zakat emas dan perak adalah sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من صاحب ذهب ولا فضة لا يؤدي منها حقها إلا إذا كان يوم القيامة صفحت له صفائح من نار فأحمي عليها في نار جهنم فيكوى بها جنبه و جبينه وظهره كلما بردت أعيدت له في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة

“Tiadalah bagi pemilik emas dan perak yang telah menunaikan haknya, melainkan di hari kiamat ia didudukkan di atas pedang batu yang lebar dalam neraka, maka dibakar dalam neraka jahannam, diseterikakan dengannya pipi, kening dan punggungnya. Setiap api itu padam maka dipersiapkan lagi baginya (hal serupa) untuk jangka waktu 50 ribu tahun .

Para ulama sudah sepakat bahwa wajibnya zakat atas mata uang ini (emas dan perak) tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Nishab emas adalah 94 gram sesuai dengan yang terdapat dalam Pedoman Zakat 9 seri yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan 85 gram menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya Hukum Zakat. Sedangkan nishab perak adalah 672 gram. Nishab perak ini menurut ulama mutaakhirin haruslah dengan emas. Hal ini karena perak telah berubah nilainya setelah Nabi dan sesudahnya. Adapun emas, nilainya berlangsung tetap sepanjang masa. Ia tidak berubah sejalan dengan perubahan masa. Oleh karena itu, untuk menghitung zakat harta saat ini, haruslah dengan satu mata uang saja yaitu emas dan tidak relevan lagi dengan perak, sebab nilai perak telah jauh menurun dibandingkan dengan emas. Demikianlah pendapat Muhammad Abu Zahrah, Abdul Wahhab Khallaf, Abdurrahman Hasan, ketika

menyampaikan seminar tentang zakat di Damaskus pada tahun 1952. Dan pendapat inilah yang diikuti oleh Yusuf Qardhawi.¹⁰³

Untuk melihat lebih jelas nishab emas dan perak ini, serta berapa kadar zakat yang harus dikeluarkan, berikut akan penulis gambarkan dalam bentuk table di bawah ini.

Nishab Emas dan Perak¹⁰⁴

No	Bentuk	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nisab	Kadar	Waktu	
1	Emas Murni	Senilai 91,92 gm emas murni	2,5 %	Tiap Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 107,76 gram. - Menurut Yusuf al-Qardhawi nishabnya senilai 85 gram
2	Perhiasan perabotan/perlengkapan rumah tangga dari emas	Senilai 91,92 emas murni	2,5 %	Tiap Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 107,76 gram. - Menurut Yusuf al-Qardhawi nishabnya senilai 85 gram - Perhiasan yang dipakai dalam ukuran yang wajar dan halal, menurut mazhab Maliki, syafi'i, dan Hanbali tidak wajib zakat
3	Perak	Senilai 642 gram Perak	2,5 %	Tiap tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 700 gram

¹⁰³Yusuf Qardhawi, Fiqih Maqasyid Syari'ah

¹⁰⁴Sumber: Undang-Undang RI No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, hlm. 58

4	Perhiasan perabotan/perlengkapan rumah tangga dari perak	Senilai 642 gram Perak	2,5 %	Tiap tahun	- Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 700 gram

Apabila seorang wanita yang telah memiliki perhiasan emas dan perak yang telah cukup nishab dan haulnya.

2. Binatang Ternak

Binatang ternak amat luas dan banyak, tetapi yang berguna bagi manusia amat sedikit sekali. Yang paling berguna adalah binatang-binatang yang oleh orang Arab disebut *al-an'am* yaitu unta, sapi, kerbau, kambing, dan biri-biri. Binatang-binatang tersebut adalah anugrah Allah kepada hamba-hambanya dan manfaatnya banyak diterangkan dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, antara lain adalah firman Allah :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa'at, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Binatang ternak tersebut diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, antara lain untuk ditunggangnya sebagai kendaraan, dimakan dagingnya, diminum susunya, dan diambil bulu dan kulitnya. Oleh karena itu patutlah Allah meminta para pemilik binatang itu bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka yang secara kongkrit dilakukan dengan membayar zakat.

Binatang-binatang ternak tersebut wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah memenuhi syarat-syaratnya: sampai senishab, telah dimiliki satu tahun, digembalakan (dipelihara), dan tidak dipekerjakan.¹⁰⁵ Adapun nishab binatang-binatang ternak yang hendak dikeluarkan zakatnya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Unta

Unta mulai terkena kewajiban zakat adalah 5 ekor. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

عن عبيد الله عن أنس بن مالك ...¹⁰⁶()

“Dari Ubaidillah dari anas ibn Malik... pada setiap ekor unta wajib dikeluarkan satu ekor kambing”.

Jelasnya bahwa unta yang tidak sampai lima ekor, maka tidak perlu dikeluarkan zakatnya, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

ليس فيما دون خمس ذود صدقة

“Unta yang jumlahnya di bawah lima ekor tidak perlu dikeluarkan zakatnya”.¹⁰⁷

¹⁰⁵Yusuf al-Qardhawi, hlm. 188-191

¹⁰⁶Imam An-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i bi Syarh jalaluddin al-Suyuti*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), Juz V, hlm. 28

¹⁰⁷Diriwayatkan Bukhari-Muslim

Kemudian bila jumlahnya telah mencapai 25 ekor, maka wajib dizakati satu ekor anak unta betina (berumur satu tahun lebih). Selanjutnya setiap bertambah 10 ekor, umur unta yang akan dizakatkan ditambah satu tahun. Menurut al-Nakha'I, al-Tsauri, dan abu Hanifah apabila jumlah unta lebih dari 120 ekor, maka wajib zakatnya berubah kepada semula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Nishab Zakat Unta¹⁰⁸

No	Nishab Unta	Banyaknya Zakat Yang Dikeluarkan
1	5 s/d 9	1 ekor kambing
2	10 s/d 14	2 ekor kambing
3	15 s/d 19	3 ekor kambing
4	20 s/d 24	4 ekor kambing
5	25 s/d 35	1 ekor anak unta betina (umur 1 tahun lebih)
6	36 s/d 45	1 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih)
7	46 s/d 60	1 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih)
8	61 s/d 75	1 ekor anak unta betina (umur 4 tahun lebih)
9	76 s/d 90	2 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih)
10	91 s/d 120	2 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih)

¹⁰⁸Yusuf Qardhawi, hlm. 176

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa ketentuan dalam tabel di atas, adalah berdasarkan ketentuan ijma' ulama, kecuali Ali ra., yang menyebutkan bahwa 25 ekor unta zakatnya 5 ekor kambing (pengganti anak unta betina umur satu tahun lebih).

Adapun lebih dari 120 ekor unta, menurut kebanyakan ulama setiap 40 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih), dan setiap 50 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih).

b. Zakat Sapi atau Kerbau

Berdasarkan ijma' para fuqaha, hewan jenis kerbau disamakan dengan sapi.¹⁰⁹ Nishab sapi dan kerbau, menurut pendapat yang masyhur di kalangan mazhab yang empat, adalah 30 ekor, di bawah itu tidak ada zakatnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Nishab Zakat Sapi atau Kerbau

No	Nishab Sapi/Kerbau	Banyaknya Zakat Yang Dikeluarkan
1	30 s/d 39	1 ekor sapi jantan/betina (umur 1 tahun)
2	40 s/d 59	1 ekor sapi jantan/betina (umur 2 tahun)
3	60 s/d 69	2 ekor anak sapi jantan
4	70 s/d 79	1 ekor anak sapi betina umur 2 tahun & 1 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
5	80 s/d 89	2 ekor anak sapi betina (umur 2 tahun)

¹⁰⁹Yusuf al-Qardhawi, hlm. 176

6	90 s/d 99	3 ekor anak sapi jantan (umur 1 tahun)
7	100 s/d 109	1 ekor anak sapi betina umur 1 tahun & 2 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
8	110 s/d 119	2 ekor anak sapi betina umur 2 tahun & 1 ekor sapi jantan umur 1 tahun

Penetapan jumlah zakat sapi atau kerbau adalah, setiap bertambah 30 ekor, maka zakatnya 1 ekor anak sapi betina/jantan berumur 1 tahun, dan setiap bertambah 40 ekor, maka zakatnya satu ekor umur 2 tahun. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw :

عن معاذ أن رسول الله صلعم بعثه الى اليمن وأمره أن يأخذه من البقرة من ثلاثين
تبيعاً, ومن كل لربعين مسنة (¹¹⁰)

“ Dari Mu'adz sesungguhnya Rasulullah saw mengutusnyanya ke Yaman dan memerintahkannya memungut zakat sapi, setiap 30 ekor wajib dikeluarkan satu ekor umur satu tahun, dan setiap 40 ekor dikeluarkan satu ekor umur 2 tahun”.

c. Zakat Kambing atau Domba

Nishab untuk zakat kambing, domba atau hewan sejenisnya ditetapkan berdasarkan hadits dan ijma'. Menurut hadits Rasulullah zakat kambing/domba yang digembalakan adalah 40 ekor, dikeluarkan seekor kambing. Jika kambing tersebut mencapai 40 sampai 120 ekor maka zakatnya 1 ekor kambing. Informasi ini diperoleh melalui sabda Rasulullah saw:

¹¹⁰ Imam al-Nasa'I, hlm. 26

عن انس أن أبا بكر الصديق رضى الله عنه كتب له : هذه فريضة الصدقة التى فرضها رسول الله صلعم على المسلمين:... وفى صدقه الغنم فى سائمتها إذا كانت أربعين إلى عشرين , زادت على عشرين ومائة إلى مائتين: ففيها شاتان, فإذا زادت على مائتين : ففيها ثلاث شياه,¹¹¹()

“ Darib Anas ra., ia berkata: bahwasannya Abu Bakar al-Shiddiq pernah mengirim surat kepadanya yang sisnya sebagai berikut: “Sesungguhnya Rasulullah saw telah mewajibkan kepada semua orang Islam untuk menunaikan sedekah fardhu... “Adapun zakat yang digembalakan, bila telah mencapai 40 ekor sampai dengan 120 ekor kambing ialah 1 ekor kambing. Bila mencapai 120 sampai dengan 200 ekor, maka zakatnya 2 ekor kambing, bila mencapai 200 sampai dengan 300 ekor kambing, maka zakatnya 3 ekor kambing, apabila lebih dari 300 ekor kambing, maka setiap 100 ekor ialah satu ekor kambing”.

Untuk lebih jelasnya tentang zakat kambing atau domba, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Nishab Kambing	Banyak Zakat Yang Dikeluarkan
1	40 s/d 120	1 ekor kambing
2	121 s/d 200	2 ekor kambing
3	201 s/d 300	3 ekor kambing
4	301 s/d 400	4 ekor kambing
5	401 s/d 500	5 ekor kambing
6	501 s/d 600	6 ekor kambing
Catatan : Seterusnya, setiap bertambah 100 ekor kambing, maka zakatnya seekor kambing		

¹¹¹Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulughul Mram*, terjemah. Hlm. 278-281

Berkaitanbeda dengan batas umur kambing atau domba yang akan dizakatkan, ulama berbeda pendapat. Menurut golongan Maliki zakat untuk domba yang telah mencapai nishab ialah anak domba betina yang berumur setahun atau lebih. Sedangkan kambing yang dizakatkan adalah anak kambing jantan umur 10 bulan atau minimal 6 bulan. Golongan Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa zakat dari kambing harus anak kambing jantan berumur setahun, sedangkan domba juga harus jantan dengan umur minimal 6 bulan. Adapun menurut golongan Hanafi, untuk zakat kambing harus telah berumur setahun, sedangkan domba berumur 6 bulan dan tidak lebih setahun.¹¹²

d. Zakat Tanaman dan Buah-buahan

Kewajiban mengeluarkan zakat dari hasil pertanian baik dalam bentuk tanaman ataupun buah-buahan ditetapkan oleh firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw serta ijma' para ulama. Di antaranya surat al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya dihari

¹¹²Yusuf Qardhawi, ..hlm. 213

memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Selanjutnya hadits Rasulullah saw yang menjadi dasar kewajiban zakat pertanian, ialah :

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما سقت السماء والعيون أو كات عشرين العشر
وفيما سقي بالنضح نصف العشر (رواه النسائي)

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “tanaman yang diairi oleh hujan, mata air atau air tanah, zakatnya 10 %, sedangkan yang diairi, zakatnya 5 %

Berpijak kepada firman Allah dan hadits Rasulullah saw, maka para ulama sepakat (ijma’), bahwa hukum mengeluarkan zakat pertanian adalah wajib, kendatipun mereka berbeda pendapat tentang jenis-jenis hasil pertanian yang akan dizakatkan. Menurut Abu Hanifah, seluruh jenis hasil tanaman yang ditanam, wajib zakat 10 % atau 5 % kecuali kayu api dan bambu karena tidak biasa ditanam orang. Namun demikian, bila sengaja membudidayakannya, maka wajib dikeluarkan zakatnya, hal itu sesuai dengan keumuman ayat.¹¹³ Menurut Yusuf Qardhawi, pendapat Abu Hanifah tersebut adalah yang paling kuat untuk dipegang.¹¹⁴

Untuk melihat lebih jelas, zakat pertanian serta besaran zakat yang akan dikeluarkan, dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Nishab Tanaman dan Buah-buahan

¹¹³Abdurrahman al-Jaziri, hlm 149

¹¹⁴Yusuf Qardhawi, hlm 337

No	Bentuk Pertanian & Buah-buahan	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Padi	1.481 Kg gabah/ 815 Kg	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	Timbangan beras sedemikian itu adalah bila setiap 100 Kg gabah menghasilkan 55 Kg bersa
2	Biji-bijian: seperti; jagung, kacang-kacangan, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Hanbali : yang wajib dizakati hanya biji-bijian yang tahan disimpan lama - Syafi'i : sependapat dengan hambali, namun beliau menambahkan harus makanan pokok
3	Tanaman Hias: anggrek, dan segala jenis bunga-bunga	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
4	Rumput-rumputan: Rumput hias, tebu, bamboo, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
5	Buah-buahan: kurma, mangga, jeruk, pisang, kelapa, rambutan, durian, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %

6	Sayur-sayuran: bawang, wartel, cabe, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 % 5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
7	Segala jenis tumbuh-tumbuhan lainnya yang bernilai ekonomis	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mazhab syafi'i berpendapat bahwa hasil pertanian yang wajib zakat itu hanya terbatas pada tanaman dan buah-buahan yang dijadikan makanan pokok, bila tidak, maka tidak ada kewajiban zakat. Namun petani akan dikenakan kewajiban zakat apabila ia menanam tanaman atau buah-buahan untuk keperluan bisnis, yakni 2,5 % yang masuk dalam kategori zakat perdagangan.

Menurut mazhab Hanbali, tanaman dan buah-buahan baru wajib zakat bila hasil pertanian itu tahan disimpan dalam waktu yang lama. Akan tetapi Hanbali tidak merinci berapa lama waktu yang dimaksud. Berbeda dengan pendapat di atas, Abu Hanifah yang berpendapat bahwa semua hasil tanaman yang dimaksudkan untuk mengeksploitasi dan memperoleh penghasilan dari penanamannya, wajib zakatnya sebesar 10 % atau 5 %, kecuali kayu api dan bambu yang hidupnya tidak ditanam. Akan tetapi, bila seseorang sengaja menanamnya, maka benda itu wajib dikeluarkan zakatnya.

Pendapat Imam Abu Hanifah ini beralasan kepada prinsip umum firman Allah surat al-Baqarah ayat 267 yang menyebutkan: "... dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...", serta firman uAllah dalam surat al-An'am ayat 141: "... bayarlah haknya waktu memanennya...". Abu Hanifah juga melegitimasi pendapatnya dengan sabda Rasulullah yang menyebutkan: "Tanaman yang diairi air hujan zakatnya 10 % sedangkan yang diairi (menggunakan biaya sendiri) zakatnya 5 %. Di sana Allah tidak memberikan pengecualian, apakah dikonsumsi sebagai makanan pokok atau tidak, apakah tahan lama untuk disimpan atau tidak.

Sedangkan Imam Syafi'i mentakhsisnya dengan hadits Rasul yang bersal dari Mu'az bin Jabal; " Sedangkan mentimun, semangka, delima, tebu, dan sayur dikecualikan oleh Rasulullah saw. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena Imam Abu Hanifa berpendapat bahwa dalalah lafz 'am tersebut adalah qath'i' sehingga ia tidak dapat ditakhsis oleh hadits ahad. Sebaliknya Syafi'i berpandangan dalalah lafaz 'am adalah zhanni, sehingga ia dapat ditakhsis.

e. Zakat Barang Dagangan

Allah memberikan keleluasan kepada orang-orang Islam untuk begiat dalam berdagang, dengan syarat tidak menjual sesuatu yang haram dan tidak mengabaikan nilai-nilai moral dalam melakukannya, seperti kejujuran, kebenaran, dan kebersihan, serta tidak hanyaut terbawa kesibukan dagang sehingga lupa mengingat dan menunaikan kewajiban terhadap Allah swt.

Seseorang yang memiliki kekayaan perdagangan, masanya sudah berlalu satu tahun, nilainya mencapai nishab pada akhir tahun itu, maka wajib dikeluarkan zakatnya 2,5 % dihitung dari modal dan keuntungannya. Dasar hukum wajibnya zakatperdagangan ini ialah firman Allah sat dalam surat al-Baqarah ayat 267, yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..”*¹¹⁵

Selanjutnya hadits Rasulullah saw beliau bersabda:

عن سمرة بن جنب رضى الله عنه قال : كان رسول الله صلعم يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذى نعدده البيع (رواه أبو داود)

“Dari Samurah putra Jundub ra., ia berkata: “Rasulullah saw memerintahkan kepada kami untuk mengeluarkan zakat dari barang-barang yang kami sediakan untuk dijual”.

Imam Syafi’l meriwayatkan dari Zuraik bin Hakim, ia menceritakan bahwa Umar bi Abdul Aziz mengirim surat kepadanya yang berisi pernyataan: “ Lihatlah orang-orang muslim yang kaya yang berada dalam kekuasaanmu, ambilah zakat dari harta perniagaan mereka; yaitu setiap 40 dinar zakatnya adalah 1 dinar (1/4 atau 2,5 %)”.¹¹⁶

¹¹⁵Al-Baqarah : 267

¹¹⁶Imam Syafi’l, hlm.

Barang dagang yang dimaksud di sini adalah barang perdagangan selain emas dan perak. Tiga Imam mazhab kecuali Maliki sepakat bahwa emas dan perak tidak termasuk dalam barang dagangan.

Para fuqaha mengajukan beberapa syarat wajib untuk zakat barang dagangan,¹¹⁷ Syarat-syarat tersebut ada tiga yang disepakati, yakni nishab, hawl, dan niat melakukan perdagangan. Sedangkan syarat-syarat yang lain merupakan tambahan dalam setiap mazhab. Adapun syarat-syarat zakat perdagangan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Nishab
- b. Hawl
- c. Niat

Yusuf Qardhawi menambahkan pedagang tersebut bebas dari utang, dan lebih dari kebutuhan pokok.¹¹⁸ Masih menurut Yusuf Qardhawi, beliau menyampaikan pendapat Maimun bin Mihran: “Apabila seseorang pedagang sudah berdagang selama 1 tahun, tibalah waktunya untuk berzakat, maka hitunglah berapa jumlah uang kontan yang ada padamu dan barang dagangan yang tersisa, hitung berapa nilai barang itu, begitu pula piutang yang masih mungkin akan kembali, kemudian keluarkan utangmu sendiri, dari sisa harta yang ada barulah dikeluarkan zakatnya.¹¹⁹

¹¹⁷Syarat-syarat tersebut berjumlah empat menurut mazhab Hanafi, lima menurut mazhab Maliki, enam menurut mazhab Syafi'i, dan hanya dua menurut mazhab Hanbali. Lihat : Wahbah al-Zuhaili hlm.164

¹¹⁸Yusuf al-qardhawi, hlm.314

¹¹⁹Yusuf Qardhawi, hlm. 318

Nishab Harta Perdagangan

No	Bentuk Perdagangan	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Perdagangan, export/import, kontraktor, real estate, Percetakan, Penerbitan, Swalayan, super market, dsb	Senilai 91,92 gram emas murni	2,5 %	Setiap tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut mazhab Hanafi nishabnya 107,76 gram emas murni - Yusuf Qardhawi nishabnya 85 gram

5. Zakat Barang-barang Tambang dari Perut Bumi dan Hasil Laut

Barang tambang adalah harta yang dikeluarkan dari perut bumi seperti, emas, perak, besi, timah, belerang, minyak bumi, gas dan lain-lain yang bermanfaat bagi manusia. Yusuf Qardhawi membedakan antara barang tambang (ma'din) dengan kanz. Ma'din (barang tambang) ialah; sesuatu pemberian bumi yang terbentuk dari benda lain tetapi berharga. Maksud "sesuatu pemberian bumi", bukan sesuatu berasal dari laut, dan bukan pula simpanan manusia. "Terbentuk dari benda yang lain", berarti bukan tanah atau lumpur, karena keduanya adalah bagian dari bumi, dan "berharga" berarti sesuatu harta yang mempunyai nilai di kalangan manusia. Sementara kanz adalah tempat tertimbunnya harta karena perbuatan manusia.¹²⁰

Adapun dasar hukum zakat atas barang tambang, di antaranya disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 267 yaitu:

¹²⁰Yusuf Qardhawi, hlm. 408

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ..

“... Hai orang-orang yang beriman infakkanlah dari apa yang telah kamu usahakan, dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...”

عن بلال بن الحارث رضى الله عنه: ان رسول الله صلعم أخذ من المعادن¹²¹
القبليّة الصدقة

“Dari Bilal Putra Harits ra., ia berkata: “bahwasannya Rasulullah saw mengambil zakat barang tambang kaum Qabaliyah”.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa yang termasuk ke dalam barang tambang adalah segala sesuatu yang diolah dengan menggunakan api atau dengan kata lain yang diketok dan ditempah, wajib dikeluarkan zakatnya 20 %. Adapun barang tambang cair atau padat yang tidak diolah dengan menggunakan api. Tidak termasuk barang tambang yang harus dikeluarkan zakatnya.¹²²

Imam Syafi’i menyebutkan bahwa barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya hanya emas dan perak, sedangkan terhadap barang tambang seperti, besi, tembaga, timah, Kristal, batu bara dan lainnya tidak ada kewajiban zakat atasnya setahun. Zakat yang dikeluarkan atas barang tambang emas dan perak adalah 2,5 % tanpa syarat setahun. Karena untuk barang tambang tidak ada syarat harus sampai setahun.¹²³

¹²¹Al-Nasa’i, hlm 46

¹²²Abdurrahman al-Jaziri, hlm 141-142

¹²³Abdurrahman al-Jaziri, hlm 146-147

Golongan Hanabila berpendapat bahwa yang dimaksud dengan barang tambang adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari dalam tanah, dan bukan dari jenis tanah itu sendiri. Baik benda itu padat, seperti emas dan perak ataupun cairan, seperti minyak dan sebagainya. Barang siapa menemukannya dari dalam tanah dan memilikinya wajib zakat 10 % dengan dua syarat :

- a. Mencapai nishab
- b. Yang mengeluarkan barang tambang tersebut adalah orang yang dikenai kewajiban zakat. Maka, bila orang kafir atau orang yang dikenai utang dan lain sebagainya tidak wajib zakat.

NO	Bentuk Barang Tambang	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Emas	Senilai 91,92 grqm emas murni	2,5 %	Ketika Memperolehnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mazhab Hanafi: Nishabnya 107,76 gram - Yusuf Qardhawi: nishabnya 85 gram - Mazhab Hanbali: Kadar zakatnya 2,5 % - Mazhab Hanafi : kadar zakatnya 20 %
2	Perak	Senilai 642 gram perak	2,5 %	Ketika memperolehnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mazhab Hanafi: Nishabnya 700 gram dan kadarnya 20 % - Mazhab Maliki dan Syafi'i zakat apabila di perdagangkan

D. Muzakki (orang-orang yang wajib zakat)

Dalam kitab *Badai' al-Shanai'* membagi syarat kewajiban zakat kepada dua hal. Pertama, syarat yang berkaitan dengan muzakki (orang yang dibebankan kewajiban zakat), Kedua, syarat yang berkaitan dengan harta yang dizakati.¹²⁴ Berkaitan dengan syarat muzakki, maka para ulama fiqih telah membuat kriteria muzakki sebagai berikut:

1. Islam

Zakat tidak wajib bagi orang kafir untuk melaksanakannya, begitu juga dengan kewajiban-kewajiban ibadah yang lainnya. Sebab zakat merupakan ibadah *mahdhah* yang suci sementara orang kafir bukan orang yang suci. Sementara orang murtad menurut imam syafi'i wajib mengeluarkan zakat jika hartanya masih ada sampai ia kembali masuk Islam. Sementara imam mazhab yang lain berpendapat bahwa murtadnya mengugurkan kewajiban zakat. Adapun kafir Dzimmi (orang kafir yang menjadi warga Islam), Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa khusus untuk kafir *Dzimmi* harta yang diambil darinya adalah seperdua puluh sebagai balasan atas perlindungan yang mereka dapatkan¹²⁵

2. Merdeka:

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak wajib atas hamba sahaya, karena hamba sahaya tidak memiliki hak milik. Begitu juga mukatab (hamba sahaya yang dijanjikan akan dibebaskan oleh tuannya dengan cara menembus dirinya). Pada

¹²⁴ Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *Badai' al-Shanai' Fi Tartibi al-Syarai'*, (Darul Kutub al-Ilmiyyah: Bairut Lebanon, 1987), Juz 2, hlm. 4

¹²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm 99

dasarnya, menurut jumhur, zakat diwajibkan atas tuan karena dialah yang memiliki harta hambanya, oleh karena itu, dialah yang wajib mengeluarkan zakatnya seperti halnya harta yang di tangan *syarik* (*partner*) dalam sebuah usaha perdagangan. Mazhab Maliki berpendapat tidak ada kewajiban zakat atas hamba sahaya ataupun tuannya karena harta tersebut tidak dimiliki secara penuh, pada hal zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh. Selain itu, tuan hamba sahaya tidak berhak memiliki harta hamba sahayanya.¹²⁶

3. Baligh

Baligh adalah batas seseorang untuk menerima beban taklif. Secara umum masuknya masa baligh dapat dicirikan dengan keluarnya mani (*sperma*) bagi laki-laki, baik melalui mimpi basah atau melalui cara lain, seperti *istimna'* (*masturbasi*). Adapun bagi perempuan, masuknya masa baligh ditandai keluarnya darah haid¹²⁷ dengan ketentuan umumnya Sembilan tahun *qomariyyah*.¹²⁸ Bila keluar mani tidak terjadi pada laki-laki dan haid tidak terjadi pada perempuan, maka batas usia baligh adalah lima belas tahun *Qomariyah*.¹²⁹

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 98-99

¹²⁷Haid menurut bahasa adalah mengalir. Sedangkan menurut syarak, haid ialah darah yang keluar sesudah perempuan mencapai usia baligh. Keluarnya dari bagian ujung rahim perempuan, dengan syarat-syarat tertentu. Syaikh Abu Sujak berkata, Paling sediki masa keluarnya haid ialah sehari semalam, dan yang biasa yaitu enam atau tujuh hari. Paling lama yaitu lima belas hari. Lihat: Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtisar* (Surabaya: Bina iman, 2003), hlm. 161-162

¹²⁸Mengenai penjelasan ciri-ciri baligh bagi laki-laki dan perempuan, lihat: Abd Rahman Muhammad bin Abdullah al-Rafi'i, *Masail al-Haid wa al-ifas wa al-Istihadhah fi al-sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Jami' al-Azhar, 1999), hlm. 5

¹²⁹Fikih Islam memberikan batasan atau ketentuan ciri-ciri tentang baligh, yaitu 1. Apabila seorang laki-laki atau perempuan telah berusia lima belas tahun *Qomariyah*, 2. Telah keluar mani baik laki-laki maupun perempuan di atas usia Sembilan tahun, 3. Menstruasi bagi perempuan yang telah mencapai usia sembilan tahun, Lihat, Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarah Kasyifah al-Saja* (Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 16

Dengan masuknya usia baligh, maka seluruh kewajiban agama (*taklif*) menjadi kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, kecuali jika ada penghalang. Demikian juga halnya zakat wajib bagi orang yang sudah baligh. Berkaitan dengan zakat bagi anak kecil, maka Imam Hanafi dengan pengikut mazhabnya berpendapat bahwa anak kecil tidak wajib mengeluarkan zakat hartanya kecuali apa yang dikeluarkan bumi.

4. Berakal

Akal sehat menjadi salah satu pertimbangan agama untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban syar'i. Ketiak kemampuan seseorang berkurang atau tidak mampu sama sekali untuk melakukan kewajiban agama di sebabkan oleh hilangnya akal sehat, maka tuntutan terhadapnya juga hilang.

Para ulama sepakat bahwa syarat *muzakki* adalah Islam dan merdeka, namun tidak sepakat dengan akil dan baligh menjadi syarat bagi seorang *muzakki*. Hal ini terkait dengan pandangan ulama tentang ibadah zakat seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *maqasyi syari'ahnya*. Zakat tidak sekedar ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi ia adalah ibadah yang juga mempunyai makna pajak, atau ia merupakan pajak yang mempunyai makna ibadah. Apabila dicermati dan diteliti, maka akan diketahui bahwa zakat mempunyai dua arti¹³⁰ :

1. Zakat adalah ibadah yang bisa mendekatkan kepada Allah. Untuk itulah di dalam al-Qur'an, ia disebut setelah shalat di dua puluh delapan tempat.
2. Zakat adalah hak harta yang diwajibkan oleh Allah dalam harta orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang berhak

¹³⁰Yusuf al-Qardhawi, *Maqasyid Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 231-232

Untuk itulah terkadang para ahli fikih lebih menitik beratkan sisi yang pertama, dan terkadang mereka menitik beratkan sisi yang kedua.

Para ahli fikih mazhab Hanafi lebih menitik beratkan kepada sisi ibadah ketika mereka melihat zakat sebagai kewajiban bagi orang dewasa dan berakal. Dan mereka mengururkan kewajiban tersebut bagi anak kecil dan orang gila, meskipun kekayaan mereka mencapai jutaan.

Imam Abu Hanifah adalah pelopor dari mazhab Hanafi mengatakan bahwa tidak wajib zakat atas anak kecil dan orang gila, kecuali pada tanam-tanaman dan buah-buahan. Anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak *mukallaf* (orang yang dibebani kewajiban agama). Sementara ibadah memerlukan niat yang menjadi tolak ukur diterimanya ibadah seseorang dalam beribadah.¹³¹

Sedangkan para ahli fikih dari Mazhab Maliki, Asy-Syafi'i, Hambali, dll, lebih menitik beratkan kepada sisi kedua yaitu zakat adalah hak harta yang diwajibkan Allah dalam harta orang kaya, sehingga mereka tetap mewajibkan zakat meskipun kepada harta anak kecil dan orang gila.

Ketiga imam di atas mewajibkan zakat harta kepada anak kecil dan orang gila, merka beralasan dengan keumuman dalil-dalil tentang kewajiban zakat baik al-Qur'an maupun hadits. Mereka juga menqiyaskan kewajiban zakat harta anak kecil dengan kewajiban terhadap tanaman dan zakat fitrah yang disepakati oleh jumhur ulama.¹³²

¹³¹ Mahmud Syaltut, *Muqaranatul Mazdahib Fil Fiqhi* penterjemah: KH. Abdullah Zakiy Al-kaaf, (Bandung: CV Pustaka setia, 2000,), hlm. 105

¹³² Al-Qadi Abu al-Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'di bin Ayub al-Baji, *al-Muntaqai Syarh Muwatha' Malik* (Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 159

Anak kecil dan orang gila adalah golongan yang tidak memiliki kemampuan dalam bertindak hukum. Anak kecil dan orang gila sama-sama tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Berikut adalah bentuk-bentuk halangan yang berimplikasi terhadap hukum. Halangan tersebut dalam ushul fikih disebut juga dengan *'awaridh ahliyah*, yaitu kondisi di mana seseorang yang dewasa dan berakal memperoleh halangan karena berkurangnya akal atau hilangnya akal. Halangan kemampuan ini terbagi menjadi dua¹³³ :

- a. Halangan alami (*'Awaridh Samawiyah*), yaitu halangan yang terjadi di luar kemampuan manusia, yaitu gila, dungu¹³⁴ , lupa,¹³⁵ ayan, tidur.¹³⁶
- b. Halangan tidak alami (*'Awaridh ghair samawiyah*), yaitu halangan yang terjadi karena perbuatan manusia. Halangan ini ada dua: Pertama, halangan dari diri.

¹³³Abu Zahrah, Ushul Fiqih, hlm. 514

¹³⁴Gila dan dungu dua hal yang dapat menghilangkan kemampuan menangkap dan memahami sesuatu secara benar. Dalam beberapa keadaan orang dungu masih bisa mengerti, sehingga pada suatu saat bisa dipandang cakap dan disaat lain tidak, sedangkan orang gila tidak bisa dipandang cakap. Sebagian ulama sepakat bahwa gila dan dungu merupakan dua hal yang berbeda. Gila adalah suatu penyakit yang menutup akal sehingga tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar dengan disertai oleh kebingungan dan kekacauan. Sedangkan dungu adalah penyakit yang menutup akal sehingga tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar dengan keadaan tenang. Orang yang dungu terkadang cakap dan terkadang tidak, sedangkan orang gila tidak memiliki kecakapan secara tetap. *Ibid.*, hlm 515

¹³⁵Lupa adalah keadaan yang menghalangi seseorang mengingat beban hukum yang dikenakan kepadanya, atau membuatnya tidak melakukan suatu ibadah yang telah dinyatakan secara benar, seperti orang puasa yang makan karena lupa, atau orang yang lupa mengerjakan shalat pada waktunya. Dalam masalah lupa, ulama membedakan hak-hk yang harus dilakukan seseorang menjadi dua : *Pertama*, hak Allah (*Huququallah*) dalam hal seseorang lupa terhadap hak-hak Allah, maka Allah akan menghapus dosanya. Bila seseorang yang menyembelih binatang lupa menyebut nama Allah, maka dia tidak berdosa dan daging sembelihan itu pun bisa dimakan. Begitu juga orang yang lupa mengerjakan shalat pada waktunya dia tidak berdosa, tetapi harus segera melaksanakan begitu dia ingat. Kedua, hak-hak manusia (*huququ'l 'ibad*), bila seseorang lupa melaksanakan hak-hak manusia pada waktunya, maka tidak bisa dianggap gugur. *Ibid.*, 516

¹³⁶ Tidur dan ayan merupakan keadaan temporer yang dapat membebaskan hukuman dan dimaafkannya kekeliruan. Dalam kondisi tidur dan ayan seseorang dipandang tidak tahu, tidak bebas memilih dan tidak sadar, sehingga bebas dari hukuman terhadap hak-hak Allah, bukan terhadap hak-hak manusia. Bila ia melakukan pidana, semisal menikam orang lain sampai mati, maka dia dihukum sebagai orang membunuh secara tidak sengaja yang wajib membayar *diyat* (denda), *Ibid.*, hlm. 517

sendiri seperti bodoh,¹³⁷ mabuk,¹³⁸ Tidak tahu,¹³⁹ Keliru,¹⁴⁰ Kedua halangan dari orang lain, yaitu dipaksa.¹⁴¹

Demikian halangan-halangan kemampuan (*'awaridh ahliyah*) yang terjadi pada seorang mukallaf. Secara garis besar tidak menghapus asal tuntutan (*khithab*) dan tidak menggugurkan kemampuan, tetapi hanya berpengaruh dalam kadar dampak hukum yang diakibatkannya.

¹³⁷Bodoh adalah keadaan seseorang tidak bisa mengelola hartanya dengan baik, sehingga ia pergunakan tidak pada tempatnya. Orang yang bodoh itu sebenarnya berakal, hanya saja ia tidak cakap, sehingga ia tetap terkena seluruh taklif syar'i dan dibalas semua perbuatannya. Menurut jumhur akad-akad yang ia lakukan berlaku, sepanjang tidak menyangkut harta. Sedang akad yang menyangkut harta maka ia terkena pengampunan. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nisa' ayat: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik

¹³⁸ Mabuk adalah tertutupnya akal karena masuknya zat yang dapat menyebabkannya, baik zat itu cair maupun padat. Menurut Abu Hanifah seseorang disebut mabuk bila benar-benar hilang kesadarannya sampai tidak bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu tetap dibilang sadar dan tidak bisa bebas dari tuntutan hukum. Sedang jumhur fuqaha menetapkan bahwa orang yang mabuk adalah yang bicaranya ngawur, tanpa sadar. Orang mabuk tetap terkena hukum dan tidak bisa bebas. Secara global ia bertanggung jawab atas perbuatannya yang dilakukan sewaktu mabuk. Ulama sepakat bahwa bila mabuk terjadi karena sesuatu yang mubah, seperti makan makanan tertentu, atau karena hal haram tetapi dalam keadaan terpaksa, maka ia tidak terkena hukuman juga atas perkataan atau perbuatan yang keluar akibat mabuk tersebut. Tetapi atas hal yang menyangkut tanggungan harta, ia tetap dikenai tuntutan seperti perbuatan orang tidur atau ayan.

¹³⁹Hukum Islam yang ditetapkan dalam al-Qur'an, sunnah, maupun ijma' tidak member peluang kepada seseorang untuk melanggarnya atau meninggalkannya dengan alasan tidak tahu. Artinya ketidak tahuan itu bukan alasan yang diperbolehkan bagi orang yang tinggal dalam lingkungan masyarakat. Imam syafi'i menyebutkan « sesuatu yang umum yang tidak memberi peluang kepada seseorang tidak mengetahuinya. » (*al-'aammah la yasa' ahadan an Yajhalah*).

رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه

" Dihilangkan (dosa) dari umatku karena keliru, lupa dan terpaksa"

Berdasarkan hadits ini jelas bahwa keliru merupakan salah satu hal yang dimaafkan dan halangan atas kemampuan seseorang. Para ulama sepakat bahwa keliru itu bisa menghilangkan dosa akherat, karena dalam hadits tersebut implisit ter

¹⁴¹Kata ikrah (paksaan) dalam bahasa arab seakar dengan kata karahah yang berarti benci. Artinya adalah kondisi yang membuat seseorang harus melakukan sesuatu yang dibencinya. Sejalan dengan arti tersebut dalam istilah hukum syari'ah, kondisi yang membuat seseorang harus melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak ia inginkan, artinya di selamanya tidak rela terhadapnya.

Anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak cakap bertindak artinya mereka belum mampu untuk mengurus harta mereka, maka wali yang diamanatkanlah yang bertanggung jawab dalam mengembangkan harta maupun mengeluarkan zakat.¹⁴²

¹⁴²*Loc.cit.*

BAB IV

ANALISA ZAKAT HARTA ANAK KECIL MENURUT IMAM ABU HANIFAH

A. Pendapat Imam abu Hanifah tentang zakat harta anak kecil dan orang gila

Para ulama sepakat tentang kewajiban zakat pada kekayaan seorang muslim dewasa dan waras, tetapi tidak sependapat tentang wajibnya zakat pada kekayaan anak-anak dan orang gila. Imam Abu Hanifah salah seorang imam mazhab yang memiliki pendapat yang berbeda dengan tiga imam mazhab yang lainnya. Berikut ini akan penulis jabarkan pendapat Imam Abu Hanifah tentang zakat harta anak kecil dan orang gila.;

Dalam kitab *al-Mabsuth* diungkapkan bahwa Imam al-Syaibani bertanya kepada gurunya tentang zakat harta anak kecil dan orang gila *“Apakah anak yatim yang belum mimpi dan orang gila yang belum waras atau seorang hamba yang belum merdeka apabila memiliki harta perdagangan dan onta wajib zakat ? Imam Abu Hanifah berkata, bahwa harta anak kecil dan orang gila tidak wajib dizakatkan, beliau menjelaskan sesungguhnya shalat tidak wajib atas anak kecil dan orang gila begitu juga halnya dengan zakat tidak wajib atas keduanya”*.¹⁴³ Pendapat ini didukung oleh sahabat Ali dan Ibn Abbas, mereka mengatakan bahwa *“Tidak wajib zakat atas anak kecil sampai ia diwajibkan shalat atasnya”*.¹⁴⁴ Adapun alasan yang dikemukakan oleh pendapat ini adalah :

Zakat adalah ibadah murni seperti shalat, dan ibadah memerlukan niat, sedangkan anak-anak dan orang gila tidak mempunyai niat itu, dengan demikian ibadah tidaklah wajib

¹⁴³ Muhammad al-Syaibani, *Al-Mabsuth*, t.t, hlm. 162. Lihat juga: Ibn Hazam, *Al-Muhalla* (juz:5), (Beirut: Darul Jail, , tth), hlm. 205

¹⁴⁴Syamsuddin al-Sarakhsi, *al-Mabsuth* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 162. Lihat juga: Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *Bad'i'u al-Sanai' Fi Taratib al-Syarai'*, (Lebanon, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1986) hlm. 4

atas mereka. Bila shalat tidak sah oleh karena tidak ada niat, maka zakat berarti harus pula tidak sah oleh karena sebab yang sama.¹⁴⁵ Allah SWT berfirman :

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.(QS.57:18)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesucian niat dalam beribadah adalah keikhlasan seorang hamba dalam melakukan berbagai ibadah. Sementara kewajiban yang berkaitan dengan harta merupakan cabang dari kewajiban taklifiyah (pembebanan tanggung jawab), yang mensyaratkan adanya niat, jika belum mukallaf, maka niatnya belum dianggap layak.¹⁴⁶

Pendapat ini didukung oleh hadits Nabi SAW. :

عن عائشة رضي الله تعالى عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رفع القلم عن ثلاثة الصبي حتى يحتلم وعن المعتوه حتى يفيق وعن النائم حتى يستيقظ هذا حديث صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه

Artinya: Dari Aisyah Ra bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda, “ Pena terangkat dari tiga golongan; dari anak-anak sampai dewasa, dari orang tidur sampai bangun, dan dari orang gila sampai waras” Terangkatnya pena berarti ”bebas dari tuntutan hukum”

¹⁴⁵Ibid., hlm. 162-163

¹⁴⁶Abu Zahrah, *zakat dalam Perspektif Sosial*, Penerjemah. Ali Nawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 30

*oleh karna hukum dibebankan kepada orang yang memahami maksud hukum, sedangkan anak-anak, orang tidur, dan orang gila tidak mungkin memahami maksud tersebut.*¹⁴⁷

Hadits ini menjelaskan bahwa ada tiga golongan yang tidak dibebani oleh kewajiban agama atau orang-orang yang tidak *mukalaf* secara syar'i, yaitu anak kecil hingga ia baligh, orang gila sampai ia waras, dan orang yang tidur sampai ia bangun. Anak kecil dan orang gila termasuk di dalam pengertian hadits di atas, karena anak kecil dan orang gila tidak dibebani untuk melakukan ibadah, sementara apa yang terdapat di dalam rukun Islam semuanya adalah ibadah.¹⁴⁸

Sehubungan dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa *"Perdagangkanlah harta anak yatim, jangan dibiarkan saya, supaya tidak dimakan oleh zakat"* Imam abu Hanifah mengomentari ungkapan *"supaya tidak habis dimakan zakat"* bahwa yang dimaksud dengan kata zakat adalah nafkah yang mencakup semua harta selain zakat, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya zakat adalah ibadah *mahdhah* yang tidak diwajibkan atas anak kecil seperti halnya terhadap ibadah-ibadah yang lainnya.¹⁴⁹

Kemudian pendapat di atas juga dikuatkan oleh ayat al-Qur'an :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ

لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹⁴⁷HR. Muslim

¹⁴⁸Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *op.cit*, hlm. 5

¹⁴⁹Syamsuddin al-Syarakhsi,

“Pungutlah zakat dari kekayaan mereka, kau sucikan dan bersihkan mereka dengannya.” “Pembersihan” tentulah dari dosa, pada hal anak-anak dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan. Oleh karena itu keduanya tentulah tidak termasuk ke dalam orang yang harus membayar zakat.

Ayat di atas menunjukan bahwa pensucian berarti pensucian dari dosa-dosa. Sementara anak kecil dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan. Kemudian diperkuat oleh firman Allah dalam surah al-taubah : 104

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ¹⁵⁰

Artinya: Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS.9:104)

B. Analisa

Syari’at Islam datang membawa rahmat bagi umat manusia. Firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹⁵¹

Artinya: “Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ¹⁵²

¹⁵⁰ Al-Qur’an, Surah, al-Taubah: 104

¹⁵¹ Al-Qur’an, Surah al-Anbiya’: 107

Artinya: hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, ada tiga sasaran hukum Islam:¹⁵³

1. Penyucian jiwa

Setiap muslim harus menjadi sumber kebaikan bukan sumber keburukan bagi masyarakat lingkungannya. Hal ini dapat ditempuh melalui berbagai ragam ibadah yang disyari'atkan, yang kesemuanya dimaksudkan untuk membersihkan jiwa serta memperkokoh kesetiakawanan social. Ibadah-ibadah itu dapat membewrsihkan dari penyakit-penyakit yang melekat di hati manusia. Dengan demikian akan tercipta suasana yang saling mengasihi, bukan berbuat lalim dan keji di antara sesama manusia. Dalam hubungan ini Allah SWT berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ

Artinya: dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Ibadah shalat yang dikerjakan secara berjma'ah memiliki fungsi membersihkan jiwa msyarakat, baik secara individual maupun kelompok. Begitu juga ibadah puasa dan haji. Haji

¹⁵² Al-Qur'an, Surah Yunus: 57

¹⁵³ Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Tt: Darul Fikri al-'Arabi, 1958) hlm. 364-366

dengan amat jelas mengandung implikasi ketertiban masyarakat (*at-tanzhim al-ljima'i*). sedangkan zakat dalam pengertiannya yang lebih dalam mengandung aspek ta'awun (kesetiakawanan social) antara si kaya dan si miskin. Karena itu, Nabi Muhammad SAW dalam memberikan intruksi kepada para petugas pengumpul zakat mengatakan:

خذها من أغنيائهم و ردوها على فقرائهم

Artinya: Ambillah zakat dari orang-orang kaya, dan berikanlah kepada orang-orang fakir

2. Penegakan Keadilan

Adil baik yang menyangkut urusan di antara sesama kaum muslimin maupun dalam berhubungan dengan pihak lain (non muslim). Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا

تَعْدِلُوا اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ¹⁵⁴

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tujuan ditegagkannya keadilan dalam Islam sangatlah luhur. Ia menyangkut berbagai aspek Kehidupan: adil di bidang hukum, peradilan dan persaksian, serta adil dalam bermuamalah. Bahwa

¹⁵⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Maidah: 8

setiap orang mempunyai hak-hak yang sama dengan dirinya. Islam mengacu kepada keadilan social. Di dalam Islam, setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di depan undang-undang dan pengadilan. Islam tidak mengenal stratifikasi social, tidak dibeda-bedakan antara si kaya dan si miskin, yang kuat dan yang lemah.

Dalam usaha mewujudkan keadilan sosial dengan cara yang maksimal, Islam mengharuskan agar dijunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Karenanya Islam melarang tindakan penyalahgunaan, meski dalam kanca peperangan. Agar masing-masing memperoleh bagian yang menjadi haknya dengan penuh, tidak dirugikan dan tidak teraniaya, maka Allah SWT memberikan imbalan atas hasil karyanya setimpal dengan usahanya. Usaha mewujudkan keadilan akan terhambat, kecuali apabila sifat-sifat utama (*al-Fadhilah*) dan kasih sayang (*al-Mahabbah*) telah berkembang merata di tengah masyarakat, dan kemaslahatan bagi satu anggota masyarakat juga telah dirasakan sebagai kemaslahatan bagi sesamanya. Berikut ini firman Allah menyangkut intisari hukum Islam, :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹⁵⁵

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

3. Kemaslahatan

Tidak sekali-kali suatu perkara yang disyari'atkan oleh Islam melalui al-qur'an dan Sunnah melainkan di dalamnya terkandung masalah yang hakiki, walaupun masalah itu tersamar pada sebagian orang yang tertutup oleh hawa nafsunya. Masalah yang dikehendaki oleh Islam bukanlah masalah yang seiring dengan keinginan hawa nafsu, akan

¹⁵⁵ Al-Quran, Surah al-Nahl: 90

tetapi masalah yang hakiki menyangkut kepentingan umum, bukan kepentingan pihak tertentu.

Dari tujuan syari'at yang di uraikan di atas jelas bahwa seluruh syari'at yang dibawa Rasulullah SAW pastilah mengandung tiga unsur tersebut. Zakat merupakan salah satu ibadah yang disyari'atkan Allah SWT seperti shalat dan ibadah yang lainnya. Di antara tujuan disyari'atkan zakat sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah adalah untuk mensucikan jiwa dan harta, serta menciptakan kehidupan sosial yang adil dan makmur. Di karenakan zakat adalah ibadah yang berhubungan dengan harta, maka setiap orang yang memiliki kekayaan wajiblah baginya untuk menunaikan zakat.

Zakat selalu dikaitkan dengan shalat, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an,¹⁵⁶ dengan kata lain zakat merupakan saudara kandungnya shalat serta salah satu rukun Islam yang lima. Namun setiap ibadah yang disyari 'atkan memiliki maksud dan tujuan tertentu, serta tata cara yang juga berbeda satu dengan yang lainnya.

. Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan harta atau material yang memungkinkan berlakunya hukum perwalian,¹⁵⁷ sedangkan wali adalah wakil anak-anak yang bertindak atas

¹⁵⁶ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ, Al-Baqarah ayat 34

¹⁵⁷ Berkaitan dengan suatu amal yang dibebankan kepada seorang *mukallaf* itu dapat diwakilkan atau tidak, maka para ulama berbeda pendapat. Aliran Mu'tazilah berpendapat, bahwa suatu amal yang dibebankan kepada orang mukallaf tidak dapat diwakilkan, karena amal yang dibebankan oleh Allah SWt adalah bertujuan untuk menguji jiwa umat manusia, sehingga tidak logis jika amal perbuatan tersebut boleh diwakilkan. Mereka beralasan bahawa ibadah adalah suatu amal perbuatan yang dibebankan kepada setiap individu untuk memerangi nafsu syahwat dan mencegah agar nafsu tersebut tidak membias. Sementara itu, jumhur fuqaha berpendapat, bahwa suatu amal perbuatan dapat diwakilkan walaupun tidak secara keseluruhan. Oleh karena itu, mereka membagi ,amal perbuatan yang dibebankan kepada umat manusia menjadi tiga macam, yaitu: Pertama, amal perbuatan yang dapat diwakilkan, yaitu setiap amal perbuatan yang berkaitan dengan harta. Kedua, Amal perbuatan yang tidak dapat diwakilkan sama sekali, yaitu amal perbuatan yang berbentuk ibadah secara fisik seperti shalat, berpuasa dan sejenisnya. Ketiga, amal perbuatan yang dapat

namanya dalam menunaikan kewajiban tersebut. Hal itu berbeda dari ibadah-ibadah jasmani seperti shalat dan puasa. Ibadah-ibadah jasmani adalah ibadah individual yang tidak boleh diwakilkan dan digantikan serta mesti dikerjakan langsung oleh orang yang bersangkutan, mengingat ibadah dalam persoalan seperti itu jelas menyangkut masalah pembebanan jasmaniah dalam rangka memenuhi perintah Allah SWT.

Mengenai gugurnya kewajiban shalat, maka dalam hal ini tidaklah mungkin dua kewajiban harus dipersamakan, dalam arti bila salah satu gugur, maka yang satu lagi gugur pula dan sebaliknya.¹⁵⁸ Hal itu karena Allah tidak menetapkan semua yang wajib dikerjakan menurut satu bentuk, yang apabila salah satu diwajibkan maka yang satu lagi menjadi wajib pula dan sebaliknya, karena itu tidaklah mesti bila shalat gugur, maka zakat pun gugur pula, karena satu kewajiban hanya bisa gugur bila digugurkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan satu kewajiban tidak mungkin gugur karena gugurnya kewajiban lain.¹⁵⁹

Abu Ubaid berpendapat dalam masalah ini, Syari'at-syari'at Islam tidak bisa diperbandingkan satu dengan yang lain, karena masing-masing merupakan satu kesatuan yang berjalan menurut ketentuan dan sifatnya.¹⁶⁰ Shalat adalah hak Allah SWT pada hamba-hambaNya, sedangkan zakat adalah sesuatu yang sudah ditetapkan Allah dan merupakan hak fakir miskin dalam harta kekayaan orang-orang kaya.¹⁶¹

diwakilkan bila ada udzur, yaitu ibadah yang pelaksanaannya memerlukan tenaga fisik dan harta benda, yakni ibadah haji. Lihat : Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, hlm. 496

¹⁵⁸ Imam Syafi'i, *al-Umm*, Jilid 2, hlm. 24

¹⁵⁹ Ibn Hazm, Jilid 5, hlm. 206

¹⁶⁰ Abu Ubaid, *al-Amwal*, hlm. 454

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm 455

Jika ditinjau dari dalil-dalil tentang kewajiban zakat, maka terlihat dengan jelas bahwa redaksi yang dikemukakan bersifat umum, seperti firman Allah SWT dalam surah at-Taubah :

103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Kemudian hadits yang berisi pesan Nabi kepada Mu'az bin Jabal sewaktu ditugaskan ke Yaman :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dlohhak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz radliallahu 'anhu ke negeri*

Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mena'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka".(HR. Jama'ah)

فَاعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم

Ayat maupun hadits di atas menggunakan redaksi umum, bahwa kewajiban zakat itu atas orang-orang kaya (Apakah ia orang dewasa atau anak kecil, laki-laki atau perempuan, waras atau gila) untuk diberikan kepada orang-orang fakir.¹⁶²

Pendidikan agama harus ditanamkan kepada seorang muslim sejak masih kecil/kanak-kanak. Membiasakan kebiasaan yang baik, apalagi yang berkaitan dengan kewajiban agama sejak kecil adalah upaya dalam membentuk jiwa anak untuk taat kepada agama. Rasulullah SAW memberikan pengajaran tersebut melalui perintah shalat melalui sabdanya:

مرؤا الصبى بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر فاضربوه عليها

"perintahkanlah shalat kepada anakmu ketika mereka berumur tujuh tahun, dan ketika mereka berumur sepuluh tahun tak mau shalat, maka pukullah"

¹⁶²Kewajiban zakat atas pemilik harta yang sempurna dan merdeka, walaupun ia anak kecil, gila, perempuan, tidak ada perbedaan di antara mereka, Lihat: Imam Syaf'I, *al-Umm* (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, tth), hlm. 35

Begitu juga halnya dengan kewajiban zakat yang diperintahkan kepada anak-anak adalah dalam upaya untuk menanamkan jiwa kepedulian terhadap nasib fakir miskin dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Anak kecil memang belum berdosa tidak memerlukan pensucian, sementara salah satu tujuan zakat sebagaimana yang terdapat dalam surah at-Taubah ayat 103 adalah untuk mensucikan jiwa dari dosa-dosa. Namun pensucian tidak terbatas pada dosa saja, tetapi meliputi pensucian akhlak dan jiwa supaya berkembang dengan baik dan melatih jiwa supaya selalu merasa kasih dan mau memberi bantuan, dan ini termasuk ke dalam pensucian kekayaan.¹⁶³

¹⁶³ Hal ini sesuai dengan manfaat zakat yang dikemukakan oleh Baihaqi dalam kitab fikih ibadah ;

1. Manfaat dari segi hubungan dengan Allah SWT yaitu, seorang muslim merasa dekat dengan Tuhannya karena ia sudah mematuhi perintah-Nya. Semakin taat seorang muslim beribadah membayar zakatnya semakin dekat ia kepada Allah. Kedekatannya itu membuat hatinya merasa senang dan tenang serta tentram. Kesenangan dan ketenangan hati adalah kekayaan batin tidak temilai harganya, melebihi kekayaan lahir betapapun besarnya. Ketenangan hati dikokohkan lagi oleh suatu keyakinan, bahwa seorang manusia akan senantiasa mendapat pertolongan Allah selama ia senantiasa menolong saudaranya. Mengenai hal ini Rasulullah SAW bersabda:

إن الله في عون العبد مادام العبد في عون أخيه

Artinya: *Sesungguhnya Allah akan tetap menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu tetap menolong saudaranya.*

2. Manfaat dari segi hubungan manusia dengan dirinya yaitu, dengan menunaikan zakat, manusia semakin kuat dan mandiri dalam mengendalikan diri dan menguasai hawa nafsunya. Manusia sangat senang dengan harta karena ia dapat memenuhi kebutuhan dan kenikmatan dunia. Allah SWT berfirman:

Artinya: *Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan*

Kecintaan terhadap harta akan membuat seseorang menjadi serakah dan loba bahkan akan mengkorup, menipu dan menindas sesama manusia demi tercapainya tujuannya itu. Oleh karena itu melalui perintah zakat akan memberikan kesadaran bahwa harta itu hanya titipan Allah dan terdapat di dalamnya hak-hak tertentu bagi orang lain yang sangat membutuhkannya. Setiap muslim harus memandang harta-harta sebagai alat. Bukan sebagai tujuan. Ia tidak boleh menjadi budak harta-benda, tetapi sebaliknya, ia harus menjadikannya sebagai alat untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan di dalam hidupnya secara wajar dan tidak berlebih-lebihan.

3. Manfaat hubungan manusia dengan hartanya yaitu, Islam mengajarkan bahwa harta, meskipun terkumpul melalui usaha manusia, bukanlah kepunyaan manusia secara mutlak. Harta itu, sesungguhnya merupakan milik Allah yang dititipkannya kepada manusia yang berhasil mengumpulkannya. Allah mengamanatkan agar harta yang terkumpul itu digunakan dan dimanfaatkan secara baik sesuai dengan tuntunan-Nya. Dengan menunaikan zakat, maka harta tersebut akan dirasakan manfaatnya bagi orang-orang miskin. Lihat Baihaqi, *Fikih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hlm. 89-91

Salah satu syarat harta yang wajib dizakatkan adalah bahwa harta tersebut harus berkembang, agar tidak habis dimakan zakat artinya harta yang tidak dikembangkan atau tidak memiliki potensi untuk berkembang, maka ia akan habis digunakan untuk kebutuhan pribadi maupun untuk membantu para fakir miskin. Begitu juga halnya dengan harta anak kecil dan orang gila, harus dikembangkan oleh walinya, kalau tidak maka ia akan habis sebelum anak tersebut dewasa. Rasulullah SAW bersabda :

إتجروا فى اموال اليتامى حتى لا تأكلها الزكاة¹⁶⁴

Artinya: “ *Siapa yang mengasuh anak yatim, niagakanlah kekayaannya, jangan dibiarkan saja, supaya tidak dimakan oleh zakat.*”

Hadits ini menunjukkan bahwa harta harus dikembangkan apakah diperdagangkan atau diinvestasikan sehingga harta tersebut dapat menjadi harta yang produktif tiap tahunnya untuk dizakatkan atau ia akan habis dan tidak bisa untuk dizakatkan lagi. Makna lain dari hadits di atas adalah tanggung jawab atas harta anak kecil dibebankan kepada wakilnya, baik untuk mengembangkannya maupun untuk mengeluarkan zakatnya. Oleh karena itu harta anak kecil wajib dizakatkan apabila harta tersebut memiliki potensi untuk berkembang kalau tidak maka tidak ada kewajiban zakat atas hartanya.

Dari beberapa argumentasi yang penulis kemukakan dan didukung oleh beberapa ulama, maka penulis tidak sependapat dengan Imam Abu Hanifah dalam hal zakat harta anak kecil dan orang gila. Sebab anak kecil dan orang gila masih terkena juga taklif harta. Bila salah seorang dari mereka merusak harta orang lain, maka harus diganti dengan hartanya, begitu

¹⁶⁴HR. Tumudzi

juga bila melakukan tindak pidana, maka dia dikenai diyat (tebusan) atas hartanya. Demikian halnya dengan kewajiban zakat bagi anak kecil dan orang gila sama seperti kewajiban membayar diyat, karena zakat adalah hutang harta yang wajib dibayar dengan cara mengeluarkannya sebesar ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama.

Para ulama ushul memberi tanggapan dalam masalah ini, bahwa bila orang gila dan anak-anak kecil tidak dikenai taklif dengan alasan mereka belum baligh dan berakal sebagai dasarnya, tetapi mereka tetap terbukti sebagai manusia. Kemanusiaan inilah yang memberi hak di samping tanggung jawab. Karena itu mereka mempunyai hak memiliki harta, dan selama ada hak memiliki berarti ada pula hukum dan beban atas pemilikan itu. Untuk memperjelas tentang kemampuan (*Ahliyah*) seseorang dalam menerima kewajiban dan menerima hak, maka ulama ushul membaginya kedalam dua segi :¹⁶⁵

1. Ahliyatul wujub, yaitu kemampuan untuk mempunyai dan menanggung hak. Hal ini terjadi sebagai konsekwensi kemanusiaan, yang dasar keberadaannya karena ia seorang manusia, baik sudah dewasa ataupun kanak-kanak, pandai atau tidak pandai, laki-laki atau perempuan, juga bagi seorang merdeka atau budak. Selanjutnya keberadaan ahliyatul wujub itu bertahap sesuai proses tahapan manusia
 - a. Ahliyah Janin, janin belum memiliki kewajiban ia hanya mempunyai hak, walaupun hak-hak janin itu pun sangat tergantung pada keberadaannya. Apabila ia mati ketika lahir, maka tidak hilanglah semua hak-haknya, dan bila lahir dalam keadaan hidup, maka ia memiliki hak-hak kemanusiaan secara sempurna. Dengan adanya kemungkinan tersebut, maka janin tidak bisa memiliki hak secara mutlak.

¹⁶⁵ Imam Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Fikri,tth), hlm. 329-337

- b. Ahliyah al-shabihi, begitu lahir seseorang akan memperoleh hak-haknya sebagai manusia secara sempurna, baik ia cakap atau tidak cakap. Hak-hak tersebut antara lain :
- a) Dapat menanggung beban penggunaan harta yang dilakukan oleh wali, baik secara syar'i, maupun undang-undang, tetapi ditangguhkan sampai ia dipandang cakap.
 - b) Dalam hartanya terkena kewajiban-kewajiban, seperti pajak dan *'usyur* (membayar sepersepuluh penghasilan untuk agama). Menurut jumhur harta mereka juga terkena zakat.
 - c) Dalam hartanya juga terkena kewajiban nafkah keluarga. Hal ini bukan semata-mata ibadah, tetapi merupakan beban harta untuk kesejahteraan keluarga yang juga diwajibkan oleh syara'.
 - d) Hartanya menjadi penebus biaya hidupnya yang diurus oleh orang lain. Membayar biaya hidup berarti kewajiban harta, maka walinya atau orang yang dipercayakan harus mengeluarkan dari hartanya itu untuk membayar biaya atas ketidak mapuannya dalam bidang harta yang tidak dianggap sebagai ibadah.
2. Ahliyatul ada', ialah kemampuan bekerja (mu'amalah), yaitu apabila seseorang telah pantas untuk menerima haknya sendiri dan melahirkan hak atas orang lain karena perbuatannya. Masa datangnya ahliyatul ada' itu menurut syara' berlaku bersamaan dengan tibanya usia taklif yang ditandai dengan aqil (berakal) dan baligh (dewasa). Kepantasan seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan

hukum yang bila dipertanggung jawabkan, sehingga lahir akibat-akibat hukum yang mengikat secara syara'. Tolak ukur ahliyatul ada' adalah akal. Bila akal sempurna maka sempurna pula ahliyatul ada', sebaliknya bila akalnya kurang, maka ahliyatul ada' berkurang pula.

Dengan demikian bahwa anak kecil dan orang gila adalah golongan yang termasuk kedalam orang-orang yang belum mampu bertindak hukum. Baik dalam menjaga harta, mengembangkan maupun mengeluarkan kewajiban zakat, sehingga diperlukan wakil atau wali yang melakukan tindakan terhadap harta yang bersangkutan. Walaupun Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa wali tidak bisa menggantikan anak kecil dan orang gila dalam ibadah zakat karna niat dalam beribadah tidak bisa diwakilkan.

Namun sekali lagi perlu penulis jelaskan bahwa zakat tidak sebatas ibadah kepada Allah semata, tapi ia adalah hak harta bagi orang-orang fakir miskin. Jika zakat tidak dikeluarkan berarti di dalam hartanya masih ada hak orang fakir miskin yang haram untuk dimiliki oleh pemilik harta tersebut.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kewajiban zakat atas anak kecil dan orang gila, Nilai pendidikan bagi anak-anak dalam membiasakan untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama patut menjadi perhatian kaum muslimin dari sejak dini. Seperti shalat dan puasa yang senantiasa dibiasakan kepada mereka, begitu juga halnya zakat sarana dalam menumbuhkan jiwa kesosialan anak dan kepedulian atas orang-orang yang tidak mampu.

BAB V

KESIMPULAN

Zakat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunah Nabi, dan Ijma' para ulama. Yang dalam pelaksanaannya merupakan "pemberian wajib" yang dikenakan pada kekayaan seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu baik harta dari hasil perdagangan, pertanian, hewan ternak, emas dan perak, serta berbagai bentuk hasil pekerjaan, profesi, investasi, saham, dan lain sebagainya. Perintah membayar zakat adalah sesuatu yang bersifat pasti dan tidak dapat ditawar-tawar. Bagi mereka yang mengingkari kewajiban zakat maka telah kafir, begitu juga mereka yang melarang adanya zakat secara paksa. jika ada yang menentang adanya zakat, harus dibunuh hingga mau melaksanakannya.

Zakat tidak sekedar ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi ia adalah ibadah yang juga mempunyai makna pajak, atau ia merupakan pajak yang mempunyai makna ibadah. Apabila dicermati dan diteliti, maka akan diketahui bahwa zakat mempunyai dua arti:

1. Zakat adalah ibadah yang bisa mendekatkan kepada Allah. Untuk itulah di dalam al-Qur'an, ia disebut setelah shalat di dua puluh delapan tempat.
2. Zakat adalah hak harta yang diwajibkan oleh Allah dalam harta orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang berhak

Untuk itulah terkadang para ahli fikih lebih menitik beratkan sisi yang pertama, dan terkadang mereka menitik beratkan sisi yang kedua.

Para ahli fikih mazhab Hanafi lebih menitik beratkan kepada sisi ibadah ketika mereka melihat zakat sebagai kewajiban bagi orang dewasa dan berakal. Dan mereka mengugurkan kewajiban tersebut bagi anak kecil dan orang gila, meskipun kekayaan mereka mencapai jutaan.

Imam Abu Hanifah adalah pelopor dari mazhab Hanafi mengatakan bahwa tidak wajib zakat atas anak kecil dan orang gila, kecuali pada tanam-tanaman dan buah-buahan. Anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak *mukallaf* (orang yang dibebani kewajiban agama). Sementara ibadah memerlukan niat yang menjadi tolak ukur diterimanya ibadah seseorang dalam beribadah

Sedangkan para ahli fikih dari Mazhab Maliki, Asy-Syafi'i, Hambali, dll, lebih menitik beratkan kepada sisi kedua yaitu zakat adalah hak harta yang diwajibkan Allah dalam harta orang kaya, sehingga mereka tetap mewajibkan zakat meskipun kepada harta anak kecil dan orang gila.

Ketiga imam di atas mewajibkan zakat harta kepada anak kecil dan orang gila, merka beralasan dengan keumuman dalil-dalil tentang kewajiban zakat baik al-Qur'an maupun hadits. Mereka juga menqiyaskan kewajiban zakat harta anak kecil dengan kewajiban terhadap tanaman dan zakat fitrah yang disepakati oleh jumhur ulama.

Setiap ibadah yang disyari'atkan Allah pastilah memiliki tujuan tertentu yang patut dicermati setiap maksud yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya shalat Allah menjelaskan dalam surah al-Angkabut: 45,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.29:45)

Puasa juga memiliki tujuan yang secara global terdapat dalam surah al-Baqarah:

138,:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS.2:183)

Dalam masalah haji Allah juga menjelaskan maksud disyariatkannya dalam surah al-

Haj : 27-28,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap

penjuru yang jauh Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfa'at bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak . Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. Al-Haj: 27-28)

Begitu juga dengan masalah zakat Allah menjelaskannya dalam surah al-Taubah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Pungutlah zakat dari kekayaan mereka, kau sucikan dan bersihkan mereka dengannya.” “Pembersihan” tentulah dari dosa, pada hal anak-anak dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan. Oleh karena itu keduanya tentulah tidak termasuk ke dalam orang yang harus membayar zakat.

Zakat adalah kewajiban yang berkaitan dengan harta yang diwajibkan kepada orang-orang yang memiliki kelebihan harta untuk diberikan kepada mustahik terutama fakir miskin. Harta yang tidak dizkatkan maka akan menjadi harta haram untuk digunakan, karena harta itu menjadi hak bagi fakir miskin. Dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat Imam Abu Hanifah dalam masalah ini, namun penulis sependapat dengan jumhur yang mewajibkan zakat kepada siapa saja yang memiliki kelebihan harta. Sebab tujuan zakat adalah untuk membantu fakir miskin dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, dan untuk mensucikan harta dan pemilik harta tersebut.

i

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dan sebagai salah satu dari kewajiban agama atas setiap umat Islam. Sebagai sebuah kewajiban agama, istilah yang digunakan pun mengacu kepada sumber pokoknya, yaitu menggunakan Alqur'an dan Hadis, yang keduanya menggunakan bahasa arab. Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari *zakâh* (), yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik.¹ Sementara Lisan 'Arab menyebutkan bahwa kata zakat mempunyai arti suci, tumbuh, berkah, dan terpuji, yang semuanya digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits.² Arti leksikal di atas tidak jauh berbeda antara satu kamus dengan kamus yang lainnya. Dua kamus di atas dianggap cukup mewakili untuk menunjukkan arti leksikal kata zakat. Setelah menjadi istilah agama, kata zakat mengalami penyempitan makna, sehingga memiliki arti yang lebih spesifik berupa kewajiban khusus yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam.

Para ulama empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dapat dikatakan sepakat arti harfiah kata zakat seperti yang disebut di atas. Yang berbeda dalam empat mazhab adalah tentang pengertian zakat secara istilah atau terminology dalam fikih. Pengertian zakat menurut istilah fikih diungkapkan oleh para ulama dengan beragam redaksi.

¹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Washit*, (Beirut: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1973), Jilid 1, hlm. 398. Berkembang berarti hartanya meningkat dan bertambah, sementara suci berarti yang mengeluarkan harta mendapatkan kesucian jiwa. Al-azhari berkata tentang berkembang berarti orang fakir meningkat tarap hidupnya karena zakat. Lihat: Syamsuddin Abi al-Farji Abd al-Rahman bin Muhammad bin ahmad bin Qudama al-Maqlisi, *al-syarhul Kabir*, (tt:1993), hlm. 291

²Ibnu Manzur, *Lisan 'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir), hlm. 358

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah beberapa kutipan mengenai pengertian zakat menurut empat mazhab yang dikutip dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama masing-masing mazhab.

1. Mazhab Hanafi

- a. *أنة تملك جزء مخصوص من مال مخصوص لشخص مخصوص لله تعالى*³

“Zakat adalah memberikan kepemilikan bagian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu karena Allah Ta’ala.”

- b. *الزكاة تملك جزء مال عينه الشارع*⁴

“Zakat adalah memberikan kepemilikan sebagian harta yang ditentukan oleh Syari’ (Allah SWT).”

2. Mazhab Maliki

- a. *الزكاة إخراج جزء مخصوص من مال مخصوص بلغ نصابا لمستحقه إن تم الملك وحال الحول*⁵

“Zakat adalah mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus yang telah mencapai nisab sempurna kepemilikannya dan telah mencapai putaran satu tahun, kepada yang berhak menerimanya.”

- b. *إسم جزء من المال شرطه لمستحقه ببلوغ المال نصاباً*⁶ :

“Menurut Ibn ‘Arafah : Zakat adalah nama dari sebagian harta yang diambil untuk para mustahik karena telah mencapai nisab.”

³ Al-Syaikh ‘Abd al-Ghani al-Ghunaimi al-dimasyqi al-Maidani al-Hanafi, *al-Lubab Fi Syarhi al-Kitab*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1993), Jilid I, hlm. 136

⁴Ibn Abidin, *Hasyiyah Rad al-Muhtar ‘ala al-Dar al-Muhtar Syarah Tanwir al-Absar* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Cet II, Jilid II, hlm. 256-257

⁵Salih Abd al-sami’ al-Azhari, *Jawahir al-Iklil*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, hlm. 118

⁶Al-Qadi Abd al-Wahhab al-Bagdadi, *al-Ma’unah ‘ala Mazhabi ‘Alim al-Madinah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, hlm. 359

3. Mazhab Syafi'i

- a. الزكاة إسم لما يخرج عن مال أو بدن بطريقة مخصوصة⁷

"Zakat adalah nama dari suatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan jalan tertentu."

- b. إسم لقدر من مال مخصوص يصرف لأصناف مخصوصة بشرائط⁸

"Zakat adalah nama khusus dari kadar tertentu dari harta yang dibagikan kepada kelompok-kelompok khusus dengan memenuhi beberapa syarat."

- c. إسم لمال مخصوص يؤخذ من مال مخصوص على وجه مخصوص يصرف لطائفة مخصوصة⁹

"Zakat adalah nama dari harta khusus yang diambil dari harta khusus dengan cara khusus yang dibagikan dengan cara khusus."

4. Mazhab Hambali

- a. ¹⁰

"Zakat adalah hak yang wajib atas harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu pada waktu tertentu."

- b. ¹¹

⁷Syaikh al-Islam Abu Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Indonesia: Daru Ahya'i al-kutub al-Arabiyyah, t.t), hlm. 102

⁸Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fil Halli Ghayyatil Ikhtishar*, (Surabaya: Syirkah Piramida, t.t), Juz I, hlm.106

⁹Al-Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 22

¹⁰Syaraf al-Din Abu al-Naja Musa bin Ahmad al-Hajawi, *al-Raud al-Murabba' bi Syarh Zad al-Mustaqa' Mukhtashar al-Muqani'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 195, Lihat juga: Mansur bin Yunus al-Bauti, *al-Raudh al-Murbi'*, (tt: Dar al-Muayyad, tth), hlm. 195

“Zakat adalah hak yang wajib atas harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu pada waktu tertentu.”

Kutipan dari beberapa pengertian zakat menurut istilah para ulama empat mazhab di atas sengaja ditulis untuk menambah wawasan tentang pengertiannya. Karena zakat merupakan sebuah kewajiban yang termasuk dalam kategori *“ma’l m min al-din bi al-dhar ri”* (معلوم من الدين با), yaitu sebuah kewajiban yang sudah seharusnya diketahui oleh umat Islam, maka tidak heran kalau banyak kitab fikih yang membahas tentang hukum zakat sama sekali tidak menyebut pengertiannya, baik menurut bahasa maupun menurut istilah.

B. Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum kewajiban mengeluarkan zakat terdapat dalam nash yang *sarih*, baik dari al-Qur’an maupun al-Hadits

1. Nash al-Qur’an

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹²

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta’atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS.24:56)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّائِعِينَ¹³

¹¹Abdullah bin Abdul Muhsin al-Tarki, *Syarhu al-Mutahi al-Iradhat*, (tt: Muassasah al-Risalah Nasyirun,tt), Juz II, hlm. 168

¹²Al-Qur’an, Surah, al-Nur: 56

¹³ Al-Qur’an, Surah, al-Baqarah: 43

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ¹⁴

Artinya: Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ¹⁵

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹⁶

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu

¹⁴Al-Qur'an, Surah, al-Taubah: 11

¹⁵ Ibid., ayat: 34

¹⁶ Ibid., ayat: 103

(menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2. Dasar Hadits di antaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الصَّحَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ¹⁷

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dlohak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz radliallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah menaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka”.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits di atas, dapat dikatakan bahwa zakat adalah kewajiban setiap muslim yang memiliki kelebihan harta. Zakat tidak bersifat sukarela atau hanya pemberian dari orang kaya kepada orang fakir/miskin, tetapi merupakan hak

¹⁷Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Al-Hajar al-'Asqalani, *Fathul Barri Fi syarhi Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Zakat, (Riyadh: Dar al-Thaibah, 2005), hlm. 201

mereka dengan ukuran tertentu. Hukum zakat adalah wajib. Tidak ada alasan bagi para muzakki untuk tidak menunaikan zakat.

Di samping landasan yang *sarih* dan *qat'i* di atas, kewajiban zakat diperkuat dengan dalil *ijma'* para sahabat. Khalifah Abu Bakar, pada awal pemerintahannya dihadapi oleh satu masalah besar yaitu munculnya golongan yang enggan membayar zakat sedangkan mereka mengaku Islam. Berdasarkan ijtihadnya yang didukung oleh sahabat-sahabat lain, maka tanpa ragu beliau mengambil tindakan yang tegas, yaitu memerangi golongan pembangkang tersebut. Dan kewajiban ini terus berlangsung sampai kepada khalifah-khalifah berikutnya.

C. Pensyari'atan Hukum Zakat

Islam sebagai agama universal memberikan petunjuk kepada umat manusia secara universal pula. Sebelum membahas tentang bagaimana hukum zakat disyari'atkan dalam Islam, perlu diketahui prinsip-prinsip Islam dalam penetapan sebuah hukum. Islam sebagai agama samawi yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai *rahmatan lil al-'ālamīn*¹⁸ tentu tidak sembarangan dalam menentukan sebuah hukum. Ada mekanisme tertentu yang menjadi dasar utama dalam penetapan sebuah hukum, karena al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan semata-mata untuk memperbaiki keadaan umat manusia dan membawa umat manusia ke dalam kehidupan sejahtera dunia akhirat. Untuk tujuan tersebut, ada prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam penerapan hukum yang memberikan kemaslahatan bagi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ الْآنبياء: 18

Prinsip-prinsip dasar tersebut, seperti disebutkan Syaikh Muhammad al-Khudhari¹⁹ dalam kitabnya *Târikh al-Tasyri' al-Islam*, ada tiga, yaitu :

1. Tidak menyempitkan ()

Tidak menyempitkan artinya banyak kelongaran yang diberikan kepada umat Islam dalam menjalankan syari'at. Syari'at tidak bersifat kaku dan membelenggu, tetapi sebaliknya memberikan banyak keringanan bagi orang yang ingin menjalankannya dengan berbagai bentuk kemudahan dan syarat-syarat yang tidak memberatkan. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hukum yang ditetapkan Allah tidak menyempitkan, antara lain surat *al-A'raf* : 157²⁰ , *al-Baqarah* 256,²¹ *al-Haj* : 78,²² *al-Maidah*. 06,²³ *al-Nisâ*: 28.²⁴ Begitu juga yang disebutkan dalam hadits ;

¹⁹ Syaikh Muhammad al-Khudhari, *Târikh al-Tasyri' Fi al-Islamy*, (Jeddah:tt), hlm. 17. Rasyad Hasan Khalil membagi prinsip dasar hukum kepada tiga, *pertama*, Memperhatikan kemaslahatan orang banyak, *kedua*, Mewujudkan keadilan sosial, *ketiga*, tidak memberatkan, *Tarikh Tasyri'* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 21

²⁰ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَجِئِلُ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَبُحْرَمُ عَلَيْهِمُ الْحَبَائِثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²¹ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²² وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
وَنِعْمَ النَّصِيرُ

²³ ... يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

²⁴ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

بعثت بالحنيفية السمحة²⁵

“Aku diutus dengan membawa agama yang condong kepada kebenaran dan toleran.”

عن عائشة رضى الله عنها أنها قالت : ما خير رسول الله صلى عليه وسلم فى أمرين إلا اختار أيسرهما ما لم يكن إثماً... (رواه أبو داود)²⁶

“ Diriwayat dari ‘Aisyah RA berkata: *tidak sekali-kali Rasulullah saw diberikan pilihan kecuali memilih yang lebih ringan/mudah di antara keduanya selamabukan merupakan dosa.*”

Implementasi dari prinsip tidak menyempit ini salah satunya tampak dalam bentuk keringanan hukum atau *rukhsah*. Sebagai contoh *rukhsah* adalah adanya keringan hukum bagi orang yang memiliki alasan karena sakit atau dalam perjalanan boleh berbuka puasa pada bulan ramadhan,²⁷ dengan kewajiban untuk mengantinya sejumlah hari yang ditinggalkannya setelah uzurnya hilang. Selain puasa orang sakit atau mu'safir juga diperbolehkan melakukan qashar,²⁸ atau jama' shalat.

2. Tidak Banyak Memberikan Beban (تَقْلِيلُ التَّكْلِيفِ)

²⁵Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah al-Qarthabah,tt) hadits ke 22.345, Juz 5, hlm. 266

²⁶Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), hadits 4785, juz IV, hlm. 250

²⁷ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ ۖ

عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ البقرة: ٢١٨

²⁸ Qashar shalat boleh dilakuka (bahkan menurut sebagian ulama wajib dilakukan), berdasarkan ayat وَإِذَا ضَرَيْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفَافًا أَوْ ثَقِيلًا عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِلَّا خِفْتُمْ أَنْ تَفْتَنَ الْيَهُودُ وَالنَّسَاءُ يَفْتِنُكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا Adapun pengertian qashar shalat adalah meringkas jumlah rakaat shalat yang empat zuhur, ashar, dan isya menjadi dua rakaat.

Taklif adalah istilah hukum Islam yang berarti pemberian beban hukum dan tanggung jawab atas seorang *mukallaf*, yang meliputi lima bentuk hukum, yaitu hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, disebabkan ia telah dewasa atau dalam bahasa fikih disebut baligh.²⁹ Meskipun demikian pemberian beban itu hanya sebatas kemampuan individu.³⁰ Jika tidak kuat menanggung kewajiban, maka aturan lain yang berlaku. Sebagai contoh, salah satu rukun shalat adalah berdiri. Tetapi bila seseorang tidak mampu untuk berdiri tegak, maka ia boleh berdiri bersandar dengan tongkat, tiang atau lainnya. Jika masih tidak bisa, maka ia boleh shalat sambil duduk. Jika tidak mampu, maka ia boleh shalat sambil berbaring dengan gerakan isyarat, jika tidak mampujuga, maka cukup menghadirkan shalat dalam hati. Keringan seperti ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286, dan surat *al-Hajj* ayat 78 di atas, dan disebutkan di dalam hadits Nabi saw dari 'Aisyah ra :

عن ابن عباس رضى الله عنهما ان النبي صلى عليه وسلم قال: يصلى المريض قائما فان نالته مشقة صلى قاعدا فان نالته مشقة صلى نائما يومئذ برئسه (أخرجه الطبراني فى الأوسط)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, bahwasannya Rasulullah saw bersabda:” Seseorang yang sakit hendaklah shalat dengan berdiri, jika ia merasa susah, maka shalatlah dengan duduk, jika ia susah, maka shalatlah dengan berbaring sambil memberikan isyarat (untuk rukuk dan sujud) dengan kepalanya.* (HR. At-thabrani di dalam Aushath).

²⁹ Dalam hukum Islam memberikan batasan atau ciri-ciri tentang baligh, Yaitu, 1. Apabila laki-laki atau perempuan telah berusia lima belas tahun Qomariyah, atau 2. Telah keluar mania tau mimpi basah, 3. Talah keluar darah atau menstruasi bagi perempuan pada usia Sembilan tahun

³⁰ 286 : لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ)

Shalat adalah sebuah kewajiban yang wajib ditegakkan, namun ia boleh dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam kondisi apapun. Jika ada halangan, bukan bebas atau hilang kewajiban selama masih memiliki akal. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kaidah fikih (*al-qawâ'id al-fiqhiyyah*) :

ما لا يدرك كله لا يترك كله

"Sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara utuh (secara sempurna), tidak boleh ditinggalkan sama sekali."

Kaidah di atas selaras dengan Firman Allah dan sabda Rasulullah berikut ini:

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما كتسبت...³¹.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapatkan siksaan (dari kejahatan) yang diusahakannya.

3. Penerapan Hukum secara Bertahap

Ketika Rasulullah diutus di tengah-tengah bangsa arab, adat istiadat dan kebiasaan mereka sudah mendarah daging dan susah untuk diubah dalam waktu yang singkat. Adat istiadat dan kebiasaan orang arab tidak semuanya buruk. Ada adat kebiasaan yang tetap dipertahankan dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam, serta tidak menghambat pembentukan masyarakat baru yang berbudaya Islami. Karena pada dasarnya, bangsa arab

³¹Al-Qur'an, Surah al-Baqarah: 286

adalah keturunan Nabi Ibrahim as yang menganut agama Samawi. Sedikit banyak adat istiadatnya pun masih ada pengaruh dari ajaran Nabi Ibrahim, Walaupun banyak juga yang sudah menyimpang dari ajaran aslinya. Kebiasaan yang sungguh bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak secara total diberantas karena akan menimbulkan resistensi dari mereka yang menerima Islam sebagai “agama baru” mereka. Jalan terbaik untuk menghilangkan atau mengubah kebiasaan buruk tersebut adalah dengan sedikit-demi sedikit dan berangsur-angsur, secara halus dan tidak spontan. Inilah yang disebut dengan *al-tadamuj fi al-tasyri'*. Salah satu contoh populer dalam hal ini adalah proses terjadinya larangan atau pengharaman khamar yang diharamkan secara bertahap.

Pengharaman khamar ini dimulai sejak Nabi saw berada di Makkah, dengan isyarat melalui surat *al-Nahl*: 67,³² yang menyebutkan bahwa dari sebagian buah (kurma dan anggur) bisa diolah menjadi minuman yang dapat memabukan, yang tentu saja berbahaya bagi tubuh. Selanjutnya disusul dengan surat *al-Baqarah*: 219³³, dalam ayat ini disebutkan bahwa minuman khamar itu adalah perbuatan dosa besar walaupun ada sedikit manfaatnya bagi manusia. Tahapan berikutnya adalah surat *al-Nisa'*: 43³⁴, berisikan larangan tegas untuk melakukan shalat apabila dalam keadaan mabuk, sampai ia menyadari apa yang ia ucapkan. Kemudian larangan terhadap khamar dicantumkan dengan tegas dan jelas dalam surat *al-*

³² وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

³³ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

³⁴ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Maidah: 90,³⁵ bahwa minuman khamar itu adalah najis yang termasuk perbuatan setan, dan secara tegas pula disebutkan perintah untuk menjauhinya.³⁶

Dari tiga prinsip penerapan hukum syari'at Islam di atas, akan dilihat seperti apa penerapan hukum kewajiban zakat (ditetapkan sebagai kewajiban dalam syari'at) dalam Islam. Perhatian Islam terhadap penanggulangan kemiskinan dan fakir tidak dapat dibandingkan dengan aturan yang dibuat manusia manapun, baik dari segi pengarahannya maupun dari segi pengaturan dan penerapannya. Sejak kelahirannya di Makkah Islam sudah memperhatikan masalah sosial dan penanggulangan kemiskinan. Dalam hal ini al-Quran mengungkapkan dengan kata-kata "*memberi makan dan mengajak memberi makan orang miskin*" atau dengan "*mengeluarkan sebagian rezki yang diberikan Allah*", memberikan hak orang yang meminta-minta, miskin, dan terlantar dalam perjalanan, "membayar zakat, dan ungkapan lainnya, yang intinya merupakan anjuran dan/atau perintah untuk melakukan perhatian yang penuh terhadap orang yang kurang beruntung. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-Rum; 38-39

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرَبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Artinya: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-

³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan 1996), hlm. 146-147

orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Kepedulian terhadap orang miskin merupakan realisasi dari keimanan dan ketaqwaan seseorang (lihat misalnya dalam surat *al-Muddatsir* dan *al-Haqqah*). Al-Qur'an tidak hanya menghimbau untuk memperhatikan dan memberi makan orang miskin, dan mengancam bila mereka dibiarkan terlunta-lunta. Lebih dari itu, Islam juga menganjurkan setiap orang mukmin untuk mendorong orang lain memperhatikan orang-orang miskin, sebab orang yang tidak melaksanakan kewajibannya atau menelantarkan fakir miskin, maka dianggap mendustakan agama (QS. al-Ma'un : ayat 3).³⁷ Selain dianggap sebagai pendusta agama, mereka juga diancam dengan hukuman yang diungkapkan dengan kalimat tegas seperti “ tangkap dan belenggu mereka” kemudian lemparkan kedalam api neraka yang menyala-nyala, dan dibelit dengan rantai tujuh puluh hasta, (QS. al-haqqah: 30-34).³⁸ Selanjutnya dalam surat al-Dzdari'at ayat 19,³⁹ disebutkan “ *Dalam kekayaan mereka tersedia hak peminta-minta dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan*”. Dalam ayat ini digambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang yang menyadari sepenuhnya bahwa kekayaan mereka bukanlah

³⁷ أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

³⁸ خَلَدُوهُ فَعْلَوْهُمْ الْجَحِيمَ صَلَوَهُ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ

الْمِسْكِينِ

³⁹ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

milik sendiri, tapi di dalamnya terdapat hak orang lain yang membutuhkan. Hak tersebut bukanlah merupakan hadiah atau sumbangan karena kemurahan hati mereka, tetapi sudah merupakan hak orang-orang tersebut. Penerima tidak bisa dianggap lebih rendah dan pemberi tidak pula merasa lebih tinggi.

Ayat-ayat di atas turun di Makkah, sementara zakat diwajibkan di Madinah. Dengan demikian, sejak awal-awal munculnya di Makkah, Islam telah menanamkan kesadaran di dalam dada orang Islam bahwa ada hak-hak orang yang berkekurangan di dalam harta mereka. Namun ayat-ayat tentang zakat yang turun di Makkah belum berupa kewajiban dan belum ada ukuran serta penjelasan terperinci tentang kewajiban zakat, tapi lebih kepada ajakan dan dorongan untuk peduli dengan orang-orang yang berkekurangan. Sementara ayat-ayat yang turun di Madinah sudah merupakan perintah wajib mengeluarkan zakat dengan nishab dan bearnya sudah ditentukan, orang-orang yang mengumpulkan dan membagikan sudah diatur, dan Negara bertanggung jawab mengelolanya. seperti dalam surat at-Taubah yang memiliki perhatian yang besar tentang kewajiban zakat:⁴⁰

1. Dalam ayat 5 surat ini Allah memerintahkan agar orang-orang musyrik yang melanggar perjanjian damai dibunuh. Tetapi jika mereka (1) bertaubat, (2) mendirikan shalat wajib, (3) membayar zakat, maka berilah mereka kebebasan.
2. Dalam ayat 11 Allah berfirman; "...Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat, maka barulah mereka teman kalian seagama..."

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Fikih Zakat*, (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1994), Juz 1, Cet 22, hlm. 62-66

3. Kemudian Allah SWT berfirman dalam ayat 18 tentang golongan orang-orang yang memakmurkan masjid dan akan mendapat petunjuk Allah, yaitu: orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
4. Selanjutnya dalam ayat 35 Allah mengancam dengan azab yang pedih kepada orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkakannya di jalan Allah.
5. Dalam ayat 60 surat ini juga terdapat penjelasan tentang kelompok yang berhak menerima zakat (*mustahiq*).
6. Allah menjelaskan pula pada ayat 71 bahwa zakat merupakan salah satu sarana kebersamaan orang mukmin dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang membedakannya dari orang munafik yang berlaku sebaliknya.
7. Akhirnya dalam surat 103, Allah memberikan instruksi agar sebagian harta orang-orang kaya agar diambil zakatnya, sebagai pembersih dan mensucikan harta mereka.

D. Benda-benda yang Wajib di Zakati

Harta benda yang wajib dizakati dalam pembahasan ini khusus masalah zakat *mâl*. Adalah menjadi suatu keharusan untuk memahami dengan pasti mengenai apa yang dimaksud dengan harta, sebelum membahas tentang benda-benda yang wajib dizakati. (

(. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang kewajiban zakat. Dalam hal ini, harta kekayaan bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bersifat fisik dan non fisik. Yang bersifat fisik barangkali tidak perlu dijelaskan, karena harta benda yang berbentuk barang, seperti, tanah, perhiasan, ternak, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat nonfisik adalah kekayaan immaterial yang merupakan potensi yang memungkinkan seseorang yang

memilikinya bisa memafaatkannya dan menghasilkan imbalan, baik berbentuk uang dan manfaat, seperti hak atas kekayaan intelektual (HAKI), berupa hak cipta atas sesuatu; keahlian melakukan suatu pekerjaan, dan lain sebagainya. Semua potensi yang bersifat nonfisik tersebut dapat menghasilkan imbalan berupa uang atau benda, yang selanjutnya terhitung menjadi kekayaan fisik.

Sebelum membahas tentang harta benda yang wajib dizakati, maka akan diuraikan terlebih dahulu pengertian harta () menurut bahasa dan istilah. Secara bahasa, harta benda menurut orang arab meliputi “*segala sesuatu yang disukai orang untuk menyimpan dan memilikinya, seperti unta, sapi, kambing, kuda, kurma, rumah, emas dan perak termasuk dalam kategori harta benda atau ()*”.⁴¹ Dalam kamus Lisan al-‘Arab menyebutkan bahwa “*harta benda adalah segala bentuk kekayaan yang dimiliki*”. Selanjutnya, para ahli fikih berbeda pendapat mengenai pengertian *mâl* secara terminologis. Menurut para ulama Mazhab Hanafi, kekayaan atau harta adalah segala yang dapat dipunyai dan bisa diambil manfaatnya.⁴² Mustafa Ahmad Zarqa’ mengemukakan suatu definisi yang memungkinkan tercakupnya berbagai harta, sesuai dengan perkembangan keadaan dan zaman. Ia menyatakan bahwa harta itu adalah segala sesuatu yang kongkret bersifat material yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia.⁴³

Sejalan dengan ketentuan ajaran Islam yang selalu menetapkan standar umum pada setiap kewajiban yang dibebankan kepada umatnya, maka dalam penetapan harta menjadi

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 123

⁴²*Loc.cit.*

⁴³Mustafa Ahmad Zarqa, *al-Fiqh al-Islam fi Tsamibihi al-Jadid*, (Damaskus: Jami’ah Damaskus, 1946), hlm 118

sumber atau objek zakat pun terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Apabila harta seorang muslim tidak memenuhi salah satu ketentuan, misalnya belum mencapai *nishâb*, maka harta tersebut belum menjadi sumber atau objek yang wajib dikeluarkan zakatnya.⁴⁴ Adapun persyaratan harta menjadi sumber atau objek zakat, adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan yang sempurna

Kepemilikan yang sempurna yaitu harta tersebut berada di bawah kontrol dan berada dalam kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian ulama bahwa harta itu berada di bawah tangan pemiliknya, di dalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain, dan ia dapat menikmatinya.⁴⁵ Orang yang berstatus *riqq* atau budak tidak dikenai kewajiban zakat, karena kepemilikannya tidak diakui secara hukum. Hal ini disebabkan status dirinya adalah menjadi milik majikannya.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan harta milik. Mazhab Hanafi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan harta milik adalah harta yang dimiliki secara utuh dan berada di tangan sendiri yang benar-benar dimiliki. Dengan demikian binatang-binatang wakaf yang digembalakan dan kuda-kuda yang diwakafkan tidak wajib dizakati sebab harta-harta tersebut tidak menjadi hak milik. Harta yang berada di bawah kekuasaan musuh dan ditempatkan di daerah, juga tidak wajib dizakati karena dengan demikian, menurut mazhab Hanafi, berarti musuh memiliki harta tadi.⁴⁶

⁴⁴Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 18

⁴⁵Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm 127

⁴⁶ Imam 'Aluddin Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Al-Bada'i' Al-Sanâi'*, (Bairut: Darul Fikri, t.th), hlm. 9

Mazhab Maliki berpendapat bahwa yang dimaksud dengan harta yang dimiliki secara penuh adalah harta yang dimiliki secara asli dan hak pengeluarannya berada di tangan pemiliknya. Dengan demikian harta yang digadaikan tidak wajib dizakati, karena harta tersebut tidak dikuasai

2. Tumbuh dan berkembang

Tumbuh dan berkembang (*al-na'mâ*)⁴⁷ merupakan syarat yang harus ada pada harta yang terkena kewajiban zakat. Jadi harta yang produktiflah yang terkena kewajiban mengeluarkan zakat. Pengertian “berkembang” menurut bahasa adalah bahwa sifat kekayaan itu memberikan keuntungan, bunga, atau pendapatan, keuntungan investasi, ataupun pemasukan. Menurut ulama fikih berkembang berarti “bertambah”. Bertambah yang dimaksud dapat dalam dua bentuk, bertambah secara kongkrit dan bertambah tidak secara kongkrit. Bertambah secara kongkrit berarti bertambahnya harta sebagai akibat pembiakan atau perdagangan atau sejenisnya. Sedangkan bertambah tidak secara kongkrit maksudnya, kekayaan itu berpotensi untuk berkembang baik harta itu berada di tangannya ataupun berada di tangan orang lain.⁴⁸

Dijadikannya “berkembang” sebagai syarat pada harta yang akan dizakatkan adalah agar muzakki tidak jatuh bangkrut dengan mengeluarkan sebagian dari hartanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “*tidak akan berkurang kekayaan karna zakat*”. Karena zakat itu hanyalah sejumlah yang sangat kecil dari sesuatu kekayaan yang sangat banyak,

⁴⁷ *An-Nama'* menurut bahasa berarti *az-ziyadah* atau bertambah. Menurut istilah, kata ini mengandung dua makna, yaitu makna haqiqi dan taqriri. Secara haqiqi, harta yang wajib dizakati adalah harta yang bertambah karena beranak pinak, diperdagangkan, atau sejenisnya. Secara taqdiri harta benda tersebut memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Lihat al-Zuhaili, hlm. 139-140

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 138

berkembang, dan diinvestasikan, yang berdasarkan sunnatullah tidak akan mengurangnya. Sebaliknya harta yang tidak berkembang tidak diwajibkan zakat oleh Rasulullah, seperti kuda tunggangan dan budak.⁴⁹ Sebagaimana sabda beliau:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: ليس على المسلم في عبده ولا فراسه صدقة⁵⁰

"Dari Abu Hurairah, ra., ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: " tidak dipungut zakat seorang muslim atas seorang hambah dan atas kuda tunggangannya".

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa di antara harta yang tidak dapat dikembangkan adalah harta yang dipiutangkan dan tidak mungkin diharapkan kembali, terkubur yang tidak diketahui tempatnya atau karena hal lain, yang pada intinya diluar kekuasaan pemiliknya, maka tidaklah wajib zakat . Tetapi bila kesalahan itu berada pada pihak pemiliknya, maka agama tidak memandang orang itu dapat dimaafkan karena tidak mengembangkan kekayaannya tersebut. Dengan demikian ia harus mengeluarkan zakatnya tanpa melihat apapun penyebab ia tidak mampu mengembangkan kekayaannya tersebut. Artinya perasaan tidak mampu menurut Islam tidak boleh dijadikan alasan untuk membebaskan seseorang pemilik kekayaan dari kewajiban-kewajibannya.⁵¹ Misalnya orang yang memiliki harta yang telah mencapai *nishab*, tetapi harta itu hanya disimpan di rumah, maka harta itu tetap dizakatkan, sampai jumlahnya kurang dari *senishab*.

⁴⁹Di zaman Rasulullah kuda dan hamba sahaya bukan merupakan harta yang berkembang, Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* hlm. 383

⁵⁰Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz ke-2 hadits no. 8 dan 9, hlm. 676, hadits ini juga diriwayatkan Imam Bukhari, dalam bab 'wajib zakat'

⁵¹Yusuf Qardhawi, *Fiqh*,... hlm. 143-144

3. Kekayaan itu cukup senishab

Untuk wajibnya zakat disyaratkan hendaknya harta yang dimiliki itu mencapai *nishab*. Nishab secara syarak berarti “sesuatu (ukuran) yang ditetapkan oleh syar’i sebagai tanda wajibnya zakat”.⁵² Ketentuan bahwa kekayaan yang terkena kewajiban zakat harus sampai senishab disepakati oleh para ulama, kecuali tentang hasil pertanian, buah-buahan, dan logam mulia. Abu Hanifah berpendapat bahwa banyak ataupun sedikit hasil yang tumbuh dari tanah harus dikeluarkan zakatnya 10% atau 5%.⁵³ Demikianlah pendapat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz dan lain-lain, bahwa dalam sepuluh ikat sayur yang tumbuh dari tanah wajib dikeluarkan sedekah sebanyak satu ikat.⁵⁴ Tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa nishablah merupakan ketentuan yang mewajibkan zakat pada seluruh kekayaan, baik kekayaan itu berupa yang tumbuh dari tanah maupun bukan.

4. Kekayaan itu lebih dari kebutuhan biasa

Di antara ulama fiqh ada yang mensyaratkan bahwa harta akan dizakatkan itu harus lebih dari kebutuhan bias. Ulama-ulama Hanafi, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya Fikih al-Zakat, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan rutin adalah, sesuatu yang betul-betul untuk kebutuhan hidup, seperti belanja sehari-hari, rumah kediaman, senjata-senjata untuk mempertahankan diri, atau pakaian yang diperlukan untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Juga termasuk kebutuhan primer adalah membayar utang (yang dibuat karena memenuhi kebutuhan primer), peralatan kerja, perabot rumah tangga, hewan tunggangan, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Artinya, bila

⁵²Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarhu al-Muhazzab* (Bairut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 317

⁵³Ibn Mas'ud al-Kasami al-Hanafi, *op.cit*, hlm. 149

⁵⁴Yusuf Qardhawi, *Fiqh..*, *op.cit*, hlm. 150

seseorang mempunyai uang senishab tetapi digunakan untuk belanja kebutuhan yang disebutkan di atas, maka tidak termasuk golongan orang kaya yang harus membayar zakat.⁵⁵ Argumentasi menjadikan “lebih dari kebutuhan rutin” sebagai salah satu syarat harta wajib dizakatkan adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 219:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْو...

Artinya: ...”mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah:

“yang lebih dari kebutuhan...”

Makna sesuatu “yang lebih dari kebutuhan” menurut Ibnu Abbas, sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi adalah, sesuatu yang lebih dari kebutuhan keluarga.⁵⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah swt menetapkan objek zakat adalah sesuatu yang lebih dari keperluan keluarga dan orang yang di bawah tanggungannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

إِبدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِلْأَهْلِ هَلْكَ فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ عَنْ أَهْلِكَ فَلِذَوِي قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذَوِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا فَهَكَذَا⁵⁷

“ Dahulukan kepentingan dirimu, jika lebih berikanlah untuk keluargamu, jika masih lebih berikan kepada kerabatmu yang dekat, bila lebih berikanlah untuk orang lain”.

5. Pemilik kekayaan bebas dari hutang

Maksud dari syarat ini adalah bahwa harta yang sudah satu nishab itu terbebas dari utang. Apabila utang tersebut tidak mengurangi nishab harta yang wajib zakat, maka zakat

⁵⁵Yusuf Qardhawi, *Fiqh...*, hlm 152

⁵⁶Ibid., hlm 154

⁵⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Zakat (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), hlm. 445

tetap wajib dibayarkan. Syarat ini disepakati oleh ulama Mazhab hanafi, Mazhab Maliki, dan Mazhab Hanbali dengan beberapa pengecualian. Menurut mereka, apabila utang itu merupakan hak pribadi seseorang, bukan hak Allah SWT, maka keberadaan utang itu membuat orang yang berutang tidak dikenai zakat, sekalipun syarat-syarat lainnya telah terpenuhi. Akan tetapi, utang yang bukan hak pribadi, seperti utang nazar, kafarat atau haji, maka tidak menghalangi kewajiban zakat seseorang.⁵⁸

Ulama mazhab Hanbali berpendapat bahwa seluruh bentuk utang, apabila utang itu meliputi seluruh harta atau sebagiannya, sehingga harta itu berkurang satu nishab, maka pemilik harta itu tidak dikenai zakat. Menurut Mazhab Maliki, utang yang menghalangi kewajiban zakat itu hanya apabila harta yang dimiliki itu terdiri atas emas dan perak atau uang. Selain dari jenis harta ini, keberadaan utang tidak menggugurkan zakat. Menurut Ibnu Rusyd bahwa yang lebih dekat dengan tujuan syari'at adalah gugurnya zakat bagi orang yang mempunyai utang, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: فيما صدقة تؤخذ من أغنيائهم و
ترد على فقرائهم (رواه البخاري)⁵⁹

Artinya: “ Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw bersabda: “Di dalam harta benda ada zakatnya yang dipungut dari si kaya dan dibagikan kepada si fakir/miskin”.

Bila seseorang membayar zakatnya yang mengakibatkan kekayaannya tidak lagi sampai senishab, berarti ia bukanlah orang kaya. Penting untuk diketahui bahwa utang yang

⁵⁸Ensiklopedi Hukum Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, Jilid 6, 2006, hlm. 1989

⁵⁹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathl Barri*... hlm. 346

menggugurkan kewajiban zakat adalah utang yang sudah jatuh tempo yang harus dibayar, sedangkan terhadap utang yang belum harus dibayar, atau ada jalan lain yang akan melunasi utang tersebut, tidaklah menggugurkan kewajiban zakat.

Sementara itu Imam Syafi'i dalam qaulul jadidnya, utang yang meliputi seluruh atau sebagian harta seseorang yang dikenai kewajiban zakat tidak menghalangi kewajibannya untuk mengeluarkan zakat. Alasannya, utang tersebut merupakan suatu tanggung jawab yang harus dibayar, dan zakat juga wajib dibayar. Kewajiban zakat menurutnya, berkaitan dengan harta yang di miliki seseorang, sedangkan kewajiban membayar utang merupakan tanggung jawab orang yang berutang itu. Untuk membayar utang itu tidak harus dari harta yang telah memenuhi nishab kewajiban zakat, tetapi bisa dengan harta yang lain.⁶⁰

6. Kekayaan itu cukup satu tahun atau pada saat panen apabila hasil pertanian

Pemilikan harta di tangan seseorang telah melalui satu tahun atau 12 bulan Qomariyah. Ini hanya berlaku khusus terhadap temak, uang, emas, perak, dan harta benda dagang, atau dikenal dengan istilah "zakat modal". Tetapi hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun, dan lain-lainnya yang sejenis, tidaklah dipersyaratkan satu tahun, dan semua itu dikenal dengan istilah "zakat pendapatan".⁶¹

Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa jumhur ulama fiqih mensyaratkan haul (waktu satu tahun) pada emas, perak, dan hewan temak. Sebab para khalifah yang empat telah

⁶⁰Ensiklopedi Islam, *op.cit*, hlm 1990

⁶¹Yusuf Qardhawi, *Fiqh..* hlm. 161

menetapkan demikian, dan hal tersebut telah diyakini mereka sebagai sesuatu yang tauqifi (penetapan dari syara').⁶²

Pada dasarnya jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadits menurut Ibnu Qayyim ada empat jenis, yaitu : tanam-tanaman dan buah-buahan, hewan ternak, emas dan perak, serta harta perdagangan. Menurut Ibnu Qayyim keempat jenis inilah yang paling banyak beredar di kalangan umat manusia, dan kebutuhan kepadanya merupakan hal yang niscaya (*dharun*).⁶³ Sementara itu Sayyid sabiq menambahkan jenis harta zakat selain yang empat adalah barang tambang dan barang temuan.⁶⁴

Harta atau kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah sebagai berikut :

1. Emas dan Perak

Kewajiban zakat emas dan perak ditetapkan dalam al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama yaitu: Dasar Al-Qur'an adalah firman Allah swt sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan Rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-*

⁶²Ibnu Rusyd, *op.cit*, hlm. 602

⁶³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Maad*, (Kuwait: Dar al-Fikri, 1995), Juz 23, hlm. 3

⁶⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh al-sunnah*, (Kuwait: Dar al-Bayyan, 1977), hlm. 27, Pendapat ini dikemukakan juga oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh Islamy wa 'Adillatuhu*, hlm. 758. Lihat juga: Abu Bakar al-Laziri, *Minhaj al-Muslim* (Kuwait: Dar al-Fikri, 1997), hlm. 248, dan Ibnu Qudama, *al-Mughni*, (Riyadh: Muassasah Sa'diyah, tt), hlm. 389

orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkan pada jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Ayat tersebut menyatakan bahwa pada emas dan perak terdapat hak Allah secara menyeluruh. Bagi yang tidak menyerahkan hak Allah, itu berarti bahwa yang bersangkutan memakan harta orang dengan jalan bathil dan termasuk dalam menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Selanjutnya, pengertian firman-Nya : *“Dan mereka tidak menafkahkanya”* condong kepada maksud emas dan perak dalam artian uang, karena ia merupakan sesuatu yang dapat diinfakkan dan alat yang dipakai langsung untuk itu. Hal itu dikuatkan dengan firman Allah: *“Dan mereka tidak menafkahkanya”* sebagai ganti dari kalimat “Dan mereka tidak menafkahkan keduanya”. Karena kata ganti “nya” kembali kepada “keduanya”. Hal ini karena dirham dan dinar telah ditemukan sebagai mata uang dari emas dan perak.

Para ulama sudah sepakat bahwa wajibnya zakat atas mata uang ini (emas dan perak) tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Nishab emas adalah 94 gram sesuai dengan yang terdapat dalam Pedoman Zakat yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan 85 gram menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya Hukum Zakat. Sedangkan nishab perak adalah 672 gram. Nishab perak ini menurut ulama mutaakhirin haruslah dengan emas. Hal ini karena perak telah berubah nilainya setelah Nabi dan sesudahnya. Adapun emas, nilainya berlangsung tetap sepanjang masa. Ia tidak berubah sejalan dengan perubahan masa. Oleh karena itu, untuk menghitung zakat harta saat ini, haruslah dengan satu mata uang saja yaitu emas dan tidak relevan lagi dengan perak,

sebab nilai perak telah jauh menurun dibandingkan dengan emas. Demikianlah pendapat Muhammad Abu Zahrah, Abdul Wahhab Khallaf, Abdurrahman Hasan, ketika menyampaikan seminar tentang zakat di Damaskus pada tahun 1952. Untuk melihat lebih jelas nishab emas dan perak ini, serta berapa kadar zakat yang harus dikeluarkan, berikut akan penulis gambarkan dalam bentuk table di bawah ini.

Nishab Emas dan Perak⁶⁵

No	Bentuk	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nisab	Kadar	Waktu	
1	Emas Murni	Senilai 91,92 grm emas murni	2,5 %	Tiap Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 107,76 gram. - Menurut Yusuf al-Qardhawi nishabnya senilai 85 gram
2	Perhiasan perabotan/perlengkapan rumah tangga dari emas	Senilai 91,92 emas murni	2,5 %	Tiap Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 107,76 gram. - Menurut Yusuf al-Qardhawi nishabnya senilai 85 gram - Perhiasan yang dipakai dalam ukuran yang wajar dan halal, menurut mazhab Maliki, syafi'i, dan Hanbali tidak wajib zakat
3	Perak	Senilai 642 gram Perak	2,5 %	Tiap tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mazhab Hanafi nishabnya

⁶⁵Sumber: Undang-Undang RI No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, hlm. 58

					senilai 700 gram
4	Perhiasan perabotan/perlengkapan rumah tangga dari perak	Senilai 642 gram Perak	2,5 %	Tiap tahun	- Menurut Mazhab Hanafi nishabnya senilai 700 gram

2. Binatang Temak

Binatang temak amat luas dan banyak, tetapi yang berguna bagi manusia amat sedikit sekali. Yang paling berguna adalah binatang-binatang yang oleh orang Arab disebut *al-an'am* yaitu unta, sapi, kerbau, kambing, dan biri-biri. Binatang-binatang tersebut adalah anugrah Allah kepada hamba-hambanya dan manfaatnya banyak diterangkan dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, antara lain adalah firman Allah :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا بِشَقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan Dia telah menciptakan binatang temak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa'at, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Binatang temak tersebut diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, antara lain untuk ditunggangnya sebagai kendaraan, dimakan dagingnya, diminum susunya, dan diambil bulu dan kulitnya. Oleh karena itu patutlah Allah meminta para pemilik binatang itu bersyukur

atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka yang secara kongkrit dilakukan dengan membayar zakat.

Binatang-binatang ternak tersebut wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah memenuhi syarat-syaratnya: sampai senishab, telah dimiliki satu tahun, digembalakan (dipelihara), dan tidak dipekerjakan.⁶⁶ Adapun nishab binatang-binatang ternak yang hendak dikeluarkan zakatnya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Unta

Unta mulai terkena kewajiban zakat adalah 5 ekor. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

عن عبيد الله عن أنس بن مالك ... في خمس ذو شاة (رواه النساء)⁶⁷

“Dari Ubaidillah dari anas ibn Malik... pada setiap ekor unta wajib dikeluarkan satu ekor kambing”.

Jelasnya bahwa unta yang tidak sampai lima ekor, maka tidak perlu dikeluarkan zakatnya, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

ليس فيما دون خمس ذود صدقة⁶⁸

“Unta yang jumlahnya di bawah lima ekor tidak perlu dikeluarkan zakatnya”.

Kemudian bila jumlahnya telah mencapai 25 ekor, maka wajib dizakati satu ekor anak unta betina (berumur satu tahun lebih). Selanjutnya setiap bertambah 10 ekor, umur unta yang

⁶⁶Yusuf al-Qardhawi, hlm. 188-191

⁶⁷Imam An-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i bi Syarh jalaluddin al-Suyuti*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), Juz V, hlm. 28

⁶⁸Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab zakat hadits ke-1340 (Riyadh: Dar al-salam, 2000), hlm. 115

akan dizakatkan ditambah satu tahun. Menurut al-Nakha'i, al-Tsauri, dan abu Hanifah apabila jumlah unta lebih dari 120 ekor, maka wajib zakatnya berubah kepada semula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Nishab Zakat Unta⁶⁹

No	Nishab Unta	Banyaknya Zakat Yang Dikeluarkan
1	5 s/d 9	1 ekor kambing
2	10 s/d 14	2 ekor kambing
3	15 s/d 19	3 ekor kambing
4	20 s/d 24	4 ekor kambing
5	25 s/d 35	1 ekor anak unta betina (umur 1 tahun lebih)
6	36 s/d 45	1 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih)
7	46 s/d 60	1 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih)
8	61 s/d 75	1 ekor anak unta betina (umur 4 tahun lebih)
9	76 s/d 90	2 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih)
10	91 s/d 120	2 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih)

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa ketentuan dalam tabel di atas, adalah berdasarkan ketentuan ijma' ulama, kecuali Ali ra., yang menyebutkan bahwa 25 ekor unta zakatnya 5 ekor kambing (pengganti anak unta betina umur satu tahun lebih).

Adapun lebih dari 120 ekor unta, menurut kebanyakan ulama setiap 40 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta betina (umur 2 tahun lebih), dan setiap 50 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta betina (umur 3 tahun lebih).

⁶⁹Yusuf Qardhawi, hlm. 176

b. Zakat Sapi atau Kerbau

Berdasarkan ijma' para fuqaha, hewan jenis kerbau disamakan dengan sapi.⁷⁰

Nishab sapid an kerbau, menurut pendapat yang masyhur di kalangan mazhab yang empat, adalah 30 ekor, di bawah itu tidak ada zakatnya. Untuk lebih jelasnya dpat dilihat tabel berikut ini:

Nishab Zakat Sapi atau Kerbau

No	Nishab Sapi/Kerbau	Banyaknya Zakat Yang Dikeluarkan
1	30 s/d 39	1 ekor sapi jantan/betina (umur 1 tahun)
2	40 s/d 59	1 ekor sapi jantan/betina (umur 2 tahun)
3	60 s/d 69	2 ekor anak sapi jantan
4	70 s/d 79	1 ekor anak sapi betina umur 2 tahun & 1 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
5	80 s/d 89	2 ekor anak sapi betina (umur 2 tahun)
6	90 s/d 99	3 ekor anak sapi jantan (umur 1 tahun)
7	100 s/d 109	1 ekor anak sapi betina umur 1 taahun & 2 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
8	110 s/d 119	2 ekor anak sapi betina umur 2 tahun & 1 ekor sapi jantan umur 1 tahun

Penetapan jumlah zakat sapi atau kerbau adalah, setiap bertambah 30 ekor, maka zakatnya 1 ekor anak sapi betina/jantan berumur 1 tahun, dan setiap bertambah 40 ekor, maka zakatnya satu ekor umur 2 tahun. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw :

⁷⁰Yusuf al-Qardhawi, hlm. 176

عن معاذ أن رسول الله صلعم بعثه الى اليمن وأمره أن يأخذه من البقرة من ثلاثين تبعا, ومن كل لربعين مسنة (رواه النساء)⁷¹

“ Dari Mu'adz sesungguhnya Rasulullah saw mengutusny ke Yaman dan memerintahkannya memungut zakat sapi, setiap 30 ekor wajib dikeluarkan satu ekor umur satu tahun, dan setiap 40 ekor dikeluarkan satu ekor umur 2 tahun”.

c. Zakat Kambing atau Domba

Nishab untuk zakat kambing, domba atau hewan sejenisnya ditetapkan berdasarkan hadits dan ijma'. Menurut hadits Rasulullah zakat kambing/domba yang digembalakan adalah 40 ekor, dikeluarkan seekor kambing. Jika kambing tersebut mencapai 40 sampai 120 ekor maka zakatnya 1 ekor kambing. Informasi ini diperoleh melalui sabda Rasulullah saw:

عن انس أن أبا بكر الصديق رضى الله عنه كتب له : هذه فريضة الصدقة التى فرضها رسول الله صلعم على المسلمين: ... وفى صدقه الغنم فى سائمتها إذا كانت أربعين إلى عشرين ومائة شاة شاة, فإذا زادت على عشرين ومائة إلى مائتين: ففيها شاتان, فإذا زادت على مائتين إلى ثلاثمائة: ففيها ثلاث شياه, فإذا زادت على ثلاث مائة ففي كل مائة شاة (رواه البخارى)⁷²

Darib Anas ra., ia berkata: bahwasannya Abu Bakar al-Shiddiq pernah mengirim surat kepadanya yang sisnya sebagai berikut: “Sesungguhnya Rasulullah saw telah mewajibkan kepada semua orang Islam untuk menunaikan sedekah fardhu:.. “Adapun zakat yang digembalakan, bila telah mencapai 40 ekor sampai dengan 120 ekor kambing ialah 1 ekor kambing. Bila mencapai 120 sampai dengan 200 ekor, maka zakatnya 2 ekor kambing, bila

⁷¹Imam al-Nasa'i, *op.cit*, hlm. 26

⁷²Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulughul Mram*, terjemah. Hlm. 278-281

mencapai 200 sampai dengan 300 ekor kambing, maka zakatnya 3 ekor kambing, apabila lebih dari 300 ekor kambing, maka setiap 100 ekor ialah satu ekor kambing”.

Untuk lebih jelasnya tentang zakat kambing atau domba, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Nishab Kambing	Banyak Zakat Yang Dikeluarkan
1	40 s/d 120	1 ekor kambing
2	121 s/d 200	2 ekor kambing
3	201 s/d 300	3 ekor kambing
4	301 s/d 400	4 ekor kambing
5	401 s/d 500	5 ekor kambing
6	501 s/d 600	6 ekor kambing
Catatan : Seterusnya, setiap bertambah 100 ekor kambing, maka zakatnya seekor kambing		

Berkaitanbeda dengan batas umur kambing atau domba yang akan dizakatkan, ulama berbeda pendapat. Menurut golongan Maliki zakat untuk domba yang telah mencapai nishab ialah anak domba betina yang berumur setahun atau lebih. Sedangkan kambing yang dizakatkan adalah anak kambing jantan umur 10 bulan atau minimal 6 bulan. Golongan Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa zakat dari kambing harus anak kambing jantan berumur setahun, sedangkan domba juga harus jantan dengan umur minimal 6 bulan. Adapun menurut golongan Hanafi, untuk zakat kambing harus telah berumur setahun, sedangkan domba berumur 6 bulan dan tidak lebih setahun.⁷³

⁷³Yusuf Qardhawi, ..hlm. 213

d. Zakat Tanaman dan Buah-buahan

Kewajiban mengeluarkan zakat dari hasil pertanian baik dalam bentuk tanaman ataupun buah-buahan ditetapkan oleh firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw serta ijma' para ulama. Di antaranya surat al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Selanjutnya hadits Rasulullah saw yang menjadi dasar kewajiban zakat pertanian, ialah :

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما سقت السماء والعيون أو كات عشريا العشر
وفيما سقي بالنضح نصف العشر (رواه النساء)

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “tanaman yang diairi oleh hujan, mata air atau air tanah, zakatnya 10 %, sedangkan yang diairi, zakatnya 5 %

Berpijak kepada firman Allah dan hadits Rasulullah saw, maka para ulama sepakat (ijma'), bahwa hukum mengeluarkan zakat pertanian adalah wajib, kendatipun mereka

berbeda pendapat tentang jenis-jenis hasil pertanian yang akan dizakatkan. Menurut Abu Hanifah, seluruh jenis hasil tanaman yang ditanam, wajib zakat 10 % atau 5 % kecuali kayu api dan bambu karena tidak biasa ditanam orang. Namun demikian, bila sengaja membudidayakannya, maka wajib dikeluarkan zakatnya, hal itu sesuai dengan keumuman ayat. Menurut Yusuf Qardhawi, pendapat Abu Hanifah tersebut adalah yang paling kuat untuk dipegang.⁷⁴

Untuk melihat lebih jelas, zakat pertanian serta besaran zakat yang akan dikeluarkan, dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Nishab Tanaman dan Buah-buahan

No	Bentuk Pertanian & Buah-buahan	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Padi	1.481 Kg gabah/ 815 Kg	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	Timbangan beras sedemikian itu adalah bila setiap 100 Kg gabah menghasilkan 55 Kg bersa
2	Biji-bijian: seperti; jagung, kacang-kacangan, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Hanbali : yang wajib dizakati hanya biji-bijian yang tahan disimpan lama - Syafi'i : sependapat dengan hambali, namun beliau menambahkan harus makanan pokok
3	Tanaman Hias: anggrek, dan segala jenis bunga-buahan	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan,

⁷⁴Yusuf Qardhawi, hlm 337

					kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
4	Rumput-rumputan: Rumput hias, tebu, bamboo, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
5	Buah-buahan: kurma, mangga, jeruk, pisang, kelapa, rambutan, durian, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
6	Sayur-sayuran: bawang, wartel, cabe, dsb	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 % 5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %
7	Segala jenis tumbuh- tumbuhan lainnya yang bernilai ekonomis	Seukuran nishab padi	5 % s/d 10 %	Tiap Panen	- Maliki, Syafi'i, Hanbali: Wajib dizakati apabila dimaksudkan untuk bisnis (masuk kategori zakat perdagangan, kadar zakatnya 2,5 %) - Hanafi : wajib dizakati 5 % s/d 10 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mazhab syafi'i berpendapat bahwa hasil pertanian yang wajib zakat itu hanya terbatas pada tanaman dan buah-buahan yang dijadikan makanan pokok, bila tidak, maka tidak ada kewajiban zakat. Namun petani akan di kenai

kewajiban zakat apabila ia menanam tanaman atau buah-buahan untuk keperluan bisnis, yakni 2,5 % yang masuk dalam kategori zakat perdagangan.

Menurut mazhab Hanbali, tanaman dan buah-buahan baru wajib zakat bila hasil pertanian itu tahan disimpan dalam waktu yang lama. Akan tetapi Hanbali tidak merinci berapa lama waktu yang dimaksud. Berbeda dengan pendapat di atas, Abu Hanifah yang berpendapat bahwa semua hasil tanaman yang dimaksudkan untuk mengeksploitasi dan memperoleh penghasilan dari penanamannya, wajib zakatnya sebesar 10 % atau 5 %, kecuali kayu api dan bambu yang hidupnya tidak ditanam. Akan tetapi, bila seseorang sengaja menanamnya, maka benda itu wajib dikeluarkan zakatnya.

Pendapat Imam Abu Hanifah ini beralasan kepada prinsip umum firman Allah surat al-Baqarah ayat 267 yang menyebutkan: “... *dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...*”, serta firman Allah dalam surat al-An’ām ayat 141: “... *bayarlah haknya waktu memanennya...*”. Abu Hanifah juga melegitimasi pendapatnya dengan sabda Rasulullah yang menyebutkan: “Tanaman yang diairi air hujan zakatnya 10 % sedangkan yang diairi (menggunakan biaya sendiri) zakatnya 5 %. Di sana Allah tidak memberikan pengecualian, apakah dikonsumsi sebagai makanan pokok atau tidak, apakah tahan lama untuk disimpan atau tidak.

Sedangkan Imam Syafi’i mentakhsisnya dengan hadits Rasul yang bersal dari Mu’az bin Jabal; “ Sedangkan mentimun, semangka, delima, tebu, dan sayur dikecualikan oleh Rasulullah saw. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena Imam Abu Hanifa berpendapat bahwa

dalalah lafz 'am tersebut adalah qath'l sehingga ia tidak dapat ditakhsis oleh hadits ahad. Sebaliknya Syafi'i berpandangan dalalah lafaz 'am adalah zhanni, sehingga ia dapat ditakhsis.

e. Zakat Barang Dagangan

Allah memberikan keleluasan kepada orang-orang Islam untuk begiat dalam berdagang, dengan syarat tidak menjual sesuatu yang haram dan tidak mengabaikan nilai-nilai moral dalam melakukannya, seperti kejujuran, kebenaran, dan kebersihan, serta tidak hanyaut terbawa kesibukan dagang sehingga lupa mengingat dan menunaikan kewajiban terhadap Allah swt.

Seseorang yang memiliki kekayaan perdagangan, masanya sudah berlalu satu tahun, nilainya mencapai nishab pada akhir tahun itu, maka wajib dikeluarkan zakatnya 2,5 % dihitung dari modal dan keuntungannya. Dasar hukum wajibnya zakatperdagangan ini ialah firman Allah sat dalam surat al-Baqarah ayat 267, yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..”*⁷⁵

Selanjutnya hadits Rasulullah saw beliau bersabda:

⁷⁵Al-Baqarah : 267

عن سمرة بن جنب رضى الله عنه قال : كان رسول الله صلعم يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذى نعهده البيع (رواه أبو داود)⁷⁶

“ Dari Samurah putra Jundub ra., ia berkata: “Rasulullah saw memerintahkan kepada kami untuk mengeluarkan zakat dari barang-barang yang kami sediakan untuk dijual”.

Imam Syafi’l meriwayatkan dari Zuraik bin Hakim, ia menceritakan bahwa Umar bi Abdul Aziz mengirim surat kepadanya yang berisi pernyataan: “ Lihatlah orang-orang muslim yang kaya yang berada dalam kekuasaanmu, ambilah zakat dari harta perniagaan mereka; yaitu setiap 40 dinar zakatnya adalah 1 dinar (1/4 atau 2,5 %).”⁷⁷

Barang dagang yang dimaksud di sini adalah barang perdagangan selain emas dan perak. Tiga Imam mazhab kecuali Maliki sepakat bahwa emas dan perak tidak termasuk dalam barang dagangan.

Para fuqaha mengajukan beberapa syarat wajib untuk zakat barang dagangan,⁷⁸ Syarat-syarat tersebut ada tiga yang disepakati, yakni nishab, hawl, dan niat melakukan perdagangan. Sedangkan syarat-syarat yang lain merupakan tambahan dalam setiap mazhab.

Yusuf Qardhawi menambahkan pedagang tersebut bebas dari utang, dan lebih dari kebutuhan pokok.⁷⁹ Masih menurut Yusuf Qardhawi, beliau menyampaikan pendapat Maimun

⁷⁶Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’asy al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, hadits ke-1562 (tt : Dar al-Fikr, tth), hlm. 95

⁷⁷Imam Syafi’l, *al-Umm*, (Bairut-Libanon: dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 63

⁷⁸Syarat-syarat tersebut berjumlah empat menurut mazhab Hanafi, lima menurut mazhab Maliki, enam menurut mazhab Syafi’i, dan hanya dua menurut mazhab Hanbali. Lihat : Wahbah al-Zuhaili hlm.164

⁷⁹Yusuf al-qardhawi, hlm.314

bin Mihran: “Apabila seseorang pedagang sudah berdagang selama 1 tahun, tibalah waktunya untuk berzakat, mak hitunglah berapa jumlah uang kontan yang ada padamu dan barang dagangan yang tersisa, hitung berapa nilai barang itu, begitu pula piutang yang masih mungkin akan kembali, kemudian keluarkan utangmu sendiri, dari sisa harta yang ada barulah dikeluarkan zakatnya.⁸⁰

Nishab Harta Perdagangan

No	Bentuk Pedagang	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Perdagangan, export/import, kontraktor, real estate, Percetakan, Penerbitan, Swalayan, super market, dsb	Senilai 91,92 gram emas murni	2,5 %	Setiap tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut mazhab Hanafi nishabnya 107,76 gram emas murni - Yusuf Qardhawi nishabnya 85 gram

f. Zakat Barang-barang Tambang dari Perut Bumi dan Hasil Laut

Barang tambang adalah harta yang dikeluarkan dari perut bumi seperti, emas, perak, besi, timah, belerang, minyak bumi, gas dan lain-lain yang bermanfaat bagi manusia. Yusuf Qardhawi membedakan antara barang tambang (*ma'din*) dengan kanz. Ma'din (barang tambang) ialah; sesuatu pemberian bumi yang terbentuk dari benda lain tetapi berharga. Maksud “sesuatu pemberian bumi”, bukan sesuatu berasal dari laut, dan bukan pula simpanan manusia. “Terbentuk dari benda yang lain”, berarti bukan tanah atau lumpur, karena keduanya

⁸⁰*Ibid*, hlm. 318

adalah bagian dari bumi, dan “berharga” berarti sesuatu harta yang mempunyai nilai di kalangan manusia. Sementara kanz adalah tempat tertimbunnya harta karena perbuatan manusia.⁸¹

Adapu dasar hukum zakat atas barang tambang, di antaranya disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 267 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ..

“... Hai orang-orang yang beriman infakkanlah dari apa yang telah kamu usahakan, dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...”

عن بلال بن الحارث رضى الله عنه: ان رسول الله صلعم أخذ من المعادن⁸²
القبليّة الصدقة

“Dari Bilal Putra Harits ra., ia berkata: “bahwasannya Rasulullah saw mengambil zakat barang tambang kaum Qabaliyah”.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa yang termasuk ke dalam barang tambang adalah segala sesuatu yang diolah dengan menggunakan api atau dengan kata lain yang diketok dan ditempah, wajib dikelaurkan zakatnya 20 %. Adapun barang tambang cair atau padat yang tidak diolah dengan menggunakan api. Tidak termasuk barang tambang yang harus dikeluarkan zakatnya.⁸³

⁸¹Yusuf Qardhawi, hlm. 408

⁸²Al-Nasa’i, hlm 46

⁸³Abdurrahman al-Jaziri, hlm 141-142

Imam Syafi'i menyebutkan bahwa barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya hanya emas dan perak, sedangkan terhadap barang tambang seperti, besi, tembaga, timah, Kristal, batu bara dan lainnya tidak ada kewajiban zakat atasnya setahun. Zakat yang dikeluarkan atas barang tambang emas dan perak adalah 2,5 % tanpa syarat setahun. Karena untuk barang tambang tidak ada syarat harus sampai setahun.⁸⁴

Golongan Hanabila berpendapat bahwa yang dimaksud dengan barang tambang adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari dalam tanah, dan bukan dari jenis tanah itu sendiri. Baik benda itu padat, seperti emas dan perak ataupun cairan, seperti minyak dan sebagainya. Barang siapa menemukannya dari dalam tanah dan memilikinya wajib zakat 10 % dengan dua syarat :

- a. Mencapai nishab
- b. Yang mengeluarkan barang tambang tersebut adalah orang yang dikenai kewajiban zakat. Maka, bila orang kafir atau orang yang dikenai utang dan lain sebagainya tidak wajib zakat.

NO	Bentuk Barang Tambang	Ketentuan Wajib Zakat			Keterangan
		Nishab	Kadar	Waktu	
1	Emas	Senilai 91,92 grqm murni emas	2,5 %	Ketika Memperolehnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mazhab Hanafi: Nishabnya 107,76 gram - Yusuf Qardhawi: nishabnya 85 gram - Mazhab Hanbali:

⁸⁴Ibid., hlm 146-147

					Kadar zakatnya 2,5 % - Mazhab Hanafi : kadar zakatnya 20 %
2	Perak	Senilai 642 gram perak	2,5 %	Ketika memperolehnya	- Mazhab Hanafi: Nishabnya 700 gram dan kadarnya 20 % - Mazhab Maliki dan Syafi'i zakat apabila di perdagangkan

D. Muzakki (orang-orang yang wajib zakat)

Dalam kitab *Badai' al-Shanai'* membagi syarat kewajiban zakat kepada dua hal. Pertama, syarat yang berkaitan dengan muzakki (orang yang dibebankan kewajiban zakat), Kedua, syarat yang berkaitan dengan harta yang dizakati.⁸⁵ Berkaitan dengan syarat muzakki,⁸⁶ maka para ulama fiqih telah membuat kriteria muzakki sebagai berikut:

1. Islam

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak diwajibkan kepada bukan muslim, begitu juga dengan kewajiban-kewajiban ibadah yang lainnya. Oleh karena zakat adalah salah satu rukun Islam, maka zakat tidaklah wajib bagi orang kafir. Sebab zakat merupakan ibadah *mahdhah*

⁸⁵Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *Badai' al-Shanai' Fi Tartibi al-Syarai'*, (Darul Kutub al-Ilmiyyah: Bairut Lebanon, 1987), Juz 2, hlm. 4.

⁸⁶Ulama mazhab tidak berbeda dalam hal yang berkaitan dengan syarat harta yang dikenakan kewajiban zakat (nishab, haul, dan berkembang), namun dalam hal yang berkaitan dengan *muzakki* (orang yang dikenakan kewajiban zakat) ulama berbeda pendapat. Ulama mazhab Hanafi mesyaratkan 4 kriteria yaitu, Islam, Merdeka, Baligh, dan berakal. Lihat: Abdullah bin Mahmud bin Mudud al-Mushul al-Hanafi, *al-ikhtiyar Lita'il al-Mukhtar* (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), Juz I, hlm. 99. Sementara Imam mazhab yang tiga (Malik, Syafi'i, dan Hanbali) hanya menyaratkan 2 yaitu, Islam dan Merdeka.

yang suci sementara orang kafir bukan orang yang suci., maka zakat tidaklah wajib bagi orang kafir Sementara orang murtad menurut imam syafi'i wajib mengeluarkan zakat jika hartanya masih ada sampai ia kembali masuk Islam. Sementara imam mazhab yang lain berpendapat bahwa murtadnya mengugurkan kewajiban zakat. Adapun kafir Dzimmi (orang kafir yang menjadi warga Islam), Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa khusus untuk kafir *Dzimmi* harta yang diambil darinya adalah seperdua puluh sebagai balasan atas perlindungan yang mereka dapatkan.⁸⁷

2. Merdeka:

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak wajib atas hamba sahaya, karena hamba sahaya tidak memiliki hak milik. Begitu juga mukatab (hamba sahaya yang dijanjikan akan dibebaskan oleh tuannya dengan cara menembus dirinya). Pada dasarnya, menurut jumhur, zakat diwajibkan atas tuan karena dialah yang memiliki harta hambanya, oleh karena itu, dialah yang wajib mengeluarkan zakatnya seperti halnya harta yang di tangan *syarik* (*partner*) dalam sebuah usaha perdagangan. Mazhab Maliki berpendapat tidak ada kewajiban zakat atas hamba sahaya ataupun tuannya karena harta tersebut tidak dimiliki secara penuh, pada hal zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh. Selain itu, tuan hamba sahaya tidak berhak memiliki harta hamba sahayanya.⁸⁸

3. Baligh

Baligh adalah batas seseorang untuk menerima beban taklif. Secara umum masuknya masa baligh dapat dicirikan dengan keluarnya mani (sperma) bagi laki-laki, baik melalui mimpi

⁸⁷ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm 99

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 98-99

basah atau melalui cara lain, seperti *istimmâ'* (masturbasi). Adapun bagi perempuan, masuknya masa baligh ditandai keluarnya darah haid⁸⁹ dengan ketentuan umurnya Sembilan tahun *qomariyyah*.⁹⁰ Bila keluar mani tidak terjadi pada laki-laki dan haid tidak terjadi pada perempuan, maka batas usia baligh adalah lima belas tahun Qomariyah.⁹¹

Ulama sepakat bawa seseorang yang sudah baligh menjadi *mukallaf*, yaitu memiliki kewajiban terhadap semua beban syari', menyempurnakan tugas-tugas keagamaan, dituntut untuk mengimani rukun iman yang enam (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhirat, dan kadar baik dan kadar buruk), dan rukun Islam yang lima (*Syihadatain*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan haji bagi yang mampu), dan kewajiban-kewajiban lainnya.⁹²

Demikian juga halnya tanggung jawab harta sudah bisa diberikan kepada mereka, karena sudah dipandang mampu untuk mengurusinya sebab syari'at telah menjadikan baligh sebagai ukuran kesempurnaan akal seseorang.⁹³ Itulah sebabnya Imam Abu Hanifah menjadikan baligh sebagai syarat wajib zakat bagi seseorang yang memiliki harta kekayaan.

⁸⁹Haid menurut bahasa adalah mengalir. Sedangkan menurut syarak, haid ialah darah yang keluar sesudah perempuan mencapai usia baligh. Keluarnya dari bagian ujung rahim perempuan, dengan syarat-syarat tertentu. Syaikh Abu Sujak berkata, Paling sediki masa keluarnya haid ialah sehari semalam, dan yang biasa yaitu enam atau tujuh hari. Paling lama yaitu lima belas hari. Lihat: Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtisar* (Surabaya: Bina iman, 2003), hlm. 161-162

⁹⁰Mengenai penjelasan ciri-ciri baligh bagi laki-laki dan perempuan, lihat: Abd Rahman Muhammad bin Abdullah al-Rafi'l, *Masail al-Haid wa al-ifas wa al-Istihadhah fi al-sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Jami' al-Azhar, 1999), hlm. 5

⁹¹Fikih Islam memberikan batasan atau ketentuan ciri-ciri tentang baligh, yaitu 1. Apabila seorang laki-laki atau perempuan telah berusia lima belas tahun Qomariyah, 2. Telah keluar mani baik laki-laki maupun perempuan di atas usia Sembilan tahun, 3. Menstruasi bagi perempuan yang telah mencapai usia sembilan tahun, Lihat, Muhammad Nawawi al-Jawi, Syarah Kasyifah al-Saja (Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 16. Imam Abu Hanifah memberi batas usia baligh dengan usia delapan belas tahun untuk laki-laki dan tujuh belas tahun untuk perempuan, sementara Imam Malik memberi batas delapan belas tahun. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 122

⁹²Wahbah al-Zuhaili, *ibid*, hlm. 125

⁹³*Loc.cit*.

Karena anak kecil yang belum baligh tidak termasuk *mukallaf* secara syar'i. Sementara imam mazhab yang tiga tidak mencantumkan baligh sebagai salah satu syarat kewajiban zakat, karena zakat tidak hanya ditinjau dari segi ibadahnya saja, tapi juga dilihat dari segi harta yaitu *haqqul māl* untuk para fakir miskin.

4. Berakal

Akal sehat menjadi salah satu pertimbangan agama untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban syar'i. Ketiak kemampuan seseorang berkurang atau tidak mampu sama sekali untuk melakukan kewajiban agama di sebabkan oleh hilangnya akal sehat, maka tuntutan terhadapnya juga hilang.

Berikut adalah bentuk-bentuk halangan yang berimplikasi terhadap hukum. Halangan tersebut dalam ushul fikih disebut juga dengan *'awâridh ahliyah*, yaitu kondisi di mana seseorang yang dewasa dan berakal memperoleh halangan karena berkurangnya akal atau hilangnya akal. Halangan kemampuan ini terbagi menjadi dua⁹⁴ :

- a. Halangan alami (*'Awâridh Samawiyyah*), yaitu halangan yang terjadi di luar kemampuan manusia, yaitu gila, dungu⁹⁵, lupa,⁹⁶ ayan, tidur.⁹⁷,

⁹⁴Abu Zahrah, Ushul Fiqih, hlm. 514, Lihat juga: Wahbah al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh (Suriyah: Dar al-Fikr, 1986), Juz I, hlm. 169

⁹⁵Gila dan dungu dua hal yang dapat menghilangkan kemampuan menangkap dan memahami sesuatu secara benar. Dalam beberapa keadaan orang dungu masih bisa mengerti, sehingga pada suatu saat bisa dipandang cakap dan disaat lain tidak, sedangkan orang gila tidak bisa dipandang cakap. Sebagian ulama sepakat bahwa gila dan dungu merupakan dua hal yang berbeda. Gila adalah suatu penyakit yang menutup akal sehingga tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar dengan disertai oleh kebingungan dan kekacauan. Sedangkan dungu adalah penyakit yang menutup akal sehingga tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar dengan keadaan tenang. Orang yang dungu terkadang cakap dan terkadang tidak, sedangkan orang gila tidak memiliki kecakapan secara tetap. *Ibid.*, hlm 515

⁹⁶Lupa adalah keadaan yang menghalangi seseorang mengingat beban hukum yang dikenakan kepadanya, atau membuatnya tidak melakukan suatu ibadah yang telah dinyatakan secara benar, seperti orang puasa yang makan karena lupa, atau orang yang lupa mengerjakan shalat pada waktunya. Dalam masalah lupa, ulama membedakan hak-hk yang harus dilakukan seseorang menjadi dua : *Pertama*, hak Allah (*Huququallah*)

- b. Halangan tidak alami (*'Awaridh ghair samawiyah*), yaitu halangan yang terjadi karena perbuatan manusia. Halangan ini ada dua: Pertama, halangan dari diri sendiri seperti bodoh,⁹⁸ mabuk,⁹⁹ Tidak tahu,¹⁰⁰ Keliru,¹⁰¹ Kedua halangan dari orang lain, yaitu dipaksa.¹⁰²

dalam hal seseorang lupa terhadap hak-hak Allah, maka Allah akan menghapus dosanya. Bila seseorang yang menyembelih binatang lupa menyebut nama Allah, maka dia tidak berdosa dan daging sembelihan itu pun bisa dimakan. Begitu juga orang yang lupa mengerjakan shalat pada waktunya dia tidak berdosa, tetapi harus segera melaksanakan begitu dia ingat. Kedua, hak-hak manusia (*huququl 'ibad*), bila seseorang lupa melaksanakan hak-hak manusia pada waktunya, maka tidak bisa dianggap gugur. *Ibid.*, 516

⁹⁷ Tidur dan ayan merupakan keadaan temporer yang dapat membebaskan hukuman dan dimaafkannya kekeliruan. Dalam kondisi tidur dan ayan seseorang dipandang tidak tahu, tidak bebas memilih dan tidak sadar, sehingga bebas dari hukuman terhadap hak-hak Allah, bukan terhadap hak-hak manusia. Bila ia melakukan pidana, semisal menikam orang lain sampai mati, maka dia dihukum sebagai orang membunuh secara tidak sengaja yang wajib membayar *diyat* (denda), *Ibid.*, hlm. 517

⁹⁸Bodoh adalah keadaan seseorang tidak bisa mengelola hartanya dengan baik, sehingga ia pergunakan tidak pada tempatnya. Orang yang bodoh itu sebenarnya berakal, hanya saja ia tidak cakap, sehingga ia tetap terkena seluruh taklif syar'i dan dibalas semua perbuatannya. Menurut jumhur akad-akad yang ia lakukan berlaku, sepanjang tidak menyangkut harta. Sedang akad yang menyangkut harta maka ia terkena pengampunan. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nisa' ayat: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik

⁹⁹ Mabuk adalah tertutupnya akal karena masuknya zat yang dapat menyebabkannya, baik zat itu cair maupun padat. Menurut Abu Hanifah seseorang disebut mabuk bila benar-benar hilang kesadarannya sampai tidak bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu tetap dibilang sadar dan tidak bisa bebas dari tuntutan hukum. Sedang jumhur fuqaha menetapkan bahwa orang yang mabuk adalah yang bicaranya ngawur, tanpa sadar. Orang mabuk tetap terkena hukum dan tidak bisa bebas. Secara global ia bertanggung jawab atas perbuatannya yang dilakukan sewaktu mabuk. Ulama sepakat bahwa bila mabuk terjadi karena sesuatu yang mubah, seperti makan makanan tertentu, atau karena hal haram tetapi dalam keadaan terpaksa, maka ia tidak terkena hukuman juga atas perkataan atau perbuatan yang keluar akibat mabuk tersebut. Tetapi atas hal yang menyangkut tanggungan harta, ia tetap dikenai tuntutan seperti perbuatan orang tidur atau ayan.

¹⁰⁰Hukum Islam yang ditetapkan dalam al-Qur'an, sunnah, maupun ijma' tidak member peluang kepada seseorang untuk melanggarnya atau meninggalkannya dengan alasan tidak tahu. Artinya ketidak tahuan itu bukan alasan yang diperbolehkan bagi orang yang tinggal dalam lingkungan masyarakat. Imam syafi'i menyebutkan « sesuatu yang umum yang tidak memberi peluang kepada seseorang tidak mengetahuinya. » (*al-'aammah la yasa' ahadan an Yajhalah*).

¹⁰¹Nabi SAW bersabda: رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه

"Dihilangkan (dosa) dari umatku karena keliru, lupa dan terpaksa"

Berdasarkan hadits ini jelas bahwa keliru merupakan salah satu hal yang dimaafkan dan halangan atas kemampuan seseorang. Para ulama sepakat bahwa keliru itu bisa menghilangkan dosa akherat, karena dalam hadits tersebut implisit ter

¹⁰²Kata ikrah (paksaan) dalam bahasa arab seakar dengan kata karahah yang berarti benci. Artinya adalah kondisi yang membuat seseorang harus melakukan sesuatu yang dibencinya. Sejalan dengan arti

Demikian halangan-halangan kemampuan (*'awaridh ahliyah*) yang terjadi pada seorang *mukallaf*. Secara garis besar tidak menghapus asal tuntutan (*khithab*) dan tidak menggugurkan kemampuan, tetapi hanya berpengaruh dalam kadar dampak hukum yang diakibatkannya.

Para ulama sepakat bahwa syarat *muzakki* adalah Islam dan merdeka, namun tidak sepakat dengan akil dan baligh menjadi syarat bagi seorang *muzakki*. Hal ini terkait dengan pandangan ulama tentang ibadah zakat seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *maqasyid syari'ahnya*. Zakat tidak sekedar ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi ia adalah ibadah yang juga mempunyai makna pajak, atau ia merupakan pajak yang mempunyai makna ibadah. Apabila dicermati dan diteliti, maka akan diketahui bahwa zakat mempunyai dua arti¹⁰³ :

1. Zakat adalah ibadah yang bisa mendekatkan kepada Allah. Untuk itulah di dalam al-Qur'an, ia disebut setelah shalat di dua puluh delapan tempat.
2. Zakat adalah hak harta yang diwajibkan oleh Allah dalam harta orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang berhak

Untuk itulah terkadang para ahli fikih lebih menitik beratkan sisi yang pertama, dan terkadang mereka menitik beratkan sisi yang kedua.

Para ahli fikih mazhab Hanafi lebih menitik beratkan kepada sisi ibadah ketika mereka melihat zakat sebagai kewajiban bagi orang dewasa dan berakal. Dan mereka

tersebut dalam istilah hukum syari'ah, kondisi yang membuat seseorang harus melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak ia inginkan, artinya di selamanya tidak rela terhadapnya.

¹⁰³Yusuf al-Qardhawi, *Maqasyid Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 231-232

mengukurkan kewajiban tersebut bagi anak kecil dan orang gila, meskipun kekayaan mereka mencapai jutaan.

Imam Abu Hanifah adalah pelopor dari mazhab Hanafi mengatakan bahwa tidak wajib zakat atas anak kecil dan orang gila, kecuali pada tanam-tanaman dan buah-buahan. Anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak *mukallaf* (orang yang dibebani kewajiban agama). Sementara ibadah memerlukan niat yang menjadi tolak ukur diterimanya ibadah seseorang dalam beribadah.¹⁰⁴

Sedangkan para ahli fikih dari Mazhab Maliki, Asy-Syafi'i, Hambali, dll, lebih menitik beratkan kepada sisi kedua yaitu zakat adalah hak harta yang diwajibkan Allah dalam harta orang kaya, sehingga mereka tetap mewajibkan zakat meskipun kepada harta anak kecil dan orang gila.

Ketiga imam di atas mewajibkan zakat harta kepada anak kecil dan orang gila, mereka beralasan dengan keumuman dalil-dalil tentang kewajiban zakat baik al-Qur'an maupun hadits. Mereka juga mengiyaskan kewajiban zakat harta anak kecil dengan kewajiban terhadap tanaman dan zakat fitrah yang disepakati oleh jumhur ulama.¹⁰⁵

Pendapat ini didukung oleh hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi :

"ألا من ولي يتيما له مال فليتجر فيه ولا يتركه حتى تأكله الصدقة"¹⁰⁶

¹⁰⁴ Mahmud Syaltut, *Muqaranatul Mazdahib Fil Fiqhi* penterjemah: KH. Abdullah Zakiy Al-kaaf, (Bandung: CV Pustaka setia, 2000,), hlm. 105

¹⁰⁵ Al-Qadi Abu al-Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'di bin Ayub al-Baji, *al-Muntaqj Syarh Muwatha' Malik* (Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 159

¹⁰⁶ Al-Turmudzi, Sunan al-Turmudzi (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th), hlm. 162

Artinya: *Siapa yang mengasuh anak yatim, niagakanlah kekayaannya, jangan dibiarkan saja, supaya tidak dimakan oleh zakat.*

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi memerintahkan pengasuh-pengasuh anak yatim¹⁰⁷ khususnya dan masyarakat Islam umumnya agar mengembangkan kekayaan anak yatim, begitu juga orang-orang gila, dengan meniagakan dan memperlabakannya, dan jangan membiarkannya begitu saja tanpa pengembangan dan menginvestasikan yang akan habis akibat dizakatkan. Jelas bahwa dengan dizakatkan tanpa pengembangan, maka tiap tahun hartanya akan terus berkurang akibat dizakatkan. Pengeluaran harta anak yatim atau membelanjakannya hanya pada sesuatu yang wajib saja, seperti kebutuhannya dan zakat, sementara tidak diperkenankan menyumbangkan atau membelanjakannya di luar kewajiban.

Anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak cakap bertindak artinya mereka belum mampu untuk mengurus harta mereka, maka wali¹⁰⁸ yang diamanatkanlah yang bertanggung jawab dalam mengembangkan harta maupun mengeluarkan zakat.¹⁰⁹

Wahbah al-Zuhaili memberikan syarat-syarat menjadi wali ¹¹⁰:

1. Wali harus baligh dan berakal bukan gila atau anak kecil
2. Antara wakil dan yang diwakilkan harus sama-sama seorang muslim
3. Adil artinya istiqomah dalam urusan agama, akhlak, dan harga diri.

¹⁰⁷Anak Yatim secara bahasa adalah anak kecil yang ditinggal mati bapaknya, sedangkan secara syara' yaitu, barang siapa yang mati bapaknya sebelum ia baligh. Lihat: Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhiyah* (Suriyah: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 392

¹⁰⁸Wali secara bahasa adalah memegang sebuah urusan dan melaksanakannya atau mengawasinya. Secara istilah syar'i, wali adalah kewenangan yang bersifat syar'i yang memungkinkan seseorang untuk membuat akad, berbagai tasharruf, serta mengaplikasikannya. Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm. 139

¹⁰⁹Sa'id Abu jaib, *Loc.cit*,.

¹¹⁰Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, hlm. 147-148

4. Memiliki kemampuan dalam mengemban amanah karena tujuan dari perwalian supaya mendatangkan kemaslahatan.
5. Bertanggung jawab atas kemaslahatan yang diwakilkan

Jika wali yang diamanahkan memenuhi kriteria tersebut diatas, maka akan mendatangkan kemaslahatan bagi harta anak kecil dan orang gila tersebut. Baik dari segi pendistribusian, pengembangan, maupun menjaga keamanan dari harta tersebut.

E. Potensi Harta Anak Kecil dan Orang Gila

Sejak Islam hadir di pentas bumi ini yang di bawa oleh Rasulullah SAW dengan syari'atnya yang sempurna, senantiasa membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Sejak itu pulalah setiap individu memiliki hak yang jelas dan kewajibannya juga jelas. Tidak hanya hak orang dewasa yang sudah baligh saja diakui haknya, tapi anak kecil yang belum baligh, bahkan janin yang masih dalam rahim ibunya pun diakui hak-hak mereka. Dalam istilah fikih hak-hak seseorang itu dinamai "*ahliyyah*" yang berarti kelayakan, sementara dalam terminologi fuqaha, adalah kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak yang telah disyari'atkan baginya yang sekaligus juga diwajibkan terhadapnya dan sahnya segala *tasarruf* yang dilakukannya.¹¹¹

Adapun yang dimaksud dengan hak-hak yang dimiliki oleh seorang anak setelah ia lahir adalah hak yang diperoleh sebagai hasil dari *tasarruf* yang dilakukan oleh wali atau *washi*

¹¹¹Wahbah al-Zuhaili, hlm. 451 (terjemah)

mengantikan posisi sang anak, seperti memiliki sesuatu yang dibeli atau dihibahkan untuknya.¹¹² Berikut ini adalah potensi-potensi harta anak kecil dan orang gila

1. Harta Warisan

Anak adalah orang yang paling berhak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya yang meninggal dunia, sebagaimana firman Allah SWT:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ
نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS.4:7)

Anak selalu mendapat bagian yang lebih besar, apalagi anak laki-laki dari pembagian harta warisan menurut syar'at Islam. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang kaya memiliki potensi kekayaan yang besar. Apabila ia masih kecil, maka wali yang diberi kepercayaan untuk mengurus hartanya, baik dalam mengembangkan, mengeluarkan untuk kebutuhan anak tersebut, maupun mengeluarkan untuk kewajiban keagamaan yang telah disyariatkan.

2. Harta hibah

Hibah adalah pemberian yang dilakukan seseorang yang sehat akalnya dengan sesuatu yang dimilikinya, baik berupa uang atau barang lain yang mubah. Hibah hukum aslinya adalah sunnah seperti halnya hadiah. Orang tua boleh menghibahkan hartanya kepada

¹¹²*Ibid.*, 453

anak-anaknya, sehingga hibah tersebut menjadi salah satu barang yang dimiliki anaknya yang masih kecil dan juga menjadi haknya. Akan tetapi barang yang dihibahkan itu tetap dalam penguasaan bapaknya, dan dalam kepemilikannya untuk anaknya.¹¹³

Hibah juga menjadi alternatif dari potensi harta bagi seorang anak, baik berasal dari orang tuanya maupun dari orang lain.

3. Harta yang dikembangkan oleh walinya

Rasulullah saw memerintahkan kepada wali atau wakil dari harta seorang anak untuk diperdagangkan, sehingga hartanya berkembang dan tidak habis dikeluarkan oleh kewajiban zakat ataupun kebutuhan yang digunakan untuk anak tersebut. Rasulullah saw bersabda :

¹¹⁴ إَجْرُوا فِي أَمْوَالِ الْيَتَامَى حَتَّى لَا تَأْكُلَهَا

Artinya: “ *Siapa yang mengasuh anak yatim, niagakanlah kekayaannya, jangan dibiarkan saja, supaya tidak dimakan oleh zakat.*”

Harta anak yang dikembangkan, baik diperdagangkan maupun diinvestasikan, maka harta tersebut akan terus bertambah, sehingga dengan harta tersebut akan bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya maupun melaksanakan kewajiban agama untuk menzakatkan hartanya tersebut yang diwakili oleh walinya.

4. Harta dari hasil usahanya sendiri

Belakangan ini banyak anak-anak kecil yang memiliki potensi dan bakat dalam berbagai bidang. Seperti bintang sinetron ciliki, penyanyi cilik, bintang iklan, presenter, dan

¹¹³ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Minhajul Muslim, hlm. 715-716

¹¹⁴ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th), hlm. 162

bakat-bakat yang lainnya. Tidak diragukan lagi untuk dunia sekarang, sekali tampil mendapat bayaran puluhan juta bahkan ratusan juta. Hal ini menunjukkan bahwa anak kecil zaman sekarang ini telah memiliki penghasilan sendiri yang pendapatan mereka kadang jauh lebih besar.

Dari beberapa potensi harta anak kecil yang dimungkinkan di atas sangatlah potensial untuk ikut dalam menyelesaikan permasalahan sosial ditengah-tengah masyarakat, berupa kemiskinan dan keterbelakangan. Tidak lah adil sekiranya harta yang begitu potensial tidak digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan. Sangatlah jelas bahwa setiap harta kekayaan yang dimiliki pastilah ada hak-hak fakir miskin di dalamnya yang wajib hukumnya untuk dikeluarkan dan disalurkan dengan baik.

BAB IV

ANALISA PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH

TENTANG ZAKAT HARTA BAGI ORANG YANG BERADA DI BAWAH PERWALIAN

A. Pendapat Imam Abu Hanifah

Para ulama sepakat tentang kewajiban zakat pada kekayaan seorang muslim dewasa dan waras, tetapi tidak sependapat tentang wajibnya zakat pada kekayaan anak-anak dan orang gila. Imam Abu Hanifah salah seorang imam mazhab yang memiliki pendapat yang berbeda dengan tiga imam mazhab yang lainnya. Berikut ini akan penulis jabarkan pendapat Imam Abu Hanifah tentang zakat harta anak kecil dan orang gila.;

Dalam kitab *al-Mabsuth* diungkapkan bahwa Imam al-Syaibani bertanya kepada gurunya tentang zakat harta anak kecil dan orang gila *“Apakah anak yatim yang belum mimpi dan orang gila yang belum waras atau seorang hamba yang belum merdeka apabila memiliki harta perdagangan dan onta wajib zakat ? Imam Abu Hanifah berkata, bahwa harta anak kecil dan orang gila tidak wajib dizakatkan, beliau menjelaskan sesungguhnya shalat tidak wajib atas anak kecil dan orang gila begitu juga halnya dengan zakat tidak wajib atas keduanya”*.¹ Pendapat ini didukung oleh sahabat Ali dan Ibn Abbas, mereka mengatakan bahwa *“Tidak wajib zakat atas anak kecil sampai ia diwajibkan shalat atasnya.”*² Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla* mengungkapkan pendapat Abu Hanifah bahwa tidak ada zakat atas harta keduanya (anak kecil dan orang gila), dan zakat hanya wajib atas buah-buahan dan

¹ Muhammad al-Syaibani, *Al-Mabsuth*, t.t, hlm. 162. Lihat juga: Ibn Hazam, *Al-Muhalla* (juz:5), (Beirut: Darul Jail, , tth), hlm. 205

²Syamsuddin al-Sarakhsi, *al-Mabsuth* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 162. Lihat juga: Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *Bad'i'u al-Sanai' Fi Taratib al-Syarai'*, (Lebanon, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1986) hlm. 4

tanam-tanaman. Karena zakat ini merupakan ongkos pemilikan kekayaan, yaitu tanaman.³

Adapun alasan yang dikemukakan oleh pendapat ini adalah :

Zakat adalah ibadah murni seperti shalat, dan ibadah memerlukan niat, sedangkan anak-anak dan orang gila tidak mempunyai niat itu, dengan demikian ibadah tidaklah wajib atas mereka. Bila shalat tidak sah oleh karena tidak ada niat, maka zakat berarti harus pula tidak sah oleh karena sebab yang sama.⁴ Allah SWT berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ⁵

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pinjaman yang baik adalah apa yang kita berikan dari sebagian harta yang didasarkan niat yang baik dan ikhlas barulah ia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang baik pula berupa pahala yang besar. Sementara kewajiban yang berkaitan dengan harta merupakan cabang dari kewajiban *taklifiyah* (pembebanan tanggung jawab), yang mensyaratkan adanya niat, jika belum *mukallaf*, maka niatnya belum dianggap layak.⁶

³ Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Tt: Darul Fikri al-'Arabi, 1958), hlm. 27

,⁴ Saymsuddin al-syarakhsi, *op.cit.*, hlm. 162-163

⁵Al-Muzammil : 20

⁶Abu Zahrah, *zakat dalam Perspektif Sosial*, Penerjemah. Ali Nawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 30

Pendapat ini didukung oleh hadits Nabi SAW. :

عن عائشة رضى الله تعالى عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رفع القلم عن ثلاثة
عن النائم حتى يستيقظ وعن الصغير حتى يكبر وعن المجنون حتى يعقل أو يفيق⁷

Artinya: Dari Aisyah Ra bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda, “ Pena terangkat dari tiga golongan; , orang tidur sampai bangun dari anak-anak sampai ia dewasa, dan dari orang gila sampai ia waras.

Hadits ini menjelaskan bahwa ada tiga golongan yang tidak dibebani oleh kewajiban agama atau orang-orang yang tidak *mukallaf* secara syar’i, yaitu anak kecil hingga ia baligh, orang gila sampai ia waras, dan orang yang tidur sampai ia bangun. Anak kecil dan orang gila termasuk di dalam pengertian hadits di atas, karena anak kecil dan orang gila tidak dibebani untuk melakukan ibadah, sementara apa yang terdapat di dalam rukun Islam semuanya adalah ibadah.⁸

Sehubungan dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa “*Perdagangkanlah harta anak yatim, jangan dibiarkan saja, supaya tidak dimakan oleh zakat*” Imam abu Hanifah mengomentari ungkapan “*supaya tidak habis dimakan zakat*” bahwa yang dimaksud dengan kata zakat adalah nafkah yang mencakup semua harta selain zakat, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya zakat adalah ibadah *mahdhah* yang tidak diwajibkan atas anak kecil seperti halnya terhadap ibadah-ibadah yang lainnya.⁹

⁷Imam al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i Bi Sayrhi al-Hafidz Jalaluddin al-Sayuthi* (Bairut-Lebanon: Dar al-Ma’rifah, t.th), hadits ke-3432, Juz 6, hlm. 468

⁸Imam Alauddin Abu Bakar bin Masud al-Kasani al-Hanafi, *op.cit*, hlm. 5

⁹Syamsuddin al-Syarakhsi, *op.cit*, hlm. 163

Kemudian pendapat di atas juga dikuatkan oleh ayat al-Qur'an :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Pungutlah zakat dari kekayaan mereka, kau sucikan dan bersihkan mereka dengannya." "Pembersihan" tentulah dari dosa, pada hal anak-anak dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan. Oleh karena itu keduanya tentulah tidak termasuk ke dalam orang yang harus membayar zakat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pensucian berarti pensucian dari dosa-dosa.

Sementara anak kecil dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan.

Kemudian diperkuat oleh firman Allah dalam surah

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ¹⁰

Artinya: Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Menurut pendapat ini wali tidak bisa menggantikan anak kecil dalam melaksanakan kewajiban zakat atas hartanya, karena zakat adalah ibadah yang mensyaratkan adanya niat sementara anak kecil belum memiliki niat. Bagaimana wali bisa menggantikan niat sementara mereka belum memiliki pilihan. Inilah bedanya dengan zakat fitrah karena kewajibannya

¹⁰Al-Qur'an, Surah: al-Taubah, 104

dibebankan kepada orang tuanya yang berhubungan dengan makanan pokok dari apa yang dikeluarkan bumi, seperti halnya zakat tanaman.¹¹

B. Analisa

Syari'at¹² Islam datang membawa rahmat bagi umat manusia (*rahmatan lil 'âlam n*)¹³.

Firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹⁴

Artinya: "Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam."

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ¹⁵

¹¹Al-Syarakhsi, *op.cit*, hlm. 163

¹²Kata *al-Syari'ah* secara etimologis berarti sumber/aliran air yang digunakan untuk minum. Secara terminologis, Manna' al-Qattan, mendefinisikan syari'at sebagai segala ketentuan Allah SWT bagi hamba-Nya yang meliputi masalah akidah, ibadah, akhlak, dan tata kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan definisi tersebut, kata syari'at dipakai untuk menjelaskan tentang hukum-hukum yang ditetapkan Allah kepada hamba-Nya melalui lisan seorang Rasul. Lihat, Manna' al-Qathan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy: al-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. 2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), h. 14, lihat juga, Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy: Sejarah Legeslasi Hukum Islam*, terj. Nadirsyah Hawari, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1

¹³*Rahmatan lil 'Alamin* terdapat dalam Q.S. Al-Anbiya': 107. Maksudnya *pertama*, mengeluarkan kaumnya dari lingkungan sempit yang hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang memiliki peradaban, sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kesuburan jasmani dan rohani. *Ketiga*, adanya kemerdekaan berfikir, sehingga akal tidak takut akan maju. Lihat, HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, juz. 17, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 122-123. *Rahmatan lil'Alamin* dapat juga berarti bahwa nabi Muhammad SAW merupakan orang yang pertama menanamkan benih-benih demokrasi di dunia, beliauulah yang mengawali pemberian pertolongan kepada orang-orang yang lemah, membantu orang-orang yang teraniaya, dan menyamakan pengikutnya dengan pengikut lain. Lihat, Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid al-Nuur*, jilid 3, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2652.

¹⁴Al-Qur'an, Surah al-Anbiya': 107

¹⁵Al-Qur'an, Surah Yunus: 57

Artinya: hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, ada tiga sasaran hukum Islam:¹⁶

1. Penyucian jiwa

Setiap muslim harus menjadi sumber kebaikan bukan sumber keburukan bagi masyarakat lingkungannya. Hal ini dapat ditempuh melalui berbagai ragam ibadah yang disyariatkan, yang kesemuanya dimaksudkan untuk membersihkan jiwa serta memperkokoh kesetiakawanan social. Ibadah-ibadah itu dapat membewrsihkan dari penyakit-penyakit yang melekat di hati manusia. Dengan demikian akan tercipta suasana yang saling mengasihi, bukan berbuat lalim dan keji di antara sesama manusia. Dalam hubungan ini Allah SWT berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Ibadah shalat yang dikerjakan secara berjma'ah memiliki fungsi membersihkan jiwa masyarakat, baik secara individual maupun kelompok. Begitu juga ibadah puasa dan haji. Haji dengan amat jelas mengandung implikasi ketertiban masyarakat (*at-tanzhim al-ljima'i*).

¹⁶Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Tt: Darul Fikri al-'Arabi, 1958) hlm. 364-366

sedangkan zakat dalam pengertiannya yang lebih dalam mengandung aspek ta'awun (kesetiakawanan social) antara si kaya dan si miskin. Karena itu, Nabi Muhammad SAW dalam memberikan intruksi kepada para petugas pengumpul zakat mengatakan:

خذها من أغنيائهم و ردوها على فقرائهم

Artinya: Ambillah zakat dari orang-orang kaya, dan berikanlah kepada orang-orang fakir

2. Penegakan Keadilan

Adil baik yang menyangkut urusan di antara sesama kaum muslimin maupun dalam berhubungan dengan pihak lain (non muslim). Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ¹⁷

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tujuan ditegagkannya keadilan dalam Islam sangatlah luhur. Ia menyangkut berbagai aspek Kehidupan: adil di bidang hukum, peradilan dan persaksian, serta adil dalam bermuamalah. Bahwa setiap orang mempunyai hak-hak yang sama dengan dirinya. Islam

¹⁷Al-Qur'an, Surah Al-Maidah: 8

mengacu kepada keadilan sosial. Di dalam Islam, setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di depan undang-undang dan pengadilan. Islam tidak mengenal stratifikasi social, tidak dibeda-bedakan antara si kaya dan si miskin, yang kuat dan yang lemah.

Dalam usaha mewujudkan keadilan sosial dengan cara yang maksimal, Islam mengharuskan agar dijunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Karenanya Islam melarang tindakan penyalahgunaan, meski dalam kanca peperangan. Agar masing-masing memperoleh bagian yang menjadi haknya dengan penuh, tidak dirugikan dan tidak teraniaya, maka Allah SWT memberikan imbalan atas hasil karyanya setimpal dengan usahanya. Usaha mewujudkan keadilan akan terhambat, kecuali apabila sifat-sifat utama (*al-Fadhilah*) dan kasih sayang (*al-Mahabbah*) telah berkembang merata di tengah masyarakat, dan kemaslahatan bagi satu anggota masyarakat juga telah dirasakan sebagai kemaslahatan bagi sesamanya. Berikut ini firman Allah menyangkut intisari hukum Islam, :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹⁸

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

¹⁸Al-Quran, Surah al-Nahl: 90

3. Kemaslahatan

Tidak sekali-kali suatu perkara yang disyari'atkan oleh Islam melalui al-qur'an dan Sunnah melainkan di dalamnya terkandung masalah yang hakiki, walaupun masalah itu tersamar pada sebagian orang yang tertutup oleh hawa nafsunya. Masalah yang dikehendaki oleh Islam bukanlah masalah yang seiring dengan keinginan hawa nafsu, akan tetapi masalah yang hakiki menyangkut kepentingan umum, bukan kepentingan pihak tertentu.

Dari tujuan syari'at yang di uraikan di atas jelas bahwa seluruh syari'at yang dibawa Rasulullah SAW pastilah mengandung tiga unsur tersebut. Zakat merupakan salah satu ibadah yang disyari'atkan Allah SWT seperti shalat dan ibadah yang lainnya. Di antara tujuan disyari'atkan zakat sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah adalah untuk mensucikan jiwa dan harta, serta menciptakan kehidupan sosial yang adil dan makmur. Di karenakan zakat adalah ibadah yang berhubungan dengan harta, maka setiap orang yang memiliki kekayaan wajiblah baginya untuk menunaikan zakat.

Zakat selalu dikaitkan dengan shalat, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an,¹⁹ dengan kata lain zakat merupakan saudara kandungnya shalat serta salah satu rukun Islam yang lima. Namun setiap ibadah yang disyari 'atkan memiliki maksud dan tujuan tertentu, serta tata cara yang juga berbeda satu dengan yang lainnya.

Mengenai gugurnya kewajiban shalat, maka dalam hal ini tidaklah mungkin dua kewajiban harus dipersamakan, dalam arti bila salah satu gugur, maka yang satu lagi gugur

¹⁹ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ , Al-Baqarah ayat 34

pula dan sebaliknya.²⁰ Hal itu karena Allah tidak menetapkan semua yang wajib dikerjakan menurut satu bentuk, yang apabila salah satu diwajibkan maka yang satu lagi menjadi wajib pula dan sebaliknya, karena itu tidaklah mesti bila shalat gugur, maka zakat pun gugur pula, karena satu kewajiban hanya bisa gugur bila digugurkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan satu kewajiban tidak mungkin gugur karena gugurnya kewajiban lain.²¹

Abu Ubaid berpendapat dalam masalah ini, *Syari'at-syari'at* Islam tidak bisa diperbandingkan satu dengan yang lain, karena masing-masing merupakan satu kesatuan yang berjalan menurut ketentuan dan sifatnya.²² Shalat adalah hak Allah SWT pada hamba-hambaNya, sedangkan zakat adalah sesuatu yang sudah ditetapkan Allah dan merupakan hak fakir miskin dalam harta kekayaan orang-orang kaya.²³

Jika ditinjau dari dalil-dalil tentang kewajiban zakat, maka terlihat dengan jelas bahwa redaksi yang dikemukakan bersifat umum, seperti firman Allah SWT dalam surah at-Taubah : 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

²⁰Imam Syafi'i, *Al-Umm*, (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, t,th), Jilid 2, hlm. 24

²¹Ibn Hazm, Jilid 5, hlm. 206

²²Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Al-Ammal*, (Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989), hlm. 454

²³*Ibid.*, hlm 455

Kemudian hadits yang berisi pesan Nabi kepada Mu'az bin Jabal sewaktu ditugaskan ke Yaman :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَدَلَّكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَدَلَّكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تَتُؤَخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ²⁴

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Diohhak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz radliallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mena'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka".(HR. Bukhari)*

Ayat maupun hadits di atas menggunakan redaksi umum, bahwa kewajiban zakat itu atas orang-orang kaya (Apakah ia orang dewasa atau anak kecil, laki-laki atau perempuan, waras atau gila) untuk diberikan kepada orang-orang fakir.²⁵

²⁴ Imam Bukhari, *Saheh Bukhari bi Syarhi Al-Karâmânî*, (Bairut-Lebanon: Dar Ihyâ' al-Turats al-'Arabî, 1937), Hadits ke 1317, Juz 7, hlm. 167

²⁵Kewajiban zakat atas pemilik harta yang sempurna dan merdeka, walaupun ia anak kecil, gila, perempuan, tidak ada perbedaan di antara mereka, Lihat: Imam Syaf'i, *al-Umm* (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, tth), hlm. 35

Pendapat dan argumentasi yang di kemukakan oleh Abu Hanifah bahwa niat merupakan ukuran seseorang dalam beribadah, Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ²⁶

Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan setiap orang yang mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Setiap amal akan menjadi ibadah apabila dilakukan dengan niat karena Allah swt. Tanpa niat maka amalan seseorang akan sia-sia. Sebagai mana firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus , dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Hal ini juga sesuai dengan kaidah fikih:

الامور بمقاصدها

“setiap perkara tergantung pada maksudnya/tujuannya”

Abu Hanifah menekankan perlunya niat dalam setiap perbuatan. Tak terkecuali zakat yang merupakan bagian dari rukun Islam. Menunaikan zakat memerlukan niat, apabila muzakki mengeluarkannya atas kesadaran sendiri, tanpa ada unsur paksaan dari pihak penguasa, maka kewajiban mengeluarkan zakat dalam hal ini didasarkan atas ketaatan.

²⁶ Syaikh al-Islam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, *Riyadh al-shalihin*. (Semarang: Toha Putra), hlm. 8

Dalam keadaan demikian, pahala berzakat tergantung pada niat yang ditujukan untuk mengharap ridha Allah. Apabila muzakki tidak mau mengeluarkan zakat secara suka rela, yaitu adanya unsur paksaan, maka niat tidak menjadi syarat berzakat, dan juga tidak mendapatkan pahala. Mengenai zakat yang dipungut secara paksa, itu karena masalah zakat berkaitan dengan kewajiban seseorang atas harta bendanya.

Diriwayatkan dari al-Auza'i sebagai mana yang dikutip oleh Abu Zahrah, bahwa berzakat itu tidak memerlukan niat, sebab zakat itu piutang, dan membayar zakat itu sama halnya dengan membayar hutang, tidak memerlukan niat. Oleh karena itu zakat wajib atas harta anak yatim.²⁷ Demikian halnya jika seorang dari mereka merusak harta orang lain, maka harus diganti dengan hartanya, begitu juga bila melakukan tindak pidana, maka dia dikenai diyat (tebusan) atas hartanya. Demikian halnya dengan kewajiban zakat bagi anak kecil dan orang gila sama seperti kewajiban membayar diyat, karena zakat adalah hutang harta yang wajib dibayar dengan cara mengeluarkannya sebesar ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama.

Imam Nawawi dalam kitanya *al-Mamu' Syarh al-Muhazzab* menanggapi hadits yang diangkat oleh Abu Hanifah tentang tiga golongan (رفع القلم عن ثلاثة) yang terbebas dari tuntutan kewajiban, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan terangkat dari dosa dan kewajiban adalah bahwa mereka tidak memiliki dosa dan tidak ada kewajiban atas mereka,

²⁷ Abu Zahrah, Fikih Sosial, hlm. 32

akan tetapi wajib atas harta mereka dan wajib dikeluarkan oleh wali mereka, seperti wajib atas harta mereka dikeluarkan sebagai denda atas tindakan kejahatan.²⁸

Penulis sependapat dengan Imam Abu Hanifah, bahwa setiap amal perbuatan harus disertai oleh niat ikhlas kepada Allah supaya bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi-Nya. Tak terkecuali dengan zakat, yang harus disertai niat. Namun sehubungan zakat berkaitan dengan harta, maka zakat memiliki dua sisi yang harus diperhatikan, yaitu sisi ibadah kepada Allah yang harus disertai niat, sedangkan sisi kedua merupakan tujuan amal tersebut berkaitan dengan kemaslahatan fakir miskin. Dengan demikian seorang wali dapat mewakili niat atas anak kecil dan orang gila, sama halnya dengan niat mereka. Pelaksanaan pengeluaran zakat atas nama mereka, itu dianggap sebagai alih tanggung jawab yang dibenarkan menurut syari'at.

Para ulama ushul memberi tanggapan dalam masalah ini, bahwa bila orang gila dan anak-anak kecil tidak dikenai *taklif* dengan alasan mereka belum baligh dan berakal sebagai dasarnya, tetapi mereka tetap terbukti sebagai manusia. Kemanusiaan inilah yang memberi hak di samping tanggung jawab. Karena itu mereka mempunyai hak memiliki harta, dan selama ada hak memiliki berarti ada pula hukum dan beban atas pemilikan itu. Untuk memperjelas tentang kemampuan (*Ahliyah*) seseorang dalam menerima kewajiban dan menerima hak, maka ulama ushul membaginya kedalam dua segi²⁹ :

1. Ahliyatul wujub, yaitu kemampuan untuk mempunyai dan menanggung hak. Hal ini terjadi sebagai konsekwensi kemanusiaan, yang dasar keberadaannya karena ia seorang manusia, baik sudah dewasa ataupun kanak-kanak, pandai atau tidak pandai,

²⁸Imam Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* (Bairut-Lebanon: Dar al-Fkr, 2000), hlm. 295

²⁹Abu Zahrah, *Ushul Fiqh* (tt: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th), hlm. 329

laki-laki atau perempuan, juga bagi seorang merdeka atau budak. Selanjutnya keberadaan ahliyatul wujub itu bertahap sesuai proses tahapan manusia

- a. Ahliyah Janin, janin belum memiliki kewajiban ia hanya mempunyai hak, walaupun hak-hak janin itu pun sangat tergantung pada keberadaannya. Apabila ia mati ketika lahir, maka tidak hilanglah semua hak-haknya, dan bila lahir dalam keadaan hidup, maka ia memiliki hak-hak kemanusiaan secara sempurna. Dengan adanya kemungkinan tersebut, maka janin tidak bisa memiliki hak secara mutlak.
- b. *Ahliyah al-shabihi*, begitu lahir seseorang akan memperoleh hak-haknya sebagai manusia secara sempurna, baik ia cakap atau tidak cakap. Hak-hak tersebut antara lain :
 - a) Dapat menanggung beban penggunaan harta yang dilakukan oleh wali, baik secara syar'i, maupun undang-undang, tetapi ditangguhkan sampai ia dipandang cakap.
 - b) Dalam hartanya terkena kewajiban-kewajiban, seperti pajak dan *'usyur* (membayar sepersepuluh penghasilan untuk agama). Menurut jumhur harta mereka juga terkena zakat.
 - c) Dalam hartanya juga terkena kewajiban nafkah keluarga. Hal ini bukan semata-mata ibadah, tetapi merupakan beban harta untuk kesejahteraan keluarga yang juga diwajibkan oleh syara'.
 - d) Hartanya menjadi penebus biaya hidupnya yang diurus oleh orang lain. Membayar biaya hidup berarti kewajiban harta, maka walinya atau orang yang dipercayakan harus mengeluarkan dari hartanya itu untuk membayar biaya

atas ketidak mapuannya dalam bidang harta yang tidak dianggap sebagai ibadah.

2. *Ahliyatul ada'*, ialah kemampuan bekerja (*mu'amalah*), yaitu apabila seseorang telah pantas untuk menerima haknya sendiri dan melahirkan hak atas orang lain karena perbuatannya. Masa datangnya ahliyatul ada' itu menurut syara' berlaku bersamaan dengan tibanya usia taklif yang ditandai dengan aqil (berakal) dan baligh (dewasa). Kepantasan seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan hukum yang bila dipertanggung jawabkan, sehingga lahir akibat-akibat hukum yang mengikat secara syara'. Tolak ukur ahliyatul ada' adalah akal. Bila akal sempurna maka sempurna pula ahliyatul ada', sebaliknya bila akalnya kurang, maka ahliyatul ada' berkurang pula.

Dengan demikian anak kecil dan orang gila termasuk golongan orang yang tidak mampu dalam menerima tanggung jawab terhadap hartanya, baik dalam mengembangkan hartanya, membelanjakan untuk kebutuhannya, maupun dalam menunikan kewajiban zakat atas hartanya. Oleh kaerna itu walinyalah yang diamanahkan untuk bertanggung jawab atas harta mereka. Sebagaimana kaidah fikih mengatakan :

منزلة الآمَام من الرعية منزلة الولي من اليتيم

Artinya: “ *Kedudukan pemimpin atas rakyatnya sama dengan kedudukan wali atas anak yatim*”.

التصرف على الرعية منوط بالمصلحة

Artinya: “ *Tindakan pemimpin terhadap rakyat tergantung pada kemaslahatan*”

Wali atas anak kecil dan orang gila dalam menggunakan harta mereka wajib berdasarkan atas kemaslahatan. Harta dikatakan maslaah apabila seorang wali mampu menggunakan sesuai dengan kebutuhan dan mampu mengembangkannya sehingga harta tersebut tidak habis akibat dari pengeluaran harta untuk kebutuhan mereka maupun akibat dikeluarkannya zakat dari harta tersebut. Sehingga ketika mereka sudah balig dan berakal, harta mereka tidak habis, tetapi terus bertambah yang kemudian hari mereka tetap menjadi muzakki tanpa bergantung kepada wali.

Mengeluarkan zakat adalah bagian dari pendidikan agama harus ditanamkan kepada seorang muslim sejak masih kecil/kanak-kanak. Membiasakan kebiasaan yang baik, apalagi yang berkaitan dengan kewajiban agama sejak kecil adalah upaya dalam membentuk jiwa anak untuk taat kepada agama. Rasulullah SAW memberikan pengajaran tersebut melalui perintah shalat melalui sabdanya:

وهم أبناء سبع سنين و ضربوه سنين و فرقوا بينهم في

30

“perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau shalat ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkan lah tempat tidur mereka.

Begitu juga halnya dengan kewajiban zakat yang diperintahkan kepada anak-anak adalah dalam upaya untuk menanamkan jiwa kepedulian terhadap nasib fakir miskin dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Anak kecil memang belum berdosa tidak memerlukan pensucian, sementara salah satu tujuan zakat sebagaimana yang terdapat dalam surah at-

³⁰ Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'asy al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, (tt : Dar al-Fikr, tth), hlm. 26

Taubah ayat 103 adalah untuk mensucikan jiwa dari dosa-dosa. Namun pensucian tidak terbatas pada dosa saja, tetapi meliputi pensucian akhlak dan jiwa supaya berkembang dengan baik dan melatih jiwa supaya selalu merasa kasih dan mau memberi bantuan, dan ini termasuk ke dalam pensucian kekayaan.³¹

Jika ditinjau dari tujuan kewajiban zakat yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits, bahwa zakat adalah kewajiban atas harta kekayaan seseorang untuk diberikan kepada fakir miskin dan asnaf yang lainnya, dalam rangka menciptakan keadilan sosial dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki kekurangan harta. Maka tidak ada dalil

³¹Hal ini sesuai dengan manfaat zakat yang dikemukakan oleh Baihaqi dalam kitab fikih ibadah ;

1. Manfaat dari segi hubungan dengan Allah SWT yaitu, seorang muslim merasa dekat dengan Tuhannya karena ia sudah mematuhi perintah-Nya. Semakin taat seorang muslim beribadah membayar zakatnya semakin dekat ia kepada Allah. Kedekatannya itu membuat hatinya merasa senang dan tenang serta tentram. Kesenangan dan ketenangan hati adalah kekayaan batin tidak terilai harganya, melebihi kekayaan lahir betapapun besarnya. Ketenangan hati dikokohkan lagi oleh suatu keyakinan, bahwa seorang manusia akan senantiasa mendapat pertolongan Allah selama ia senantiasa menolong saudaranya. Mengenai hal ini Rasulullah SAW bersabda:

إن الله في عون العبد مادام العبد في عون أخيه

Artinya: *Sesungguhnya Allah akan tetap menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu tetap menolong saudaranya.*

2. Manfaat dari segi hubungan manusia dengan dirinya yaitu, dengan menunaikan zakat, manusia semakin kuat dan mandiri dalam mengendalikan diri dan menguasai hawa nafsunya. Manusia sangat senang dengan harta karena ia dapat memenuhi kebutuhan dan kenikmatan dunia. Allah SWT berfirman:

Artinya: *Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan*

Kecintaan terhadap harta akan membuat seseorang menjadi serakah dan loba bahkan akan mengkorup, menipu dan menindas sesama manusia demi tercapainya tujuannya itu. Oleh karena itu melalui perintah zakat akan memberikan kesadaran bahwa harta itu hanya titipan Allah dan terdapat di dalamnya hak-hak tertentu bagi orang lain yang sangat membutuhkannya. Setiap muslim harus memandang harta-harta sebagai alat. Bukan sebagai tujuan. Ia tidak boleh menjadi budak harta-benda, tetapi sebaliknya, ia harus menjadikannya sebagai alat untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan di dalam hidupnya secara wajar dan tidak berlebih-lebihan.

3. Manfaat hubungan manusia dengan hartanya yaitu, Islam mengajarkan bahwa harta, meskipun terkumpul melalui usaha manusia, bukanlah kepunyaan manusia secara mutlak. Harta itu, sesungguhnya merupakan milik Allah yang dititipkannya kepada manusia yang berhasil mengumpulkannya. Allah mengamanatkan agar harta yang terkumpul itu digunakan dan dimanfaatkan secara baik sesuai dengan tuntunan-Nya. Dengan menunaikan zakat, maka harta tersebut akan dirasakan manfaatnya bagi orang-orang miskin. Lihat Baihaqi, *Fikih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hlm. 89-91

yang lebih kuat untuk mencegah anak kecil dan orang gila dalam mengeluarkan zakat harta kekayaan mereka. Dikarenakan tujuan disyariatkannya zakat jauh lebih mendatangkan maslahat.³² Yang tentunya harta yang dimiliki oleh anak kecil dan orang gila tersebut harus berkembang supaya tidak habis oleh pemenuhan kebutuhan dan dikeluarkan untuk zakat sebagaimana hadits Rasulullah saw:

إتجروا في أموال اليتامى حتى لا تأكلها الزكاة³³

Artinya: “Siapa yang mengasuh anak yatim, niagakanlah kekayaannya, jangan dibiarkan saja, supaya tidak dimakan oleh zakat.”

Hadits ini menunjukkan bahwa harta harus di kembangkan apakah diperdagangkan atau diinvestasikan sehingga harta tersebut dapat menjadi harta yang produktif tiap tahunnya untuk dizakatkan atau ia akan habis dan tidak bisa untuk dizakatkan lagi. Makna lain dari hadits di atas adalah tanggung jawab atas harta anak kecil dibebankan kepada walinya, baik untuk mengembangkannya maupun untuk mengeluarkan zakatnya. Oleh karena itu harta anak kecil wajib dizakatkan apabila harta tersebut memiliki potensi untuk berkembang kalau tidak maka tidak ada kewajiban zakat atas hartanya.

³² *Mashlahat* berasal dari kata “*shalaha*” yaitu perubahan dari *fi’il mādhi* ke *mashdar*, secara arti kata berarti “baik, manfa’at, atau terlepas dari padanya kerusakan”.³² Izz ad-Dīn ibn ‘Abd as-Salām sebagaimana yang dikutip oleh al-Munawwar menyatakan bahwa kata yang sama atau hampir sama maknanya dengan kata *al-Mashlahat* adalah kata *al-Khair* (kebaikan), *an-Naf’u* (manfaat), *al-Hasanat* (kebaikan), sedangkan kata yang sama dengan kata *al-Mafsadah* adalah *asy-Syarr* (keburukan), *adh-dharr* (bahaya), dan kata *as-Sayyiah* (keburukan). *Al-Qur’an* sendiri selalu menggunakan kata *al-Hasanat* untuk menunjukkan pengertian *al-Mashlahah* dan kata *as-Sayyiah* untuk menunjukkan pengertian *al-Mafsadah*. Lihat: Imam Abi al-Fadl Jamāl ad-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzhūr al-Mishri, *Lisān al-‘Arab*, (Beirūt: Dār Shâdir, t.th), II, hlm. 516. Lihat juga: Said Agil Husein al-Munawar, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Dalam Perspektif Islam*, (Malang: Unisma, 2001), hlm. 32-33.

³³ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, t.th), hlm. 162

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
5. Pengertian *Mashlahat*

Mashlahat berasal dari kata “*shalaha*” yaitu perubahan dari *fi’il mâdhi* ke *mashdar*, secara arti kata berarti “baik, manfa’at, atau terlepas dari padanya kerusakan”.³⁴ Izz ad-Dîn ibn ‘Abd as-Salâm sebagaimana yang dikutip oleh al-Munawwar menyatakan bahwa kata yang sama atau hampir sama maknanya dengan kata *al-Mashlahat* adalah kata *al-Khair* (kebaikan), *an-Naf’u* (manfaat) *al-Hasanat* (kebaikan), sedangkan kata yang sama dengan kata *al-Mafsadah* adalah *asy-Syarr* (keburukan), *adh-dharr* (bahaya), dan kata *as-Sayyiah*

³⁴Imam Abi al-Fadl Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzhûr al-Mishri, *Lisân al-‘Arab*, (Beirût: Dâr Shâdir, t.th), II, hlm. 516.

(keburukan). *Al-Qur'an* sendiri selalu menggunakan kata *al-Hasanat* untuk menunjukkan pengertian *al-Mashlahah* dan kata *as-Sayyiah* untuk menunjukkan pengertian *al-Mafsadah*.³⁵

Dalam mengartikan *mashlahat* secara defenitif terdapat perbedaan rumusan dikalangan ulama yang kalau dianalisis ternyata hakikatnya sama.

Al-Ghazâli menjelaskan bahwa menurut asalnya *mashlahat* itu berarti sesuatu yang mendatangkan *manfa'at* (keuntungan) dan menjauhkan mudharat (kerusakan), namun hakikat dari *mashlahat* adalah memelihara tujuan syara'. Sedangkan tujuan syara' menetapkan hukum itu ada lima, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.³⁶

Al-Khawarizmi memberikan defenisi yang hampir sama dengan defenisi al-Ghazali, yaitu:

المحافظة على مقصود الشرع بدفع المفساد عن الخلق

*"Memelihara tujuan syara' (dalam menetapkan hukum) dengan cara menghindarkan kerusakan dari manusia."*³⁷

Defenisi ini memiliki kesamaan dengan defenisi al-Ghazâli dari segi arti dan tujuan, karena menolak kerusakan itu mengandung arti menarik kemanfaatan, dan menolak kerusakan itu mengandung arti menarik kemanfaatan, dan menolak kemaslahatan berarti menarik kerusakan.

³⁵Said Agil Husein al-Munawar, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Dalam Perspektif Islam*, (Malang: Unisma, 2001), hlm. 32-33.

³⁶Abu Hamîd Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mustashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, Madinah: t.p, t.th), II, hlm. 481-482.

³⁷Muhammad ibn 'Ali asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl ila tahqîq al-Haqq min 'Ilm al-Ushûl*, cet. I, (Riyâdh: Dâr al-Fadhîlah, 1421 H/200 M), II, hlm. 990

‘Izz ad-Dîn ibn ‘Abd as-Salâm sebagaimana yang dikutip oleh Amir Syarifuddin memberikan arti *mashlahah* dalam bentuk hakikinya dengan “kesenangan dan kenikmatan”. Sedangkan bentuk majazinya adalah “sebab-sebab yang mendatangkan kesenangan dan kenikmatan” tersebut. Arti ini didasarkan bahwa pada prinsipnya ada empat bentuk *manfa’at*, yaitu kelezatan dan sebab-sebabnya serta kesenangan dan sebab-sebabnya.³⁸

Asy-Syâthibi mengartikan *mashlahat* itu dari dua pandangan, yaitu dari segi terjadinya *mashlahat* dalam kenyataan dan dari segi tergantungnya tuntutan syara’ kepada *mashlahah*. Dari segi terjadinya *mashlahat* dalam kenyataan, berarti:

ما يرجع الى قيام حياة الإنسان وتمام عيشته ونيله ماتقتضيه اوصافها الشهوانية
والعقلية على الاطلاق

“Sesuatu yang kembali padanya tegaknya kehidupan manusia, sempurna hidupnya, tercapai apa yang dikehendaki oleh sifat syahwati dan aqlinya secara muthlak”.

Sedangkan dari segi tergantungnya tuntunan syara’ kepada *mashlahat*, yaitu kemaslahatan yang merupakan tujuan dari penetapan hukum syara’. Untuk menghasilkannya Allah memerintahkan manusia untuk berbuat.³⁹

Najm ad-Dîn ath-Thûfî⁴⁰ mendefenisikan *mashlahat* yaitu pandangan umum yang berlaku di masyarakat (*‘urf*) adalah sebab yang membawa kepada kemaslahatan (manfaat),

³⁸Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), II, hlm. 324.

³⁹Abi Ishâq Ibrâhîm bin Mûsa bin Muhammad al-Lakhmî asy-Syâthibi, *al-Muwâfaqât*, (t.t: Dâr Ibn ‘Affân, t.th), II, hlm. 44-46.

seperti bisnis yang menyebabkan seseorang memperoleh untung. Menurut pandangan hukum Islam, *mashlahat* adalah sebab yang membawa akibat bagi tercapainya tujuan syâri' baik dalam bentuk ibadat maupun adat/*mu'âmalât*. Kemudian *mashlahat* itu terbagi menjadi dua: *Pertama*, *mashlahat* yang dikehendaki oleh syâri' sebagai hak prerogatif-Nya seperti ibadat. *Kedua*, *mashlahat* yang dimaksudkan untuk kemaslahatan makhluk/umat manusia dan keteraturan urusan mereka.⁴¹

Dari beberapa definisi tentang *mashlahat* dengan rumusan yang berbeda tersebut dapat disimpulkan bahwa *mashlahat* itu adalah sesuatu yang dipandang baik oleh akal sehat kerana mendatangkan kebaikan dan menghindarkan keburukan (kerusakan) bagi manusia, sejalan dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum.

Dari kesimpulan tersebut terlihat adanya perbedaan antara *mashlahat* dalam pengertian bahasa (umum) dengan *mashlahat* dalam pengertian hukum atau syara'. Perbedaannya terlihat dari segi tujuan syara' yang dijadikan rujukan. *Mashlahat* dalam pengertian bahasa bermuara pada tujuan mencari kebutuhan manusia dan kerenanya mengandung pengertian untuk pemenuhan syahwat atau hawa nafsu. Sedangkan pada *mashlahat* dalam artian syara' yang menjadi titik bahasan dalam ushul fiqih, yang selalu menjadi ukuran dan rujukannya adalah tujuan syara' yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tanpa melepaskan tujuan pemenuhan kebutuhan manusia.

⁴⁰Nama lengkap ath-Thûfi adalah Sulaiman ibn 'Abd al-Qawî ibn 'Abd al-Karîm ibn Sa'îd ath-Thûfi (lebih dikenali dengan Najm ad-Dîn ath-Thûfi); lahir pada 657 H. Dan wafat pada 716 H. Lihat Husain Hamid Hassan, *Nazhariyyat al-Mashlahat fi al-Fiqh al-Islâmî*, (Meshir: Dâr an-Nahdhat al-'Arabiyyah, 1971), hlm. 546-547.

⁴¹Mushthafâ Zaid, *al-Mashlahat fi at-Tasyrî' al-Islâmî wa Najm ad-Dîn ath-Thûfi*, cet. II, (t.t: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1974), hlm. 211.

Yusuf hamid sebagaimana yang dinukil oleh Amir syarifuddin, menjelaskan keistimewaan *mashlahat* syar'i itu dibanding dengan *mashlahat* dalam artian umum, yaitu : *Pertama*, Yang menjadi sandaran dari *mashlahat* itu selalu petunjuk syara', bukan semata berdasarkan akal manusia, karena akal manusia itu tidak sempurna, bersifat relatif dan subyektif, selalu dibatasi waktu dan tempat, serta selalu terpengaruh lingkungan dan dorongan hawa nafsu. *Kedua*, Pengertian *mashlahat* atau buruk dan baik dalam pandangan syara' tidak terbatas untuk kepentingan dunia saja tetapi juga untuk akhirat, tidak hanya untuk kepentingan semusim, tetapi berlaku untuk sepanjang masa. *Ketiga*, *Mashlahat* dalam artian syara' tidak terbatas pada rasa enak dan tidak enak dalam artian fisik jasmani saja, tetapi juga enak dan tidak enak dalam artian mental spritual atau secara ruhaniyah.⁴²

6. Macam-macam *mashlahah*

Dari segi kekuatannya sebagai hujjah dalam menetapkan hukum, *mashlahat* ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, *Mashlahat ad-dharûriyat* adalah kemaslahatan yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia; artinya kehidupan manusia tidak punya arti apa-apa bila satu saja dari prinsip yang lima tidak ada. Oleh sebab itu Allah memerintahkan manusia untuk menjauhkan larangannya sebagai usaha pemenuhan kebutuhan pokok tersebut. Seperti dilarang murtad (pindah agama) untuk memelihara agama, dilarang membunuh untuk memelihara jiwa, dilarang minum khamar untuk memelihara akal, dan dilarang mencuri untuk memelihara harta. *Kedua*, *Mashlahat al-hâjjiyat* adalah kemaslahatan yang tingkat kebutuhan hidup manusia di bawah tingkat *dharûri*. Bentuk kemaslahatannya tidak secara langsung bagi pemenuhan kebutuhan pokok yang lima, seperti dalam hal

⁴²Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 326.

memberi kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Jika *mashlahat* ini tidak terpenuhi secara langsung tidaklah merusak lima unsur pokok tersebut, namun secara tidak langsung memang bisa merusak. Seperti menuntut ilmu agama untuk tegaknya agama sebagai pegangan hidup, mengasah otak untuk sempurnanya akal, melakukan jual beli untuk mendapatkan harta. Semua itu merupakan perbuatan baik atau *mashlahat* dalam tingkat *hâjiyah*. *Ketiga, Mashlahat at-tahsiniyat* adalah *mashlahat* yang kebutuhan hidup manusia tidak sampai tingkat *dharûniyat* dan *hâjiyat*, namun kebutuhan tersebut perlu dipenuhi dalam rangka memberikan kesempurnaan dan keindahan bagi hidup manusia. *Mashlahat tahsiniyat* ini juga berkaitan dengan lima kebutuhan pokok manusia.⁴³

Tentang keterkaitan atau hubungan antara kepentingan pelengkap dengan tujuan asal terdapat lima ketentuan, yaitu: *Pertama*, kepentingan primer (*dharûrî*) merupakan asal dan dasar dari segala kepentingan yang lain. *Kedua*, Kerusakan (*ihtilâl*) pada kepentingan primer berarti kerusakan bagi kepentingan yang lain secara mutlak. *Ketiga*, Sebaliknya, kerusakan pada kepentingan yang lain tidak harus berarti merusak kepentingan primer. *Keempat*, Dalam kasus tertentu, kerusakan pada kepentingan sekunder atau pelengkap bisa berakibat rusaknya kepentingan primer. *Kelima*, Perlindungan (*muhâfazhat*) atas kepentingan sekunder dan pelengkap harus dilakukan untuk mencapai kepentingan primer.⁴⁴

Dari adanya keserasian dan kesejalan anggapannya baik oleh akal itu dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, ditinjau dari maksud usaha mencari dan menetapkan hukum, *mashlahat* itu disebut juga dengan *munâsib* atau keserasian *mashlahat* dengan tujuan

⁴³Kutbuddin Aibak, *Metodologi Hukum Islam*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 192-194.

⁴⁴Asy-Syâthibî, *op.cit.*, hlm 5.

hukum. *Mashlahat* dalam artian *munâsib* itu dari segi pembuatan hukum (*Syâri'*) memperhatikannya atau tidak, *mashlahat* terbagi kepada tiga macam, yaitu: *Pertama, Mashlahat al-Mu'tabarat*, yaitu *mashlahat* yang secara tegas diakui syari'at dan telah ditetapkan ketentuan-ketentuan hukum untuk merealisasikannya. Misalnya diperintahkan berjihad untuk memelihara agama dari rongrongan musuhnya, diwajibkan hukuman *qishash* untuk menjaga kelestarian jiwa, ancaman hukuman atas peminum khamar untuk memelihara akal, ancaman hukuman zina untuk memelihara kehormatan dan keturunan, serta ancaman hukum mencuri untuk menjaga harta. *Kedua, Mashlahat al-Mulghat* yaitu sesuatu yang dianggap *mashlahat* oleh akal pikiran, tetapi dianggap palsu karena kenyataannya bertentangan dengan ketentuan syari'at. Misalnya, ada anggapan bahwa menyamakan pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak wanita adalah *mashlahah*. Akan tetapi, kesimpulan seperti itu bertentangan dengan ketentuan syari'at, yaitu surat an-Nisâ' ayat 11, yang menegaskan bahwa pembagian anak laki-laki dua kali pembagian anak perempuan. Adanya pertentangan itu menunjukkan bahwa apa yang dianggap *mashlahat* itu, bukan *mashlahat* di sisi Allah. *Ketiga, Mashlahat al-mursalat*, yaitu *mashlahat* yang terdapat dalam masalah-masalah *mu'âmalat* yang tidak ada ketegasan hukumnya dan tidak pula ada bandingannya dalam *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* untuk dapat dilakukan analogi. Contohnya, peraturan lalu lintas dengan segala rambu-rambunya. Peraturan seperti ini tidak ada dalil khusus yang mengaturnya, baik dalam *al-Qur'an* maupun dalam *as-Sunnah*. Namun, peraturan seperti itu sejalan dengan tujuan syari'at, yaitu dalam hal ini adalah untuk memelihara jiwa dan harta.⁴⁵

⁴⁵Satria Efendi, M.Zein, *Ushul Fiqh*, cet. I, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 149-150.

7. Syarat-syarat *Mashlahah*

Dalam menggunakan teori *mashlahat* atau *mashlahat al-mursalat* sebagai hujjah, ulama bersikap sangat hati-hati, sehingga tidak mengakibatkan pembentukan syari'at berdasarkan nafsu dan kepentingan terselubung. Berdasarkan hal itu, maka ulama ushul menyusun syarat-syarat *mashlahat* yang dipakai sebagai dasar pembentukan hukum yaitu sebagai berikut:

Imam Mâlik memberikan tiga syarat dalam penggunaan *mashlahat al-mursalah*. *Pertama*, adanya persesuaian antara *mashlahat* yang dipandang sebagai sumber dalil yang berdiri sendiri dengan tujuan-tujuan syara' (*maqâshid asy-syar'iyyat*). *Kedua*, *mashlahat* itu harus masuk akal (*rationable*), mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan pemikiran rasional. *Ketiga*, penggunaan dalil *mashlahat* dalam rangka menghilangkan kesulitan yang terjadi (*raf'u haraj lazim*). Dalam artian seandainya *mashlahat* yang diterima akal itu tidak diambil maka manusia mengalami kesulitan.⁴⁶

Imam al-Ghazalî memberikan beberapa persyaratan agar *istishlah* atau *mashlahat* dapat dijadikan hujjah dengan *istinbâth* hukum. *Pertama*, *mashlahat* itu sejalan dengan jenis tindakan-tindakan syara'. *Kedua*, *mashlahat* itu tidak meninggalkan atau bertentangan dengan *nash* syara'. *Ketiga*, *mashlahat* itu termasuk dalam kategori *mashlahat* yang *dharûrî*, baik menyangkut kemaslahatan pribadi maupun kemaslahatan orang banyak dan universal, yaitu berlaku sama untuk semua orang.⁴⁷

⁴⁶Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, terj. Syaefullah Ma'shûm, dkk, cet. VII, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 427-428.

⁴⁷Abu Hamîd Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Syifâ' al-Ghalîl fi Bayân asy-Syabah wa al-Mukhîl wa Masâlik at-Ta'îl*, tahqîq Ahmad al-Kabisî, (Baghdad: Matba'ah al-Irsyâd, 1971), hlm. 182.

Muhammad Sa'îd Ramdhân al-Bûthî memberikan beberapa persyaratan *mashlahat* yang dipakai sebagai dasar pembentukan hukum, yaitu: *Pertama*, *Mashlahat* yang ditentukan adalah *mashlahat* yang sebenarnya ialah yang terkandung dalam *maqâshid asy-syarî'ah* (maksud-maksud penurunan syarî'at). *Kedua*, *Mashlahat* tersebut tidak bertentangan dengan *al-Qur'an*. *Ketiga*, *Mashlahat* tersebut tidak bertentangan dengan *as-Sunnah*. *Keempat*, *Mashlahat* tersebut tidak bertentangan dengan *qiyâs*. *Kelima*, *Mashlahat* tersebut tidak membatalkan *mashlahat* yang lebih besar atau *mashlahat* yang seumpamanya.⁴⁸

Najm ad-Dîn ath-Thûfî, sebagai ulama yang berpendapat bahwa *mashlahat* merupakan hujjah terkuat sebagai landasan hukum, beliau berdasarkan pada empat prinsip, yaitu: *Pertama*, Akal bebas menentukan kemaslahatan dan kemafsadatan khusus dalam bidang *mu'amalât* dan adat. Untuk menentukan sesuatu termasuk mengenai kemaslahatan atau kemudharatan, cukup dengan akal. *Kedua*, *Mashlahat* merupakan dalil mandiri dalam menentukan hukum. Oleh sebab itu untuk kehujjahan *mashlahat* tidak diperlukan dalil pendukung, karena *mashlahat* itu didasarkan kepada pendapat akal semata. *Ketiga*, *Mashlahat* hanya berlaku dalam masalah *mu'âmalât* dan adat kebiasaan. *Keempat*, *Mashlahat* merupakan dalil yang paling kuat. Oleh sebab itu ia juga mengatakan apabila *nash* atau *ijma'* bertentangan dengan *mashlahat*, maka didahulukan *mashlahat* dengan cara takhsis *nash* tersebut dan *bayân*.⁴⁹

⁴⁸Muhammad Sa'îd Ramdhân al-Bûthî, *Dhawâbith al-Mashlahat fi asy-Syarî'ah al-Islâmiyah*, (t.t: Muassasah ar-Risâlah, t.th), hlm. 119- 248.

⁴⁹Ahmad 'Abd ar-Rahîm as-Sâiyih, *Risâlat fi Ri'âyat al-Mashlahat li Imâm at-Thûfî*, (Mesir: Dâr al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 1993), hlm. 23-24.

Ath-Thûfi dalam membicarakan *mashlahat* mengelompokkan hukum Islam menjadi dua. *Pertama*, hukum *'ibâdat* dan *muqaddarat* yang maksud dan maknanya tidak dapat dijangkau oleh akal secara detail. Pedoman dalam hukum kelompok pertama ini adalah *nash* dan *ijma'*.⁵⁰ *Kedua*, hukum *mu'âmalât*, adat, *siyâsat ad-dunyawiyat*, dan sejenisnya yang makna dan maksudnya dapat dijangkau oleh akal. Landasan dan pedoman dalam hukum kategori kedua ini *mashlahat an-nâs* (kemaslahatan manusia), baik dikala ada *nash* dan *ijma'* maupun tidak ada.⁵¹

⁵⁰Mushthafâ Zaid, *al-Mashlahat fi at-Tasyrî' al-Islâmî wa Najm ad-Dîn ath-Thûfi*, cet. II, (t.t: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1964), hlm. 235.

⁵¹*Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Zakat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunah Nabi, dan Ijma' para ulama. Yang dalam pelaksanaannya merupakan "pemberian wajib" yang dikenakan pada kekayaan seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu baik harta dari hasil perdagangan, pertanian, hewan ternak, emas dan perak, serta berbagai bentuk hasil pekerjaan, profesi, investasi, saham, dan lain sebagainya. Perintah membayar zakat adalah sesuatu yang bersifat pasti dan tidak dapat ditawar-tawar. Bagi mereka yang mengingkari kewajiban zakat maka telah kafir, begitu juga mereka yang melarang adanya zakat secara paksa. jika ada yang menentang adanya zakat, harus dibunuh hingga mau melaksanakannya.

Zakat tidak sekedar ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi ia adalah ibadah yang juga mempunyai makna pajak, atau ia merupakan pajak yang mempunyai makna ibadah. Apabila dicermati dan diteliti, maka akan diketahui bahwa zakat mempunyai dua arti:

1. Zakat adalah ibadah yang bisa mendekatkan kepada Allah. Untuk itulah di dalam al-Qur'an, ia disebut setelah shalat di dua puluh delapan tempat.
2. Zakat adalah hak harta yang diwajibkan oleh Allah dalam harta orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang berhak

Untuk itulah terkadang para ahli fikih lebih menitik beratkan sisi yang pertama, dan terkadang mereka menitik beratkan sisi yang kedua.

Para ahli fikih mazhab Hanafi lebih menitik beratkan kepada sisi ibadah ketika mereka melihat zakat sebagai kewajiban bagi orang dewasa dan berakal. Dan mereka mengugurkan kewajiban tersebut bagi anak kecil dan orang gila, meskipun kekayaan mereka mencapai jutaan.

Imam Abu Hanifah adalah pelopor dari mazhab Hanafi mengatakan bahwa tidak wajib zakat atas anak kecil dan orang gila, kecuali pada tanam-tanaman dan buah-buahan. Anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak *mukallaf* (orang yang dibebani kewajiban agama). Sementara ibadah memerlukan niat yang menjadi tolak ukur diterimanya ibadah seseorang dalam beribadah.

Imam Abu Hanifah nampaknya menggunakan qiyas dalam menetapkan hukum zakat bagi anak kecil dan orang gila, karna ia menyamakan antara kewajiban zakat dengan shalat dan ibadah mahdah yang lainnya. Begitu juga halnya ketika beliau mewajibkan zakat tanaman atau apa saja yang tumbuh kepada siapa saja termasuk anak kecil, beliau menqiyaskan dengan kewajiban zakat fitrah.

Sedangkan para ahli fikih dari Mazhab Maliki, Asy-Syafi'i, Hambali, dll, lebih menitik beratkan kepada sisi kedua yaitu zakat adalah hak harta yang diwajibkan Allah dalam harta orang kaya, sehingga mereka tetap mewajibkan zakat meskipun kepada harta anak kecil dan orang gila.

Ketiga imam di atas mewajibkan zakat harta kepada anak kecil dan orang gila, merka beralasan dengan keumuman dalil-dalil tentang kewajiban zakat baik al-Qur'an maupun

hadits. Mereka juga menqiyaskan kewajiban zakat harta anak kecil dengan kewajiban terhadap tanaman dan zakat fitrah yang disepakati oleh jumhur ulama.

Setiap ibadah yang disyari'atkan Allah pastilah memiliki tujuan tertentu yang patut dicermati setiap maksud yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya shalat Allah menjelaskan dalam surah al-Angkabut: 45,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS.29:45)

Puasa juga memiliki tujuan yang secara global terdapat dalam surah al-Baqarah:

138,:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.* (QS.2: 183)

Dalam masalah haji Allah juga menjelaskan maksud disyari'atkannya dalam surah al-

Haj : 27-28,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ

Artinya: Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. Al-Hajj: 27-28)

Begitu juga dengan masalah zakat Allah menjelaskannya dalam surah al-Taubah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan menyalurkan untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Zakat adalah kewajiban yang berkaitan dengan harta yang diwajibkan kepada orang-orang yang memiliki kelebihan harta untuk diberikan kepada mustahik terutama fakir miskin. Harta yang tidak dizkatkan maka akan menjadi harta haram untuk digunakan, karena harta itu menjadi hak bagi fakir miskin. Dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat Imam Abu Hanifah dalam masalah ini, namun penulis sependapat dengan jumhur yang mewajibkan zakat

kepada siapa saja yang memiliki kelebihan harta. Sebab tujuan zakat adalah untuk membantu fakir miskin dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, dan untuk mensucikan harta dan pemilik harta tersebut.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir tulisan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada bapak pembimbing diharapkan bimbingan dan arahannya untuk memperjelas alur tulisan ini lebih seperti yang diharapkan.
2. Tulisan ini tidaklah suatu yang bersifat final dalam pembahasan yang dimaksud, namun diharap kepada para pembaca lebih mendalami makna dari tulisan ini.
3. Untuk lebih baiknya, diharapkan kepada pembaca yang budiman, untuk meneliti pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang lain karena beberapa ijtihad beliau berbeda dengan imam madzhab yang empat.
4. Penelitian yang sifatnya meneliti produk hukum Islam diharapkan memakai metode penelitian fiqh, karena penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu diharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan tulisan ini.
5. Dalam rangka pembaruan hukum Islam kita perlu memasyarakatkan pandangan bahwa pintu ijtihad itu dapat dilakukan secara parsial. Untuk menunjang langkah ijtihad secara parsial tentu diperlukan orang-orang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, terutama ilmu ushul fiqh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Ibadah Fi al-Islam*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1993)
- , *Teologi Kemiskinan*, Penerjemah, A Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- , *Fiqh al-Zakah Dirasah Muqarranah Liahkamiha wa Falsafah*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1973),
- , *Maqasyid Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Penerjemah: Andi Subarkah, Lc, Insan Kamil, Surakarta, 2009,
- AL-Zuhayly, Dr. Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islami Waadillatuh*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985)
- Al-Jaziri, Abu bakar jabir, *Minhajul Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 1976)
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Darul Hadits: Kairo, 2004
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Maktabah Tijarisah, 1365H)
- Al-Dimyati, l'anatu Thalibin, Juz II, Toha Putra, tt,
- Al-Qasim bin Salam, Imam Abu Ubaid, *Al-Amwal*, (Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989),
- Al-Sya'rani Abdul Wahab, *Al-Mizan*, (Bairut: Alimul kutub, 1989)
- Al-Qathan, Manna', *Tarikh Tasyri'*, Fi al-Islami (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996)
- Abdul Aziz, Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006)
- Al-Jauzi, Ibn Qayyim, *l'lam al-Muwaqfi'in an Rabbal 'Alamin*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t)
- Asy-Syarkhasi, Syamsuddin Al-Mabsuth, juz II, (Beirut: Al-Kutub al-Ilmiyah, t,th)
- Al-Hafni, Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedi Golongan, kelompok, Aliran, Mazgab, Partai, dan Gerakan Islam seluruh dunia*, Pemterjemah, Nuhtarom, Lc, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005)
- Abu Zaid, Faruq *Hukum Islam antara Tradisionalisme dan Modernis*, (Jakarta: P3M, 1986)
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Washit*, (Beirut: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1973), Jilid 1
- Abi al-Farji, Syamsuddin Abd al-Rahman bin Muhammad bin ahmad bin Qudama al-Maqdisi, *al-syarhul Kabir*, (tt:1993)
- Ali al-Sayis, Syekh Muhammad *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Dedi Junaedi, Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1996

Abd al-Ghani, Al-Syaikh 'al-Ghunaimi al-dimasyqi al-Maidani al-Hanafi, al-Lubab Fi Syarhi al-Kitab, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1993), Jilid I,

Abidin, Ibn, Hasyiyah Rad al-Muhtar 'ala al-Dar al-Muhtar Syarah Tanwir al-Absar (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Cet II, Jilid II

Abu Jayyib, Sa'id *Kamus al-Fiqhiyyah* (Suria: Dar al-Fikri, 1998),

Al-Azhari, Salih Abd al-sami', *Jawahir al-Iklil*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I,

Abd al-Wahhab, Al-Qadi al-Bagdadi, al-Ma'unah 'ala Mazhabi 'Alim al-Madinah, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I

Al-Din Syaraf, al-Raud al-Murabba' bi Syarh Zad al-Mustaqa' Mukhtashar al-Muqani' (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998)

Al-Bauti, Mansur bin Yunus, al-Raudh al-Murbi', (tt: Dar al-Muayyad, tth)

Al-Tarki, Abdullah bin Abdul Muhsin, Syarhu al-Mutahi al-Iradhat, (tt: Muassasah al-Risalah Nasyirun,tt), Juz II

Al-Khudhari, Syaikh Muhammad, Tarikh al-Tasyri' Fi al-Islamy, (Jeddat:tt)

Ahmad, Imam Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, (Kairo: Mu'assasah al-Qarthabah,tt) hadits ke 22.345, Juz 5,

Ahmad Zarqa, Mustafa, al-Fiqh al-Islam fi Tsambih al-Jadid, (Damaskus: Jami'ah Damaskus, 1946)

'Aluddin, Imam Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, Al-Bada' Al-Sanai', (Bairut: Darul Fikri, t.th)

An-Nasa'i, Imam, Suanan al-Nasa'i bi Syarh jalaluddin al-Suyuti, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), Juz V

Al-Qadi Abu al-Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'di bin Ayub al-Baji, al-Muntaqi Syarh Muwatha' Malik (Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah

Al-Syaibani Muhammad, Al-Mabsuth, t.t, hlm. 162. Lihat juga: Ibn Hazam, Al-Muhalla (juz:5), (Beirut: Darul Jail, , tth)

Al-Sarakhsi Syamsuddin, al-Mabsuth (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993)

Baihaqi, Fikih Ibadah, (Bandung: M2S Bandung, 1996)

Bek, Khudri, Tarikh Taysri', diterjemahkan oleh Drs. Muhammad Zuhri, (Semarang: Darul Ikhyia Indonesia, 1980)

Chalil, Munawwar, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 6, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 2006

Furghali, Syaikh Abdul Hafidz dan Mushtofa, Abdul Hamid, Al-Fqh Al-Islam 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'ah, t.t, t.t.

Hafiduddin Didin, Zakat Dalam Perekonomian Moderen, (Jakarta: Gema Insani, 2002)

Hasan Khalil, Rasyad, Tarikh Tasyri' Sejarah Legislasi Hukum Islam, diterjemahkan oleh Dr. Nadirsyah Hawari, MA, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009,

Ibn Hajar al-Atsqalani, Imam Hafidz, Tahzibu at-Tahzib, (Beirut: Darul Fikri, 1984)
-----, Fathul Barri Fii syarhi Shahih al-Bukhari, Kitab al-Zakat, (Riyadh: Dar al-Thaibah, 2005),

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid IV,

Manzur, Ibnu, Lisan 'Arab, (Beirut: Dar al-Shadir),

Mahmud bin Ahmad al-Ghaini Abu Muhammad, al-Binayah Fi Syarh al-Hidayah (Beirut: Darul Fikri, tth), Juz III.

Mahfudh, Sahal, Solusi Problematika Umat, Ampel Suci, Surabaya, 2003

Mahmud Al-Ba'ly, Abdul al-Hamid, Ekonomi Zakat (penterjemah: Muhammad Abqary Abdul Karim), Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada,

Muhammad Al-Syaikh bin Qasim al-Ghazzi, Fath al-Qarib al-Mujib, (Semarang: Toha Putra, t.t)

Muslim, Imam, Shahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz ke-2 hadits no. 8 dan 9,

Muhammad, Abd Rahman bin Abdullah al-Rafi'l, Masail al-Haid wa al-ifas wa al-Istihadhah fi al-sunnah al-Nabawiyah, (Kairo: Jami' al-Azhar, 1999)

Nawawi, Muhammad al-Jawi, Syarah Kasyifah al-Saja (Semarang : Toha Putra, tt)

Nawawi, Imam, Al-Majmu' Syarhul Muhazzab Li-Al-Syirazi, Maktabah Al-Irsyad: Jeddah-Arab Saudi, tt,

Qudamah, Ibnu, Al-Mughn Wa Syarhul Kabir, Juz II, (t.t : Darul Fikri, t.th),

Qayyim Ibnu, Zaad al-Maad, (Kuwait: Dar al-Fikri, 1995), Juz 23,

Rusyd, Ibnu, Bidayatul Mujtahid (Penerjemah: M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah), Asy Syifa', Semarang, 1990

- Sumanto, AL-Qurtuby, KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia, Cermin: (Yogyakarta: Cermin, 1999)
- Sabiq, Sayyid, Fikih sunnah, (Kuwait: Daar el bayan, 1968), Jilid 3
- Shaleh dkk Qomaruddin, Asbabun Nuzul, Cet XIX (Bandung: CV. Diponegoro, 1998)
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
 -----, Wawasan al-Qur'an (Jakarta: Mizan 1996)
- Syafi'i Imam, Al-Umm, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, tt,
- Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad, Al-Muhalla, Juz V, Darul Jail dan Darul Al-Afaq Al-Jadidah, Bairut, tt
- Syaltut, Mahmud, Muqaranatul Mazdahib Fil Fiqhi penterjemah: KH. Abdullah Zakiy Al- kaaf, (Bandung: CV Pustaka setia, 2000,)
- Sahhatih, Syauqi Ismail, Penerapan Zakat Dalam Bisnis Modern (diterjemahkan : Bahrin Abu bakar, Lc dan Anshari Umar Sitanggal), Bandung: CV Pustaka Setia, 2007
- Syurbashi, Ahmad, Biografi Imam Empat Mazhab, Penterjemah: Abdul Majid Alimin Lc (Solo: Media Insani Press, 2006)
- Taqiuddin, Imam, Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, Kifayatul Akhyar Fil Halli Ghayyatil Ikhtishar, (Surabaya: Syirkah Piramida,t.t), Juz I,
- Yafie Ali, Menggagas Fikih Sosial, (Bandung, 1994)
- Zahrah Abu, Hanafi Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Fiqhuhu, (Kairo: Darul Fikri al-Arabi Myltazan al-Tab Uwannasyar, 1977
 -----, Muhadharat fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah, (t,tp: Jami'iyah al-Dirasat Islamiyah, t,th.)
 -----, zakat dalam Perspektif Sosial, Penterjemah. Ali Nawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)
 -----, Ushul al-Fiqh (Tt: Darul Fikri al-'Arabi, 1958)
- Zaidan, Abdul Karim, Pengantar Studi Syari'ah, (Jakarta: Robbani Press, 2008)
- Zuhdi, Masfuk, Masail Fiqhiyah, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997)
- Zakaria al-Anshari Syaikh al-Islam Abu Yahya, *Fath al-Wahhab*, (Indonesia: Daru Ahya'i al-kutub al-Arabiyyah, t.t),